

# 3

*by* Bu Elya Roza

---

**Submission date:** 27-Jan-2020 09:44PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1247121376

**File name:** Buku\_Sejarah\_Tamadun\_Melayu.pdf (14.04M)

**Word count:** 55054

**Character count:** 339965

Dr. Ellyya Roza, M.Hum

# Sejarah Tamadun Melayu





**Dr. Ellya Roza, M.Hum**

***SEJARAH***  
**TAMADUN MELAYU**

**2015**

# SEJARAH TAMADUN MELAYU

Dr. Elly Roza, M.Hum

viii + 224 <sup>32</sup> Halaman, 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-602-6791-09-2

Cetakan I: Oktober 2015

<sup>2</sup>  
Desain Cover: Agvenda

Penata Isi: lu\_cy

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk fotokopi, rekaman dan lain-lain tanpa izin dari penerbit

Penerbit:

Aswaja Pressindo

Jl. Plosokuning V No. 73 Minomartani,

Ngaglik, Sleman, Yogyakarta

Telp.: (0274) 4462377

e-mail: aswajapressindo@gmail.com

Website: www.aswajapressindo.co.id



## SEKAPUR SIRIH PENULIS

187

Alhamdulillah, segala puji dan syukur hanya kepada Allah Swt dipersembahkan karena telah menganugerahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulisan buku ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam diperuntukkan hanya kepada Nabi Muhammad Saw yang telah menghantarkan manusia kepada alam ilmu pengetahuan sehingga umatnya dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran yang disampaikan.

Keinginan menulis buku sebagai sumber dan acuan untuk para mahasiswa pada mata kuliah Islam dan Tamadun Melayu sebenarnya telah lama terukir dalam pikiran penulis. Hal itu muncul ketika menghadapi kenyataan bahwa masih sangat jarang ditemukan buku yang membicarakan Tamadun Melayu yang khusus ditulis oleh penulis di negeri Melayu Riau. Selama ini yang ditemukan adalah buku-buku yang ditulis oleh para penulis dari negara tetangga saja seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. Buku-buku tersebut sangat susah mendapatkannya karena tidak sampai peredarannya ke Indonesia terutama ke Riau meskipun secara geografis Riau sangat berdekatan letaknya dengan negara tetangga tersebut.

Tamadun Melayu merupakan disiplin ilmu yang sebenarnya tidak baru bagi Alam Melayu namun baru bagi Perguruan Tinggi yang berada di Riau. Sebelum ini bahasan mata kuliah Tamadun



Melayu menjadi bagian dari pembahasan mata kuliah Sejarah Islam Asia Tenggara (SIAT) yang menitikberatkan kepada pembahasan dalam aspek Islamisasinya saja sedangkan aspek tamadunnya sangat sedikit disentuh. Pada hal tamadun memiliki muatan yang sarat dengan berbagai hal kehidupan masyarakat setelah mengalami proses Islamisasi. Oleh karena itu sangat tidak memungkinkan untuk membahas Tamadun Melayu dari berbagai aspek jika hanya dibahas sebagai bagian dari mata kuliah tertentu. Pada hal Tamadun Melayu menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dibahas mengingat persebatian Melayu dengan Islam yang telah berlangsung semenjak awal kedatangan Islam. Bahkan telah muncul sebuah istilah yakni “Melayu identik dengan Islam.” Istilah tersebut membuktikan kepada dunia bahwa Melayu dengan Islam memiliki matarantai yang tidak dapat terpisahkan oleh siapa saja dan apa saja.

Riau diharapkan menjadi tuan rumah bagi Tamadun Melayu sebagaimana yang tertulis dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau no. 36 tahun 2001 yang berbunyi “terwujudnya Provinsi Riau sebagai pusat perekonomian dan kebudayaan Melayu dalam lingkungan masyarakat yang agamis, sejahtera lahir dan bathin di Asia Tenggara tahun 2020”. Berkaitan dengan visi tersebut, maka menjadi keharusan bagi masyarakat untuk mengetahui sejauh mana perjalanan sejarah dan bentuk tamadun yang dilahirkan oleh masyarakat Melayu masa lampau. Sehubungan dengan hal tersebut, maka Perguruan Tinggi yang ada di Propinsi Riau adalah sebagai mitra pemerintah dalam bidang pendidikan dituntut untuk mendukung program tersebut. Salah satunya adalah UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang bertujuan untuk menyiapkan generasi muda yang berakhlak mulia dengan muatan ilmu pengetahuan yang agamis.

Penjabaran visi dan misi tersebut memang tidak bisa dilakukan sekaligus akan tetapi dapat dilakukan secara bertahap. Sebenarnya tahap awal dari visi dan misi Riau 2020 sebagaimana yang disebutkan di atas, sangat bersesuaian dengan karakteristik

UIN Suska dalam hal “mengembangkan study Regional Islam Asia Tenggara dan Tamaddun Melayu sebagai pusat keunggulan (*center of excellence*).

Oleh karena itu, buku ini ditulis dalam rangka memenuhi bahan perkuliahan bagi mahasiswa yang menimba ilmu di UIN Suska Riau terutama Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan tidak menutup kemungkinan bahwa buku ini dapat pula digunakan oleh mahasiswa STAIN, STAI dan perguruan tinggi lainnya yang memasukkan aspek Tamadun Melayu dalam bahasan mata kuliah. Oleh karena itu diharapkan buku ini dapat membantu mahasiswa dalam memahami peranan Islam terhadap tamadun Melayu di Nusantara ini. Selain itu, buku ini dapat juga menjadi salah satu bahan bacaan bagi peminat studi tamadun di mana saja berada.

Sangat disadari bahwa buku ini jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun analisisnya. Untuk itu berbagai informasi yang berkaitan dengan penyempurnaan buku ini sangat dinanti-nantikan.

Kehadiran buku ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada Bapak Dekan dan segenap pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau yang telah mengizinkan penerbitan buku ini. Selanjutnya, penghargaan yang tiada terhingga penulis persembahkan buat ayahanda Anis Idris, ibunda Roslaima, suami tercinta Syahbirin Syah dan keempat ananda tersayang dengan keluarganya masing-masing. Perhatian dan kasih sayang serta dukungan mereka membuat penulis semangat untuk menulis buku ini. Semoga amal baik mereka menjadi amal jariah sesungguhnya dan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah Swt, amin.

Penulis berharap semoga kehadiran buku ini dapat menjadi bacaan segar bagi pemerhati, praktisi, mahasiswa dan peneliti semoga bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Akhir kata disampaikan bahwa tiada gading yang tidak retak dan tiada kata yang tidak tersilap, maka dari itu diharapkan tegur dan sapa yang sesuai dengan tunjuk ajar Melayu sehingga buku ini bermanfaat bagi semua kalangan

Pekanbaru, 08 Juli 2015

Dr. Ellya Roza, M.Hum



## DAFTAR ISI

<b>2</b> <b>SEKAPUR SIRIH PENULIS</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. <b>Pengertian</b> .....	1
1. <b>Sejarah</b> .....	1
2. <b>Tamadun</b> .....	7
3. <b>Melayu</b> .....	14
4. <b>Sejarah Tamadun Melayu</b> .....	19
B. <b>Faktor-faktor Penyebab Muncul dan Berkembangnya Tamadun</b> .....	27
<b>BAB II SEJARAH TAMADUN AWAL</b> .....	33
A. <b>Tamadun di lembah Sungai Eufrat-Tigris: Mesopotamia</b> .....	34
B. <b>Tamadun di Lembah Sungai Indus: India</b> .....	43
C. <b>Tamadun di Lembah Sungai Hwang Ho: Cina Kuno</b> .....	51
D. <b>Tamadun di Lembah Sungai Nil : Mesir Kuno</b> .....	58
E. <b>Tamadun Arab</b> .....	63

<b>BAB III SEJARAH MELAYU .....</b>	<b>67</b>
A. Makna Kata Melayu .....	67
B. Asal Usul Bangsa Melayu .....	71
C. Persebaran Bangsa Melayu .....	82
<b>BAB IV ISLAMISASI DI ALAM MELAYU .....</b>	<b>89</b>
A. Kedatangan Islam .....	90
B. Penyebar Islam .....	103
C. Penyebaran Islam .....	104
<b>BAB V BEBERAPA KESULTANAN ISLAM DI ALAM MELAYU .....</b>	<b>107</b>
A. Kesultanan Samudera-Pasai .....	108
B. Kesultanan Melaka .....	115
C. Kesultanan Demak .....	118
D. Kesultanan Johor-Riau .....	121
E. Kesultanan Melayu Siak .....	131
<b>BAB VI PERTAUTAN TAMADUN MELAYU DAN ISLAM .....</b>	<b>159</b>
A. Pengaruh Islam Terhadap Keyakinan Beragama Masyarakat Melayu .....	162
B. Pengaruh Islam Terhadap Politik Melayu .....	166
C. Pengaruh Islam Terhadap Pendidikan Melayu .....	173
D. Pengaruh Islam Terhadap Kepemimpinan Melayu .....	178
E. Pengaruh Islam Terhadap Adat Istiadat Melayu .....	188
F. Pengaruh Islam Terhadap Aksara Melayu .....	198
G. Pengaruh Islam Terhadap Kesenian Melayu .....	204
<b>BAB VII PENUTUP .....</b>	<b>213</b>
<b>SUMBER BACAAN .....</b>	<b>215</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

40

### A. PENGERTIAN

#### 1. Sejarah

Sejarah merupakan peristiwa masa lalu yang disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan dari berbagai peristiwa yang telah terjadi. Sejarah tidak boleh dilupakan sebab tanpa adanya sejarah masa lalu maka tidak akan ada sejarah zaman sekarang. Maksudnya sejarah adalah kejadian yang terjadi pada masa lampau yang disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan berbagai peristiwa. Peninggalan peninggalan itu disebut sumber sejarah.

76

Kata *sejarah* secara harfiah berasal dari kata Arab (شجرة : *šajaratun*) yang artinya silsilah atau pohon yang bercabang-cabang. Pohon kayu yang bercabang-cabang diibaratkan sebagai sejarah karena sejarah berkembang dari satu titik kejadian bercabang ke titik kejadian yang lain yang saling berhubungan. Pohon yang bercabang-cabang juga diibaratkan sebagai suatu silsilah keturunan dari suatu individu, raja atau orang-orang penting. Dalam bahasa Arab sendiri, sejarah disebut *tarikh* (تاريخ). Kata *tarikh* dalam bahasa Indonesia artinya kurang lebih adalah *waktu* atau *peninggalan*. Dalam Bahasa Inggris kata sejarah disebut *history* artinya masa lampau. Dalam Bahasa Yunani kata sejarah disebut *istoria* yang berarti belajar, ilmu atau orang pandai. Dalam bahasa Prancis *historie*, bahasa Italia



*storia*, bahasa Jerman *geschichte*, yang artinya sesuatu yang terjadi, sedangkan dalam Bahasa Belanda dikenal *gescheiedenis*. Jadi sejarah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa, kejadian yang terjadi pada masa lampau dalam kehidupan umat manusia.

Istilah sejarah digunakan dalam literatur bahasa Indonesia dengan beberapa variasi. Pembatasan terhadap arti “catatan peristiwa masa lalu” muncul pada akhir abad ke-15. Saat itu masih dalam arti Yunani yang pada saat itu juga Francis Bacon menggunakan istilah tersebut pada akhir abad ke-16, ketika ia menulis tentang “Sejarah Alam”. Baginya, *historia* adalah “pengetahuan tentang objek yang ditentukan oleh ruang dan waktu”, sehingga jenis pengetahuan disediakan oleh ingatan sementara Ilmu disediakan oleh akal.

Menilik pada makna secara kebahasaan dari berbagai bahasa di atas, maka dapat ditegaskan bahwa sejarah menyangkut dengan waktu dan peristiwa. Oleh karena itu masalah waktu penting dalam memahami satu peristiwa, maka para sejarawan cenderung mengatasi masalah ini dengan membuat periodisasi.

Berkaitan dengan arti sejarah, dapat disimak penggalan pidato Presiden RI pertama yakni Ir. Soekarno pada acara HUT Kemerdekaan RI ke 21 yang diselenggarakan pada tanggal 17 Agustus 1966 yang menyebutkan “... bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarah bangsanya ... JAS MERAH, Jangan sekali-kali melupakan sejarah.”

Penggalan pidato tersebut mengandung makna yang dalam sebab masa lampau itu sangat berguna sebagai cermin dari masa yang akan datang. Tetapi kenyataannya saat ini banyak sekali generasi muda yang sudah melupakan tentang sejarah itu sendiri. Derasnya budaya dari barat semakin melunturkan budaya dan sejarah bangsanya sendiri. Bila manusia benar-benar menghayati arti sejarah maka dapat menciptakan semangat kebangsaan dan nasionalisme yang kuat yang dapat membat habis benih-benih perpecahan bangsa. Orang yang lupa pada sejarah tidak bisa merancang masa depan hidupnya, bahkan bangsanya tidak berjalan dengan normal.

37

Jadi sebetulnya sejarah mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan, baik kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Hanya saja bagi sebagian masyarakat masih ada yang menganggap remeh manfaat mempelajari sejarah. Bahkan sejarah bagi sebagian orang dianggap sesuatu yang tidak lagi *up to date* atau ketinggalan zaman. Hal berbeda kita jumpai dalam sejarah bangsa Eropa dan Amerika. Orang Eropa dan Amerika sangat menghargai sejarah. Mereka menganggap dengan belajar sejarah dapat menyerap nilai-nilai positif yang ada dalam karya sejarah. <sup>22</sup> Untuk karya sejarah di bidang budaya atau tamadun yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam arti luas, sejarah merupakan ilmu yang mempelajari kejadian atau peristiwa pada masa lampau dalam kehidupan manusia melalui bukti tertulis misalnya kitab/dokumen kuno dan lisan misalnya tradisi turun temurun dan mitos, bukti berupa benda-benda misalnya artefak dan prasasti serta monumen sejarah.

17

Oleh karena itu, ada banyak cara untuk memilah informasi dalam sejarah, antara lain:

- Berdasarkan kurun waktu (kronologis).
- Berdasarkan wilayah (geografis).
- Berdasarkan negara (nasional).
- Berdasarkan kelompok suku bangsa (etnis).
- Berdasarkan topik atau pokok bahasan (topikal).

Dalam pemilahan tersebut, harus diperhatikan bagaimana cara penulisannya seperti melihat batasan-batasan temporal dan spasial tema itu sendiri. Jika hal tersebut tidak dijelaskan, maka sejarawan mungkin akan terjebak ke dalam falsafah ilmu lain, misalnya sosiologi. Inilah sebabnya Immanuel Kant yang disebut-sebut sebagai Bapak Sosiologi mengejek sejarah sebagai “penata batu-bata” dari fakta-fakta sosiologis.

Banyak orang yang mengkritik ilmu sejarah sebab para pengkritik tersebut melihat sejarah sebagai sesuatu yang tidak ilmiah

karena tidak memenuhi faktor-faktor keilmuan, terutama faktor “dapat dilihat atau dicoba kembali”. Artinya sejarah hanya dipandang sebagai pengetahuan belaka, bukan sebagai ilmu. Sebenarnya, pendapat ini kurang bisa diterima akal sehat karena sejarah mustahil dapat diulang walau bagaimana pun caranya karena sejarah hanya terjadi sekali untuk selama-lamanya. Walau mendapat tantangan sedemikian itu, ilmu sejarah terus berkembang dan menuju keeksisannya dalam tataran ilmu. Herodotus yang hidup pada abad ke-5 SM adalah ahli sejarah Yunani dan oleh masyarakat Barat dianggap sebagai “bapak sejarah”. Herodotus bersama dengan kontemporer Thucydides membantu membentuk dasar bagi studi mod<sup>22</sup> sejarah manusia. Kiprah mereka terus dibaca hari ini.

Sejarah dapat disebut sebagai ilmu jika memenuhi beberapa syarat dari ilmu pengetahuan yaitu :

- Memiliki objek yaitu manusia yang dapat dilihat dari sudut pandang waktu
- Memiliki teori
- Memiliki kebenaran yang diakui umum dan generalisasi
- Memiliki langkah-langkah dan metode dalam penulisan sejarah
- Bersifat empiris yaitu didasarkan pada pengamatan dan pengalaman.

Dapat disimpulkan secara sederhana bahwa sejarah sebagai ilmu merupakan pengetahuan yang membahas tentang peristiwa masa lampau dalam kehidupan manusia yang benar-benar terjadi dan disusun secara sistematis dan kronologis. Selain itu, dalam kehidupan manusia peristiwa sejarah adalah suatu kejadian atau peristiwa yang abadi, penting dan un<sup>17</sup>

Kekuatan sejarah sangatlah besar sehingga tidak mungkin dapat diubah oleh usaha manusia meskipun mungkin ada yang dapat mengubah jalannya sejarah namun orat<sup>45</sup> orang yang berkuasalah yang dapat melakukannya. Meskipun ada pandangan lain yang menyatakan bahwa sejarah tidak pernah berulang, karena setiap



kejadian sejarah adalah unik. Dalam hal ini, ada banyak faktor yang menyebabkan berlangsungnya suatu kejadian sejarah. Tidak mungkin seluruh faktor ini muncul dan terulang lagi. Maka, pengetahuan yang telah dimiliki mengenai suatu kejadian pada masa lampau tidak dapat secara sempurna diterapkan untuk kejadian pada masa sekarang. Tetapi banyak yang menganggap bahwa pandangan ini tidak sepenuhnya benar, karena pelajaran sejarah tetap dapat dan harus diambil dari setiap kejadian sejarah. Apabila sebuah kesimpulan umum dapat dengan seksama diambil dari kejadian ini, maka kesimpulan ini dapat menjadi pelajaran yang penting. Misalnya: kinerja respon darurat bencana alam dapat terus dan harus ditingkatkan; walaupun setiap kejadian bencana alam memang datang dengan sendirinya tetapi direncanakan oleh manusia.

Membicarakan sejarah merupakan merekonstruksi masa lalu dengan apa-apa saja yang sudah dikatakan, dipikirkan, dirasakan, dikerjakan dan dialami oleh semua orang. Perlu dijelaskan bahwa memulai kembali masa lalu bukan untuk kepentingan masa lalu itu sendiri tetapi sejarah pun mempunyai kepentingan masa kini bahkan untuk masa mendatang. Oleh karena itu, tidak ada gunanya jika seseorang tidak akan belajar untuk mengetahui sejarah. Dapat dilihat bahwa sejarah masih terus ditulis oleh semua orang, sepanjang waktu dan semua peradaban. Hal inilah menjadi bukti bahwa sejarah itu perlu diingat dan diketahui oleh setiap umat manusia.

Dalam sejarah terdapat tiga aspek, yaitu masa lampau, masa sekarang dan masa mendatang. Pada masa lampau dijadikan sebagai titik tolak untuk masa mendatang sehingga sejarah tersebut mengandung pelajaran tentang nilai dan moral. Sedangkan pada masa sekarang, sejarah akan bisa dipahami oleh generasi penerus dari masyarakat yang terdahulu sebagai sumber menuju kemajuan dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Peristiwa yang terjadi pada masa lampau akan menunjukkan tentang kehidupan manusia dan kebudayaannya sehingga dapat membuat suatu hubungan sebab akibat mengapa suatu peristiwa dapat terjadi dalam

kehidupan tersebut, meskipun belum tentu setiap peristiwa akan tercatat dalam sejarah.

27 Dalam menulis sejarah, ahli sejarah mendapatkan informasi mengenai masa lampau dari berbagai sumber, seperti catatan yang ditulis atau dicetak, mata uang atau benda bersejarah lainnya, bangunan dan monumen, serta dari wawancara (yang sering disebut sebagai “sejarah penceritaan”, atau *oral history* dalam bahasa Inggris). Untuk sejarah modern, sumber-sumber utama informasi sejarah adalah: foto, gambar bergerak (misalnya: film layar lebar), audio, dan rekaman video. Tidak semua sumber-sumber ini dapat digunakan untuk penelitian sejarah, karena tergantung pada periode yang hendak diteliti atau dipelajari. Penelitian sejarah juga bergantung pada historiografi, atau cara pandang sejarah yang berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, banyak alasan mengapa orang menyimpan dan menjaga catatan sejarah, termasuk: alasan administratif (misalnya: keperluan sensus, catatan pajak, dan catatan perdagangan), alasan politis (guna memberi pujian atau kritik pada pemimpin negara, politikus, atau orang-orang penting), alasan keagamaan, kesenian, pencapaian olahraga (misalnya: rekor Olimpiade), catatan keturunan (genealogi), catatan pribadi (misalnya surat-menyurat), dan hiburan.

Namun dalam penulisan sejarah, sumber-sumber tersebut perlu dipilah-pilah. Metode ini disebut dengan kritik sumber. Kritik sumber dibagi menjadi dua macam, yaitu ekstern dan intern. Kritik ekstern adalah kritik yang pertama kali harus dilakukan oleh sejarawan saat dia menulis karyanya, terutama jika sumber sejarah tersebut berupa benda yakni dengan melihat validisasi bentuk fisik karya tersebut, mulai dari bentuk, warna dan lain sebagainya. Sedangkan kritik intern adalah kritik yang dilihat dari isi sumber tersebut, apakah dapat dipertanggungjawabkan atau tidak, apakah hanya berupa andaian saja atau cerita dari mulut ke mulut yang beredar di masyarakat pada waktu itu. Hal seperti itu oleh sejarawan harus

dikritik atau dianalisis dengan pendekatan berbagi ilmu social lainnya.

59

## 2. Tamadun

Tamadun berasal dari kata Arab ‘maddana’ yang berarti membangun suatu kota, seseorang, sekelompok masyarakat yang mempunyai peradaban. Kata tamadun dapat diartikan kepada keadaan hidup bermasyarakat yang bertambah maju. Istilah-istilah lain yang sama pengertiannya dengan tamadun adalah: *umran*, *badarah*, *madaniyah*. Dalam bahasa Inggris, istilah yang hampir sama dengan tamadun adalah: *culture* dan *civilisation* atau kebudayaan dalam bahasa Indonesia. Para sarjana telah membahas persamaan dan perbedaan istilah-istilah tersebut. Istilah Tamadun banyak digunakan dalam penulisan mengenai hal-hal yang telah dilakukan oleh kaum muslimin sehingga muncul istilah Tamadun Islam.

80 Istilah tamadun pertama kali digunakan oleh Ibnu Khaldun pada abad ke-14 M dalam bukunya *Al-Muqaddimah li kitab al-ibar wa diwan al-mubtada’ wa al-kehabar fi ayyam al-Arab wa al-‘ajam wa al-barbar*. secara etimologi kata tamadun berasal dari bahasa Arab ‘maddana’ yang mengandung arti membangun atau sebuah perbuatan untuk memajukan kota. Kota dalam bahasa Arab adalah ‘*mudun*’ (مدن). *Maddana* juga berarti menjadikan atau mengubah. Oleh karena itu, makna kata tamadun terdapat dalam beberapa istilah antaranya *madaniyyah*, *tsaqafah*, *badarah* dan *umran*.

Dalam tulisannya, Ibnu Khaldun menggunakan kata ‘*umran*’ untuk membicarakan tentang sifat masyarakat dan kalangan manusia. Kata ‘*umran*’ berasal dari kata ‘*amra*’ yang berarti kawasan tanah atau rumah yang ditanami orang, tinggal menetap, segolongan penduduk yang menetap. Kawasan tanah yang diperintah atau ditanami dengan baik atau sebuah rumah dalam keadaan yang terpelihara. kawasan berkembang subur dan maju. Ringkasnya ‘*umran*’ mengarah kepada pengertian kemakmuran. Selain kata ‘*umran*’ juga digunakan kata *badharah* yang mengandung arti kehidupan menetap. Penulis-penulis



Arab modern menggunakan kata tersebut searti dengan pengertian tamadun. Secara harfiahnya *badharab* mengandung arti suatu wilayah, daerah atau bagian dari kota atau kampung. *Hadharab* berlawanan dengan kata *badwi* dan *badiyah*.

Kata *madaniyyah* pertama kali digunakan oleh Muhammad<sup>152</sup> Abdulh pada awal abad ke-20 yang menulis buku yang berjudul *al-Islam wa al-Nasraniyyah ma'a al-ilm wa al-Madaniyyah* (Islam dan Kristen serta kaitannya dengan sains dan tamadun). Kemungkinan kata madani pada istilah “masyarakat madani” yang selalu terucap oleh sekelompok orang ataupun masyarakat diambil dari kata yang ditulis oleh Muhammad Abdulh itu. Bahkan untuk masa sekarang muncul pula istilah *hadhari*, kemungkinan kata tersebut mengandung pengertian yang sama dengan istilah sebelumnya. Dalam aspek penulisan, kata tamadun digunakan oleh Jurji Zaidan seorang penulis Nasrani yang banyak menulis tentang sejarah Islam dan sastra Arab. Jurji Zaidan menuliskan kata tamadun pada judul bukunya yaitu *Tarikh al-tamadun al-Arabiyyah* (Sejarah Tamadun Arab).<sup>1</sup>

Selanjutnya, kata yang memiliki arti yang sama dengan tamadun adalah *civilization* dalam bahasa Inggeris yang diambil dari bahasa Latin *civilis* dan *sivis* yang mempunyai makna yang berkaitan dengan sifat kemasyarakatan manusia yang positif, tempat tinggal, dan<sup>2</sup> lab serta sopan santun. Di Eropah kata *civilization* mulai dipakai pada abad ke-18 M dan mulai digunakan dalam penulisan pada abad ke-19 M. Bahkan sampai sekarang orang Barat masih berdasarkan kepada kata-kata yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun untuk memahami kata tersebut.

Banyak para ahli mendefinisikan tamadun karena itu istilah tamadun digunakan secara meluas oleh ahli-ahli sejarah, antropologi dan arkeologi. Pendefinisian yang terjadi berdasarkan kepada pemahaman mereka dalam memaknai kata tamadun. Namun yang jelas kata tamadun pada dasarnya berkaitan dengan sebuah kemajuan<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Zaidan, Jurji. 1943. *Tarikh at-tamadun al-'Arabiyyah*. Libanon: Darul Maarif.

<sup>2</sup> yaitu kemajuan jasmani dalam bentuk fisik dan kemajuan rohani dalam bentuk abstrak. Oleh karena itu dapat digunakan dalam berbagai konteks untuk maksud kemajuan. Misalnya kemajuan intelektual seperti kebudayaan yang ditandai oleh kemajuan seni dan ilmu pengetahuan.

<sup>1</sup> Ada yang berpandangan bahwa tamadun merupakan pencapaian manusia dalam bentuk kota, skrip, kesenian, seni bangunan, agama, undang-undang dan politik.<sup>172</sup> Kemudian ada yang mengatakan bahwa tamadun adalah keadaan kehidupan bermasyarakat yang telah mencapai taraf kehalusan tata susila dan kebudayaan luhur bagi seluruh masyarakatnya.<sup>3</sup> Ada yang berpandangan bahwa kebudayaan adalah seluruh hasil karya cipta karya manusia untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani.<sup>99</sup>

Ada pula yang mendefinisikan tamadun sebagai unit budaya yang terbesar dalam organisasi manusia yang terdiri daripada gabungan norma-norma sosial, tradisi dan institusi-institusi yang berlanjutan dari satu generasi ke satu generasi yang lain.<sup>4</sup> Selanjutnya Farmer menerangkan bahwa masyarakat yang bertamadun harus mempunyai ciri-ciri yang tertentu seperti wujudnya revolusi pertanian, tempat tinggal atau pemukiman tetap, organisasi sosial masyarakat, sistem pemerintahan, agama, perbandaran, kemajuan teknologi dan sistem tulisan. Sementara itu Toynbee mendefinisikan tamadun sebagai suatu pemikiran dan gaya kebudayaan yang melahirkan lembaga dan institusi politik, undang-undang, kesenian, kesusasteraan, agama, dan akhlak.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>  
<sup>2</sup> Berg, 1985, *Islamic and Western Concepts of Civilization*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press, h.20.

<sup>3</sup> S.M. Naquib Al-Attas, 1990, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Bandung: Mizan, h.11. <sup>1</sup>

<sup>4</sup> Edward L. Farmer, et.al., 1977, *Comparative History of Civilizations in Asia*, Massachusetts: Addison Wesley Publishing Co, h.11. <sup>213</sup>

<sup>5</sup> Toynbee, 1960, *A Study of History*, Abridgement by D.C. Somervell, Complete in One Volume, London: Oxford University Press, h. 20.



Apabila ditinjau dari aspek pemaknaan, tamadun memiliki makna yang sama dengan kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil olah pikir manusia, baik disengaja maupun tidak disengaja. Artinya, kebudayaan merupakan karya cipta manusia. Kata tamadun yang digunakan oleh masyarakat di Alam Melayu karena lebih menekankan kepada etimologis kata saja yang berasal dari Bahasa Arab.

Teori tentang kebudayaan sudah begitu banyak dikemukakan oleh para pakar, budayawan, pemikir dan para filsuf dunia. Antara lain menyebut tiga istilah "kebudayaan" yang sering dipakai, yakni :

- 1 Sebagai perkembangan intelektual, spiritual/estetik individu dan kelompok atau suatu masyarakat
- 2 Sebagai aktifitas artistik atau produk seni (beragam kesenian, teater, film)
- 3 Sebagai seluruh cara hidup, aktifitas, kepercayaan dan kebiasaan individu/kelompok ataupun masyarakat

Kata kebudayaan berasal daripada kata Sanskerta *buddayah* yakni jamak dari kata *buddhi* yang mengandung arti budi atau akal. Dalam bahasa Inggeris disebut *culture* yang berasal dari Latin *colere* yang mengandung arti mengolah atau mengerjakan terutama yang berhubungan dengan tanaman atau bertani. Dari sini berkembang arti *culture* sebagai segala daya atau aktifitas manusia. Dalam bahasa Arab disebut *as-saqafah* (الثقافة) yang merupakan satu ramuan untuk melahirkan tamadun. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan dengan cara hidup, cara berfikir dan cara bertindak sesuatu kelompok manusia.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah seluruh total dari pemikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya dan karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah adanya proses belajar. Kebudayaan itu memiliki paling sedikit tiga wujud: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan

sebagainya. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba dan difoto. Lokasinya dalam alam pikiran dan masyarakat dimana kebudayaan itu hidup; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu komp[leks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, sering disebut dengan system social yang terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan yang lainnya; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia yang disebut dengan kebudayaan fisik dan memerlukan keterangan<sup>1</sup> banyak.<sup>6</sup> Demikian juga Hebding dan Glick.<sup>7</sup> Sementara itu Taylor<sup>8</sup> mengartikan kebudayaan sebagai pandangan hidup dari sebuah komunitas atau kelompok. Peranan kebudayaan menjadi sangat besar dalam ekosistem komunikasi karena karakteristik kebudayaan antar komunitas dapat membedakan antara kebudayaan lisan dan tertulis yang merupakan kebiasaan suatu komunitas dalam mengkomunikasikan adat istiadatnya.

Secara umum kebudayaan terbagi kepada dua kategori yakni kebudayaan kerohanian dan kebudayaan kebendaan (jasmaniah). Kebudayaan yang kedua inilah yang dinamakan *civilization*— tamadun-peradaban.<sup>2</sup>

Penulis barat banyak yang mengidentikkan kebudayaan dan peradaban Islam dengan kebudayaan dan peradaban Arab. Untuk masa periode klasik, pendapat itu mungkin dapat dibenarkan karena

---

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, 1994, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, h. 1-7.

<sup>7</sup> Aloliliweri, 2003, *Dasar-dasar Komunikasi Antar* 103 *nya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, pada halaman 107 mengemukakan pendapat Hebding dan Glick mengenai kebudayaan yang dapat dilihat secara material maupun non material. Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan kemudian digunakan manusia, sedangkan kebudayaan non material adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, keyakinan serta bahasa.<sup>1</sup>

<sup>8</sup> Taylor, 1987, *Cultural Ways a Concise Intoduction to Cultural Anthropology*, Waveland Press, h. 23.

2

pada masa itu pusat pemerintahan hanya satu dan untuk beberapa abad sangat kuat. Peranan bangsa Arab di dalamnya sangat dominan. Semua wilayah kekuasaan Islam menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa administrasi. Akan tetapi pada masa periode pertengahan dan periode moderen sudah terdapat kebudayaan-kebudayaan dan peradaban-peradaban Islam non Arab seperti Persia, Turki, dan Urdu di India di mana peran bangsa Arab pada masa ini sudah jauh menurun. Bahkan tiga kerajaan besar Islam pada periode pertengahan tidak satupun yang dikuasai oleh bangsa Arab. Artinya sejak periode pertengahan sudah terdapat kebudayaan-kebudayaan dan peradaban-peradaban Islam non Arab. Semuanya masih dipersatukan oleh Islam yang menjadi landasannya. Oleh karena itu dinamai kebudayaan dan peradaban Islam bukan kebudayaan Arab atau peradaban Arab.

Masa sekarang kebudayaan manusia semakin menuju suatu arus tertentu, walau belum amat jelas tetapi oleh ilmu dalam dunia pendidikan, manusia memperoleh kesadaran yang terus semakin meningkat. Kesatuan dan persatuan suatu bangsa diikat oleh negara dan pemerintahannya yang tentu juga oleh dasar negaranya untuk memelihara eksistensi bangsa di antara bangsa lainnya di bumi. Misalnya Indonesia memiliki kekayaan seni dan budaya yang sangat beragam. Dari Sabang sampai Merauke, dari pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Madura, Bali, serta Papua tersebar beraneka ragam seni dan budaya yang diwariskan secara turun temurun oleh para nenek moyang kita. Keberagaman seni budaya tersebut bisa jadi dipengaruhi oleh kondisi geografis dan karakteristik dari masing-masing daerah yang satu sama lain berbeda. Sehingga tidak mengherankan jika seni tari, musik, pertunjukan tradisional, permainan tradisional, cerita kerakyatan, serta seni budaya tradisional lainnya akan sangat berbeda dan bervariasi antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Kebudayaan dan kesenian masyarakat dari daerah pegunungan, pantai (dan pesisir pantai), maupun dari dataran



rendah memiliki perbedaan satu sama lain walaupun sebagian juga memiliki kesamaan dalam beberapa hal.

Ketersebaran dan keragaman ini membuat Indonesia kaya akan seni budaya tradisional yang adi luhung. Namun di satu sisi hal ini juga menjadi tantangan berat bagi pemerintah dan masyarakat untuk menginventarisir seni budaya tradisional tersebut sehingga dapat terdata dan terdokumentasikan dengan baik dan jelas. Hasil inventarisasi dan dokumentasi tersebut kemudian dapat digunakan untuk mengklasifikasi dan mengorganisasikan seni budaya tradisional untuk penyusunan program-program pelestarian seni dan budaya.

94

Warisan budaya juga dapat dilihat sebagai bentuk pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*) dan sebagai ekspresi kebudayaan tradisional (*traditional cultural expression*) dari masyarakat lokal Indonesia, baik dalam bentuk teknologi berbasis tradisi maupun ekspresi kebudayaan seperti seni musik, tari, seni lukis atau seni rupa lainnya, arsitektur, tenun, batik, cerita, dan legenda yang berakar kepada budaya Melayu.

Selanjutnya Darcy Riberio sebagaimana yang dikutip oleh Beg (1985)<sup>9</sup> memberikan sembilan ciri tamadun yang masih berada dalam proses perkembangan. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut.

1. Berakhirnya corak hidup nomaden dengan penciptaan alat-alat baru dalam pertanian.
2. Bermulanya peternakan dan pembagian kerja berdasarkan kelompok-kelompok masyarakat.
3. Pertumbuhan kota dan negara, wujud status sosial, menggunakan sistem pengairan untuk pertanian, penggunaan peralatan, tembaga, dan gangsa dan wujud sistem tulisan, angka dan kalender.

<sup>9</sup> Beg, 1985, *Islamic and Western Concepts of Civilization*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press, h.18.

- 1
4. Penggunaan sistem pengairan secara meluas.
5. Penciptaan alat dari besi, pengeluaran alat-alat baru, perkapalan dan penggunaan wang logam untuk memudahkan perdagangan.
6. Revolusi peternakan.
7. Revolusi perdagangan.
8. Revolusi teknologi
9. Revolusi industri.

11

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa tamadun merupakan satu konsep yang luas dan kompleks. Dapat dilihat kepada pencapaian masyarakat atau negara dalam bidang pengetahuan, pemerintahan, undang-undang, kepercayaan agama, ekonomi, sosial-budaya, kesenian, tempat tinggal yang berkaitan dengan tanah, pelabuhan, sistem tulisan, moral dan adat resam dan lain-lainnya.

### 3. Melayu

2

Istilah Melayu mempunyai maksud yang dalam dan luas. Terdapat dua pengertian pada istilah Melayu yaitu “Melayu” dan “kemelayuan”. “Melayu” dimaksudkan sebagai satu rumpun bangsa Melayu yang menggunakan bahasa Melayu, sedangkan “kemelayuan” mengandung arti “nilai anutan” dan “jati diri Melayu”. Oleh karena itu, istilah Melayu boleh dipahamib berdasarkan kriteria (1) rumpun bangsa dan bahasanya yaitu Melayu; (2) berbagai suku yang tergolong dalam Melayu-Indonesia seperti Aceh, Batak, Bugis, Banjar, Bajau, Bali, Jawa, Madura, Minangkabau, Nias, Sasak, Sunda, Iban, Sulu, dan lain sebagainya.

24

Melayu merupakan satu masyarakat peribumi atau masyarakat asal rantau ini, rantau atau wilayah kebudayaan yang disebut sebagai Malay Archipelago, Kepulauan Melayu atau Alam Melayu. Kesatuan Melayu ini hidup aman, damai dan rukun lantaran sifat adaptif, akomodatif dan assimilatif. Kesatuan Melayu sangat kuat di kalangan masyarakat Melayu kerana nilai kemelayuan yang dimilikinya. Nilai



<sup>25</sup> kemelayuan penuh dengan falsafah yang memberi pengertian kehidupan bangsa Melayu dalam membina jati diri bangsa.

Secara etimologi kata Melayu berasal dari kata *mala* yang mengandung arti mula atau awal dan kata *yu* yang mengandung arti negeri. Oleh karena itu Melayu mengandung arti negeri yang mula-mula atau yang awal-awal. Hal ini berdasarkan kepada makna kata *ganggayu* yang berarti negeri gangga. Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa Melayu dalam bahasa Tamil mengandung arti tanah tinggi atau bukit. Hal ini bersesuaian dengan yang tertulis dalam *Sejarah Melayu* bahwa negeri orang Melayu pada awalnya berasal dari Bukit guntang yang terletak di daerah Palembang, Sumatera Selatan. Negeri ini juga dikenal sebagai negeri yang banyak mendapat curah hujan karena terletak antara dua benua yaitu Asia dan Australia.

<sup>65</sup> Istilah Melayu yang paling awal dikenal di sekitar tahun 644 Masehi melalui tulisan Cina yang menyebutkan kata *Mo-lo-yen*. Disebutkan bahwa *Mo-lo-yen* mengirimkan utusan ke Cina dengan membawa barang hasil bumi untuk dipersembahkan kepada kaisar China. Jadi kata *Mo-lo-yen* menjadi nama sebuah kerajaan pada masa itu. Untuk mengetahui letak yang sebenarnya wilayah Melayu sebagaimana yang tertulis dalam tulisan China tersebut memang terdapat perbedaan pandangan di mana kerajaan yang bernama Melayu itu berada. Namun sebagian besar sejarawan beranggapan bahwa kerajaan Melayu tersebut berada di wilayah Jambi sekarang.

<sup>14</sup> Melayu di dalam tulisan ini digunakan untuk menunjuk kepada suku bangsa yang mendiami wilayah-wilayah Islam di Indonesia, Malaysia, Pattani, dan Mindanao. Dalam lingkungan wilayah tersebut dapat disamakan dengan pengertian Asia Tenggara atau Nusantara yang mencakup wilayah yang sama tidak terbatas pada wilayah kepulauan yang kini masuk kekuasaan Republik Indonesia. Sedangkan dalam pengertian yang lebih sempit, Dunia Melayu adalah Sumatera dan Tanah Semenanjung Melayu.

Banyak<sup>1</sup> pandangan mengenai orang Melayu ini. Ada yang mengatakan orang Melayu adalah bangsa penakluk dan orang yang berhasil memerintah suku-suku lainnya di Nusantara. Yang jelas orang Melayu dulunya pedagang perantara yang lihai dan sekaligus membawa Islam dan budaya Melayu ke segenap pelosok Nusantara dan Asia Tenggara. Tidak terhitung jumlah kerajaan-kerajaan kecil yang wujud di Indonesia dan menerima agama Islam dengan damai. Istana sebagai pusat kegiatan sultan atau raja sangat berperan dalam tulis menulis karena istana lah yang mendapat bantuan alat tulis seperti kertas, tinta dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pada masanya istana merupakan pertanda adanya sebuah kerajaan Melayu

Secara geografis, negeri Melayu<sup>149</sup> menurut Hamka bermula dari semenanjung Malaysia terus ke Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan pulau-pulau Nusa Tenggara serta pulau-pulau Maluku termasuk Irian dan terus ke Pulau Luzon dan Mindanao.<sup>10</sup> Selain itu, ada beberapa pendapat lain mengenai negeri Melayu seperti yang di<sup>10</sup>atakan oleh Muhammad Yusoff Hasyim bahwa konteks Melayu merujuk kepada dua aspek yaitu geografi dan bahasa. Dari aspek geografi, Melayu menyangkut soal etnik yaitu semua kelompok kesukuan masyarakat yang mendiami kawasan yang membujur dari selatan Siam hingga seluruh Malaysia sekarang ini. Seterusnya ke seluruh kawasan Indonesia sekarang yang suatu masa dulu dikenali sebagai Nusantara, sebahagian daripada Filipina Selatan, termasuklah Kepulauan Sulu dan Brunai Darussalam. Sedangkan dari aspek bahasa adalah masyarakat yang menggunakan bahasa Melayu dalam bertutur.<sup>11</sup>

Sedangkan Ismail Hussein menyatakan bahwa dari perspektif geografi, bumi Melayu merangkumi daerah yang cukup luas iaitu

---

<sup>10</sup> <sup>3</sup>amka, 1981, *Sejarah Umat Islam*, Jilid 2, Jakarta: Bulan Bintang, h.13.

<sup>11</sup> Muhammad. Yusoff Hashim, *Pensejarahan Melayu : Kajian tentang Tradisi Sejarah Melayu Nusantara*, 1992, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, h.3.

Taiwan dan Sri Langka di utara, Kepulauan Indonesia di selatan, Madagaskar di barat dan Irian Jaya di timur.<sup>12</sup> Demikian juga pendapat Aziz Deraman bahwa daerah Melayu adalah Kepulauan Melayu yang meliputi Malaysia, Indonesia, Filipina, Singapura, dan seluruh pulau di sekitarnya dan Asia Tenggara, termasuk bahagian selatan China, Yunan, Burma, Malagasi, Formosa, selatan Siam, Kemboja, Vietnam dan Laos.<sup>13</sup>

Dalam perkembangan yang terjadi melalui sejarah yang panjang dapat dikatakan bahwa masyarakat atau penduduk yang mendiami Selat Melaka, Pantai Timur Sumatera dan Semenanjung Malaysia memperlihatkan dirinya dengan sebuah corak budaya yang sangat banyak diwarnai oleh agama mereka yaitu agama Islam. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa penduduk daerah ini mempunyai tiga identitas yakni (1) beragama Islam; (2) berbahasa Melayu; (3) dan mempunyai kesamaan dalam adat dan tradisi.

Melaka dulunya merupakan sebuah kerajaan besar yang didirikan oleh Parameswara antara tahun 1380-1403 M, yang sejak memeluk Islam telah berjaya menjadikan Melaka sebagai pusat perdagangan yang banyak didatangi oleh para pedagang dari berbagai bangsa. Kemudian sejak jatuhnya Melaka karena serbuan Portugis, kerajaan ini tidaklah hancur total, akan tetapi hanya memindahkan pemerintahannya ke berbagai negeri termasuk ke kawasan Sumatera dan pulau-pulau sekitarnya. Identitas budaya Melayu di Sumatera sangatlah kental dan mendominasi masyarakatnya. Hal ini juga tercermin dari bentuk arsitek bangunan, makanan, busana, kerajinan tangan, nyanyian dan tarian. Oleh karena itu, sangat wajar apabila Sumatera disebut sebagai bumi Melayu Indonesia karena kentalnya budaya Melayu di pulau ini.

<sup>12</sup> Harun Mat Piah, "Tamadun Melayu sebagai Asas Kebudayaan Kebangsaan, Suatu Tinjauan dan Justifikasi" dalam Ismail Hussein (penyelenggara), 1989, *Tamadun Melayu*, Jilid 2, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, h.431.

<sup>13</sup> A. Aziz Deraman, 2003, *Masyarakat dan Kebudayaan Malaysia*, edisi baharu, Kuala Lumpur: Fajar Bakti, h.11.

Apabila ditinjau lebih jauh ke belakang mengenai keberadaan Indonesia, dapat dikatakan bahwa pada masa awal kolonial dan juga masa akhir kolonial, pada dekade abad ke-17 sampai abad ke-20 wilayah Nusantara meskipun belum menjadi negara Indonesia seperti sekarang ini, sudah merupakan satu kesatuan negara yang direkat oleh suku-suku yang ada pada wilayah tersebut, baik dalam bentuk kerajaan-kerajaan maupun dalam bentuk lainnya seperti perkawinan serta adanya hubungan kekerabatan. Di kawasan barat Nusantara seperti Sumatera, Kalimantan, dan Semenanjung Malaysia, perekat yang signifikan adalah dominannya ras Melayu dan pengaruh agama Islam sehingga bahasa Melayu dikatakan sebagai *lingua franca* pada masanya yang diaplikasikan menjadi aksara Arab-Melayu sebagai media pengungkapan tertulis bahasanya. Inilah yang menyebabkan komunikasi dan informasi di antara kerajaan-kerajaan dan masyarakat Melayu sangat terbuka dan frekwensinya cukup tinggi.

Interest yang sama dikalangan kerajaan-kerajaan Melayu yaitu di dalam perdagangan rempah-rempah terutama lada dan hasil tambang seperti timah mengakibatkan muncul persaingan satu sama lain. Persaingan ini dimanfaatkan oleh VOC untuk mengadu domba di antara kerajaan-kerajaan Melayu tersebut. Selanjutnya Selat Malaka dan Laut Cina Selatan diramaikan pula dengan kehadiran suku Bugis dari Makasar yang terusir dari wilayahnya akibat campur tangannya VOC di kawasan itu yang pada akhirnya kekuatan Bugis ini memberikan warna tersendiri di wilayah Melayu sehingga memperkaya sejarah dan kebudayaan Melayu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Nusantara yang dihuni oleh suku bangsa Melayu merupakan masyarakat yang majemuk dan terdiri atas aneka ragam suku bangsa yang tersebar di berbagai gugusan pulau-pulau sehingga pemahaman akan budaya bangsa tidak terlepas dari pemahaman budaya bangsa yang berurat dan berakar dari yang disebut dengan Melayu.



Oleh karena itu, pada hakikatnya suku bangsa yang ada di Indonesia secara kategorikal adalah satuan-satuan masyarakat yang masing-masing mempunyai sejarah dan kebudayaan sendiri yang saling berbeda satu sama lainnya dan mereka menempati satu wilayah yang diakui sebagai hak ulayatnya yaitu wilayah tempat hidup dan sumber kehidupannya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Suparlan bahwa dalam kehidupan nyata di antara sesama warga, suku bangsa yang hidup dalam wilayahnya masing-masing, kehidupan suku bangsanya merupakan pedoman dan tampak mendominasi corak kehidupan mereka sehari-hari.<sup>14</sup>

Ketika imperialisme Barat mulai wujud di Alam Melayu, maka muncullah ucapan-ucapan sinis terhadap Melayu seperti pemalas, etos kerja rendah, cepat merasa puas, hidup santai, dengki dan iri atas kelebihan kawan dan lain sebagainya. Hal ini tiada lain akibat kolonial yang sangat lama berada di Nusantara ini. Selama menjajah, selama itu pula sistem adu dombanya diberlakukan kepada masyarakat sehingga tuduhan-tuduhan semacam itu muncul pada orang Melayu.

Untuk kondisi sekarang masyarakat Melayu dipahami sebagai penduduk yang mendiami wilayah Asia Tenggara karena adanya berbagai kesamaan. Berikut ini ditampilkan peta wilayah yang termasuk ke dalam Asia Tenggara.

#### 4. Sejarah Tamadun Melayu

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian awal bahwa kebudayaan memiliki makna yang sama dengan tamadun dengan sedikit perbedaan yakni dari aspek etimologis saja. Tamadun berasal dari Bahasa Arab sedangkan budaya berasal dari Bahasa Sansekerta. Apabila membicarakan sejarah kebudayaan, maka juga dimaksudkan membicarakan sejarah tamadun karena kedua kata tersebut memiliki konotasi yang sama yakni masyarakat sebagai pelakunya. Oleh karena

<sup>14</sup> Suparlan, 1995, *Orang Sakai di Riau (Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia)*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, h.15.



itu, masyarakat di Alam Melayu lebih cenderung menggunakan kata tamadun daripada kata kebudayaan. Mengingat asal kata tamadun itu sendiri dari Bahasa Arab, maka orang Melayu selalunya merujuk kepada asal kata yakni Arab sebagai asal datangnya agama Islam yang menjadi keyakinan dan falsafah hidup mereka. Hal tersebut telah dibuktikan dengan sebuah ungkapan yang secara nyata telah diakui oleh orang Melayu bahwa “Melayu identik dengan Islam”. Berdasarkan ungkapan tersebut, maka orang Melayu menggunakan istilah tamadun guna menyebut kebudayaan.

Sampai setakat ini sejarawan telah mulai mengalihkan perhatian kepada sejarah tamadun Melayu, baik sejarawan yang berasal dari Alam Melayu sendiri maupun sejarawan yang berasal dari luar Alam Melayu. Hal ini terlihat dengan telah banyaknya dibuka pusat-pusat pengkajian tamadun Melayu di berbagai negara terutama negara yang berada di Asia Tenggara. Selain itu juga telah wujud berbagai Perguruan Tinggi yang lebih mengarahkan karakteristiknya kepada tamadun Melayu. Meskipun demikian, sejarah tamadun Melayu memang sangat sedikit ditulis oleh seorang sejarawan karena sejarah tamadun adalah sebagai bagian dari sudut pandang sejarah dalam melihat suatu peristiwa yang terjadi pada masyarakat.

Untuk tulisan sejarah tamadun dalam kajian antropologi, filsafat dan jurnalisme telah banyak diterbitkan. Namun, kesemuanya merupakan pengamatan tamadun ataupun kebudayaan pada masa kini bahkan berupa kajian kontemporer saja, bukan sebagai proses historis. Sedangkan kajian sejarah tentang kebudayaan di antaranya dapat dilihat pada karya dari Prof. Dr. Darsiti Soeratman yang diberi judul *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*; Djoko Soekiman, mengenai *Kebudayaan Indisch*. Kemudian Prof. Dr. Nina H. Lubis yang menulis tentang *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Selanjutnya Dr. Elly Roza, M. Hum juga telah menulis *Sejarah Social Budaya Masyarakat Siak 1723-1908*. Buku-buku tersebut merupakan kajian yang mendekati sejarah kebudayaan dalam makna dan pendekatan. Lain halnya dengan Kuntowijoyo, ia tidak

memberikan keputusan dalam penulisan sejarah kebudayaan namun ia memberikan rujukan yang bisa dianut oleh sejarawan. Kuntowijoyo mencuplik dari buku Karl J. Weintraub yang memuat tradisi historiografi kebudayaan dari sejarawan Eropa seperti Voltaire dengan ukuran untuk menyebut masyarakat, bangsa, dan rakyat beradab. Burckhard juga berusaha dalam penemuan struktur dalam sejarah kebudayaan. Menurut Burckhard, kebudayaan ialah kenyataan campuran sedangkan tugas sejarawan adalah mengkoordinasikan elemen-elemen dalam gambaran umum. Burckhard menggambarkan sejarah kebudayaan sebagai fragmen-fragmen yang disatukan seperti mozaik. Sementara itu, Lamprecht berpendapat bahwa sejarah kebudayaan ialah sejarah dari kolektifitas yang berupa apa saja, di mana ada jiwa zaman, dan di situ ada kebudayaan, kehidupan rohaniah suatu bangsa, melalui jiwa yang terbelenggu atau jiwa yang bebas. Sedangkan Heuizinga memandang bahwa kebudayaan adalah sebuah struktur atau sebuah bentuk. Sejarah sebagai bentuk kejiwaan dengan apa sebuah kebudayaan menilai masa lampau. Sejarah kebudayaan menurut Heuizinga adalah usaha mencari “morfologi budaya” atau studi tentang struktur masyarakat.<sup>15</sup>

9

Dalam mengamati berbagai pandangan di atas, Kuntowijoyo lebih mengarah kepada pandangan Burckhardt dan Huizinga, karena dianggap sebagai penulis klasik sejarah kebudayaan Burckhardt telah mampu untuk memisahkan antara kajian antropologi dengan kajian sejarah. Perbedaan itu terletak pada pendekatan yang sinkronis, sistematis tetapi tanpa kesalahan kronologis dalam peyajiannya. Kedua, usahanya memperluas bahan-bahan kajian sejarah kebudayaan dengan memberikan gambaran secara keseluruhan. Huizinga juga menambahkan bahwa pentingnya general thema dalam sejarah kebudayaan dan tugas sejarah kebudayaan adalah mencari pola-pola kehidupan, kesenian, dan pemikiran bersama-

---

<sup>15</sup> Kuntowijoyo. 2001. *Metodologi sejarah*. Yogyakarta : P.T. Tiara Wacana, h.11.

sama. Tugas itu adalah pemahaman secara morfologis dan deskriptif dari kebudayaan yang aktual, tidak dalam bentuk abstrak sehingga dalam penjelasan sejarah kebudayaan yang diungkapkan haruslah aktual dan konkrit. Gambaran umum dapat dicapai dengan menemukan *central concept* sebuah kebudayaan, meskipun ada kalanya sebuah kebudayaan memiliki banyak pusat (*plural centre*). Kalau orang akan menulis bagian-bagian dari kebudayaan tanpa mengkaitkan dengan konsep sentral, hasilnya bukanlah sejarah kebudayaan akan tetapi sejarah yang tertentu dan khusus. Misalnya sejarah kesenian yang ditulis tanpa mengingat tema umum budayanya adalah sejarah kesenian bukan sejarah kebudayaan. Dalam penulisan sejarah kebudayaan perlu diperhatikan tentang kecenderungan penulisan sejarah agar tidak masuk dalam kajian antropologi dan tidak memakai scope yang lebih kecil karena bisa masuk pada bagian dari sejarah kebudayaan.

Kajian sejarah dengan kajian antropologi hampir sama dalam metodologi yang dipergunakan, namun berbeda dalam melakukan kritik sumber. Sejarawan akan melakukan kritik sumber lebih detail daripada kritik yang digunakan oleh antropolog. Namun, sejarawan tidak boleh terjebak dengan tulisan antropologi yang bersifat historis seperti tulisan dari Pujo Semedi, *Depletion of The Java Sea's Fish Stock, 1860's-1990's*. Tulisan itu seakan-akan menggambarkan kecenderungan bahwa tulisan tersebut masuk dalam ranah sejarah, namun perlu diperhatikan bahwa pengambilan tahun yang sangat panjang menjadi salah satu bentuk yang perlu ditandai. Masuknya sejarah kebudayaan ke dalam sejarah yang bersifat khusus, seperti sejarah kesenian atau sejarah yang masih mengandung sifat budaya merupakan turunan dari sejarah kebudayaan itu sendiri.

Dari faktor-faktor yang menyebabkan tumbuh dan berkembangnya sebuah tamadun, maka Alam Melayu mengalami hal itu karena banyak terdapat bukti-bukti yang menunjukkan hal itu. Misalnya kajian arkeologi menunjukkan bahwa bukti-bukti



tentang adanya tempat tinggal pertama di Tanah Melayu adalah pada Zaman Batu. Pada zaman Paleolitik, manusia tinggal di gua batu kapur dan juga di kawasan yang berdekatan dengan sungai dan tasik. Masyarakat Paleolitik tinggal dalam kelompok kecil dan sering berpindah pindah atau mereka disebut kelompok nomaden. Kegiatan ekonomi mereka adalah dengan cara mengambil makanan seperti buah-buahan, menangkap ikan dan berburu.

Bekas-bekas Paleolitik awal Tanah Melayu adalah Kota Tampan di Perak. Pemukiman di Kota Tampan ditemui oleh H.D.Collings pada tahun 1938 dan diperkirakan telah ada semenjak 75.000 tahun yang lalu. Alat-alat batu yang ditemui di sini mempunyai kesamaan dengan alat-alat batu yang ada di Jawa. Alat-alat tersebut diyakini dibuat oleh *homo erectus*. Manusia pada zaman Paleolitik tidak mempunyai pengetahuan tentang bercocok tanam dan beternak. Mereka hidup hanya dengan berburu, menangkap ikan, dan mengumpulkan hasil hutan.<sup>16</sup> Selain itu, bekas-bekas peninggalan tempat tinggal zaman ini juga ditemui di Tingkayu di Sabah dan Lembah Basoka di Jawa Selatan, kemudian juga di Lembah Bengawan Solo yang terletak berdekatan dengan Sanggiran.

Selanjutnya, pada zaman Mesolitik diperkirakan lebih dari 70 buah pemukiman yang dihuni masyarakat. Salah satunya Gua Niah di Serawak. Tom Harrison pada tahun 1954 M telah menemukan tengkorak lelaki berusia 15 tahun. Usia tengkorak diperkirakan mencapai 10.000 tahun. Tengkorak manusia ini termasuk jenis *homo sapiens*.<sup>17</sup> Tradisi kebudayaan pada zaman Mesolitik di Asia Tenggara

<sup>16</sup> G.de.G.Sievers, 1990, 'Penyelidikan Prasejarah di Malaysia : Keadaan Kesenian' dalam Ismail Hussein, Azis Deraman, Abdul Rahman al-Ahmadi, *Tamadun Melayu*, jilid 1, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, h.13.

<sup>17</sup> Harrison, Tom. 1972, 'Zaman Batu di Malaysia' dalam Zainal Abidin Wahid, *Sejarah Malaysia Sepintu*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, hlm. 3. Baca juga Harrison Brian, 1966, *Asia Tenggara : Satu Sejarah Ringkas*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, h.11.

lebih dikenal sebagai kebudayaan Hoabinhian dengan ciri-ciri utama adalah pembuatan alat dari batu, tulang, tembikar, dan kebiasaan bercocok tanam. Alat-alat batu Hoabinhian dijumpai di beberapa tempat di Vietnam Utara, Thailand, Semenanjung Tanah Melayu, dan di timur laut Sumatera.

Berikutnya pada zaman Neolitik ditemui pula pemukiman antara lain di Ulu Trengganu, Pahang, Kedah, dan beberapa tempat di Thailand. Masyarakat Neolitik telah pandai bercocok tanam dan berternak. Bukti-bukti menunjukkan adanya kegiatan menanam padi, ubi, keladi dan tanaman umbi lainnya. Pada zaman ini masyarakatnya telah pandai membuat perahu bagi mereka yang tinggal dekat dengan laut dan sungai. Perahu digunakan untuk menangkap ikan dan berdagang sehingga menyebabkan munculnya pusat-pusat perdagangan. Sedangkan pada zaman logam, kebanyakan penduduk tinggal di daerah-daerah lapang dan tebing sungai. Dengan demikian, adanya tempat tinggal merupakan adanya sebuah kelompok masyarakat yang melakukan berbagai hal untuk melancarkan kehidupan mereka.

Menjelang zaman perkembangan tamadun awal, muncul beberapa tempat tinggal di pinggir pantai dan muara-muara sungai. Selanjutnya muncul pula di kuala-kuala sungai di pantai timur atau di pinggir laut di sepanjang Selat Melaka dan ini memberikan gambaran tentang proses perpindahan manusia di Alam Melayu.

Di samping itu, gugusan kepulauan Melayu juga kaya dengan sumber hasil lautnya. Terdapat berbagai jenis tumbuh-tumbuhan dan kehidupan laut yang menjadi barang perdagangan yang penting di rantau ini. Di sepanjang terumbu-terumbu karang di kepulauan Riau-Lingga dan Pulau Tujuh di laut China selatan, terdapat siput, kerang dwikatup dan tiram mutiara di dasar laut yang berpasir. Salah satu daripada hasil laut yang amat penting adalah siput kowri. Kulit siput ini digunakan sebagai mata wang sebelum mata wang logam diperkenalkan. Malah sumber China menyebutkan sejak abad ke-5 masehi, kulit kura-kura dan siput kowri merupakan barang dagangan



penting di alam Nusantara. Selain itu bahan-bahan seperti akar bahar dan tripang mendapat pasaran yang luas di China. Kedua-dua barang tersebut digunakan sebagai perencah sup Chi<sup>2</sup> dan juga untuk kegunaan perobatan. Kegiatan mengumpulkan hasil laut dilakukan oleh orang-orang laut yang mempunyai kemahiran dan pengetahuan luas dalam geografi kawasan pesisir pantai dan dasar<sup>67</sup> serta kebolehan mengendalikan sampan dan kemahiran mereka menyelam dan berenang untuk memungut kerang tiram dan bunga karang dari dasar lautan.<sup>18</sup> Dengan demikian jelas bahwa kedudukan geografi gugusan kepulauan Melayu serta kekayaan hasil hutan, bahan galian dan hasil lautan telah menyebabkan alam Melayu menjadi pusat perdagangan yang terkenal di dunia. Pedagang-pedagang dari luar khususnya India dan China ingin mendapatkan barang-barang tempatan seperti kapur barus, kemenyan, kayu laka. Semua barang-barang tersebut merupakan yang mendapat permintaan tertinggi di India dan China. Tambahan pula, barang dari luar seperti kain, tembaga dan barang besi, tembikar dan gelas amat diminati oleh penduduk di alam Melayu. Keadaan demikian telah menyebabkan berlaku perdagangan tukar barang antarbangsa

Kajian arkeologi menunjukkan ada beberapa pusat perdagangan di Alam Melayu semenjak tak<sup>67</sup> 1000 SM hingga tahun 200 Masihi. Pusat-pusat perdagangan ini terletak di tepi pantai dan sungai di kawasan pedalaman dan dikenal sebagai pusat pengumpulan (*collecting centres*). Pusat-pusat ini berfungsi sebagai saluran mengeluarkan hasil-hasil tempatan. Pusat-pusat ini terletak berdekatan dengan zon-zon pengeluaran. Antara pusat<sup>49</sup> pengeluaran yang penting di Semenanjung Tanah Melayu adalah Sungai Lang dan Klang di Selangor serta Batu Buruk di Terengganu. Tapak-tapak ini terletak di kawasan-kawasan yang kaya dengan biji timah dan emas di sepanjang sungai menuju ke kawasan tersebut.

Pusat-pusat pengumpulan amat terkenal menjelang zaman proto-sejarah. Zaman ini adalah zaman perdagangan maritim Asia

<sup>18</sup> *Ibid.*, h.16.

dan perkapalan di Teluk Benggala dan Laut China Selat<sup>67</sup> dan menjadi lebih teratur serta sistematis. Semenanjung Tanah Melayu yang terletak di tengah-tengah jalan perdagangan antarabangsa menarik perhatian pedagang-pedagang asing. Dengan demikian maka menjelang abad ke-2 dan ke-3 masehi muncul beberapa politi perdagangan di Semenanjung Tanah Melayu. Kebanyakan daripada politi ini merupakan pusat-pusat pengumpulan. Kemunculan dan<sup>10</sup> perkembangan pusat-pusat ini bergantung kepada lokasi<sup>10</sup> kedudukannya yang strategik. Di samping itu pusat-pusat ini memainkan peranan penting dalam perdagangan jarak jauh dan melalui Selat Melaka ataupun melalui jalan daratan merentasi Segenting Kra. Oleh karena itu terletak di tempat-tempat yang strategik di sepanjang jalan perdagangan antarabangsa, pusat-pusat ini bukan sahaja memainkan peranan sebagai pusat persinggahan, tetapi juga sebagai pusat-pusat jualan barang tempatan. Pusat-pusat pengumpulan yang mempunyai pelabuhan-pelabuhan semula jadi yang baik serta kedudukan yang amat baik dan mempunyai kawasan pedalaman yang kaya akan menjadi pusat perdagangan yang terkenal.

Kajian menunjukkan Pulau Tioman juga merupakan salah satu pusat pengumpulan di Semenanjung Tanah Melayu. Penemuan barang-barang keramik China dari Zaman Sung dan barang-barang tempatan seperti kendi dan barangan timah membuktikan bahwa Pulau Tioman adalah pusat pengumpulan pada abad ke-9 dan ke-10 Masehi. Sementara itu sumber-sumber<sup>67</sup> ab menyebutkan tentang barang-barang dagangan yang terdapat di Pulau Tioman iaitu kayu gaharu, kapur barus, beras, sarang burung dan kelapa. walaupun bagaimanapun barang-barang dagangan tersebut bukan hasil semula jadi Pulau Tioman tetapi sebaliknya barangan tersebut diperoleh dari kawasan-kawasan di pedalaman di Semenanjung yaitu Johor, Pahang dan Terengganu. Ini jelas menunjukkan bahwa Pulau Tioman memainkan peranan sebagai pusat pengumpulan.

Pusat-pusat perdagangan yang lebih besar ataupun dikenal sebagai *entreeport* muncul setelah abad pertama Masehi. Pusat-pusat

ini muncul akibat daripada pertambahan dalam perdagangan di perairan Asia Tenggara. Pelabuhan-pelabuhan ini terletak di tengah jalan perdagangan timur-barat dan mempunyai kemudahan-kemudahan seperti pelabuhan, gudang, bekalan air minuman serta makanan bagi pedagang-pedagang asing. Kebanyakan barang dagangan diperoleh dari Tanah Arab, India, Sri Lanka dan China dikumpul, dijual dan dihantar ke destinasi-destinasi terakhir melalui pelabuhan *entreport*.<sup>36</sup>

Diperkirakan pada abad ke-7 Masehi orang Melayu bermigrasi dalam jumlah besar ke Madagaskar, sebuah pulau di benua Afrika. Sejak saat itu, tamadun Melayu juga berkembang di Madagaskar. Bahasa orang-orang keturunan Melayu di pulau ini banyak memiliki persamaan dengan bahasa Dayak Manyan di Kalimantan. Ketika Syekh Yusuf Tajul Khalwati diasingkan kolonial Belanda ke Tanjung Harapan (Afrika Selatan), ia bersama pengikutnya mengemban agama Islam dan budaya Melayu di daerah tersebut sehingga sejak saat itu maka kebudayaan Melayu berkembang pula di Afrika Selatan. Dengan demikian budaya Melayu sebenarnya telah mendunia karena telah disebarkan dan telah dikenalkan oleh para ulama yang berasal dari Alam Melayu itu sendiri. Artinya sejarah tamadun Melayu telah ada semenjak masyarakat Melayu melakukan kehidupan di sesuatu tempat atau wilayah.

## B. FAKTOR – FAKTOR PENYEBAB MUNCUL DAN BERKEMBANGNYA SEBUAH TAMADUN

Mengenai faktor-faktor muncul dan berkembangnya sebuah tamadun terdapat berbagai pendapat. Ada yang berpendapat bahwa faktor geografi sebagai penyebab utama kelahiran tamadun. Ada pula yang berpendapat bahwa faktor-faktor seperti sumber ekonomi, persediaan makanan dan hubungan dengan tamadun-tamadun yang lebih tua sebagai penyebab utama perkembangan tamadun di dunia. Sementara itu Colin Renfrew dalam Beg (1985) berpendapat bahwa terdapat tiga ciri utama yang menjadi penyebab kelahiran sebuah



tamadun. Ciri-ciri tersebut adalah adanya bandar, tempat beribadat dan sistem tulisan.

Umumnya terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ilmuwan untuk menentukan ciri tamadun yang lebih penting. Ada di kalangan ilmuwan yang menegaskan bahwa sistem tulisan merupakan kriteria penting yang melahirkan masyarakat bertamadun. Pendapat ini didukung oleh Edward Taylor dan H. Morgan. Sementara itu, Gordon Childe menekankan bahwa revolusi urban sebagai ciri yang membentuk masyarakat bertamadun. Menurut Gordon, tamadun lahir apabila manusia mulai tinggal menetap dan kelompok-kelompok besar di bandar serta mengamalkan pengkhususan pekerjaan. Ini telah menyebabkan terjadi perkembangan dalam aspek-aspek budaya material, intelektual dan kesenian ke tahap yang amat kompleks dan dianggap sebagai tamadun.

11

Adapun teori yang populer berhubung dengan kemunculan tamadun di dunia adalah teori yang berkaitan dengan beberapa faktor. Misalnya :

### 1. Faktor Geografi

Faktor geografi merupakan hal utama dalam pertumbuhan tamadun kerana apabila ditinjau pada masa-masa jauh ke belakang, maka dijumpai tamadun awal yang muncul berada di lembah-lembah sungai. Misalnya tamadun Mesopotamia di Lembah Tigris dan Euphrates, tamadun Mesir di Lembah Nil, tamadun India di Lembah Hindus, tamadun China di Lembah Huang She dan Yong Tse.

Faktor geografi yang dimaksud meliputi elemen-elemen geografi seperti iklim, kesuburan tanah dan topografi suatu kawasan. Teori iklim ini dituturkan oleh Ellsworth Huttington<sup>19</sup> yang mengatakan bahwa iklim yang ideal untuk kemunculan tamadun mempunyai suhu antara 38<sup>0</sup>F hingga 64<sup>0</sup>F dan rata-rata kelembapan lebih kurang 75 % dan cuaca yang sering berubah. Perubahan cuaca

---

<sup>19</sup> Seorang ahli geografi yang berasal dari Amerika.



19

yang drastis terutama sekali angin ribut dan angin topan akan merangsang manusia untuk berfikir kreatif sehingga melahirkan budaya.

19

Oleh karena itu ada beberapa kawasan di dunia ini yang tidak mempunyai iklim sehingga tidak bisa melahirkan budaya yang hebat dan berkembang. Kawasan-kawasan ini biasanya mempunyai suhu yang amat tinggi, terlalu dingin dan terlalu kering misalnya kawasan Artik, kawasan gurun dan kawasan hutan. Meskipun sebenarnya terdapat juga bekas-bekas peninggalan tamadun kuno di kawasan tertentu di Amerika, Asia dan Afrika, akan tetapi dikarenakan kawasan tersebut tidak mempunyai persediaan air dan tidak mempunyai hubungan dengan daerah lain akhirnya tamadun ini mengalami keruntuhan dan tidak dikenal oleh bangsa lain.

Ad 19

juga tamadun yang hancur atau mengalami keruntuhan akibat perubahan dalam iklim. Misalnya Tamadun Maya yang berkembang di Guatemala, Honduras dan Semenanjung Yucatan di Mexico menjelang tahun 400-1500 S.M. Sumbanga 19 tamadun ini antaranya adalah penciptaan kertas, penemuan angka dan sistem penulisan fonetik. Di samping itu, mereka telah membangun kota-kota besar dan mencapai kemajuan dalam bidang astronomi, ukiran, dan seni bangunan. Tamadun yang unggul ini telah lenyap karena perubahan iklim meskipun faktor lain juga menyertainya. Sekarang hanya terdapat runtuh 19 dan bekas-bekas peninggalannya saja.<sup>20</sup>

Teori kesuburan tanah ini berkaitan dengan keruntuhan tamadun-tamadun pertama. Menurut pendukung teori ini, tanah pertanian menjadi gersang dan hilang kesuburannya akibat daripada pekerjaan pertanian yang tidak terkendali. Banyak bukti yang menunjukkan terdapat tanah-tanah kosong di Mesopotamia, Palestin, Greek, Itali, China dan Mexico. Dulunya kawasan-kawasan ini adalah pusat tamadun yang maju dan kini menjadi tanah kosong

<sup>20</sup> Sivachandralingam, 1999, *Tamadun Dunia*, Shah Alam: Fajar Bakti SDN.BHD., h. xi.

yang ditinggalkan penghuninya karena tanahnya tidak dapat menghasilkan tanaman yang mencukupi keperluan hidup penduduknya. Oleh karena itu penduduk berhijrah ke kawasan lain sehingga kawasan tersebut mengalami keruntuhan.

Sebaliknya, topografi sebuah kawasan akan menyebabkan munculnya tamadun karena penghuninya akan berfikir lebih keras dan kreatif untuk mempertahankan hidup. Teori topografi ini telahemukakan oleh Karl Ritter (Jerman) yang mengatakan bahwa bentuk muka bumi sebuah negara mempengaruhi perkembangan tamadun. Dalam konteks ini biasanya negara-negara yang mempunyai pinggir pantai yang curam dan mempunyai bentuk muka bumi yang berlainan akan menjadi negara yang maju. Misalnya penduduk di benua Eropah amat maju dibandingkan dengan kawasan lain karena bentuk muka bumi kawasan tersebut mempunyai pinggir pantai yang curam. Sungai-sungai memainkan peranan sebagai jalan pengangkutan yang menghubungkan kawasan pedalaman. Sementara itu pelabuhan dan pulau-pulau di pinggir pantai memudahkan pelayaran dan membantu hubungan dengan dunia luar.

## 2. Faktor Sumber Ekonomi

Sebuah kawasan akan ditinggalkan oleh penghuninya apabila kawasan tersebut tidak lagi dapat dihandalkan sebagai sumber kehidupan. Tanah yang gersang, udara yang beriklim melampaui batas misalnya terlalu dingin dan terlalu panas maka tidak dapat diolah sebagai tanah pertanian. Tanah seperti itu tidak memberikan peluang kehidupan sehingga tidak akan didiami lama oleh penghuninya. Meskipun ada juga yang mengatakan bahwa kesengsaraan hidup merupakan salah satu faktor penyebab lahirnya tamadun karena mendorong manusia untuk mencari jalan keluar dari penderitaan. Akan tetapi kesengsaraan hidup yang dimaksud adalah tidak adanya sumber ekonomi yang dapat diolah untuk kehidupan. Selain itu, tamadun tidak dapat berkembang di kawasan-

kawasan yang terpencil karena masyarakat tidak mempunyai peluang untuk berhubungan dengan penduduk di kawasan lain yang telah maju. Oleh karena itu, yang sangat penting dalam melahirkan tamadun adalah adanya sumber ekonomi untuk persediaan makanan dan adanya hubungan dengan dunia luar.

### 3. Faktor Agama

11

Faktor agama amat sangat memainkan peranan dalam melahirkan masyarakat bertamadun. Peraturan-peraturan sosial yang pertama diolah adalah untuk tujuan agama. Selain daripada itu agama telah melahirkan undang-undang, sistem moral, falsafah dan sains. Ajaran agama mendorong manusia supaya lebih menghayati nilai-nilai kehidupan yang baik yang mendorong mereka kepada kehidupan bertamadun. Masyarakat yang menghayati dan menjalankan kehidupan beragama akan berusaha untuk memajukan bangsa agar lebih baik dan semakin baik dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Banyak ilmuwan merumuskan bahwa agama merupakan unsur pokok suatu tamadun. Hal ini dapat dilihat pada tanda-tanda kehancuran suatu tamadun di mana jika agama yang menjadi pondasi utama tamadun itu sudah rusak, maka dapat diartikan bahwa tamadun itu telah mengalami kehancuran. Sebaliknya jika agama yang menjadi dasar dan unsur utama tamadun tetap terpelihara dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa tamadun telah mengalami kemajuan.

### 4. Faktor Hubungan (Interaksi)

Kehidupan manusia yang telah memiliki peraturan hidup akan memerlukan hubungan dengan manusia lain karena dengan adanya hubungan ini, maka manusia akan menghasilkan pemikiran-pemikiran baru guna memperbaiki kehidupan yang telah dijalani. Dengan demikian masyarakat yang sudah bertamadun akan memiliki rasa solidaritas dan akan memberikan sumbangan fikiran dan juga

akan menerima sumbangan fikiran dari masyarakat lainnya. Selanjutnya akan menimbulkan tamadun yang baru. Oleh karena itu, masyarakat bertamadun tidak menjalani kehidupan hanya dengan kelompoknya saja karena masyarakat perlu bertinteraksi dengan kelompok masyarakat yang lain. Misalnya tamadun Islam berinteraksi dengan masyarakat Melayu maka menghasilkan tamadun Melayu berbasiskan Islam di Nusantara ini.

Interaksi terjadi dalam berbagai aspek, misalnya aspek geografi di mana lokasi yang strategis akan mudah dijumpai seperti Tanah Melayu yang memiliki jalur perjalanan dari arah barat menuju timur begitu juga sebaliknya. Lokasi yang demikian menjadikan Melayu dikenal oleh bangsa lain dan menjadikan masyarakatnya mengalami kemajuan tamadun.



## **BAB II**

### **SEJARAH TAMADUN AWAL**

Dataran yang menyelimuti permukaan bumi terdiri atas lima benua yaitu : (1) Afrika; (2) Amerika; (3) Asia; (4) Australia; dan (5) Eropah. Dari kelima benua yang ada, maka penduduk yang hidup di benua Asia dan Afrika telah memunculkan kehidupan yang lebih maju karena sudah mengenal tatacara kehidupan bermasyarakat. Penduduk Asia dan Afrika telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang dan telah memberikan sumbangan yang mengesankan bagi kehidupan manusia. Mereka telah bertamadun karena telah menciptakan kebudayaan dan peradaban yang sangat tinggi dengan mengembangkan sistem pemerintahan dan sistem pemikiran serta membuahkan karya seni paling indah yang dikenal manusia. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Asia dan Afrika merupakan tempat lahirnya tamadun dunia. Bukti-bukti tentang kejayaan tersebut masih dapat ditemukan pada saat ini.

Dari berbagai faktor penyebab muncul dan berkembangnya sebuah tamadun sebagaimana yang telah dijelaskan sebelum ini, maka hal tersebut dapat dilihat kepada beberapa kelompok manusia yang hidup di lembah-lembah sungai yang lebih dahulu mengalami kemajuan dalam kehidupan. Kemajuan kehidupan yang dialami manusia itu ditandai dengan berbagai perubahan yang terjadi pada kelompok manusia tersebut. Dengan kata lain telah terbina sebuah kemajuan dalam kehidupan manusia

Tamadun yang muncul pertamakali di Asia adalah (1) di Asia Barat Daya yaitu Mesopotamia pada aliran Sungai Eufkrat dan Tigris; (2) di Asia Selatan yaitu India pada Sungai Indus; dan (3) di Asia Timur yaitu Cina pada Sungai Hwang Ho. Sedangkan di Afrika muncul tamadun Mesir pada Sungai Nil. Berikut ini akan dibicarakan masing-masing tamadun tersebut.

52

#### A. TAMADUN DI LEMBAH SUNGAI EUFRAT-TIGRIS : MESOPOTAMIA

Mesopotamia terletak di antara dua sungai besar yakni Sungai Eufkrat dan Sungai Tigris. Daerah yang kini menjadi Republik Irak itu di zaman dahulu disebut Mesopotamia. Entah sejak kapan nama itu dipakai untuk menyebut daerah itu. Namun, para penulis Yunani dan Latin kuno, seperti Polybius (abad 2 SM) dan Strabo (60 SM-20 M), sudah menggunakannya. Sejarah Mesopotamia diawali dengan tumbuhnya sebuah peradaban yang diyakini sebagai pusat peradaban tertua di dunia. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tamadun Mesopotamia adalah tamadun yang paling awal atau tamadun yang paling pertama adanya di dunia.

11 Tamadun Mesopotamia berkembang sekitar tahun 3500 SM. Perkataan Mesopotamia berasal dari perkataan Greek yang bermaksud “tanah di antara sungai,” maksudnya adalah kawasan yang terletak di antara sungai Tigris dan sungai Euphrates. Tamadun ini meliputi kawasan seluas 130.000 km<sup>2</sup>.<sup>21</sup> Mesopotamia merupakan daerah yang terdiri dari rawa-rawa. Rawa-rawa tersebut diolah menjadi lahan pertanian yang subur dengan hasil utama berupa gandum dan buah-buahan.

Secara geografis Mesopotamia mempunyai wilayah yang sangat terbuka karena terletak di aliran dua sungai yang memiliki berbagai fungsi. Keadaan tersebut memungkinkan seringnya terjadi invasi dari daerah sekitarnya. Baik dari sebelah utara dan timur yang

24

<sup>21</sup> Roux, 1964, *Ancient Iraq*, London: G. Allen and Unwin, h.19.

bergunung-gunung yakni pergunungan Zagros maupun dari sebelah barat yang berupa gurun pasir<sup>165</sup> dan dataran tinggi Arabia. Kondisi demikian menyebabkan tidak adanya rintangan alam yang menghambat setiap invasi yang dilakukan untuk merampas<sup>11</sup> kekayaan daerah lembah itu. Wilayah Mesopotamia membujur dari Teluk Parsi di tenggara hingga ke pergunungan Taurus di barat laut. Dengan kondisi demikian itu, di Mesopotamia sering terjadi suksesi negara sehingga Mesopotamia menjadi sasaran yang mudah bagi para penyerbu seperti Sumeria, Akadia, Babylonia, Khaldea dan Persia.

Dikarenakan tanahnya yang subur, iklim yang nyaman dengan sungai-sungai yang dapat dilayari, maka hal tersebut turut serta memberi sumbangan yang berarti bagi orang-orang yang mengembangkan suatu tamadun. Oleh karena itu, di kota-kota seperti Niniveh, Samarra, Ur dan Bagdad pernah berkembang sebagai pusat tamadun dan perdagangan. Wilayah Mesopotamia dapat dilihat pada peta di bawah ini.



Ada beberapa bangsa yang pernah berkuasa di Mesopotamia yaitu:



## 1. Sumeria (3500 SM)

Sumeria adalah bangsa pertama yang menaklukan Mesopotamia. Tamadun Mesopotamia yang berkembang sekitar 4400 SM dilahirkan oleh orang-orang Sumeria yang mendiami bagian selatan Lembah Sungai Tigris-Euphrates yaitu dari Nippur ke Teluk Parsi. Orang-orang Sumeria awalnya berasal dari kawasan pergunungan karena bangunan-bangunan pertama di Sumeria didirikan dengan menggunakan kayu balak. Di samping itu, teks-teks kuno menyebutkan tentang dewa orang-orang Sumer tinggal di kawasan pergunungan.<sup>22</sup>

Bangsa Sumeria termasuk dalam ras Kaukasoid Asia Tengah dan termasuk ke dalam rumpun Indo-Eropah. Sementara itu Georges Roux (1964) berpendapat bahwa orang-orang Sumeria merupakan campuran berbagai ras dan tamadun mereka merupakan gabungan elemen tempatan dan asing.<sup>23</sup> Dari tempat asal mereka yakni di sekitar Laut Hitam dan Laut Kaspia, mereka bergerak pindah ke arah barat daya dengan mendiami tanah yang berawa-rawa yang terjadi karena banjir yang mengalir dari Sungai Eufkrat dan Tigris. Rawa-rawa itu dikeringkan dengan membuat parit-parit yang digali untuk mengairi ladang-ladang sehingga terbentuklah sebuah komunitas masyarakat yang besar dan tersusun dengan baik. Mereka membangun waduk-waduk dan irigasi untuk mengolah tanah pertanian. Selanjutnya bangsa Sumeria membangun desa-desa yang kemudian berkembang menjadi kota-kota antara lain kota Ur, Uruk, Lagash, Larsa dan Nippur.

Selama seribu tahun antara 4000-3000 SM, bangsa Sumeria membangun suatu tamadun besar yakni mengembangkan suatu bentuk tulisan yang disebut tulisan paku di atas lempengan tanah liat yang dibakar dan menjadi keras dan dikenal dengan istilah

---

<sup>22</sup> C. Leonard Wooley, 1928, *The Sumeria*, Oxford: Clarendon Press, h.7.

<sup>23</sup> Roux, *op. cit.*, h.78.



cuneiform.<sup>24</sup> Dari tulisan paku tersebut dapat diketahui bahwa bangsa Sumeria adalah bangsa pedagang. Dari huruf paku inilah cikal bakal kelahiran tulisan-tulisan pertama yang berkembang di dunia. Berikut dapat dilihat bentuk huruf paku tersebut.



Dalam hal bangunan, bangsa Sumeria menggunakan tanah liat sebagai bahan bangunannya seperti bangunan kuil-kuil. Adapun kuil yang mempunyai menara bertingkat enam sampai tujuh disebut *Ziggurat*. Bangsa Sumeria juga yang pertama kali mengembangkan bentuk lengkung untuk bangunan dan ini terdapat pada *Ziggurat* dan bangunan lainnya.

Dalam bidang matematika, bangsa Sumeria<sup>52</sup> memberikan sumbangan yang sangat penting yakni hitungan 60. Satu jam dibagi 60 menit, satu menit dibagi 60 detik. Sebuah lingkaran adalah 360 derajat. Dari hitungan tersebut bangsa Sumeria membuat roda dan membuat gerobak-gerobak untuk alat pengangkutan. Berdasarkan hitungan inilah yang digunakan oleh masyarakat sekarang ini.

4

<sup>24</sup> Kuneiform (*Cuneiform*) adalah salah satu jenis tulisan kuno berbentuk paku yang dituliskan di atas lempengan tanah liat. Kata “kuneiform” berasal dari bahasa Latin, *cuneus* yang berarti paku dan *forma* yang berarti bentuk. Pada prakteknya yang paling awal, kuneiform diduga digunakan untuk pembukuan di istana atau kuil di daerah Sumer. Selain itu, tulisan ini juga digunakan juga untuk aktivitas perdagangan. Dari Sumer, kuneiform kemudian berkembang ke Akkad (daerah di sebelah utara Sumer). Dari sinilah, kuneiform berkembang (dalam bahasa Akkad) dan digunakan secara luas di daerah Timur Tengah Kuno.

## 2. Akkad (2300 SM)

Di samping orang-orang Sumeria, terdapat satu lagi bangsa yang utama yaitu orang-orang Semitik. Mereka mendiami bagian tengah Mesopotamia yang juga dikenali sebagai Akkad. Orang-orang Semitik berasal dari Semenanjung Tanah Arab. Mereka telah mendirikan kerajaan pertama di Mesopotamia di bawah pimpinan utama Sargon Agung. Kerajaan pertama ini juga dikenali sebagai kerajaan Akkadia.

Sargon lahir pada 2350 SM. Setelah dewasa Sargon berhasil merebut kekuasaan Raja Ur Zababa yang memusatkan pemerintahannya di Kota Kish. Setelah menjadi Raja Kish, Sargon berhasil menguasai Mesopotamia dan membangun ibukota baru di kawasan Mesopotamia Tengah yang diberi nama Kota Agade. Dari kata inilah lahir istilah Akkadia yang menandai kekuasaan Sargon Agung. Namun kekuasaan Sargon Agung tidak lama berlangsung dan mengalami kejatuhan setelah diserbu oleh bangsa Guf yang berasal dari pegunungan sebelah tenggara. Secara budaya, Bangsa Akkad banyak mengambil alih budaya Mesopotamia kecuali bahasa dimana mereka tetap memakai Bahasa Semit.

## 3. Babilonia (1850 SM)

Kota Babilon dibangun oleh bangsa Amorit di bawah pimpinan Sumuabum. Kota Babilon terletak dekat Kota Kish. Bangsa Amori tampil sebagai penguasa baru di Mesopotamia. Bangsa ini menaklukkan tetangga-tetangganya seperti Akkad dan Sumer. Setelah itu mereka membentuk sebuah imperium yang besar yang dikenal dengan sebutan Babilonia Tua. Raja yang terkenal di Kerajaan Babilonia Tua adalah Hammurabi (1750 SM). Pada masa pemerintahannya ditulis undang-undang yang terkenal dengan hukumnya yaitu Hukum Hamurabi. Undang-undang tersebut dikenal keras karena hukum pembalasan yang sama dengan masalah. Selanjutnya, dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya,

bangsa Babilon tetap menggunakan Bahasa Semit untuk berkomunikasi.

Pada masa pemerintahan Hammurabi, kekuasaan Babilon <sup>14</sup> bentang dari Teluk Persia sampai seberang wilayah Turki sekarang dan dari Pergunngan Zagros di timur sampai Sungai Khabur di Siria. Sepeninggal Hammurabi, wilayah Babilon terpecah belah dan akhirnya runtuh karena serbuan dan jarahan bangsa Hitti.

#### 4. Assyria (Assur)

B<sup>15</sup>amaan dengan kejayaan Babilon di Mesopotamia Tengah, maka di Mesopotamia Hulu muncul kekuasaan politik yang kuat yaitu Assyria (Assur). Bangsa Assyria adalah bangsa prajurit yang berwatak paling keras, raja-raja mereka tidak segan-segan mengatakan bahwa mereka kejam dan prajurit mereka ditakuti diman-mana. Bangsa Assyria suka berperang sehingga mereka berhasil menguasai Mesopotamia hingga pantai Laut Tengah Mereka temukan alat-alat perang seperti pendobrak tembok benteng. Dengan demikian mereka berhasil menghancurkan kota-kota bata Mesopotamia dan Palestina.

<sup>15</sup> Assyria dibangun oleh Assuraballit dengan ibukota pertama di Assur kemudian dipindahkan ke Ninive. Assyria mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Tiglath Pileser I yang meluaskan wilayah Mesopotamia Utara. Pada pemerintahan Raja Assurbanipal II, Assyria meluaskan wilayah atas seluruh Mesopotamia hingga mencapai pantai Laut Tengah. Kemudian putranya Shalmanester III memporakporandakan kawasan Timur Tengah termasuk Kerajaan Israel bahkan berhasil menguasainya kecuali Yerusalem. Tiglath Pileser III berbuat hal yang sama bahkan mulai mengarahkan ke Mesir dan akhirnya Mesir dapat dikuasai oleh Assyria.

Raja-raja Assyria terutama Assurbanipal terkenal raja yang cinta damai. Dalam per<sup>14</sup>intahannya, ia membagi imperium ke dalam propinsi-propinsi. Setiap propinsi diperintah oleh seorang gubernur yang bertanggungjawab kepada raja. Untuk memudahkan hubungan,



imperium itu disatukan oleh jalan-jalan yang ditata bagus dan juga pelayanan kerajaan yang bagus. Istananya yang terletak di pusat pemerintahan yakni di Ninive memiliki sebuah perpustakaan besar. Pada akhir kekuasaan bangsa Assyria ditemukan kira-kira 22.000 buah Kuneiform yang terdapat di reruntuhan perpustakaan istana. Akhirnya bangsa Assyria yang agresif dan keras tersebut dikalahkan oleh bangsa Khaldea yang berpusat di kota Babylon.

## 5. Khaldea

55 Ketika Kerajaan Assyria mulai melemah, maka dengan mudah ditaklukkan oleh tentara bangsa Khaldea dan Medes dibawah pimpinan Nebukadnezar. Ibu kota Nineveh dihancurkan, kemudian bangsa Khaldea dan Medes mendirikan Kerajaan Babilonia Baru. Tampilnya suku bangsa Khaldea mengangkat kembali keperkasaan Babilonia yang dulu pernah jaya. Raja bangsa Khaldea yang terkenal adalah Nebukadnezar. Ia membangun kembali kota Babilon dan menjadikan kota tersebut sebagai ibukota sehingga disebut Babilonia Baru.

55 Bangsa Khaldea terkenal dengan seni arsitektur dan ilmu tata surya atau astronominya karena Nebukadnezar adalah raja yang gemar akan keindahan. Kota ditata secara modern dan indah. Di atas atap gedung-gedung istana yang bertingkat dibangun taman-taman. Bila dilihat dari jauh seperti taman yang bergantung. Selain itu ada dibangun khusus taman gantung yang dipersembahkan untuk isterinya. Taman itu dibangun di atas bukit buatan yang tingginya mencapai 107 meter. Bentuknya berupa podium bertingkat yang ditanami pohon, rumput dan bunga-bunga yang juga ada air terjun buatan berasal dari air sungai Euftrat yang dialirkan ke puncak bukit lalu mengalir melalui saluran buatan. Jika dilihat dari jauh seolah-olah taman itu menggantung dan membentuk suatu pemandangan yang sangat menakjubkan. Taman itulah yang terkenal dengan sebutan “Taman Bergantung Babilonia”. Selain taman bergantung juga dikenal sebuah nama menara yakni Menara Babel yang tingginya



mencapai 90 meter. Menara Babel berfungsi selain sebagai keindahan kota juga sebagai mercu suar bagi para pedagang di sekitarnya yang akan menuju ke kota Babilonia.

Di bidang pengetahuan bangsa Khaldea telah mengembangkan astronomi dan astrologi. Ahli astronomi bangsa Khaldea sudah dapat memperhitungkan benda-benda langit dan gerhana. Mereka percaya bahwa masa depan dapat diketahui dengan mempelajari bintang-bintang. Selain meramal nasib seseorang juga ramalan tentang gerhana. Mereka membagi minggu dalam tujuh hari, satu hari ke dalam 12 jam ganda ( $1/2$  hari siang/terang dan  $1/2$  hari malam/gelap). Menghitung lewatnya waktu dengan jam air (water clock) dan jam matahari.

Pada masa pemerintahan Nebukadnezar, wilayah kekuasaannya sampai ke Yordania dan Babylon Baru ini mencapai puncak kejayaannya. Kota Babilon menjadi pusat dari suatu imperium dagang yang besar. Para pedagang menjual barang dagangan mereka di jalan pasar-pasar kota. Barang dagangan tersebut berasal dari berbagai penjuru dunia kuno. Nebukadnezar merebut kota Yerusalem dan Palestina. Ia membakar kemah Raja Sulaiman kemudian menguasai seluruh tanah Yudea. Bangsa Israel termasuk para pemimpinnya diangkut ke negerinya lalu dijadikan budak dan tawanan. Peristiwa itu disebut masa pembuangan Babilon dari tahun 586-550 SM yang sangat membekas bagi bangsa Israel. Sesudah Nebukadnezar meninggal dunia lalu digantikan oleh Belsarussur dan tak lama yaitu tahun 539 SM Babilonia Baru ditaklukkan oleh bangsa Persia di bawah pimpinan Raja Cyrus. Sejak saat itu Mesopotamia dikuasai oleh Kerajaan Persia.

Dari berbagai suku bangsa yang hidup dan berkembang di lembah Sungai Euftrat-Tigris yang dikenal dengan nama Mesopotamia, maka mengakibatkan wilayah tersebut menjadi berkembang tata cara kehidupan penduduknya. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Margueron (1965) Dikarenakan selalunya kedatangan berbagai suku yang menguasai wilayah Mesopotamia,

maka telah melahirkan satu tamadun yang kompleks yang dinamakan sebagai Tamadun Sumero-Assyro-Babylonia yang telah bertahan selama 3000 tahun yang bermula sekitar tahun 3500 SM.<sup>25</sup>

Walaupun menghadapi pergolakan politik dan ancaman dari luar teta<sup>44</sup> Mesopotamia tetap unggul sampai awal abad pertama Masehi. Dalam konteks ini, bandar-bandar utama seperti Ur, Uruk, Nippur, Agade, Babylon, Assur dan Nineveh memainkan peranan sebagai pusat ekonomi, politik, dan budaya. Bandar-bandar ini telah memelihara dan menghidupkan peradaban Mesopotamia. Kemudian tamadun yang unggul ini mulai runtuh pada awal era Masehi. Walau bagaimanapun sebagian besar dari warisan budaya ilmu sains Mesopotamia telah diselamatkan oleh orang-orang Yunani. Berikut ini dapat dilihat lokasi wilayah berbagai bangsa yang menguasai Mesopotamia sehingga memunculkan sebuah tamadun awal.



<sup>25</sup> Margueron, 1965, *Mesopotamia*, Cleveland: World publishing Co, h.9.6

Berdasarkan kepada pengaruh bangsa-bangsa yang menguasai sejarah, politik dan pemerintahan Mesopotamia, maka dapat dibagi kepada beberapa tahapan bangsa yang menguasainya. Kekuasaan berbagai bangsa itu mengakibatkan lahirnya tamadun di lembah Sungai Eufkrat-Tigris dimana penduduk di sekitarnya selalu berlomba untuk menguasai wilayah tersebut. Dengan demikian kemunculan tamadun memang wajar karena keinginan manusia untuk menguasainya akan menghasilkan sebuah pergerakan dan perubahan. Sebagaimana pendapat Farmer bahwa tahap-tahap tersebut dapat digambarkan seperti di bawah ini.<sup>26</sup>

No	Yang Memerintah	Tahun
1	Zaman Dinasti Awal (Zaman Sumeria Tua)	2900-2334 SM
2	Dinasti Akkadia	2334-2154 SM
3	Dinasti Ur ke-3	2112-2004 SM
4	Isin dan Larsa	2017-1763 SM
5	Dinasti Babylonia Pertama Raja Hammurabi	1894- 1595 SM 1792-1750 SM
6	Zaman Gelap	1600-614 SM
7	Kerajaan Assyria	883-627 SM
8	Dinasti Babylonia Kedua Raja Nabopolasser Raja Nebuchadrezzar II	625-539 SM 626-606 SM 605-562 SM

**B. TAMADUN DI LEMBAH SUNGAI INDUS : INDIA**

**1. Tamadun Lembah Sungai Indus**

Tamadun pertama yang ada di India terletak di Lembah Sungai Indus dan dikenal dengan sebutan Tamadun Indus. Tamadun ini terkadang disebut sebagai tamadun Ghaggar-Hakra Indus atau tamadun Indus-Sarasvati. Sebutan Indus-Sarasvati itu mungkin

<sup>26</sup> Farmer., *et.al.*, 1977, *Comparative History of Civilizations in Asia*, Vol.1, Addison Wesley Publishing Cp. Baca juga Massachusetts, h.51.



berdasarkan hubungan Sungai Ghaggar-Hakra dengan Sungai Sarasvati yang disebut dalam Nadistutisukta salah satu gita puja dalam Rig Veda, akan tetapi penggunaannya telah dipertikaikan oleh berbagai ilmuwan atas dasar linguistik dan geografi.

Tamadun di Lembah Sungai Indus ini bermula pada tahun 2350 SM. dan berakhir pada tahun 1750 SM. Tamadun Indus dikenal juga dengan sebutan kebudayaan Harappa yang mengambil nama dari salah satu dua kota utama yang terkenal di Lembah Indus.<sup>27</sup> Tamadun di Lembah Sungai Indus ini dikembangkan oleh bangsa Dravida yang masuk ke Lembah Sungai Indus melalui Baluchistan di Pergunungan Hindu Kush. Artinya, bangsa Dravida ini bukanlah penduduk asli India. Sedangkan bangsa yang pernah tinggal di Lembah sungai Indus sebelum bangsa Dravida masuk adalah rumpun Negrito dan rumpun Proto Australoid yang berbahasa Naisadha yakni bahasa yang paling besar pengaruhnya atas bahasa Dravidi dan bahasa Indi.

Kata Sungai Indus berasal dari bahasa Hindi dan Sanskrit yang berarti sungai panjang karena memang Sungai Indus adalah sungai terpanjang dan ketiga terbesar dari segi aliran tahunan di benua kecil India. Panjang sungai ini lebih kurang 3.180 km. Bersama sungai-sungai Chenab, Ravi, Sutlej, Jhelum, Beas serta Sungai Sarasvati yang sudah lenyap, Sungai Indus membentuk delta (*Sapta Sindhu* tujuh sungai) di wilayah Sindh, Pakistan. Aliran Sungai Indus ini mempunyai 20 cabang anak sungai besar.

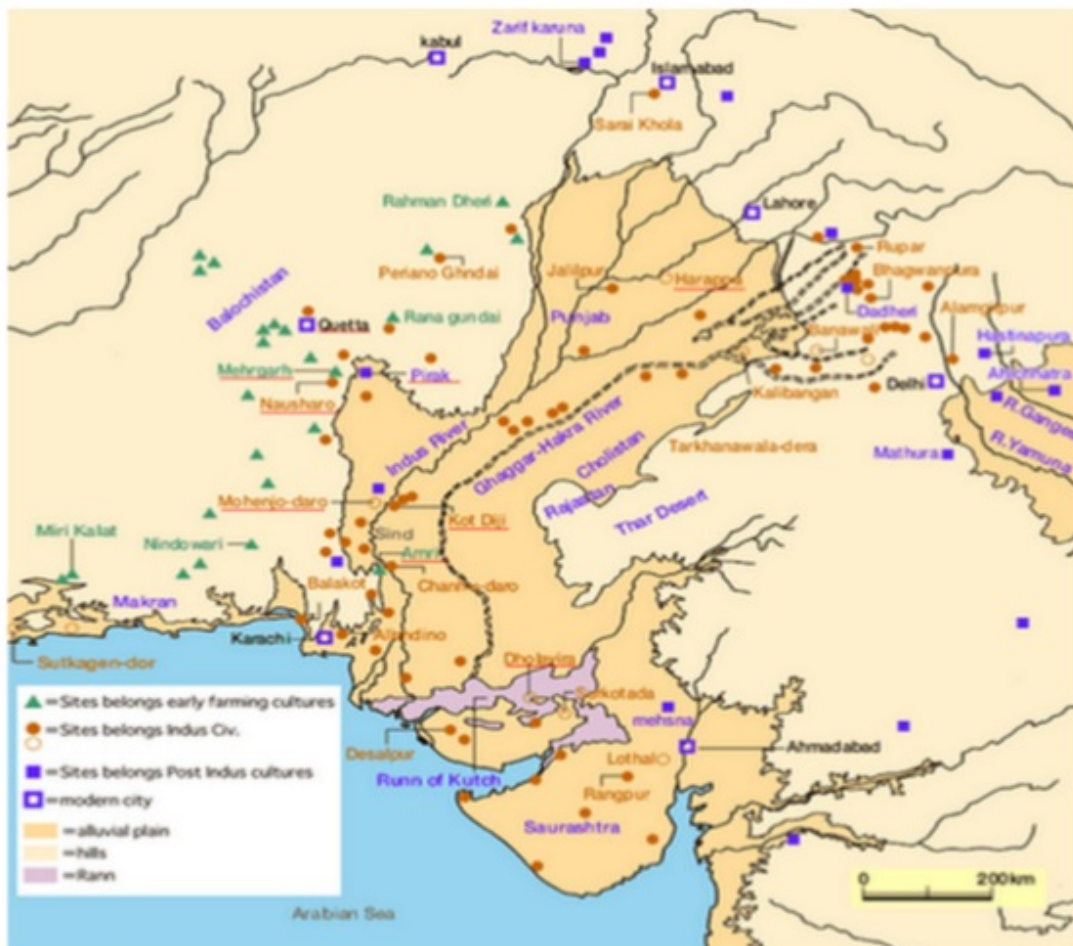
Selanjutnya Sungai Indus menyalurkan air untuk ekonomi Pakistan terutamanya di wilayah Punjab sebagai negara pertanian. Kata Punjab adalah gabungan kata bahasa Parsi yaitu *panj* (پنج), yang mengandung arti lima), dan *âb* (آب yang mengandung arti air), maka

---

<sup>27</sup> Basham, 1975, *A Culture History of India*, London: Oxford Clarendon Press, h. 15. Baca juga Basham, 1969, *The Wonder that Was India : A Survey of the Culture of the Indian Sub-Continent Before the Coming of Muslims*, London: Sidwick and Jackson, h.15.



arti harfiahnya adalah “li<sup>16</sup> sungai” yaitu Sungai Beas, Jhelum, Chenab, Ravi dan Sutlej. Sungai Indus melengkung landai ke arah selatan, keluar dari bukit-bukit antara Peshawar dan Rawalpindi dan berakhir di sebuah delta be<sup>14</sup> di timur Tattha. Ringkasnya apabila dilihat dari letak geografis, Lembah Sungai Indus terletak di bagian barat laut India dan Pakistan. Dikelilingi oleh Pantai Makran dan pergunungan Baluchistan di barat, Punjab dan gurun Rajasthan di timur d<sup>38</sup> wilayah Kutch, Kathiawar dan Gujarat di tenggara. Di wilayah Lembah Sungai Indus terdapat dua kota atau p<sup>15</sup>ndar utama yaitu Harappa dan Mohenjo-Daro. Oleh karena itu ada dua sentra tamadun lembah indus ini yaitu: (1) Sentra tamadun Harappa, terletak di Punjab yakni bagian hulu Sungai Indus yaitu Sungai Beas, Jhelum, Chenab, Ravi dan Sutlej; (2) Sentra tamadun Mohenjodaro di lembah Sungai Indus hilir. Berikut ini dapat dilihat wilayah yang dimaksud.



Tamadun Lembah Indus adalah tamadun yang muncul pada Zaman Gan<sup>16</sup> (3300-1300 SM) dan fase kejayaan tamadunnya terjadi pada tahun 2600-1900 SM. yang berpusat terutamanya di bahagian<sup>16</sup> rat subbenua India. Yang maju berkembang adalah di sekitar lembah Sungai Indus dan wilayah Punjab. Kemudian tamadun ini sampai ke lembah Sungai Ghaggar-Hakra dan Doab Gangga-Yamuna lalu merangkumi sebahagian besar dari apa yang kini dikenal dengan nama Pakistan, serta juga negeri-negeri barat India zaman modern, Afghani- stan tenggara, dan bahagian paling timur di Balochistan, Iran.

Fase kejayaan Tamadun Lembah Indus dikenal sebagai Tamadun Harappa. Harappa adalah sebuah kota yang pertama yang digali pada tahun 1920 di mana pada saat itu Harappa merupakan Provinsi Punjab India British sedangkan sekarang termasuk ke dalam wilayah Paki- stan. Berikut ini dapat dilihat fase pertumbuhan dan perkembangan tamadun di India.

No	Tahun	Fase	Era
1	7000-5500 SM	Mehrgarh I (Neolitik tanpa Seramik)	Era Penghasilan Makanan Awal
2	5500–3300 SM	Mehrgarh II-VI (Neolitik berseramik)	
3	3300–2600 SM	Harappa Awal	Era Pewilayahan
4	3300–2800 SM 2800–2600 SM	Harappa 1 (Fase Ravi) Harappa 2 (Fase Kot Diji, Nausharo I, Mehrgarh VII)	
5	2600–1900 SM	Harappa Gemilang (Tamadun Lembah Indus)	
6	2600–2450 SM 2450–2200 SM 2200–1900 SM	Harappa 3A (Nausharo II) Harappa 3B Harappa 3C	Era Penyepaduan
7	1900–1300 SM	Harappa Akhir (Perkuburan H); Tembikar Berwarna Oker	
	1900–1700 SM	Harappa 4	Era Penempatan
	1700–1300 SM	Harappa 5	
	1300–300 SM	Tembikar Kelabu Berhias, Tembikar NBP (Zaman Besi)	Tradisi Indo-Ganges

Tamadun di lembah Sungai Indus dikembangkan oleh bangsa Dravida. Bangsa Dravida diduga sebagai bangsa yang termasuk rumpun bangsa *Mediterranean Alpinoid* yang menggunakan bahasa Dravidi.

Bangsa Dravida membangun kota dengan tata kota yang teratur dalam sistem blok dengan jalan lurus dan lebar dengan selokan yang tertutup di tengahnya. Setiap kota dikelilingi dengan benteng dan semua bangunan dibuat dari batu bata. Hal terlihat pada tata kota di Mohenjodaro dan Harappa yang dibangun sebagai kota bujur sangkar bergaris keliling sepanjang 4,8 km. Kedua kota dilengkapi dengan lumbung penyimpanan gandum dan bangsal yang digunakan untuk upacara. Kemudian juga dibangun permandian umum yang besar yang digunakan untuk pelaksanaan upacara agama.

Berdasarkan penelitian arkelog barat dan arkeolog tempatan mengatakan bahwa keberadaan Tamadun Indus baru dapat diketahui pada abad ke-20 Masehi dan tamadun tersebut sebanding dengan tamadun Mesopotamia, Mesir dan China. Sebelum adanya penemuan tersebut, para ilmuwan menganggap bahwa Tamadun Indus bermula dengan kedatangan orang-orang Aryan. Akan tetapi <sup>212</sup>lah adanya kajian khusus terhadap tamadun India, maka dikatakan tamadun Indus bermula pada tahun 2350 SM. dan mengalami keruntuhan sekitar tahun 1750 SM.

Sebagian besar ilmuwan berpandangan bahwa keruntuhan Tamadun Indus berkaitan dengan munculnya serangan orang-orang Aryan. Sebagian lagi berpendapat adanya serangan wab<sup>38</sup> penyakit malaria, iklim, banjir dan lain sebagainya. Kejayaan orang-orang Aryan menyebabkan bermula fase baru dalam sejarah India yaitu zaman Vedik. Pada zaman Vedik, pengaruh Indo-Aryan yang menjadi dasar kelahiran agan<sup>38</sup> Hindu dikembangkan ke India utara pada abad ke-6 SM. kemudian pada zaman Veda akhir kebudayaan orang-orang Aryan mengalami kemajuan<sup>183</sup>g tinggi sehingga menumbuhkan beberapa kerajaan kecil. Dan pada tahun 320 SM seluruh kerajaan-kerajaan kecil yang di India utara disatukan oleh Dinasti Maurya yang dipimpin oleh Chandragupta. Pada zaman Asoka, kerajaan ini mencapai



puncak jayanya, namun setelah kematian Asoka kerajaan ini mengalami kemerosotan. Setelah itu menjelang abad pertama Masehi, orang Kushan menumbuhkan kerajaan di utara India dan mencapai kejayaannya serta menyaksikan perkembangan agama Hindu dan kegiatan budaya dan sastranya. Sesudah kerajaan Kushan runtuh, India mengalami perpecahan sehingga tahun 320 Masehi muncul Dinasti Gupta yang didirikan oleh Chandragupta. Kemudian dinasti ini mengalami keruntuhan akibat serangan orang-orang nomaden dari Asia Tengah pada pertengahan abad ke-5 Masehi.<sup>28</sup>

Menjelang abad ke-10 dan 11 Masehi, penakluk-penakluk Islam Turki datang menyerang India utara. Pada abad ke-12 Masehi, mereka mengukuhkan kedudukan di India dan pada tahun 1026 Masehi. Kesultanan Delhi didirikan. Kesultanan Delhi berhasil mewujudkan persatuan politik pada zaman keagungannya (1206-1388 Masehi). Setelah kematian Firoz Shah Tughlaq maka Kesultanan Delhi mengalami keruntuhan. Selanjutnya, pengaruh dan kekuasaan orang Islam dikuatkan oleh Kerajaan Mughul (1526-1707 Masehi) dan Islam pun mencapai kejayaan.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan kronologi tamadun yang berada di wilayah India pada setiap zaman yang dilaluinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini.

Periode	Waktu
<b>Zaman Batu</b> <u>Budaya Mehrgarh</u>	<b>sebelum 3300 SM</b> 7000–3300 SM
<b>Tamadun Lembah Indus</b> <u>Budaya Harappa Akhir</u>	3300–1700 SM 1700–1300 SM
<b>Zaman Besi</b> <u>Kerajaan-kerajaan Tengah</u>	<b>1200–180 SM</b> 1 Masehi–1279 Masehi
<b>Zaman Islam</b> Kerajaan Wilayah <u>Pemerintahan Syarikat di India</u> <u>India British</u> <u>Pemecahan India</u>	<b>1100–1800 Masehi</b> 1100–1800 Masehi 1757–1858 Masehi 1858–1947 Masehi 1947 Masehi

<sup>28</sup> Sivachandralingam, *op.cit.*, h.xvi.



## 2. **Tamadun Lembah Sungai Gangga**

Sekitar 2000-1000 SM. Tamadun Lembah Sungai Indus yang dikuasai oleh bangsa Dravida mendapat serbuan dari bangsa Arya. Bangsa Arya memasuki India dari Asia Tengah melalui celah Kalber. Sebagian bangsa Dravida terdesak ke arah Dataran Tinggi Dekkan dan sebagian kecil berbaur dengan bangsa pendatang tersebut.

Bangsa Arya merupakan rumpun bangsa Nordic. Mereka menggunakan bahasa Arya serumpun dengan bangsa yang menggunakan bahasa Slavia di Eropah atau bahasa Persia dan Haiti di Asia. Mereka bergerak dari utara Kaukasus ke Balkan, Turki, Iran, Bactris dan memasuki India utara melalui celah Kalber kemudian memasuki Punjab dan Lembah Sungai Indus kemudian memasuki Lembah Sungai Gangga.

Bangsa Arya sangat dinamis dan lincah. Bangsa ini terkenal dengan kereta kudanya yang digunakan untuk transportasi. Awal penyerangannya, bangsa Arya menghancurkan benteng-benteng Kota Dravida. Oleh karena itu dewa perang mereka digelar dengan sebutan “Puramdara” yang berarti penghancur benteng guna memasuki wilayah yang akan dikuasainya.

Dari Lembah Sungai Indus, bangsa Arya memasuki Lembah Sungai Gangga dan daerah-daerah yang mereka kuasai mereka namakan Aria Warta yang berarti negara bangsa Arya. Kemudian telah terjadi asimilasi bangsa dan budaya di wilayah tersebut, maka lahirlah bangsa dan agama baru yaitu Hindu sehingga sebutan untuk kawasan ini menjadi Hindustan yang mengandung arti negara orang Hindu.

Perkembangan tamadun di Lembah Sungai Gangga dapat dibagi menjadi beberapa zaman yakni:

### 1. **Zaman Weda (1500-1000 SM).**

Zaman ini merupakan zaman awal kehadiran bangsa Arya di kawasan India, ditandai dengan munculnya karya sastra berupa kitab-kitab Weda. Zaman ini juga berlangsung pembauran bangsa dan

15

budaya antara bangsa Arya dan bangsa Dravida yang ditaklukkannya. Bangsa Arya datang membawa kepercayaan dan penyembahan kepada dewa-dewa alam padang rumput. Dewa tertingginya disebut Dhyaus Pitar yakni berarti Bapa Langit. Dalam perkembangannya, posisinya sebagai dewa tertinggi digantikan oleh Waruna (Dewa Alam Semesta). Bangsa Arya memiliki kitab suci yang disebut Wedda. Wedda berasal dari kata wid yang memiliki arti pengetahuan. Wedda terdiri atas empat bagian yaitu (1) Rig Wedda yang berisi syair-syair pemujaan terhadap para dewa; (2) Samma Wedda yang berisi nyanyian-nyanyian untuk memuja para dewa; (3) Yajur Wedda yang berisi bacaan-bacaan untuk keselamatan; (4) Atharwa Wedda yang berisi ilmu sihir untuk menghilangkan marabahaya.

Kitab pertama sampai ketiga merupakan kitab bawaan bangsa Arya sedangkan kitab keempat muncul sesudah agama bangsa Arya mendapat pengaruh kepercayaan bangsa Dravida. Semua kitab itu ditulis dalam bahasa Sanskerta.

71

## 2. Zaman Epos (1000-500 SM)

Pada zaman ini ditulis kitab suci kedua yaitu kitab Brahmana. Kemudian pada zaman ini juga diciptakan system kasta yang pada awalnya disebut catur warna yang berarti empat perbedaan dalam susunan masyarakat Hindu. Catur warna tersebut adalah: (1) Warna Brahmana yakni para pendeta dan keluarganya; (2) Warna Ksatria yakni para birokrat, bangsawan, prajurit dan keluarganya; (3) Warna Waisya yakni para pedagang, petani, perajin dan keluarganya; (4) Warna Sudra yakni para pekerja kasar dan budak serta keluarganya. Selain empat warna di atas sebenarnya masih ada satu lagi golongan di luar kasta yaitu Paria.

Pada zaman Epos ini, ada dua epos yang muncul di India yaitu: (1) Epos Mahabrata karya Wyasa yang terdiri atas 18 jilid yang isinya mengisahkan riwayat hidup keturunan Bharata (Pandawa dan Kurawa); (2) Epos Ramayana karya Walmiki terdiri atas 7 bagian yang isinya mengisahkan tentang Rama dan Sinta.

### 3. Zaman Buddha (500 SM)

Zaman Buddha adalah zaman dimana agama Buddha muncul di India yang diajarkan oleh Sidharta Gautama putra daripada Raja Sudhodana dan Ratu Maya dari Kerajaan Kosalavastu. Berbeda dengan ajaran Hindu dimana agama Buddha tidak mengenal kasta namun memiliki dua aliran yaitu ; (1) Buddha Hinayana (kendaraan kecil) artinya orang dapat mencapai nirwana tanpa perlu memikirkan orang lain; (2) Buddha Mahayana (kendaraan besar) artinya untuk mencapai nirwana orang perlu memikirkan nasib orang lain.

### 4. Zaman Hindu Baru

Perkembangan agama Buddha membuat khawatir para pengikut agama Hindu karena ajaran-ajarannya yang tidak mengutamakan golongan dan hal ini lebih diterima oleh masyarakat kebanyakan. Ajaran Buddha tidak mengenal kasta dan tentunya akan terjadi perpindahan keyakinan bagi yang berkasta rendah. Pengikut yang berkasta rendah tentunya menginginkan persamaan derajat di antara sesama manusia. Atas dasar itulah agama Hindu melakukan pembaharuan yang berkaitan dengan pandangan tentang dewa-dewa dan sarana pemujaan.

Pemahaman akan dewa-dewa zaman Hindu sangat menarik. Oleh karena itu dilakukan personifikasi terhadap dewa sebagai manusia yang tidak mati. Atas dasar itu, maka para dewa diwujudkan dalam bentuk patung atau arca. Sejak saat itu mulai dikenal pemujaan dewa melalui sarana patung atau arca. Dewa yang dipuja merupakan aspek tuhan yang diri atas tiga dewa yang disebut Tri Murti (tiga aspek) yakni : (1) dewa Brahma (aspek pencipta); (2) dewa Wisnu (aspek pemelihara); (3) dewa Siwa (aspek membinasakan).

## C. TAMADUN DI LEMBAH SUNGAI HWANG HO: CINA KUNO

Wilayah Cina yang dikenal sekarang ini, dahulunya disebut Chung-Kuo yang berarti “negara tengah” karena penduduknya



merasa yakin bahwa mereka berada di tengah-tengah dunia. Penduduknya pun disebut Chung-Hwa yang berarti “warga negara tengah”. Di kawasan Cina mengalir dua sungai besar. Pertama, Sungai Hwang Ho yang dikenal dengan istilah Sungai Kuning yang mengalir di Cina utara. Kedua, Sungai Yang Tse yang mengalir di Cina Tengah.

Tamadun Cina dipercayai bermula kira-kira pada milenium ke-6 SM. Bukti-bukti penemuan dari aspek arkeologi dikategorikan berasal pada peninggalan kebudayaan Neolitik (Zaman Batu Baru) yang paling awal. Bentuk peninggalannya mempunyai ciri tersendiri dan disebut Yangshao. Penyebutan ini berdasarkan kepada nama kampung jenis tradisi kebudayaan ini yang terletak di Yangshao yang termasuk ke dalam wilayah Shaanxi. Tapak paling awal Yangshao dibangun sepenuhnya pada milenium ke-5 SM di Banbo dan Xi'an. Tapak-tapak tradisi kebudayaan Yangshao ini banyak dijumpai di kampung-kampung yang berdekatan dengan cabang-cabang Sungai Wei dan Hwang Ho dan inilah yang menunjukkan bukti wujudnya kawasan pusat peradaban Cina. Di kawasan ini, selama berabad-abad lamanya tanah pasir halus yang dimendapkan oleh angin telah menjadi tanah luas yang subur, lembab serta mudah untuk dikerjakan terutama dalam bidang pertanian. Keadaan bentuk geografi ini telah mendorong manusia untuk mengerjakan dan mengusahakan daerah ini untuk dijadikan tempat tinggal dengan kehidupan berdasarkan factor tanah yang dapat menghasilkan serta dapat diolah.

Kemudian tamadun Yangshao diganti secara beransur-ansur oleh tamadun Longshan yang telah muncul sejak pertengahan abad ke-2 SM, yakni pada Zaman Gangsa Awal (*Bronze Age*). Setelah milenium ke-2 SM atau awal milenium pertama SM merupakan kebudayaan yang lebih maju dibandingkan dengan kebudayaan Yangshao. Tamadun Longshan diberi nama berdasarkan penemuan tapak arkeologi di Longshan, di provinsi Shandong. Sedangkan pusat-pusat penting peradaban Zaman Gangsa terletak di Lembah



Sungai Yangzi di provinsi Jiangxi dan juga di Sanxingdui, di provinsi Sichuan.<sup>92</sup>

Dalam Zaman Gangsa, gangsa dinilai<sup>86</sup> sebagai simbol elit kekuasaan diraja Dinasti Shang (1766-1122 SM) dan tukang-tukang gangsa dihormati sebagai ahli masyarakat yang penting di negara ini. Logam gangsa dihubungkan dengan bekas-bekas ritus (*ritual vessels*) atau untuk upacara keagamaan selain digunakan untuk membuat lonceng dan senjata. Penggunaan gangsa tersebar meluas di kalangan kaum bangsawan yang lebih rendah statusnya di sepanjang masa dinasti Zhou (1123-221 SM). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa<sup>11</sup> tamadun China telah ada semenjak dinasti pertama di China yakni Dinasti Chia yang berasal dari kebudayaan Neolitik yang ada di Lembah Sungai Kuning<sup>105</sup> atau yang dikenal dengan sebutan *Yellow River*. Sungai Kuning adalah sungai yang penting di Republik Rakyat Cina Utara yang menjadi pusat kebudayaan Cina bersama-sama dengan Sungai Panjang (Yangtze) di selatan. Dengan panjang 5.464 km, sungai ini merupakan sungai terpanjang kedua di Tiongkok setelah Sungai Panjang.

Demikian<sup>47</sup> Tamadun Cina diawali kemunculannya di sekitar lembah Sungai Kuning (Hwang Ho atau yang sekarang disebut Huang He). Sungai Hwang Ho disebut sebagai Sungai Kuning karena membawa lumpur kuning sepanjang alirannya. Sungai ini bersumber dari Pegunungan Kwen-Lun di Tibet dan mengalir melalui daerah Pegunungan Cina Utara hingga membentuk dataran rendah dan bermuara di Teluk Tsii-Li, Laut Kuning. Pada daerah lembah sungai yang subur inilah kebudayaan bangsa Cina berawal. Dalam sejarah, daerah tersebut menyulitkan masyarakat Cina kuno untuk melaksanakan aktivitas hidupnya karena terjadinya pembekuan es di musim dingin dan ketika es mulai mencair akan terjadi banjir serta air bah. Berbagai kesulitan dan tantangan tersebut mendorong bangsa Cina untuk berpikir dan mengatasinya dengan pembangunan tanggul raksasa di sepanjang sungai tersebut. Berikut ini dapat dilihat wilayah China.



Mengenai dinasti awal yang memerintah di Cina banyak pendapat yang mengatakan, antara lain ada yang berpendapat bahwa dinasti pertama China adalah Dinasti Shang (1300–1028 SM). Setelah Dinasti Shang lalu dilanjutkan oleh Dinasti Chin (221 – 207 SM), maka pemerintahan kekuasaan di China muncul sebagai sebuah pemerintahan yang kuat dan dikenal dengan sebutan Tamadun China. Dinasti yang muncul pada zaman ini bersifat feodal dengan menitikberatkan kepada pertanian. Berikut ini dijelaskan beberapa dinasti yang memerintah di Cina yakni :

1. Dinasti Shang (1300-1028 SM).

Pada zaman ini, Cina memasuki ambang sejarah dengan berdirinya Dinasti Shang dengan ibukota Yin Chu. Kaisar-kaisar Shang memerintah sebagai raja dengan membagi-bagi kekuasaannya dalam 30 wilayah yang diperintah oleh raja –raja bawahan.

## 2. Dinasti Chuo (1027- 221 SM)

Dinasti Shang digantikan oleh dinasti Chou dengan pusat pemerintahannya di Chang In. Pemerintah diatur secara feodal, rakyat bekerja secara berkelompok dan hasilnya menjadi milik kaisar.

## 3. Dinasti Chin (221-206 SM)

Dinasti Chin didirikan oleh Chin Shih Huang Ti. Untuk membendung serangan bangsa liar dari utara, Dinasti Chin membangun Tembok Besar sepanjang 2.400 km yang melintasi punggung pegunungan-pegunungan. Tembok Besar dibangun dengan mengerahkan dan mengorbankan penduduk pada masa itu. Kemudian Tembok Besar diperpanjang oleh dinasti selanjutnya hingga mencapai 3.200 km dimana selesai dibangun pada masa Dinasti Ming yang berkuasa pada abad 17 M.

## 4. Dinasti Han (206 SM-220 M)

Dinasti ini dibangun oleh Han Wu Ti. Pada masa ini dibangun jalan sutra yakni jalan yang menghubungkan Cina dengan Asia Tengah, Khasmir dan bahkan sampai ke Asia Barat dan bertemu dengan jalur Romawi. Disebut jalan sutra karena kafilah yang melewatinya mengangkut sutra untuk dijual ke Asia Barat sampai ke Eropah. Melalui jalan ini pula berbagai hasil bumi Cina memasuki Eropah. Sebaliknya buah anggur gelas budaya Yunani dan lain sebagainya juga dapat memasuki Cina.

## 5. Zaman Enam Dinasti (220-589 M)

Pada zaman ini agama Buddha berkembang di Cina. Banyak pendeta atau bikshu Cina pergi berlayar ke India di antaranya Fa Hien. Ia menuliskan kisah perjalanannya dalam buku yang berjudul *Fo Kuo Chi*. Pada zaman ini pula muncul seni bangunan untuk pagoda dan kuil Buddha bergaya Cina.

## 6. Dinasti Tang (627-907 M)

Di bawah pimpinan Tang Tai Tsung membawa Cina mengalami kejayaan melebihi zaman Dinasti Han. Rakyat Cina sangat bangga



menyebut dirinya orang Tang. Kemudian pada zaman ini sastra berkembang. Adapun penyair Cina yang terkenal pada zaman ini adalah Li Tai Po dan Tu Fu.

7. Dinasti Sung (960-1279 M)

Pada zaman Dinasti Sung, filsafat, sastra dan seni maju pesat. Filsafat Neo Konfusianisme lahir pada zaman ini yang berasal dari ajaran Kung Tse yang telah menerima pengaruh Taoisme dan Buddhism.

8. Dinasti Ming (1368-1644 M)

Dinasti ini didirikan oleh Chu Yuan Chan dengan pusat pemerintahannya di Nanking kemudian ibu kota kerajaan di pindah ke Peking

Berdasarkan kepada aspek politik sebagaimana yang dijelaskan di atas, maka tamadun di Lembah Sungai Hwang Ho dan Yang Tse dapat dibagi menjadi tiga periode yakni:

**Periode Awal**

Periode awal muncul Dinasti Chin dan Dinasti Han. Maharaja Shih Huang Ti dari Dinasti Chin berhasil mendirikan kekuasaan yang luas sampai ke Sungai Merah di Vietnam. Beliau merupakan maharaja pertama yang berhasil menyatukan seluruh China di bawah satu pimpinan pusat. Shih Huang Ti juga telah mendirikan Tembok Besar China yang berguna untuk menangkis serangan orang gasar Hsiung Nu. Kemudian Dinasti Han meneruskan perluasan kuasa Chin. Selain itu Dinasti Han telah meningkatkan hubungan perdagangan antara China dan negara-negara luar sehingga pada masa pemerintahan Han Kao Tsu, pengaruh China sampai ke negara Jepang, Turkistan, India, Sri Langka, Persi, Arab dan Syria. Kemudian pemerintahan dilanjutkan oleh Dinasti Sui (581-617 Masehi) dan dinasti ini berhasil menyatukan seluruh wilayah China.



## Periode Pertengahan

Periode pertengahan diwakili oleh Dinasti Sui (581-617 M), Dinasti Tang, dan Dinasti Sung. Setelah Dinasti Sui berhasil menguasai China secara keseluruhan, maka dinasti ini juga melakukan penyerangan untuk memperluas wilayah kekuasaannya ke arah Korea. Akibat melancarkan ekspedisi ke Korea, maka Dinasti Sui menjadi lemah sehingga akhirnya Dinasti Sui digulingkan oleh Dinasti Tang. Dinasti Tang berhasil meluaskan kekuasaan sampai ke Manchuria, Vietnam Utara, Samarkand dan Bukhara. Zaman ini merupakan zaman perkembangan agama Budha hingga ke Korea dan Jepang. Demikian pula pada zaman ini terjadi kepesatan perdagangan dengan wilayah luar seperti Asia Tengah dan Asia Barat. Setelah Dinasti Tang berakhir, maka di China pemerintahannya dilanjutkan oleh Dinasti Sung yang bermula pada tahun 960 Masehi. Pada masa ini kembali berhasil menyatukan sebagian wilayah kekuasaan China yang telah terbagi-bagi. Sebenarnya masih banyak lagi dinasti di China yang berkembang setelah kejatuhan Dinasti Tang misalnya Dinasti Liao, Dinasti Chia Barat, Dinasti Jin, dan Dinasti Yuan. Dinasti Yuan yaitu Dinasti Mongol (1279-1368 Masehi) adalah kerajaan yang dipimpin oleh Kublai Khan.

## Periode Akhir

Periode akhir tamadun China diwakili oleh Dinasti Ming (1368–1644 Masehi) dan Dinasti Ching (1644–1911 Masehi). Pada masa pemerintahan Dinasti Ming merupakan puncak perkembangan dinasti China yang didirikan oleh para petani China yang berasal dari Dinasti Han dan bekas Sami Bud<sup>11</sup>. Pada masa ini berjaya menguasai Vietnam Selatan, Kamboja, Siam, Jawa, Sumatera, India, Sri Langka, Arab, Teluk Parsi dan Laut Merah. Negara-negara luar juga mengirimkan utusan ke negeri China sebagai tanda pengakuan kehebatan China.

Kemudian setelah Dinasti Ming, maka kekuasaan diteruskan oleh Dinasti Ching (1644-1911 Masehi). Masa ini merupakan periode

akhir dan dinasti ini menganut paham Confucius dan menjadikan dasar budayanya. Dinasti ini menganggap bahwa penduduk diluar kekuasaan wilayahnya sebagai orang yang tidak bertamadun. Anggapan tersebut mengakibatkan kepada munculnya kecemasan<sup>11</sup> dari negara luar terutama Inggeris di mana Inggeris melakukan tekanan dan membuka pintu negara China secara paksa melalui Perang Candu pada tahun 1839 Masehi.

15

#### **D. TAMADUN DI LEMBAH SUNGAI NIL : MESIR KUNO**

Sekitar tahun 3000 SM. di sepanjang Lembah Sungai Nil yang subur telah lahir peradaban manusia yang hidup dari pertanian. Oleh karena itu Herodotus dari Yunani memberi gelar Mesir sebagai “hadiah Sungai Nil” karena setiap tahun Sungai Nil meluap ke tepi kiri dan kanan sungai sampai pada jarak 10 mil. Ketika surut meninggalkan endapan lumpur tebal yang subur. Diperkirakan inilah hadiah yang diberikan Sungai Nil kepada Mesir. Dengan demikian rakyatnya membuat waduk-waduk air serta saluran irigasi guna pengairan dan mereka mengolah tanah untuk ditanami tanaman berupa gandum dan sayur-sayuran dan lain sebagainya.<sup>33</sup>

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tamadun Mesir termasuk salah satu tamadun awal yang muncul karena tamadun Mesir lahir di tebing Sungai Nil yang sangat subur dan sesuai untuk kegiatan pertanian. Artinya, Sungai Nil merupakan urat nadi utama yang melahirkan tamadun di wilayah Mesir yang hebat dan sebanding dengan tamadun-tamadun yang lainnya. Hal ini terjadi tentu saja karena keberadaan Sungai Nil yang mengalir negara tersebut mulai dari utara sampai ke selatan dengan anak cabangnya yang sangat banyak jumlahnya. Berikut ini dapat dilihat wilayah Mesir yang dialiri oleh Sungai Nil.



Panjang Sungai Nil 6.400 km terdiri atas cabang Sungai Nil Putih dan Sungai Nil Biru yang bersatu sehingga membentuk Sungai Nil yang besar. Nil biru berasal dari Tasik Tana di tanah tinggi Ethiopia sedangkan Nil Putih berasal dari Tasik Alberta di pergunungan Abyssinia di Uganda. Sungai Nil mengalir sepanjang 4.062 km ke arah utara melalui Mesir dan berakhir di Laut Mediteranean.<sup>29</sup>

Pada hakikatnya, lembah Nil di diami oleh sekumpulan masyarakat yang hidup dan tidak mempunyai hubungan dengan kelompok-kelompok yang bertamadun di timur dan baratnya. Hal ini disebabkan karena lembah ini dikelilingi oleh kawasan gurun seperti gurun Libya di barat, gurun Nubia di selatan, gurun Arabia di timur. Dengan demikian orang-orang Mesir terlindung dari serangan bangsa-bangsa lain seperti orang-orang Semite ataupun Indo-Eropah. Sehingga orang-orang Mesir dapat mempertahankan identitas suku mereka semenjak zaman Fir'un dan akhirnya mereka telah melahirkan budaya dan institusi-institusi yang mempunyai

<sup>29</sup> Posenar, 1962, *A Dictionary of Egyptian Civilization*, London: Methuen, h.188.



pengaruh luar yang sangat sedikit.<sup>30</sup> Oleh karena itu kestabilan etnik yang terjadi pada masyarakat Mesir sangat mendukung kepada tercapainya tamadun yang tinggi. Bottom of Form

Di samping kestabilan etnik, sebenarnya sangat diperlukan pula kestabilan di bidang politik karena dengan adanya politik yang stabil, maka tidak terjadi pergolakan politik dan perebutan kekuasaan. Dalam sejarah politik Mesir memang tidak pernah terjadi pergolakan politik. Inilah yang membedakannya dengan sejarah politik Mesopotamia yang selalu berubah sehingga Mesopotamia tidak dapat melahirkan satu kekuasaan yang stabil dan kekal untuk satu jangka masa yang panjang. Di Mesir, kestabilan politik telah melahirkan sebuah kekuasaan yang kuat. Misalnya bagian utara dan selatan lembah Nil telah disatukan oleh Raja Menes sehingga ianya dapat mendirikan dinasti yang pertama dengan ibukotanya di Memphis. Penyatuan dua kawasan tersebut menjadikan satu unit politik yang tunggal. Melalui proses penyatuan ini muncul kerajaan yang kuat sehingga dapat melakukan pekerjaan pengairan di sepanjang Sungai Nil di mana sungai tersebut merupakan nadi utama untuk perkembangan peradaban di Mesir. Berikut ini dapat dilihat aliran Sungai Nil yang mengalir daerah-daerah di Mesir.





33

Mesir Purba telah diperintah oleh 31 dinasti di bawah raja-raja yang terkenal sebagai Fir'aun yang dibagi kepada enam periode yakni :.<sup>31</sup>

<sup>31</sup> Sivachandralingam, *op.cit.*, h.xvi.

No	Zaman	Dinasti
1	Protodinasti / Archaic (3300 – 2778 SM)	I – II
2	Kerajaan Lama (2778 – 2300 SM)	III – VIII
3	Perantaraan Pertama (2300 – 2065 SM)	IX – XI
4	Kerajaan Pertengahan (2065 – 1785 SM)	XII
5	Perantaraan Kedua (1785 – 1580 SM)	XIII – XVII
6	Kerajaan Baru (1580 – 1085 SM)	XVIII - XX

33

Pada table di atas dapat dipahami bahwa pada tiga tahap utama yaitu Kerajaan Lama, Kerajaan Pertengahan dan Kerajaan Baru terjadi kestabilan politik sehingga pemerintahan sangat kuat dan kerajaan tenang, aman dan damai. Meskipun pemerintah sangat kuat namun pernah juga terjadi huru hara pada masa Perantara Pertama dan Perantara Kedua karena adanya serangan dari Hyksos pada tahun 1750 SM. Dalam hal ini orang Hyksos memang berhasil menguasai Mesir sampai tahun 1560 SM.

Mesir mencapai puncak kejayaannya di bawah pemerintahan Ramses II dengan menaklukkan Palestin, Syria dan Nubia. Namun setelah Ramses II meninggal dunia, maka Mesir mengalami kemunduran karena raja-raja yang berkuasa setelah Ramses II tidak kuat sebagaimana kuatnya Ramses II. Kemudian Mesir terancam hancur oleh Parsi, Assyria dan Mesopotamia akibatnya kekuasaan di Mesir berakhir setelah terjadi penawanan orang Parsi pada tahun 525 SM.<sup>32</sup>

15

Dalam aspek ilmu pengetahuan, bangsa Mesir Kuno telah mengenal matematika sederhana untuk perkalian, pengurangan, penambahan dan pembagian. Pengetahuan matematika mereka gunakan untuk hal-hal yang praktis misalnya untuk mengukur tanah pertanian dan menghitung luas tanah. Mereka juga telah mengenal

<sup>32</sup>*Ibid.*, h.xvi.

15

astronomi dan membuat kalender berdasarkan peredaran matahari dengan perhitungan 1 tahun = 12 bulan, 1 bulan = 30 hari dan 1 tahun = 365 hari. Selain itu bangsa Mesir sudah mengenal aksara berupa aksara gambar yang dikenal dengan aksara hieroglif.



Huruf Hieroglif merupakan sistem tulisan formal yang terdiri dari kombinasi elemen logograf dan alfabet dengan 700 gambar dan lambang tulisan yang menyerupai gambar paku. Sekitar tahun 2.700 SM orang Mesir kuno sudah membuat 22 bentuk Hieroglif sebagai bentuk konsonan, dan yang ke-23 nya adalah huruf vokalnya. Gambar-gambar itu disebut huruf *Meroitik*. Hieroglif kemudian berkembang menjadi Hieratik (digunakan oleh kalangan pendeta Mesir kuno) dan Demotik (bentuknya lebih sederhana dan digunakan oleh orang biasa). Selain itu bangsa Mesir juga telah dapat membuat kertas dari pohon papyrus yang banyak tumbuh di Lembah Sungai Nil.

## E. TAMADUN ARAB

Tamadun Arab menekankan kepentingan Arab dalam perkembangan kebudayaannya. Tamadun Arab bukan karena prestise bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an dan penakluk dari golongan elit, namun juga karena bangsa Arab dengan mudah dapat berasimilasi dengan bangsa lain. Bangsa Arab adalah bangsa



pedagang dengan demikian bangsa Arab akan berkomunikasi dengan berbagai bangsa selama melakukan perdagangan ke berbagai daerah sehingga bahasa Arab dikenal oleh masyarakat di luar Arab.

4 Dipengaruhi penggunaan huruf Paku dari bangsa Sumeria kemudian diadopsi oleh bangsa Babilonia dan huruf Hieroglif dari bangsa Mesir kuno maka bangsa yang tinggal di Palestina (Kanaan) dan Semenanjung Arab mulai mengembangkan tulisan baru yang disebut huruf Semitik. Pada mulanya huruf Semitik hanya terdiri atas konsonan, tetapi kemudian ditambahkan tanda baca untuk membentuk bunyi vokal. Salah satu bahasa Semitik kuno yang masih serumpun dengan bahasa Ibrani adalah bahasa yang digunakan oleh orang Aram. Bahasa Aram digunakan khususnya dari milenium kedua SM sampai kira-kira tahun 500 M. Bahasa Aram (yang dahulunya disebut bahasa Khaldea) termasuk dalam keluarga bahasa Semitik Barat Laut. Walaupun agak berbeda dengan bahasa Ibrani, bahasa Aram yang berkerabat ini mempunyai huruf-huruf yang sama namanya dengan huruf-huruf dalam bahasa Ibrani. Seperti bahasa Ibrani, bahasa Aram ditulis dari kanan ke kiri<sup>4</sup> dan pada mulanya tulisan bahasa Aram bersifat konsonantal. Dalam bahasa Aram terdapat berbagai nama tempat dan nama diri yang berasal dari bahasa Ibrani, bahasa Akkadia, dan bahasa Persia. Pengaruh bahasa Ibrani dalam istilah keagamaan, pengaruh bahasa Akkadia dalam istilah politik sedangkan pengaruh bahasa Persia dalam istilah yang berkaitan dengan urusan hukum.

Huruf Semitik jumlahnya sekitar 30 huruf dan menjadi dasar terbentuknya huruf Ibrani kuno; Yunani kuno; Roman; dan Arab. Huruf Semitik mulai digunakan sekitar tahun 1700-1500 SM. Dari beberapa abjad Punesia ini oleh orang Yunani diubah menjadi huruf hidup (vocal). Di samping abjad Punesia berkembang di Suriah juga berkembang tulisan Arab<sup>33</sup> dengan gaya khusus Suriah. Bahasa Arab

---

4

<sup>33</sup> Bangsa Arab adalah salah satu dari suku bangsa Semitik yang mayoritas adalah penduduk di Dunia Arab, baik di Timur Tengah maupun Afrika Utara,

4

merupakan salah satu rumpun bahasa semit selatan, sedangkan bahasa Semit adalah bahasa yang berakar dari bahasa yang dipakai oleh keturunan Nabi Nuh as.

Bahasa Arab menjadi bahasa universal bagi kesenian, sains, dan penulisan antara tahun 750 SM sampai tahun 1250 Masehi. Pendirian tamadun Arab datang dari kumpulan-kumpulan etnik dalam lingkungan umat Islam. Umat Islam dengan segala ajaran yang diikuti memiliki kebebasan untuk menggunakan akal dan fikiran dalam kehidupan.

2

Tamadun Arab disebut dengan tamadun Islam adalah ketika Islam berjaya menyatukan orang-orang Arab, Parsi, Turki dan suku lainnya yang berada di sekitar Jazirah Arab. Agama Islam telah berhasil mempengaruhi bidang politik, perdagangan, gaya hidup dan kesenian masyarakat Arab. Meskipun agama Islam telah berhasil mempengaruhi orang Arab dari segala aspek namun orang Arab tetap memiliki tamadunnya sendiri dan setelah datang agama Islam, tamadun Arab lalu dipoles oleh agama Islam. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tamadun Arab sebenarnya juga memiliki ciri khas sebelum kedatangan Islam. Namun setelah agama Islam, maka tamadun Arab lebih kokoh lagi dan menjadi tamadun Islam. Dalam perkembangan tamadun Islam, tamadun Arab tetap mempunyai pengaruh di dalamnya. Oleh karena itu, dengan kedatangan agama Islam terjadi perubahan besar dalam tamadun Arab karena agama Islam telah merubah sistem politik, ekonomi, dan sosial masyarakat jazirah Arab. Perubahan yang pesat dapat dilihat pada zaman Khulafa al-Rasyidin.

4

serta sebagian minoritas penduduk di Iran, Turki serta komunitas diaspora lainnya di berbagai negara. Secara politis, orang Arab adalah mereka yang berbahasa ibu Arab dan berayah keturunan Arab pula. Selain di Iran dan Turki, juga terdapat sejumlah besar diaspora Arab di Amerika dan Eropa.



Bangsa Arab sebelum kedatangan Islam terdiri dari dua kelompok yakni bagian utara dan bagian selatan. Penduduk di bagian utara adalah penduduk yang nomaden sedangkan penduduk bagian selatan memiliki cara hidup yang lebih tetap dan memiliki tamadun. Bahkan penduduk Arab bagian selatan telah memiliki satu tamadun yang maju sebanding dengan tamadun Mesir dan Mesopotamia. Hal ini dikarenakan kondisi alam dan tanah Arab di bagian selatan memiliki syarat-syarat muncul dan berkembangnya sebuah tamadun. Di bagian selatan Arab, tanahnya lebih subur sehingga penduduknya lebih memilih menetap dan menjadikan kawasannya terbuka dengan daerah lain sehingga menyebabkan masyarakat Arab bagian selatan lebih cepat mengalami kemajuan.



## BAB III

### SEJARAH MELAYU

#### A. MAKNA KATA MELAYU

Secara etimologi, kata Melayu berasal dari kata *mala* yang berarti “mula” dan kata *yu* yang berarti “negeri” sebagaimana arti kata *ganggayu* yang berarti negeri ga<sup>89</sup>ga. Pada abad pertama Masehi kata Melayu sebagai sebuah nama sudah terkenal sebab nama itu berasal dari bahasa Sanskerta yakni <sup>89</sup>*layapura*, kemudian terjadi perubahan dalam sebutan dan ucapan menjadi *Melayu* atau *Malayu*.

Sumber lain mengatakan bahwa kata Melayu dalam bahasa Tamil berarti tanah tinggi<sup>60</sup> atau dapat juga disebut bukit, artinya orang gunung atau orang bukit. Ini bersesuaian dengan dengan negeri-negeri orang Melayu pada awalnya terletak di perbukitan sebagaimana yang tertulis di dalam *Sejarah*<sup>65</sup> *Melayu* yakni Bukit Siguntang Mahameru yang terletak di Palembang. Negeri ini dikenal sebagai negeri yang banyak mendapat hujan karena terletak di antara dua benua.

Kata Melayu berkembang di dua daratan yang dihubungkan oleh perairan Selat Malaka, yakni kata Malaya di Semenanjung Malaya atau utara Selat Malaka dan Melayu di bagian selatan Selat Malaka. Dalam bahasa Tamil, “Malaya” disebut sebagai “Malai”. Jika ditinjau asal usul ke zaman kuno atau mungkin jauh sebelumnya, maka orang Melayu berasal dari India, karena sudah menjadi kebiasaan bagi para perantau menyebut daerah tempat tinggal yang

baru diambil dari nama daerah asalnya. Hal ini berkaitan dengan perpindahan induk bangsa (ras) dari Afrika ke Asia, dan akhirnya ke Asia Tenggara, sehingga Malay<sup>89</sup> adalah sebutan Melayu bagi orang India.<sup>34</sup> Menurut Farouk bahwa orang Melayu tersebar di kawasan yang sangat luas, seperti Aceh, Deli, Minangkabau, Palembang, Jambi, Semenanjung Malaya, Kalimantan Barat, Tapanuli Tengah, Brunei, Thailand, dan lain-lain.<sup>35</sup>

128

Selanjutnya istilah Melayu dikenal melalui tulisan Cina yang menyebutnya dengan kata *Mo-lo-yeu* dimana dalam catatan tersebut dikatakan bahwa *Mo-lo-yeu* mengirimkan utusan ke Cina guna membawa hasil bumi untuk dipersembahkan kepada kaisar Cina pada waktu itu.

Berdasarkan mitos yang tertulis dalam berbagai sumber klasik Melayu selalu dikatakan bahwa orang Melayu bermula dari Bukit Siguntang Mahameru yang terletak di Palembang dimana Raja Sang Sapurba menikahkan anaknya yang bernama Sang Nila Utama dengan anak Wan Sri Beni seorang Ratu dari Bintan. Setelah itu Sang Nila Utama melanjutkan perjalanannya ke Tumasik (Singapura), salah seorang raja keturunan dari Sang Nila Utama yaitu Parameswara lari ke Malaka karena mendapat serangan dari Majapahit. Di Melaka, Parameswara diangkat menjadi pemimpin oleh masyarakat Melayu di sana. Kemudian ianya memeluk agama Islam setelah menikah dengan putri raja Kerajaan Pasai lalu diberi gelar Sultan Iskandar Syah pada tahun 1414 M, maka berakhirilah riwayat kerajaan Melayu Hindu pada tahun 1414 Masehi. Kerajaan Melayu yang berpusat dari Bukit Siguntang Mahameru pindah ke Darmaseraaya yakni sebuah daerah yang berada di pedalaman Jambi. Pada saat itu Jambi dipimpin oleh Tribuwanaraja Mauliwarmadewa,

---

<sup>34</sup> Slamet Muljana, 2006, *Srivijaya*. Yogyakarta: LKiS, h.143.

<sup>35</sup> Omar Farouk. "Asa<sup>20</sup> sul dan Evolusi Nasionalisme Etnis Mslim Melayu di Muangthai Selatan", dalam Taufik Abdullah, dkk, ed. 1989, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, h.297.

Istilah kata Melayu sekarang mempunyai tiga pengertian dan masing-masingnya digunakan dalam konteks yang berbeda. Pengertian pertama adalah istilah<sup>80</sup> yang digunakan di Indonesia dimana Melayu dikenal sebagai salah satu daripada beberapa suku atau etnik seperti suku Aceh, Bugis, Bali, Batak, Banjar, Jawa, Kerinci, Lampung, Minangkabau, Makassar, Mandailing, Madura, Menado, Sunda, Toraja dan<sup>1</sup> lain sebagainya. Pengertian Melayu tersebut masih digunakan di Indonesia terutama ditujukan kepada mereka yang mendiami di Kepulauan Riau dan pantai timur Sumatera yang bertutur dalam Bahasa Melayu Riau sebagai bahasa pertama dan bahasa ibunda. Bahasa asal etnik Melayu inilah yang diangkat menjadi bahasa nasional negara Indonesia semenjak peristiwa ‘Sumpah Pemuda’ pada tahun 1928.

Pengertian kedua adalah yang dipahami di negara Malaysia yakni gerakan nasionalisme Melayu pada tahun-tahun 30an dan 40an telah meleburkan pemisahan di antara suku-suku atau etnik ini dengan menjadikan mereka semua sebagai<sup>1</sup> bangsa Melayu atau *a Malay nation*. Oleh karena itu maka muncul konsepsi Melayu kedua ini dan seperti yang dimaktub di dalam Perlembagaan Malaysia yaitu mereka yang mempunyai tiga ciri-ciri utama yakni seseorang yang bertutur dan menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa pertama, beragama Islam, dan berpegang kepada adat resam yang lazimnya diamalkan oleh orang-orang Melayu. Konsep Melayu kedua ini agak terbuka dengan membolehkan mereka yang asalnya bukan dari keturunan Melayu seperti Arab, India, China, Eropah menjadi orang Melayu ataupun ‘masuk Melayu’ setelah memenuhi ketiga-tiga ciri-ciri di atas memeluk agama Islam, bertutur dalam bahasa Melayu, mengamalkan adat resam Melayu dan kemudiannya mengaku diri mereka sebagai orang Melayu.

Pengertian Melayu ketiga adalah mengarah kepada maksud satu kelompok bangsa yang besar atau ras (Inggeris ‘*race*’) atau ‘rumpun bangsa’ (*a racial stock*). Ia adalah istilah yang digunakan oleh peneliti dalam bidang antropologi dan sosiolinguistik; juga digunakan oleh



UNESCO untuk merujuk kepada penduduk asal di Semenanjung dan Gugusan Pulau-Pulau Melayu yang kini lebih dikenali sebagai Alam Melayu atau *the Malay World*. Pengertian Melayu di sini adalah konsepsi budaya yang tidak menjangkaikan agama Islam sebagai salah satu syarat Melayu sebagaimana orang-orang Filipina, Batak, Bali dan penduduk asal di Pulau Taiwan yang dikategorikan sebagai 'rumpun Melayu'. Sebab, salah satu unsur persamaan mereka adalah bertutur dalam bahasa dari cabang atau rumpun bahasa induk Austronesia atau Melayu-Polinesia.

Oleh karena itu, pemaknaan Melayu dalam kondisi sekarang tidak dapat ditinjau pada satu aspek saja, namun terdapat dalam berbagai aspek sesuai dengan tujuan penulisan. Artinya makna Melayu sangat majemuk tergantung dari mana sudut pandang yang digunakan. Namun dalam mengkaji asal usul Melayu, maka aspek tinjauan tidak dapat lepas dari makna Melayu sebagai suatu bangsa, suku, rumpun atau ras.

Menurut Wan Hashim Haji Wan Teh bahwa kumpulan-kumpulan yang tergolong dalam ras atau rumpun Melayu itu termasuklah penduduk pribumi Pulau Taiwan yang bukan dari bangsa Han (China), etnik Cham dan beberapa suku bangsa asal-pribumi di Semenanjung Indo-China (Vietnam dan Kemboja), etnik keturunan Melayu Patani di Thailand, seluruh penduduk asal di Malaysia, Filipina, Indonesia, Singapura dan Brunei serta suku bangsa Merina di Pulau Malagasi (Madagascar). Saudara terdekat kepada rumpun atau ras Melayu itu ialah bangsa Polinesia yang tersebar secara meluas di Kepulauan Pasifik sehingga ke Pulau Hawaii, New Zealand, dan lain-lain lagi, dipercayai berasal dari Alam Melayu dan mempunyai akar bahasa yang sama yaitu Austronesia.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Profesor Dato' Dr. Wan Hashim Haji Wan Teh, *Siapa Rumpun Bangsa Melayu, Perkembangan Dan Kekebatannya Pada Zaman Silam*, Kertas Kerja dibentangkan pada acara Simposium Serantau Asal Usul Melayu yang ditaja oleh Kolej Universiti Islam Melaka (KUIM) Malaysia pada tanggal 7 November 2013.

Selanjutnya dikatakan bahwa para peneliti membuat <sup>37</sup>musan bahwa sejak awal Kurun Masehi atau lebih awal lagi, perahu-perahu bersayap (*outrigger boat*) yang mereka bina mampu membuat perjalanan sejauh antara 80 hingga 150 km sehari bergantung kepada keadaan angin. Juga, mereka mampu merentas lautan sejauh 5.000 km dalam sekali arung, meninggalkan Alam Melayu sekitar 3.000-5.000 tahun yang lalu. Hakikat inilah yang menjadikan rumpun Polinesia yang merupakan pecahan daripada rumpun Melayu dari segi etno-linguistik yang menduduki puluhan pulau-pulau di Lautan Pasifik.<sup>37</sup>

Gambaran yang tepat mengenai perahu atau kapal Melayu dan bangsa Polinesia pada awal Kurun Masehi agak sukar di peroleh. Namun ketika Alam Melayu mulai di kunjungi oleh pedagang Cina dan Arab yang memulai jaringan hubungan perdagangan antarabangsa dengan penduduk di Alam Melayu ini kemudian disusul oleh kedatangan bangsa Eropah untuk perluasan perdagangan serta mencari kekayaan, maka akibatnya menjadi lebih nyata dan membawa perubahan pada kehidupan bangsa yang dikunjunginya.

## B. ASAL USUL BANGSA MELAYU

Semua yang wujud pasti ada asal usulnya. Setiap sejarah bangsa tidak bisa tidak pasti ada awalnya. Setiap bangsa mesti mempunyai titik kelahirannya. Demikian juga halnya dengan Melayu, baik Melayu secara geografis maupun Melayu sebagai sebuah etnik atau ras. Dalam konteks ini bangsa Melayu sebagai bangsa Induk dikelompokkan dalam ras Melayu-Polynesia. Meskipun pada umumnya ahli antropologi tidak memasukkan ras Melayu-Polynesia sebagai sebuah kelompok tersendiri karena pada umumnya ahli antropologi membagi penduduk dunia kepada 5 kelompok yakni:

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

1

1. Caucasoid : ras kulit putih, merujuk kepada penduduk Eropah dan Russia, Timur Tengah dan India.
2. Negroid : ras kulit hitam, merujuk kepada penduduk Afrika.
3. Mongoloid : ras kulit kuning, merujuk kepada penduduk Benua Asia dan Asia Tenggara.
4. Australoid : ras kulit hitam, merujuk kepada penduduk di Benua Asia dan Australia.
5. Red Indian : ras berkulit merah, merujuk kepada pribumi benua Amerika Utara dan Amerika Selatan yang diandaikan berasal dari benua Asia tetapi telah bermigrasi ke sana menerusi Bering Straits.

1

Pada pengelompokan ini, orang Melayu dimasukkan ke kategori Mongoloid. Namun ada juga para ahli yang mengelompokkannya secara khusus kepada Melayu-Polinesia yakni ras berkulit sawo matang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wan Hashim Haji Wan Teh <sup>38</sup> bahwa penduduk dunia seharusnya dibagi kepada 6 kelompok yakni :

1. Caucasoid.
2. Negroid.
3. Mongoloid.
4. Melayu-Polinesia. : ras berkulit sawo matang.
5. Australoid.
6. Red Indian.

Sebab jika meletakkan ras atau rumpun Melayu-Polinesia dalam kelompok ras Mongoloid sangat tidak memuaskan karena menurut beliau Melayu-Polinesia mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan ras Mongoloid dan telah tinggal secara terpisah dengan ras Mongoloid (*the yellow race*) di utara serta telah berevolusi membentuk ciri-ciri budaya mereka yang khusus serta bertutur dalam bahasa

---

<sup>38</sup> *Ibid.*



rumpun Austronesia. Ia harus dikategori dalam satu ras yang tersendiri yaitu ras Melayu-Polinesia atau ras berkulit sawo matang (*the brown race*). Itulah alasan sehingga pembahagian penduduk dunia harus kepada enam ras terbesar.

Lebih lanjut dapat pula disimak pandangan C.L.Brace (1967) yang dikutip oleh Wan Hashim Haji Wan Teh bahwa ‘manusia kuno’ atau makhluk pramodern dimana sebelum keberadaan manusia modern ‘homo sapiens’, terdapat sekurangnya tiga jenis makhluk yakni ‘separa-manusia’ yang paling awal ditemui di benua Sunda atau Alam Melayu serta di benua Australasia. Mereka itu adalah Australopithecus berusia antara satu hingga tiga juta tahun yang lalu; kedua, Pithecanthropus atau ‘Homo Erectus’ yang berusia kira-kira sejuta tahun yang lalu; ketiga, dan yang paling hampir sifatnya dengan manusia modern ialah ‘manusia’ Neanderthal berusia kira-kira 100,000 hingga 40,000 tahun yang lalu. Salah satu ciri penting yang membedakan di antara ketiga-tiga makhluk ini dengan manusia modern ialah ukuran tempurung otaknya. Ukuran bagi Australopithecus cuma satu pertiga daripada ukuran manusia modern kira-kira 500cc; ukuran Pithecanthropus ialah antara 800-1,200 cc dengan rata-rata 1,000cc, sedangkan bagi ‘manusia’ Neanderthal hampir sama dengan ukuran manusia moden 1,250 cc. Ukuran tempurung otak bagi manusia modern ialah 1,400 cc.<sup>39</sup> Selain itu perbezaan juga terdapat pada bentuk kepala, bahagian kening dan dagu, ukuran gigi yang lebih besar dan bentuk tulang rangka dan tulang belakang yang membongkok.

Hakikat ini menunjukkan sejak dua hingga tiga juta tahun yang lalu, ketiga-tiga makhluk atau ‘manusia pra-modern’ itu pernah mendiami Benua Sunda atau Alam Melayu ini. Alam Melayu merupakan di antara kawasan yang sesuai di diami oleh manusia dan makhluk-makhluk lainnya sejak lebih sejuta tahun yang lalu. Temuan-temuan dari penggalian arkeologi juga telah menunjukkan

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, h.3.

bahwa sejak sekitar 35.000 tahun dahulu, manusia modern atau homo sapiens telah juga menjadi penghuni di Benua Sunda atau Alam Melayu ini.

<sup>1</sup> Berdasarkan kepada pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa Melayu bukan lagi satu konsep yang baru karena telah ada seiring dengan keberadaan manusia Proto Melayu. Bangsa Melayu yang dikenal terdiri dari berbagai suku yang mendiami Kepulauan Melayu dan bertutur bahasa Melayu serta kelompok serumpun bahasa yaitu bahasa Melayu-Polinesia.<sup>40</sup> Walaupun terdapat berbagai pandangan yang dikemukakan oleh para ahli namun secara umum pendapat mengatakan bahwa bangsa Melayu adalah mereka yang mendiami kawasan Asia Tenggara dan pulau-pulau yang berdekatan dengannya.

Menurut Nik Hassan Shuhaimi untuk mencari asal usul bangsa Melayu mestilah digunakan 4 pendekatan utama yaitu : (1) Perubahan Paras Laut (turun naik paras laut); (2) Etno-linguistik; (3) DNA; (4) budaya material.<sup>41</sup>

Berdasarkan elemen geologi yaitu turun naik paras air laut, Nik Hassan menggunakan rumusan Stephen Oppenheimer (2012:19) yang berpendapat bahwa manusia homo sapien muncul pada zaman Plestosen Akhir dan mengamalkan kebudayaan Paleolitik Akhir. Ada dua kepercayaan yaitu homo sapien berasal dari Afrika dan keluar ke Eropah dan ke alam Melayu dan tersebar ke kawasan lain sekitar pra-Toba atau selepas Toba. Sekiranya pra atau sebelum Toba ia dipercayai berlaku sekitar 70.000 tahun dahulu. Namun majoritas percaya berlaku selepas Toba berdasarkan penemuan fosil di Niah dan Palawan. Sebarannya melalui India, Andaman dan Asia

<sup>40</sup> *Einsiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, 1994, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, h. vii.

<sup>41</sup> Nik Hassan Shuhaimi Nik Abd. Rahman, *Asal Usul Dan Identiti Melayu*, Kertas Kerja dibentangkan pada acara Simposium Serantau Asal Usul Melayu yang ditaja oleh Kolej Universiti Islam Melaka (KUIM) Malaysia pada tanggal 7 November 2013.

Tenggara. Turun naik paras laut itu membolehkan manusia berhijrah melalui perjalanan kaki dari satu tempat ke satu tempat di dunia ini tanpa memerlukan kenderaan air. Pada waktu itu tanah lebih luas daripada laut. Asia Tenggara memiliki cuaca paling ideal untuk dijadikan petempatan oleh manusia. Justeru itu, mereka itu singgah di Asia Tenggara dan baru bergerak ke utara yaitu China di zaman Plestosen Akhir itu. Ada yang sampai ke New Guinea dan ke Australia walaupun dipercayai oleh sesetengah sarjana Pentas Sahul dibatasi oleh kawasan laut dalam yang diletak garisan oleh Wallace sebagai Wallace Link untuk memisahkan antara Pentas Sunda dan Sahul.

Namun dengan kehadiran manusia Australoid di Australia dan Papua New Guinea meyakinkan kita bahwa wujud lorong daratan untuk membolehkan manusia bergerak ke Australia dan Papua New Guinea di zaman Plestosen. Mereka terpisah daripada masyarakat lain apabila paras laut naik. Keadaan ini wujud sampai kepada ketibaan orang Caucasoid dari Eropah kerana hubungan terputus mereka juga tidak tahu wujud pelayar melalui "*effective seafaring*". Keadaan itu berbeda dengan penduduk lain di alam Melayu yang saling berhubung setelah mereka menguasai "*effective seafaring*" mulai Zaman Logam.

Pendekatan kedua adalah melalui kajian terhadap "material culture". Hal ini jelas menunjukkan migrasi bukan berlaku dari utara ke selatan dalam zaman Neoliti. Penggunaan alat batu tak mungkin dapat melahirkan "*effective seafaring*".

Dari perspektif etno-linguistik, orang Melayu hidup di benuanya dan bahasa pokok bahasa Proto-Melayu yaitu Austro-<sup>10</sup>ia (Melayu) Polinesia. Berdasarkan warisan arkeologi, mereka telah berada di Alam Melayu sekurang-kurangnya 40.000 tahun<sup>38</sup> dahulu.

Sampai setakat ini teori yang memberikan pandangan mengenai asal usul bangsa Melayu adalah teori yang mengatakan bahwa bangsa Melayu berasal dari<sup>49</sup> wilayah selatan Cina yakni Yunan dan selanjutnya dikenal dengan teori migrasi manusia dari utara ke selatan.



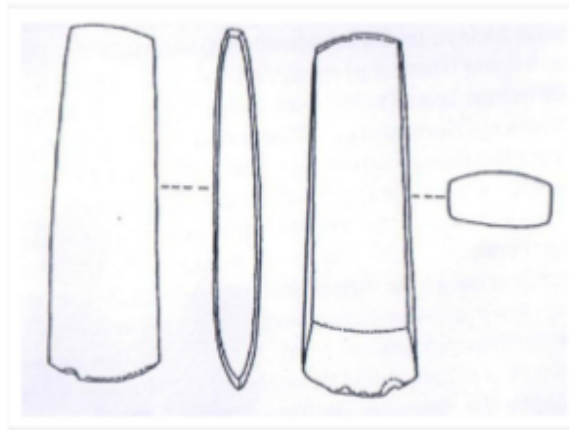
<sup>49</sup> Teori migrasi manusia dari utara ke selatan di ciptakan oleh dua orang sarjana etnografi (pengkaji budaya) Sarasin bersaudara (P. & F.) pada tahun 1892-93 kira-kira 100 tahun yang lalu. Mereka ini jarang di rujuk oleh para penyelidik terkemudian kemungkinan karena teori mereka itu masih bersifat spekulatif. Menurut pendapat mereka, pada sekitar 5.000 tahun dahulu (3.500-3.000 SM) sebelum penghijrahan nenek moyang rumpun atau ras Melayu ke wilayah Alam Melayu atau Asia Tenggara sekarang, sudah terdapat suku-suku penduduk asli di kawasan ini yang di namakan orang Vedda akan tetapi kira-kira antara 3.000–2.500 SM. mereka itu terdesak oleh Melayu yang berhijrah dari Yunan dan pada 1.500 S.M. ke 300 SM. terjadi penghijrahan Melayu Deutro.<sup>42</sup>

Selanjutnya teori migrasi manusia dari utara ke selatan ini diperkuat oleh Heine-Geldern dari “Vienna School of Thought” dimana pada tahun 1930 telah melakukan penelitian dan melahirkan teorinya berdasarkan tinjauan kepada budaya material yaitu kapak beliung/batu empat segi (*quadrangular adze culture*) dan tembikar tanah dalam membahaskan isu migrasi yang diyakininya telah dikembangkan oleh keturunan manusia Austronesia.<sup>43</sup> Pendukung teori ini pada waktu itu antara lain Tweedie (1953), Sieveking (1955), Sorensen (1964), Heekeren (1967) dan Duff (1970). Mereka berpendapat bahawa beberapa jenis tembikar tanah yang dijumpai di Semenanjung Tanah Melayu dan Thailand, khususnya di Gua Cha (Kelantan), Sai Yok dan Ban Kao di Thailand ada kaitannya dengan kedatangan orang Austronesia. Berikut ini dapat dilihat gambar kapak/beliung batu empat segi.

---

<sup>42</sup> Wan Hashim Haji Wan Teh, *op.cit.*, h. 30 <sup>148</sup>

<sup>43</sup> Dapat dibaca pada Heine-Geldern, 1945, *Science and Scientists in the Netherland*. New York: Prehistoric Research in the Netherlands Indies. Kemudian juga pada Heine-Geldern, 1946, *Research on Southeast Asia: Problems and Suggestions*. American Anthoropologist April: 149-175.



Pengikut teori migrasi utara ke selatan melihat kebudayaan Austronesia tersebar melalui dua arah utama, yaitu arah pertama ialah dari China ke Taiwan, Filipina, Borneo, Polinesia dan Indonesia. Arah kedua ialah dari China ke Vietnam, Laos, Kemboja, Semenanjung Tanah Melayu dan Sumatera. Penyebaran itu terjadi melalui jalan laut dan zamannya adalah zaman Neolitik. Zaman tersebut belum mengenal bahan logam, baik tembaga, maupun ganggsa atau besi. Sementara apak, beliung dan pisau kesemuanya dibuat dari batu. Maka tidak mungkin wujud “*effective sea-faring*” dalam Zaman Neolitik.

Untuk menyimpulkan pendapat golongan beraliran migrasi (penutur bahasa Austronesia) zaman Neolitik, Nik Hassan mengutip kata-kata Wheatly (1966) yang menyatakan bahwa:

*“...begitu juga dengan mengganti tempat mereka yang merayau di Semenanjung dari Milenium ke-9 sehingga ke-3 sebelum Masehi meninggalkan kesan yang kekal di dalam negeri. Mereka itu orang Melanosid, penghuni gua batu kapur, terhad di kawasan tengah dan utara Semenanjung. Di dalam kawasan ini setiap gua dan batu perlindungan yang saiznya cukup untuk digunakan sebagai kediaman dan jauh dari banjir kini terbukti sebagai kediaman masyarakat Mesolitik – mereka itu berevolusi daripada kehidupan memungut basil hutan kepada pemburu yang mahir. Serangan pertama terhadap hutan, walaupun terhad, dibuat oleh kumpulan penanam pertama yang masuk ke Semenanjung, nenek moyang kepada orang Melayu dan Indonesia yang masuk secara perlahan di utara pada 2,500 ke 1,500 S.M. Beberapa*

*abad sebelum Masehi, mereka itu, atau imigran yang kemudian telah tahu mengguna alat daripada logam.”<sup>44</sup>*

Akan tetapi sekitar tahun 1960-an muncul beberapa ilmuwan yang menolak teori tersebut seperti Alastair Lamb, B.A.V. Peacock, F.L. Dun dan lain-lain dengan alasan bahwa segala perubahan terjadi kerana ‘*local genius*’ bukan kerana migrasi. Demikian juga Wan Hashim menyangsikan teori tersebut seperti diutarakan oleh Mubin Sheppard seperti berikut :

*“The theory put forward by Professor R von Heine-Geldern and others that the mainland of South-East Asia was populated by waves of different people who migrated south from the region now known as Yunnan, at least ten millennia ago, is no longer acceptable, and it is probable that most of the mainland of South-East Asia has been occupied by indigenous people since human habitation began. In the course of many millennia the people whom we now known as Chinese, Thais, Khmers, Vietnamese and Malays, developed their individual identity, their different languages, distinctive cultures and forms of government, while living continuously in portions of their own area of the South-East Asian mainland”.*

Dalam hal ini Nik Hassan yakin bahwa teori migrasi dari Yunnan atau mana-mana tempat di Asia ke Alam Melayu di zaman prasejarah mengikut gelombang yaitu gelombang Proto-Melayu dan gelombang Deutro-Melayu yang dipercayai umum pada hari ini tidak dapat dibuktikan. Sejak dari 40,000 tahun dahulu manusia telah mendiami Alam Melayu berdasarkan pada bukti-bukti arkeologi. Pada tahap 40.000 ke 11.000 tahun dahulu, manusia di Alam Melayu yang berasal dari satu baka mengamalkan kebudayaan yang sama. Ini kerana di waktu itu Alam Melayu merupakan sekeping tanah besar. Pentas Sunda dan Pentas Sahul timbul kerana dunia pada waktu itu berada pada zaman air batu (Pleistosen) dan paras air laut turun. Manusia dapat bergerak di Alam Melayu tanpa memerlukan perahu. Pada 11.000 ke 5.000 tahun SM., corak hidup dan teknologi manusia di seluruh Alam Melayu tidak banyak berbeda daripada zaman

---

<sup>44</sup> Nik Hassan Shuhaimi Nik Abd. Rahman, *Op.cit.*, h.3; Baca juga Wheatley, P. 1966. *The Golden Khersonese*. Kuala Lumpur: University Malaya.



10

sebelumnya. Walaupun manusia di Alam Melayu telah terpisah-pisah akibat daripada kelahiran zaman panas (Holosen) dan kenaikan paras laut yang menenggelami Pentas Sunda dan Sahul, tetapi selepas 5.000 tahun dahulu, corak hidup dan pencapaian teknologi lebih maju.<sup>45</sup>

Dalam catatan China, zaman awal abad Masehi telah muncul beberapa kerajaan Melayu kuno di sepanjang Lembah Sungai Mekong (kerajaan-FUNAN) dan di pesisiran pantai timur Semenanjung India-China (kerajaan CHAMPA) dan di Semenanjung Melayu. Dari segi logika sejarah menurut Nik Hassan, kalau manusia Melayu itu masih dalam keadaan berpindah-randah, tidak mungkin mereka mampu membina tamadun awal untuk mendirikan kerajaan yang berkonotasi pada suatu kehidupan berorganisa<sup>10</sup> yang kompleks. Demikian juga apabila ditinjau kedudukan rumpun bangsa Polinesia yang kini tersebar luas di sekitar Lautan Pasifik, para pengkaji merumuskan mereka adalah berasal dari Alam Melayu. Mereka dikatakan telah berhijrah ke sana kira-kira 2.000 hing<sup>10</sup> 4.000 tahun yang lalu yaitu pada zaman sebelum Masihi. Malah sebelum tenggelamnya Pentas Sunda dan Pentas Sahul 11.000 tahun yang lalu yang menghubungkan Australia dan Asia Tenggara, kelompok Melayu Proto didapati<sup>10</sup> ah menduduki kawasan ini. Fakta ini juga bercanggahan dengan teori migrasi yang berpendapat migrasi dari utara ke selatan berlaku di antara 3.000 SM. sehingga awal kurun Masihi. Perhatikan pula gambar Pentas Sunda dan Pentas Rahul di bawah ini.<sup>46</sup>

70

<sup>45</sup> Nik Hassan Shuhaimi b. Nik Abd. Rahman (Pengerusi). 2012. *Asal Usul Melayu: Induknya di Alam Melayu*. Bangi: Ikatan Ahli Arkeologi Malaysia, h. 23

<sup>46</sup> *Ibid.*



Demikian pula Brandes dan H. Kern berpandangan bahwa asal usul bangsa Melayu berasal dari Campa, daerah Yunan Kamboja. Mereka melakukan persebaran (Migrasi) ke bagian selatan dalam waktu yang berbeda-beda. Gelombang perpindahan tersebut berlangsung dalam beberapa periodisasi, seperti Pra-Hindu-Budha, Hindu Budha, Islam, dan kolonialisme.<sup>47</sup>

11 Dari bukti-bukti yang disebutkan di atas dapat dikatakan bahwa sejarah peradaban di Alam Melayu telah berawal sejak zaman pra-sejarah yakni zaman paleolitik di mana ditemukannya fosil manusia di Jawa oleh Eugene Dubois pada tahun 1890 M. Menjelang zaman Neolitik terjadi perkembangan kegiatan pertanian, beternak dan membuat peralatan. Selanjutnya pada zaman Neolitik tersebut terjadi penghijrahan sekelompok manusia. Mereka dipercayai berasal dari Tanah Besar Yunan di China Selatan dimana mereka mengembara ke selatan melalui lembah Sungai Mekong. Secara terpisah mereka mendiami kawasan pedalaman di Kepulauan Melayu atau Nusantara bahagian barat seperti Sumatra. Mereka ini merupakan pendukung kebudayaan zaman Batu Baru dilanjutkan dengan zaman Logam terus ke zaman Batu Besar (Megaliticum). Berdasarkan alasan-alasan

<sup>47</sup> Dada Meuraxa, 1974, *Sedjarah Kebudayaan Sumatera*. Medan: Hasmar, h.528.

yang dikemukakan, maka dapat dikatakan bahwa orang Melayu datang dari Yunan ke Kepulauan Melayu dengan tiga gelombang yaitu perpindahan orang Negrito, Proto Melayu dan Deutro Melayu.

Gelombang pertama yang melakukan hijrah adalah suku Weddoide (Wedda) at<sup>14</sup> disebut juga suku Negrito yang mempunyai ciri-ciri khas seperti rambut berombak-ombak, warna kulit sawo matang, bertubuh pendek dan berke<sup>14</sup>la mesocephal. Mereka datang diperkirakan sejak 1000 SM yaitu sesudah zaman es terakhir atau zaman Mesolitikum dan diakui<sup>125</sup> para ahli sebagai suku pertama yang menghuni Nusantara ini berdasarkan penelitian arkeologi di Gua Cha, Kelantan Malaysia. Dari suku Negrito ini akhirnya melahirkan suku Sem<sup>118</sup> yang mempunyai ciri-ciri fisik yang sama dengan suku Negrito. Mereka adalah pengembara (nomaden) karena kehid<sup>58</sup>annya tergantung hanya kepada alam.

Menurut Van Heekeren, kedatangan ras Wedda ini diikuti pula oleh ras Malanesia, Austroloida dan Negrito.<sup>118</sup> Mereka mencapai pulau-pulau Nusantara dengan berperahu.<sup>48</sup> Dengan demikian mereka disebut sebagai suku bangsa yang hidup dengan *food gathering* yaitu segala keperluan primer tergantung kepada apa saja yang disediakan alam. Sisa-sisa suku bangsa ini dikenal dengan sebutan suku te<sup>14</sup> belakang atau suku asli. Menurut Mahdini, sisa-sisa ras Wedda ini masih terdapat di Riau sekarang ini yaitu yang dikenal dengan sebutan Suku Sakai, Kubu, dan Suku Orang Utan.<sup>49</sup>

Sesudah itu terjadi penghijrahan gelombang kedua yaitu datangnya kelompok yang dikenali sebagai *Proto-Malay* ke Kepulauan<sup>125</sup> ayu. Kedatangan suku ini diperkirakan terjadi pada 2500 S.M. Mereka mempunyai peradaban yang lebih maju dari orang Negrito sehingga terjadi zaman peralihan bagi masyarakat asli yakni dari *food gathering* kepada *food producing* di mana proses peralihan tersebut

<sup>48</sup> H.R. Van Heekeren, 1955, *Penghidupan dalam Zaman Pra Sejarah di Indonesia*, Edisi terjemahan. Jakarta: Lembaga Kebudayaan Indonesia, h.40.

<sup>49</sup> Mahdini, 2003, h.4.



memerlukan masa dan waktu yang sangat lama. Peralihan dari kehidupan mengembara kepada bercocok tanam dan menetap melalui periode yang disebut zaman Batu Baru (Neolithicum) di mana pada zaman ini telah bermula adanya pembahagian tugas kerja antara lelaki dan perempuan.<sup>50</sup>

Berdasarkan penelitian beberapa ahli ternyata terdapat kesamaan kelompok Proto Malay ini dengan kelompok manusia yang dikenal dengan sebutan Melayu Negosidek yang hidup di sebuah pulau di perairan Malay<sup>2</sup> sekarang. Secara fisik, mereka mempunyai ciri-ciri antaranya berkulit sawo matang, berbadan sederhana, besar dan tegap serta berkata lemah lembut. Mereka ini mahir dalam bidang kelautan namun kurang pandai berenang.

Gelombang ketiga adalah keda<sup>10</sup>gan kelompok manusia *Deutro-Malay* sekitar tahun 300 SM. Mereka mendiami kawasan pesisiran pantai di sepanjang Kepulauan Melayu atau Nusantara. Suku ini mendesak suku *Proto-Malay* ke pedalaman dan sebagiannya bercampur dengan pendatang baru. Dari perkembangan suku *Deutro-Malay* dan percampuran inilah melahirkan manusia sekarang ini, yang dalam perkembangannya tidak kurang mendapat pengaruh-pengaruh luar terutama dengan adanya hubungan perdagangan.<sup>51</sup>

### C. PERSEBARAN BANGSA MELAYU

Sesudah zaman prasejarah<sup>11</sup>ka muncul tahapan berikutnya dalam sejarah Nusantara yakni zaman proto-sejarah. Zaman ini bermula dengan kedatangan pengaruh budaya India dimana proses

---

<sup>50</sup> *Ibid.* Baca juga Bellwo<sup>161</sup> 1985, "In Long Term : Three Themes in Malayan Cultural Ecology;" dalam *Cultural values and human ecology in Southeast Asia*, University of Michigan<sup>41</sup>nter for South and Southeast Asian Studis. Hal ini juga dibicarakan oleh R. Mohd. Ali, 1963, *Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sejarah Asia Tenggara*, Jakarta: Bhratara, h.11-23.

<sup>51</sup> <sup>1</sup>im Penyusun, 1977, *Sejarah Riau*, Pekanbaru: UNRI Press, h. 25. Baca juga Husni Tamrin dan Afrizal Nur, 2007, *Pemetaan Kebudayaan Melayu Riau*, Laporan Hasil Penelitian Universiti Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, h.1.

Indianisasi terjadi dengan ditandai kedatangan para Budhdhis semenjak zaman Maurya dan Kushan. Pengaruh Hindu-Buddha dapat dilihat pada aspek politik, ekonomi dan social serta agama. <sup>104</sup>a zaman ini pula muncul kerajaan yang berdasarkan agama Hindu- Buddha seperti Kerajaan Funan, Chenia dan kerajaan Angkor di Tanah Besar Asia Tenggara. Sedangkan kerajaan Langkasuka, Tambralinga, Tan-tan, Kedah Tua dan Gangga Nagara di Semenanjung Tanah Melayu.

Men <sup>104</sup>g abad ke-7 M, setelah kerajaan Funan melemah, maka Sriwijaya muncul sebagai kekuasaan yang kuat di Asia Tenggara. Sriwijaya berhasil memonopoli perekonomian dan perdagangan timur dan barat. Selain itu, sebenarnya Sriwijaya memainkan peranan sebagai pusat agama Buddha yang terunggul di Nusantara.

Menjelang abad ke-10 M, adalah awal zaman kegemilangan Jawa Timur di bawah pemerintahan Mpu Sendok, Dharmawangsa, dan Airlangga. Kemudian Jawa Timur mencapai puncak jayanya pada <sup>11</sup>asa Keajaan Singhasari dan Majapahit.

Menjelang awal abad ke-15 M, Melaka muncul sebagai kekuasaan yang kuat. Melaka telah mewarisi tradisi sosio politik yang dimainkan oleh Sriwijaya dan Majapahit. Selain daripada sebuah pelabuhan *entreport* <sup>52</sup> yang maju, Melaka juga memainkan peranan penting sebagai pusat penyebaran agama Islam di Asia Tenggara. Setelah kejatuhan Melaka pada tahun 1511 M, peranannya telah diambil oleh Johor (1511- 1722 M)

---

<sup>52</sup> <sup>1</sup> Pengertian *entreport* dari segi bahasa berarti “meletakkan di antara” (to place between), Dari segi ekonomi mengandung arti “a ware house or place for the storage of goods”. Tempat ini selanjutnya menjadi “a distributing point for goods, as aseaport or large inland city”. Baca A. Merriem- Webster, 1967, *Webster's Seventh New Collegiate Dictionary*, Toronto, Thomas Allen & Son Limited, h.277. Berdasarkan pengertian di atas, maka *entreport* dapat dikatakan sebagai tempat singgah sementara para pedagang yang datang dan pergi dari satu tempat ke tempat lainnya.

Dari persebaran itu mereka menetap di Nusantara, dan salah satunya kepulauan yang banyak terdapat di kawasan Selat Melaka, seperti pulau-pulau Riau, pesisir pulau Sumatera, Kalimantan, dan pada masanya telah mengembangkan bahasa Melayu.

Meskipun pada masa sekarang masih ditemukan beberapa kelompok suku yang tidak mau bersentuhan dengan masyarakat di luar kelompoknya. Artinya, pengaruh-pengaruh luar tidak mereka terima dengan cepat bahkan tidak mereka terima sama sekali. Komunitas seperti itu tetap digolongkan ke dalam kelompok Deutro-Melayu akan tetapi termasuk kelompok yang sangat tertutup dan susah bergabung dengan masyarakat lainnya. Kelompok seperti ini banyak terdapat di Sumatera terutama di Propinsi Riau, baik di wilayah darat maupun laut.

Alam Melayu dapat dikatakan sebagai kawasan geografi yang meliputi seluruh wilayah kependudukan manusia berbahasa rumpun Melayu di seluruh Asia Tenggara terutama di kawasan kepulauan yang kini menjadi unit-unit geopolitik atau negara seperti Indonesia, Malaysia, Filipina, selatan Thailand, kelompok-kelompok di Kampuchea dan Vietnam serta Taiwan. Pengertian ini harus berlaku berlandaskan bahasa karena faktor bahasa ini adalah satu-satunya tinggalan sejarah kuno yang masih kekal menjadi petanda sahih dan benar akan kewujudan kawasan petempatan berbagai kelompok rumpun Melayu. Ilmu arkeologi, linguistik, sejarah dan antropologi telah menyatakan dengan tegas bukti ketamadunan Alam Melayu dan jatidirinya telah terjadi selama lebih dari 5000 tahun dari zaman Neolitik.

Menurut Mohd. Taib Osman, zaman prasejarah Alam Melayu adalah zaman yang belum boleh dimasukkan ke dalam zaman tamadun manusia, di mana manusia belum lagi mengenal huruf dan tulisan dan kajian tentangnya hanya berdasarkan peninggalan artefak yang menunjukkan bahwa sudah ada manusia yang mendiami dan mempunyai cara hidup sendiri di Nusantara. Perkembangan prasejarah boleh didasarkan pada pengaruh kebudayaan Dongson



dan telah ada kerajaan Funan yang luas di tiga kawasan iaitu Lembah Mekong, Annam dan Tanah Melayu. Hipotesis juga dibuat berdasarkan sumber tulisan Cina, sebagai bukti wujudnya beberapa kawasan di Semenanjung Malaysia.<sup>53</sup> Selanjutnya, ianya menerangkan bahwa pada peringkat prasejarah di rantau ini terdapat sekurang-kurangnya dua hipotesis. *Pertama*, kerangka pengajian prasejarah Asia Tenggara terpengaruh dengan skema yang dikemukakan oleh Robert Heine Geldern<sup>54</sup> yang mengatakan bahwa Asia Tenggara merupakan lanjutan peradaban yang lebih tua iaitu India dan Cina. Maknanya bahwa tempat asal peradaban manusia adalah di Asia Barat. *Kedua*, dikemukakan oleh Wilhelm G. Solheim (1971)<sup>55</sup> yang mengatakan bahwa Asia Tenggara adalah sebagai tempat mula-mula terciptanya peradaban manusia. Berdasarkan pandangan di atas, maka dapat dikatakan bahwa memang sudah ada kebudayaan rakyat asli ini semenjak mereka ada.

Zaman prasejarah secara umum dibagi kepada tiga periode penting yakni :

1. Zaman Pleistosen (Zaman Air Batu);
2. Zaman Batu yang dikelompokkan kepada kepada
  - (a) Zaman Paleolitik (Zaman Batu Lama);
  - (b) Zaman Mesolitik (Zaman Batu Pertengahan);
  - (c) Zaman Neolitik (Zaman Batu Baru);

<sup>53</sup> Mohd. Taib Osman, 1974, *Asas dan Pertumbuhan Kebudayaan Malaysia*, Kuala Lumpur: Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, h.5.

<sup>54</sup> Robert Heine Geldern adalah seorang sarjana Austria yang menerbitkan makalahnya pada tahun 1932 dalam bahasa Jerman. Selain pandangan di atas, ianya mengatakan bahwa Asia Tenggara merupakan pusat peradaban purbakala di Asia Barat.

<sup>55</sup> Prof. Wilhelm G. Solheim, 1971, h.330-42. dan 1972, h.34-41. Ianya juga mengemukakan susunan tingkat peradaban prasejarah di Asia Tenggara yang berbeda daripada susunan tingkat universal selama ini. Hal yang sama juga dibincangkan oleh Mohd Taib Osman, *op, cit*, h.5-13.

### 3. Zaman Logam digolongkan kepada

- (a) Zaman Gangsa
- (b) Zaman Besi.<sup>56</sup>

Pembagian ini tidak dibuat berdasarkan pembagian tahun karena perkembangan masyarakat berbeda antara tempat yang berlainan. Sedangkan Coedes (1968) mengakui bahwa penduduk Nusantara telah mempunyai peradaban sendiri sebelum kedatangan pengaruh luar.<sup>57</sup> Sisa-sisa atau artifak yang dikaji secara arkeologi, khususnya pada akhir zaman Neolitik menunjukkan bahwa mereka sudah mempunyai sistem kemasyarakatan dengan hidup berkelompok atau dalam unit perkampungan kecil.<sup>58</sup> Pada tahap ini juga sedikit banyak mereka mengetahui hal pelayaran dan bidang kesenian. Dapat dibuktikan bahwa apabila pengaruh Hindu atau India mulai bertapak di Kepulauan Melayu, orang Melayu atau anak negeri sudah mempunyai kebudayaan sendiri.

Selanjutnya, Wirtheim<sup>107</sup> membagi tiga bentuk pokok sistem kemasyarakatan yang ada di Nusantara sejak awal abad Masihi yaitu:

1. Perkampungan petani, yaitu daerah sawah padi tempat terdapatnya pusat pemerintahan beraja seperti keraton di Jawa.
2. Adanya pusat bandar sebagai negara kota pesisir Nusantara dengan kegiatan perdagangannya.
3. Pedalaman bandar pesisir yang mengusahakan kegiatan tanaman perdagangan, seperti lada hitam dan padi huma.<sup>59</sup>

Menurut pandangan Aziz Deraman, dari kira-kira 1500 sebelum Masihi hingga abad ke-20, orang Melayu mempunyai kebudayaan yang bersejarah. Secara lebih kurang 3500 tahun bangsa

---

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> Coedes, 1968, h.9.

<sup>58</sup> *Ibid.* Weirtheim, 1959, hlm. 20-23; Aziz Deraman, 2003, h.5-6.

<sup>59</sup> Weirtheim, 1959, h.11; Aziz Deraman, 2003, h.27-29. Lihat juga Ishak bin Saat, 2006, h.10-14.

Melayu mengalami pelbagai perkembangan hasil daripada pertembungan dengan berbagai-bagai bangsa Asia seperti India dan Cina semenjak 1500 tahun yang lalu atau berkenalan dengan bangsa Barat semenjak abad ke-16 Masihi. Pertembungan dan percampuran ini melahirkan penyesuaian kebudayaan sesuai dengan cara hidup orang Melayu, baik pertembungan dengan orang Hindu, Cina, maupun Portugis, Belanda dan Inggeris.<sup>60</sup>

Berdasarkan pandangan di atas, dapat dikatakan bangsa Melayu merupakan serumpun etnik yang pada suatu masa dahulu merupakan sebuah kekuasaan terunggul di rantau gugusan Kepulauan Melayu. Ia pernah menjadi pemerintah dan penguasa yang memerintah Nusantara. Melalui Kesultanan Melayu Melaka, Melayu dilihat sebagai sebuah kuasa unggul di zaman kegemilangannya. Ia bukan saja menjadi keunggulan dari segi empayar jajahan dan penguasaan saja malah merangkumi aspek-aspek yang lain seperti pusat perdagangan antarabangsa, pusat penyebaran Islam dan juga pusat intelektual Islam. Berarti Melayu berdasarkan perkembangannya memiliki tamadun.

Menurut Hall,<sup>61</sup> tamadun Alam Melayu mengandungi *"its characteristics thus: (i) the cultivation of irrigated ricefields, (ii) the domestication of ox and buffalo, (iii) rudimentary use of metals, and (iv) skill in navigation; on its social side (i) the importance of woman and of descent on the maternal line, and (ii) the organization resulting from irrigated cultivation; and on its religious side (i) animism, (ii) the worship of ancestors and of the god of the soil, (iii) the location of shrines on high places, (iv) burial in jars or at dolmens, and (v) a mythology imbued with cosmological dualism of mountain versus sea, winged being versus water being, men of the mountain versus men of the sea-coast."*

---

<sup>60</sup> 3 ziz Deraman, *op. cit.*, h.23.

<sup>61</sup> Hall, D. G. E, 1971, *The history of South Asia*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, h.58.



Tamadun Melayu (dalam pengertian luas) tersebar di seluruh Kepulauan Melayu meliputi Semenanjung Tanah Melayu dari segenting Kra di utara, Sumatra, Jawa, kalimantan, Kepulauan Mindanao-Luzon, Champa dan Kepulauan Nusa Tenggara (Indonesia timur) melalui penyebaran perdagangan luar dan dalam wilayah. Dari luar, tamadun Melayu bertindak-balas dengan perdagangan Arab, India dan China yang berulang<sup>2</sup> lik melalui Selat Melaka. Dari dalam rantau ini, para pedagang di rantau ini mengumpul barang dari seluruh kepulauan untuk memenuhi keperluan dagang<sup>102</sup> arabangsa dan sekali gus menjadi penakluk wilayah Melayu. Melayu ditakrifkan sebagai orang yang mengamalkan kebudayaan Melayu dan beragama Islam. Takrif ini bukan saja kabur karena bolak-baliknya, menyempitkan makna Melayu yang asal kepada orang-orang yang hidup di zaman sekarang. Malah memberi implikasi kepada orang yang seketurunan, atau serumpun yakni orang yang serumpun dengan orang Melayu

## BAB IV

### ISLAMISASI DI ALAM MELAYU

Alam Melayu merupakan sebuah wilayah geografis yang luas dimana penduduknya menjadi penganut Islam<sup>57</sup> terbesar di dunia karena sesuai dengan identitas Melayu yang dicetuskan dalam ungkapan mereka bahwa “Melayu identik dengan Islam”. Artinya masyarakat Melayu menjadikan Islam sebagai pedoman hidup dan meyakini Islam sebagai agama mereka. Dengan demikian masyarakat yang berada di Alam Melayu adalah masyarakat yang memiliki budaya dan tradisi yang berasal dari akar yang sama dan setelah mengalami proses yang panjang kemudian juga menganut keyakinan yang sama. Oleh karena itu pada bagian ini akan diuraikan mengenai Islamisasi yang berlangsung di Alam Melayu.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dituliskan bahwa islamisasi memiliki arti p<sup>186</sup>slaman. Sementara itu pengislaman diartikan sebagai sebuah proses, cara, perbuatan menyebarkan agama Islam kepada orang yang belum<sup>3</sup> menganut agama Islam.<sup>62</sup>

Menurut Helmiati Islamisasi merupakan suatu proses panjang yang berlangsung selama berabad-abad bahkan sampai sekarang yang selain mengandung arti mengajak untuk memeluk Islam juga

---

<sup>62</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008, cetakan keempat, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional & Balai Pustaka, h. 444.

3 mengandung arti sebuah upaya pemurnian Islam dari unsur-unsur kepercayaan non-Islam serta berusaha agar Islam dilaksanakan dalam berbagai aspek kehidupan, yang mencakup ritual keagamaan, ekonomi, social-budaya, politik, hokum dan pemerintahan. Dengan demikian Islamisasi juga terkait dengan pemurnian dan pembaharuan Islam.<sup>63</sup> Meskipun demikian dalam bahasan ini juga akan dibicarakan mengenai bagaimana pandangan atau teori yang telah ada tentang kedatangan Islam ke Alam Melayu.

## A. KEDATANGAN ISLAM

5 Mengenai teori kedatangan Islam di Alam Melayu terdapat banyak pendapat dan masing-masing pendapat diikuti dengan bukti-buktinya dengan melihat peninggalan sejarah seperti batu nisan, batu bersurat, prasasti dan peninggalan lain-lainnya. Dari berbagai peninggalan inilah nantinya dapat diperkirakan mengenai awal kedatangan Islam di 3 itu tempat. Namun, perlu pula dipahami bahwa dengan adanya kedatangan Islam di suatu tempat, maka tidak berarti bahwa masyarakat setempat telah menganut Islam.

5 Banyak hal yang dipermasalahkan apabila membicarakan tentang kedatangan Islam di Alam Melayu. Meskipun demikian maka teori kedatangan Islam tidak kurang meliputi tiga hal pokok yakni dari mana asal pembawa dan penyebar Islam, siapa yang membawa 5 n menyebarkan Islam dan kapan Islam dibawa dan disebarkan. Terlepas dari teori tersebut yang jelas Islam pada awalnya bertapak di kota-kota pelabuhan seperti Samudera Pasai, Aceh, Melaka, Riau dan kota-kota pelabuhan lainnya. Hal ini disebabkan karena Kepulauan Melayu memang berada di persimpangan jalan laut bagi para pedagang yang akan melakukan perjalanan perniagaan. Misalnya pedagang Arab, Persia, India dan China dengan dua arah bolak balik. Oleh sebab itu secara umum dikatakan bahwa Islam disebarkan oleh para pedagang muslim yang melakukan perdagangan ke

1  
<sup>63</sup> Helmiati, 2008, *Dinamika Islam Asia Tenggara*, Pekanbaru: Suska Press, h.2.



berbagai wilayah. Mengenai ketiga hal yang dikatakan di atas, maka telah muncul berbagai teori antara lain sebagai berikut.

### Teori Arab

Pendapat ini menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab atau lebih tepatnya dari Hadramaut. Banyak para ahli yang mendukung pendapat ini dengan alasan adanya kesamaan mazhab yang berkembang di Hadramaut dengan Alam Melayu. Karena jika dilihat secara nyata jauh ke belakang sebenarnya telah terjadi hubungan antara penduduk Nusantara dengan bangsa Arab sebelum kelahiran Islam.<sup>64</sup> Dalam satu catatan sejarah terdapat sebuah perkampungan Islam di Sumatera Utara yang bernama “Ta-shih” telah ditemui pada tahun 650 Masehi (30 H.). Perkampungan tersebut dihuni oleh orang-orang Arab yang datang ke Sumatera pada abad ke-7 M.<sup>65</sup> Selain itu dikatakan pula bahwa pada abad 7 Masehi yakni sekitar tahun 632 Masehi berangkatlah satu ekspedisi yang terdiri dari beberapa orang sadagar Arab dan beberapa orang mubaligh Islam berlayar ke negeri Cina dan tinggal di Kanton namun sebelum itu terlebih dahulu mereka singgah di pelabuhan Aceh yaitu Lamuri. Kemudian dikatakan pula bahwa pada tahun 717 Masehi (82 H) berlayar pula 33 buah kapal Arab-Persia yang diketuai oleh Zahid ke Tiongkok dan singgah pula di Aceh, Kedah, Siam, Brunei dan lain-lain. Kepentingan mereka adalah untuk berdagang dan menyebarkan Islam. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Van Leur bahwa pada abad 4 M sebenarnya Kanton telah menjadi koloni pedagang Arab. Kemudian dari Kanton para pedagang Arab tersebut telah berdagang pula ke Sumatera sekitar abad 7 M (674M). Selanjutnya T. W. Arnold dalam bukunya “*The Preaching Of Islam*” menyebutkan bahwa pada 674 Masehi telah ada koloni Arab di Pantai

---

<sup>64</sup>Azra, 1994, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, h.11.

<sup>65</sup>Mahyudin H. Yahya, 1993, *Sejarah Islam*, Kuala Lumpur: Fajar Bakti, h.11.

Barat Sumatera dan ada dari pembesar Arab itu yang menjadi kepala koloni di sana.

Teori Arab ini sangat banyak menampilkan bukti-bukti tentang keberadaan orang Arab di wilayah Melayu, baik sebelum Islam maupun sesudah Islam. Selain itu dapat juga dilihat bahwa sistem aksara Arab-Melayu yang ada di Nusantara merupakan saduran dari aksara Arab atau aksara yang ada di Timur Tengah. Hal ini menandakan telah terjadinya interaksi yang dalam antara kedua wilayah itu.

Namun yang jelas berkaitan dengan proses Islamisasi ke Tanah Melayu khususnya mengenai asal datang agama Islam dapat dilihat pada historiografi tradisional misalnya dalam *Sejarah Melayu* yang ditulis setelah tahun 1500 Masehi mencatat bahwa Parameswara seorang penguasa Melaka di Islamkan oleh seorang Arab yang berasal dari Jeddah yang bernama Sayid Abdul Azis.<sup>66</sup> Setelah masuk Islam namanya berubah menjadi Sultan Muhammad Syah. Dalam *Hikayat Raja-raja Pasai*<sup>67</sup> dicatatkan pula bahwa ada seorang dari Mekkah bernama Syeikh Ismail yang datang ke Pasai dengan sebuah kapal. Ketika sampai di Pasai syeikh tersebut mengislamkan rajanya yang bernama Merah Silu dengan memakai gelar Malik al-Saleh. Selanjutnya *Hikayat Merong Mahawangsa*<sup>68</sup> juga mencatatkan bahwa seorang yang bernama Syeikh Abdullah al-Yamani datang dari Mekkah ke Nusantara lalu mengislamkan Merong Mahawangsa dan sebagian menterinya serta penduduk Kedah. Setelah memeluk Islam Mahawangsa memakai gelar Sultan Muzaffar Syah.<sup>69</sup>

<sup>66</sup>T.D Situmorang dan A. Teeuw (pnyt). 1956, *Sejarah Melayu*, Jakarta: Jambatan.

<sup>67</sup>A.H Hil (pnyl), 1960, *Hikayat Raja-raja Pasai*. *JMBRAS*, 33, h. 58-60.

<sup>68</sup>Siti Hawa Saleh, 1970, *Hikayat Merong Mahawangsa*, Kuala Lumpur: University Malaya Press. 87.

<sup>69</sup>Mahini, 2003, *Islam dan Kebudayaan Melayu*, Pekanbaru: Daulat Riau, h.15. Baca juga Djajadiningrat, 1982, *Kesultanan Aceh*, Banda Aceh: Departemen P&K.

5

Dalam seminar sejarah masuknya Islam ke Indonesia tahun 1962, Hamka menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia langsung dari Arab, bukan melalui India bukan pada abad 11 akan tetapi Islam masuk pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 Masehi. Pendapat ini didukung oleh Naquib al-Attas dengan mengkaji literature Melayu abad ke-10 dan 11 H (16-17 Masehi). karena dalam berbagai tulisan Melayu selalu disebutkan peran bangsa Arab dalam proses Islamisasi.<sup>70</sup>

142

Demikian juga dalam silsilah raja-raja muslim di Kesultanan Sulu Filipina dicatatkan bahwa Islam telah masuk pada paruh abad ke-8 M oleh seorang Arab yang bernama Syarif Auliya Karim al-Makhdum yang datang melalui Melaka pada tahun 782. Dalam silsilah tersebut dicatatkan bahwa orang Arab tersebut adalah ayah dari Maulana Malik Ibrahim salah seorang wali songo.<sup>71</sup> Selain itu masih banyak lagi nama-nama orang Arab yang disebutkan.

7

Berdasarkan berbagai keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedatangan Islam ke nusantara telah terjadi pada abad-7 M dan dibawa oleh saudagar-saudagar dan mubaligh-mubaligh Arab yang berdagang dan berdakwah melalui jalan perdagangan Asia Tenggara untuk ke China.

## Teori India

26

Teori kedatangan Islam ke Nusantara dibawa oleh pedagang-pedang dari India telah dipelopori oleh orientalis seperti Snouck Hurgronje dan Brain Harrison. Pendapat kedua tokoh ini mengetengahkan alasan bahwa adanya kesamaan dalam sosiobudaya masyarakat Melayu Nusantara dengan masyarakat dalam tamadun India. Teori ini diperkuat lagi dengan bukti lain yakni penemuan

1

<sup>70</sup>Masalah ini banyak dibahas oleh Al-Attas, 1972, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Kuala Lumpur:Universiti Kebangsaan Malaysia,

<sup>71</sup> Mengenai Islamisasi di Philipina dibicarakan oleh C.A. Majul, 1979, *Muslim in the Philipines*, Quezon City: Universiti of Philipines Press.



5

batu-batu nisan seperti batu nisan di Pasai yang bertanggal 17 Dzulhijjah 831 H (27 September 1428 Masehi) mirip dengan batu nisan yang ada di makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik Jawa Timur bahkan sama pula bentuknya dengan batu nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat. Dikarenakan batu nisan di berbagai wilayah memiliki kesamaan dengan yang ada di Gujarat, maka dapat diduga bahwa batu nisan di Gujarat sudah bertaraf internasional dan tidak hanya untuk local atau tempatan saja. Pendapat kedua ini juga banyak di dukung oleh sejarawan dalam dan luar negeri.

5

Sementara itu didapati juga pendapat yang mengatakan bahwa Islam dibawa oleh pedagang-pedang yang berasal dari Malabar bukan Gujarat. Hal ini dikarenakan adanya kesamaan mazhab yang dianut oleh masyarakat Nusantara dengan masyarakat di Malabar yakni menganut mazhab Syafi'i. Sedangkan di Gujarat, masyarakatnya mengamalkan mazhab Hanafi. Selain itu Gujarat menerima Islam lebih belakangan dari Pasai.

Ada pula pendapat lain yang mengatakan bahwa muslim yang banyak di Pasai adalah orang-orang Benggali atau keturunan mereka. Islam muncul pertama kali adalah di Semenanjung Malaya dari arah pantai timur bukan dari arah pantai barat yaitu Melaka. Pendapat ini banyak dinilai lemah oleh sejarawan karena alasannya tidak kuat terutama dalam hal angka tahun.

### Teori China

Terdapat pula teori yang mengatakan bahwa Islam di bawa ke Nusantara melalui negeri China karena Islam telah sampai ke China pada zaman pemerintahan Dinasti Tang sekitar tahun 659 Masehi. Pendapat ini di dukung oleh Emanuel Godinho De Evedia yang digunakan oleh Othman<sup>72</sup> dalam tulisannya yang mengatakan bahwa Islam datang ke Nusantara dari China melalui Kanton dan Hainan pada abad ke-9 Masehi dengan bukti ditemukannya batu bersurat

1

---

<sup>72</sup>Othman Soh, t.th, *Sejarah Dunia SPM*, Kuala Lumpur: Pustaka Delta, h.72.

5

di Kuala Berang Terengganu yang terletak di pantai timur Tanah Melayu.

7

Selain itu, teori ini didukung oleh fakta di mana telah terjadi kegiatan perdagangan antara orang-orang Islam dari Asia Barat (Arab-Parsi) sejak abad ke-3 H. (abad ke-9 M.) atau lebih awal yaitu abad pertama hijrah (abad ke-7 M.). Menurut Shafi Abu Bakar dalam penelitiannya mengatakan bahwa terdapat lebih kurang 200.000 pedagang-pedagang di pelabuhan Kanton yang sebagian besarnya adalah pedagang-pedagang Islam.<sup>73</sup> Demikian pula Fatimi juga berpendapat bahwa Islam dibawa dari Kanton pada penghujung abad ke-9 M. karena adanya penghijrahan orang China Islam dari Kanton ke Asia Tenggara ketika itu karena akibat terjadinya pemberontakan berdarah di China yang berawal akibat ketidakpuasan terhadap kemajuan perekonomian yang dicapai oleh umat Islam di sana. Dalam peristiwa tersebut lebih 100.000 umat Islam menjadi korban dan sisanya atau penganut Islam lainnya kebanyakan melarikan diri ke Nusantara.<sup>74</sup>

Mengenai teori China ini sebenarnya masih lemah karena secara area atau lokasi, negeri China berada di sebelah utara dan untuk sampai ke China harus melalui Selat Melaka terlebih dahulu. Jika orang-orang Arab berdagang ke China semestinya akan singgah terlebih dahulu di Nusantara sebelum sampai ke China karena Nusantara berada di tengah-tengah pelayaran perdagangan yang terkenal dengan nama Selat Melaka. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa Islam telah ada di Nusantara sebelum ke China.

Hubungan Arab dengan China sebenarnya telah terjadi pada masa awal Islam karena sebagaimana yang didengar selama ini bahwa ada sebuah ungkapan Arab yang berbunyi “*tuntutlah ilmu walaupun*

<sup>73</sup>Shafie Abu Bakar, t.th, *Kedatangan dan Perkembangan Ilmu Islam di Nusantara*, Bangi: Penerbit UKM, h.156.

<sup>74</sup>Fatimi, 1963, *Islam comes to Malaysia*, Singapura: Malaysian Sociological Research Institute, h. 60.

7  
*ke negeri China*". Ungkapan tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu bukti bahwa orang Arab telah mengenal China sehingga dijadikan perumpamaan untuk menuntut ilmu. Apakah dikarenakan letaknya yang jauh atau dikarenakan sebab lain. Menurut sejarah yang dipahami, Islam telah sampai di negeri China pada tahun 652 Masehi. Orang pertama yang tiba di negeri China adalah utusan Khalifah Usman bin Affan yakni khalifah ketiga dari khulafarasyidin. Pada masa itu dilakukan dakwah Islamiyah oleh para utusan khalifah sehingga di dapati mesjid tertua yang dibangun di Kanton (Kwang Tung) yang bernama Mesjid Menara Berkilau. Dibangun mesjid tersebut guna untuk menyerukan azan dan juga berfungsi untuk pedoman kapal yang berlayar.

Sebelum seruan Islam datang ke negeri China, masyarakat Arab, Parsi dan Yahudi telah berdagang dan tinggal menetap di wilayah China pada bagian selatan. Oleh karena itu, ketika utusan Khalifah Usman bin Affan sampai di China, mereka terlebih dahulu berdakwah kepada masyarakat yang berasal dari Timur Tengah tersebut dan hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak terlalu susah karena adanya rasa kedekatan sehingga Islam mudah mereka terima. Untuk masa berikutnya, mereka pula yang menjadi pengembang dan penyiarnya Islam kepada masyarakat setempat melalui perkawinan dan sebagainya.

Dengan banyaknya teori yang muncul, maka akan menjadikan para pendukung teori akan mencari bukti lagi guna menguatkan teori masing-masing. Dengan demikian semakin memberi peluang bagi sejarawan untuk melakukan penelitian dan tentunya akan diperoleh bukti-bukti yang lebih meyakinkan lagi sehingga penulisan sejarah tidak pernah sepi dengan data-data baru yang ditemukan di lapangan guna memperkuat argument.



## Teori Eropah

Mengenai kedatangan Islam ke Nusantara, bagi orang-orang Eropah menghubungkan temuan-temuan geografi kepada penelitian bangsa mereka saja. Bahkan waktu masuknya Islam ke Asia Tenggara pun mereka kembalikan kepada temuan seorang bangsa mereka yaitu seorang pengembara Italia yang bernama Marcopolo. Pendapat orang Eropah tersebut sangat tidak dapat diterima karena tidak menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Seolah-olah sejarah masuknya Islam ke Alam Melayu tidak diketahui oleh dunia pada umumnya dan oleh orang-orang Islam khususnya kecuali ketika orang Eropah tersebut datang ke Sumatera dan menemukan orang Islam di sana dan mengungkapkannya. Selain itu, sepertinya juga orang Islam tidak mengetahui hal itu kecuali melalui orang Eropah. Berdasarkan kenyataan ini maka pembahasan mengenai masuknya Islam ke Nusantara tidak dihubungkan kepada pandangan Barat, melainkan kepada kenyataan ilmiah yang dilakukan oleh sejarawan muslim. Bagaimanapun secara kasat mata akan terjadi perbedaan yang signifikan dalam menilai dan memahami Islamisasi di Nusantara ini.

Sejarah masuknya Islam ke Asia Tenggara atau Alam Melayu dan peran yang dimainkan oleh orang Arab atau yang disebut para syarif terutama yang berasal dari Hadramaut tidak diketahui oleh orang Barat atau mereka sengaja tidak menyebut-nyebut hal itu. Dengan tidak disebut-sebut tentunya disebabkan oleh berbagai factor. Walaupun demikian dalam pembahasan ini akan tetap dikemukakan apa yang disebutkan oleh orang-orang Barat, lalu apa yang dikatakan oleh orang Arab dan muslimin.

Pendapat sebagian besar sejarawan Eropah secara mutlak berpegang pada apa yang disebutkan oleh pengembara Italia Marcopolo bahwa masuknya Islam ke Asia Tenggara adalah pada abad ke tiga belas Masehi di sebelah utara pulau Sumatera. Dalam hal ini mereka membatasi pendapat hanya pada perjalanan Marcopolo ke daerah tersebut yang terjadi pada tahun 1292 Masehi

dengan pedapatnya sebagaimana yang tertulis di dalam Ensiklopedia dunia Islam sebagai berikut.<sup>75</sup>

*“... sesungguhnya semua penduduk negeri ini adalah penyembah berhala kecuali di kerajaan kecil Perlak yang terletak di timur laut Sumatera dimana penduduk kotanya adalah orang-orang Islam. Sedangkan penduduk yang tinggal di bukit-bukit mereka semuanya adalah penyembah berhala atau orang-orang biadab yang memakan daging manusia.”*

6 Kemudian disimak pula pendapat M.C. Ricklefs<sup>76</sup> yang mengatakan:

*“... penetapan pertama tentang Islam dan orang-orang muslim di Indonesia adalah bahwa pertama mereka berada di bagian utara pulau Sumatera ketika Marcopolo melibat mereka sewaktu ia kembali dari perjalanannya dari negeri China tahun 1292 Masehi. Ketika itu ia mendapati Perlak sebagai kota orang-orang Islam sedangkan dua daerah yang terdekat dengannya yaitu Basma dan Samara bukan Islam. Keduanya biasanya disebut bersama-sama dengan daerah Islam Pasai.”*

Selanjutnya, dikatakan pula bahwa karena penamaan ini sebelum kedatangan Marcopolo, maka hal ini menimbulkan tanda tanya. Mungkin saja daerah Samara bukan samudra itu sendiri. Tetapi jika ya demikian, maka Marcopolo salah ketika mengatakan kota itu bukan kota Islam, karena sesungguhnya di sana terdapat beberapa batu bertulis dan merupakan pemerintahan Islam pertama di samudra sedangkan Sultan Malaka yaitu Malik al-Shaleh berada di sana tahun 696 H. (1297 M.). Dengan demikian itulah masa pertama yang jelas tentang adanya masyarakat Islam yang pertama di Nusantara.

Dari pembahasan tadi jelaslah bahwa Islam benar-benar telah ada dan tersebar di antara para penduduk Sumatera bagian utara dan daerah Melaka di Malaysia sebelum kedatangan Marcopolo. Hanya belum bisa dipastikan secara tepat sejarah masuknya Islam di daerah ini dan kapan penduduknya memeluk agama Islam. Oleh

<sup>75</sup> Pendapat ini tertulis dalam *Mausu'ah al-alam al-<sup>50</sup>ni*, jilid 2, h. 807.

<sup>76</sup> Ricklefs, M.C., 1998, *A history of Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.h.3.

6

karena itu dapat dikatakan bahwa Islam telah masuk dan tersebar sebelum kedatangan atau persinggahan Marcopolo ke daerah itu. Kalau belum masuk dan tersebar Islam di daerah tersebut bagaimana mungkin penduduk daerah itu memeluk agama Islam ketika Marcopolo datang.

6

Berdasarkan kenyataan tersebut merupakan suatu kesalahan besar jika menghubungkan masuknya Islam dengan kunjungan Marcopolo ke Sumatera. Untuk membandingkannya maka akan dikemukakan pula pendapat sejarawan Arab dan muslim yang paling dekat dengan kebenaran karena kedekatan mereka dengan tempat-tempat kejadian. Bahkan mereka juga penduduk daerah itu yang mengalirkan darah Arab di dalam diri sebagian mereka.

5

### Teori Muslim

Ada beberapa pendapat sejarawan Arab dan Muslim tentang masuknya Islam di Alam Melayu atau yang dikenal dengan Asia Tenggara. Misalnya Muhammad Dhiya Syahab dan Abdullah bin Nuh<sup>77</sup> mengatakan bahwa banyak buku-buku sejarah dari Barat dan orang-orang yang mengikutinya yang mengira bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13 Masehi tetapi saya berkeyakinan bahwa masuknya Islam ke Asia Tenggara jauh sebelum masa yang diduga oleh orang-orang asing itu dan para pengikut mereka.

Kemudian pendapat Syarif Alwi bin Thohir Al-Haddad<sup>78</sup> salah seorang Mufti Kesultanan Johor Malaysia mengatakan bahwa pendapat-pendapat para sejarawan tentang masuknya Islam ke Asia Tenggara adalah tidak tepat. Terutama pendapat sejarawan Eropa yang menetapkan masuknya Islam ke Jawa pada tahun 800-1300 H. di Sumatera dan Malaysia pada abad ke 7 H. Kenyataan yang benar

1

<sup>77</sup>Muhammad Dhiya Syahab dan Abdullah bin Nuh Muhammad Dhiya Syahab dan Abdullah bin Nuh, 1980, *Al-imam al-mubajir Ahmad bin Isa*, Jeddah: Daar asy-syuruq, h.4.

1

<sup>78</sup>Syarif Alwi bin Thohir Al-Haddad, 1985, *Al-Madkhal ila tarikhi al-Islami fi asy-syarq al-aqsha*, Jeddah: Alam al-ma'rifah, h. 124.



bertentangan dengan apa yang mereka katakan. Karena sesungguhnya Islam telah mempunyai raja-raja di Sumatera pada abad ke enam bahkan ke lima hijriah.

Kemudian ahli sejarah dan mufti ini mengatakan bahwa telah terjadi kesalahan tentang masuknya Islam ke Sumatera, negeri-negeri Melayu, Kepulauan Sulu dan Mindanao. Islam telah masuk ke daerah-daerah tersebut sebelum waktu yang disebutkan oleh orang-orang Eropa. Bukti-bukti telah menunjukkan hal tersebut. Demikian juga yang terjadi tentang masuknya Islam ke Jawa dan China. Rahasia atau kunci kesalahan ini sebagaimana dikatakan adalah, bahwasanya orang-orang Jawa tidak mempunyai penanggalan tahunan yang tepat sebelum masuknya Islam dan sesungguhnya hal itu terjadi jauh setelah itu dan dimasukkan pada kejadian-kejadian dalam sejarah. Orang-orang yang mengatakan demikian mempunyai beberapa bukti dan alasan, di antaranya bahwasanya orang-orang Jawa menyebutkan kelahiran Sunan Muhammad Ainul Yaqin (Sunan Giri) bin Maulana Uluwwul Islam Makhdum Ishaq pada tahun 1355 tahun Jawa, dan ayahnya masuk ke Jawa setelah masuknya Syarif Al-Husainy Raja Carmen yang masuk tahun 1313 Jawa. Setelah itu masuk Raden Rahmat, seorang penyebar Islam di Jawa Timur pada tahun 1316 tahun Jawa. Bibinya yang merupakan anak raja Campa yang menjadi isteri raja Majapahit menerimanya dengan penerimaan yang baik. Mereka menyebutkan tentang menetapnya bibinya ini dalam masa kehidupan yang panjang sampai jatuhnya ibukota Majapahit di tangan orang-orang Islam. Para peneliti menemukan makamnya yang masih terpelihara di pekuburan Majapahit yang bergaya Islam dan dituliskan di atasnya tahun wafatnya pada tahun 1320 tahun Jawa.

Keterangan-keterangan di atas ditambah lagi dengan apa yang disebutkan oleh sejarah-sejarah Sulu dan Mindanao, bahwasanya Makhdum datang ke daerah-daerah tersebut sebagai da'i pada tahun 1380 Masehi yaitu tahun 782 H. bertepatan dengan 1308 tahun Jawa. Maka antara masuknya Makhdum Ishaq ke Jawa dan tahun ini terdapat perbedaan yang tak kurang dari 47 tahun.

Mereka juga mengatakan bahwa Raden Fatah (Abdul Fattah) dilahirkan kurang lebih pada tahun 1313 tahun Jawa dan mengalahkan ayahnya yang memerintah Majapahit dan menyingkirkannya pada tahun 1402 tahun Jawa. Maka usia Raden Fattah ketika itu 89 tahun, maka berapa usia ayahnya ketika itu? Kesemuanya itu dan lain-lainnya yang tidak disebutkan, membuktikan bahwa penanggalan tersebut dibuat-buat, dimasukkan atau ditambahkan begitu saja pada peristiwa-peristiwa sejarah.

Cara-cara yang tepat yang dapat membawa kepada hakekat permasalahan ini yang sebenarnya adalah mengambil tahun kejadian-kejadian masuknya Islam ke Jawa dengan menghubungkan dan mengkaitkannya dengan sejarah masuknya Islam ke Sumatera, Sulu, Mindanao, Brunei, Campa, dan Carmen. Sesungguhnya para da'i Islam telah berhasil di daerah-daerah tersebut sebelum berhasilnya da'i-da'i Islam di Jawa. Dan sesungguhnya Islam dapat berkuasa di Jawa Timur dan Jawa Barat sesudah atau semasa dengan berkuasanya di tempat lain, sehingga dapat menyamai Sumatera dalam hal itu. Tahun-tahun kejadiannya adalah tepat dengan dituliskannya tahun-tahun wafat raja-raja Islam pada batu-batu di atas kuburan dengan penanggalan hijriah. Di antara kuburan-kuburan dan tulisan-tulisan di atas batu-batu kubur dari marmer adalah yang terdapat di Brunei, sebagaimana juga terdapat di Sumatera dan gresik di Jawa.

Pada bagian lain Mufti Alwi bin Thohir al-Haddad ini mengatakan bahwa sesungguhnya sebagian sejarawan mengatakan bahwa tegaknya da'wah Islamiyah di daerah-daerah pulau Jawa bagian timur pada tahun 648 H. Yang demikian itu diperoleh dari perjanjian antara kerajaan-kerajaan Islam tersebut dengan ratu dari Pasundan yang terdapat pada catatan-catatan sejarah.<sup>79</sup>

Ahli sejarah ini dapat dipercaya dan dikenal karena ia telah mengumpulkan data-data dari sumber-sumber sejarah Indonesia yang tidak pernah dikumpulkan oleh seorangpun sebelumnya. Kebanyakan

---

<sup>79</sup> *Ibid.*



orang yakin bahwa Islam telah masuk ke Sumatera sekitar tahun 1270-1275 Masehi atau tahun 670-675 H. Sebenarnya Islam telah tersebar di sana sejak tahun 1100 Masehi atau tahun 597 H. sebagaimana ditunjukkan oleh sebagian tulisan-tulisan yang merupakan bukti-buktinya. Yang demikian itu adalah hasil dari penelitian yang dilakukan oleh seorang alim Syarif Muhammad bin Ahmad bin Semith al-Alawy al-Husainy al-Hadhramy yang disebarluaskan pada tanggal 22 Jumadil Akhir 1352 H bertepatan dengan 8 oktober 1933 Masehi.

Selain itu, Dr. Muhammad Zaitun mengatakan bahwa walaupun para sejarawan menyebutkan masuknya Islam ke Malaysia pada abad ke enam hijriah (abad ke dua belas Masehi), pendapat yang lebih kuat adalah Islam telah masuk ke sana jauh sebelum itu. Mungkin tahun yang disebutkan oleh mereka hanya menjelaskan catatan-catatan sejarah seperti yang tertulis di prasasti yang sampai kepadanya sesudah pemerintah wilayah-wilayah tersebut memeluk agama Islam dan terbentuk kesultanan-kesultanan Islam di daerah tersebut. Di Malaysia, wilayah Kedah adalah wilayah yang paling cepat memeluk Islam.





## B. PENYEBAR ISLAM

151

Orang Arab terutama yang dari Hadramaut memainkan peranan yang besar dalam da'wah Islamiyah di Asia Tenggara. Sejarawan Arab maupun Barat telah menyebutkan tentang peranan mereka. Apabila dilihat posisi letak wilayah Hadramaut sangat memungkinkan para pedagang untuk melakukan pelayaran mengingat pinggir pantai mempunyai kota-kota pelabuhan. Dengan demikian mereka mudah melakukan pelayaran menuju Nusantara dan menyusuri pelabuhan-pelabuhan yang ada di pinggir pantai. Hijrahnya mereka dari Hadramaut ke tempat yang jaraknya ribuan mil melalui laut dan tidak ditentukan tempatnya merupakan perjuangan hidup. Perjuangan yang kompleks bukan hanya semata berdagang akan tetapi juga untuk menyebarkan Islam di daerah-daerah yang jauh dari negeri mereka.

175

Terlepas dari segala penyebabnya, hijrah mempunyai pengaruh yang besar dalam penyebaran Islam. Setelah menetap di daerah-daerah yang baru, maka para pembawa ajaran Islam mulai melakukan dakwah Islamiyah di negeri-negeri yang mereka kunjungi. Meskipun sebelumnya masyarakat tidak mengenal Islam, akan tetapi dikarenakan proses penyampaian yang disukai masyarakat, maka masyarakat yang di dakwahi dengan ajaran Islam menerima Islam dengan hati terbuka sehingga Islam pun berkembang. Siapapun yang menjadi penyebar dan pembawa Islam tidak terlalu penting akan tetapi yang paling utama adalah makna Islam itu sendiri bagi masyarakat di Alam Melayu. Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat di Alam Melayu karena terjadinya hubungan yang baik antara masyarakat dengan para da'i yang datang dari daerah asalnya. Bahkan hubungan tersebut dilanjutkan dengan tali perkawinan sehingga terbentuklah keluarga muslim. Ikatan perkawinan tersebut menjadi contoh bagi masyarakat lainnya sehingga kedamaian yang tercipta merupakan tujuan hidup yang diinginkan. Artinya proses Islamisasi di Alam Melayu tidak terjadi dengan kekerasan akan tetapi secara damai dan perlahan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan

50

oleh Azra bahwa watak Islam yang damai, ramah dan toleran.<sup>80</sup> Demikian juga Thomas W. Arnold menyimpulkan bahwa penyebaran dan perkembangan Islam di Asia Tenggara berlangsung secara damai.<sup>81</sup> Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang harmonis antara penyebar Islam dengan penduduk tempatan.

## C PENYEBARAN ISLAM

Penyebaran Islam di dalam masyarakat Melayu terjadi secara damai. Sepanjang pembahasan mengenai masuknya Islam ke Alam Melayu belum pernah didengar atau ditulis terjadinya secara paksa terhadap masyarakat Melayu di Asia Tenggara. Berbeda dengan penyebaran Islam pada masa awal di daerah asalnya yakni Timur Tengah yang selalu dituliskan penuh kekerasan bahkan melibatkan militer. Hal ini mungkin terjadi karena watak dan karakter masyarakat di Timur Tengah tidak sama dengan watak dan karakter masyarakat di Alam Melayu. Watak dan karakter suatu masyarakat akan dibentuk oleh alam dan lingkungannya dimana alam Jazirah Arab yang panas dan bumi yang penuh bebatuan itulah yang membentuk karakter masyarakatnya sedangkan Alam Melayu yang terletak di sekitar khatulistiwa menjadikan alamnya yang nyaman dan buminya yang subur sehingga kedamaian akan selalu menghias kehidupan penduduknya sehingga ketika terjadi proses Islamisasi juga secara damai dan tidak diiringi dengan kekerasan.

Berhasilnya penyebaran Islam yang damai pada masyarakat Melayu dikarenakan oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut.

### 1. Faktor Perdagangan.

Perdagangan merupakan faktor yang terpenting dalam perkembangan Islam dimana semenjak sebelum Islam, bangsa Arab telah memonopoli kegiatan pelayaran. Hal ini menyebabkan Islam

<sup>80</sup> Azyumardi Azra, *Renaissance Islam di Asia Tenggara*, h.xv.

<sup>81</sup> Thomas W. Arnold, 1950, *The Preaching of Islam*, London, h. 42.

2

terbawa oleh pedagang Arab kemana saja mereka berlayar untuk berdagang. Ketika bangsa Arab menerima agama Islam, maka pedagang-pedagang Arab tetap menyebarkan dan mengembangkan Islam di tempat mereka berdagang. Oleh karena itu masyarakat atau negeri yang pertama menerima Islam adalah masyarakat yang hidup di daerah pelabuhan. Pelabuhan merupakan tempat berlabuhnya kapal layar yang digunakan para pedagang dari mana saja asalnya untuk mengisi perbekalan pelayaran selanjutnya.

## 2. Faktor Perkawinan.

Faktor perkawinan yang dimaksud adalah perkawinan yang terjadi antara para pedagang Arab yang juga sebagai pendakwah Islam dengan perempuan tempatan. Hal ini bukan tidak mungkin terjadi karena para pedagang yang memiliki harta yang banyak melakukan hubungan kekerabatan dengan penguasa setempat dengan cara melakukan perkawinan dengan keluarganya sehingga terjadi hubungan kekeluargaan yang harmonis dan damai antara pendatang dengan penduduk setempat. Dengan demikian para pedagang mendapat tempat di hati masyarakat sehingga mereka lambat laun dapat menguasai wilayah setempat dengan tidak melakukan kekerasan. Oleh karena itu, factor perkawinan merupakan factor penting dalam proses penyebaran Islam. Hasil dari perkawinan tersebut melahirkan keluarga yang menganut Islam.

## 3. Faktor Dakwah

Islam disebarkan melalui dakwah yang telah diawali oleh Nabi Muhammad Saw lalu diikuti oleh para sahabat, ulama, tokoh masyarakat dan seterusnya sehingga Islam dikenali oleh segala bangsa dan masa.

Dalam proses penyebaran dan pengembangan Islam, peran ulama sangat utama karena ulama telah menyampaikan ajaran Islam kepada umat yang ada di sekitarnya. Selain itu para ulama memiliki kepribadian yang dapat menjadi contoh teladan bagi umat yang di dakwahnya dan akhirnya masyarakat menjadikan para ulama



sebagai tokoh di tempatnya dan menjadi panutan dalam kehidupan. Oleh sebab itu, faktor pendakwah sangat berperan dalam penyebaran Islam.

#### 4. Faktor Ajaran Agama Islam

Ajaran Islam merupakan hal yang amat mudah diterima oleh masyarakat karena kandungan ajaran Islam yang tidak membedakan antara orang yang satu dengan orang lainnya. Ajaran Islam memandang semua orang sama tanpa membedakan status sosialnya apakah miskin atau kaya. Dengan ajaran yang demikian membuat masyarakat senang menerima Islam. Islam tidak membuat jarak antara sesama umatnya karena semua manusia sama di mata Allah sehingga masyarakat merasa tidak dibeda-bedakan sebagaimana agama lain. Masyarakat menjadi nyaman dan tenteram menjadi pemeluk Islam karena tidak adanya kesenjangan social dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga persatuan dan kesatuan masyarakat menjadi kokoh karena merasa sama dan tidak ada jarak antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Selain itu, Islam lahir dengan membawa akidah yaitu percaya kepada Tuhan yang Esa. Hal ini merupakan suatu perubahan kepercayaan kepada penduduk Nusantara yang sebelum ini menganut agama Hindu dan Buddha serta kepercayaan kepada banyak Tuhan. Banyak Tuhan menyebabkan masyarakat berbelah pemahaman karena ada beberapa yang harus dipahami dengan kekuasaannya masing-masing.

Selain itu, ajaran Islam mendidik manusia hidup bebas tanpa merasa takut kepada siapapun kecuali kepada Allah Swt. Dengan sifat Islam yang fleksibel ini, maka Islam cepat berasimilasi dengan budaya masyarakat Melayu yang telah lama bersebati dalam kehidupan mereka. Dengan ajaran yang universal itu menyebabkan masyarakat Melayu tertarik untuk menerima Islam.

## **BAB V**

### **BEBERAPA KESULTANAN ISLAM DI ALAM MELAYU**

119

Masuknya agama Islam ke Alam Melayu telah membawa banyak perubahan dan perkembangan pada masyarakat, budaya dan pemerintahan. Perubahan dan perkembangan tersebut terlihat jelas dengan berdirinya kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam. Kerajaan yang bercorak Islam<sup>32</sup> sebut misalnya Kerajaan Samudera Pasai, Kesultanan Melaka, Aceh Darussalam. Sedangkan di Jawa ada Kesultanan Demak, Kesultanan Pajang, Kesultanan Mataram, Kesultanan Cirebon dan Banten. Demikian juga di daerah lain seperti Kesultanan Ternate, Kesultanan Tidore. Sementara di Kalimantan ada Kesultanan Sambas, Pontianak, Mempawah, Tanjung Pura, Banjar, Sintang<sup>3</sup> dan Kutai. Di Sulawesi, Islam dilaksanakan dalam institusi Gowa, Bone, Wajo, Soppeng dan Luwu. Demikian pula di Nusa Tenggara telah dilaksanakan oleh Kesultanan Bima.

Dikarenakan banyaknya kesultanan yang berperan dalam penyebaran Islam, maka dalam kesempatan ini hanya akan diuraikan beberapa kesultanan saja yaitu Kesultanan Samudera Pasai, Kesultanan Melaka dan Kesultanan Demak. Dipilihnya tiga kesultanan ini dianggap sudah mewakili wilayah besar Alam Melayu karena setiap kesultanan akan memiliki peranan yang tidak jauh beda dalam misi penyebaran agama Islam. Apabila raja setempat telah memeluk Islam dan selanjutnya juga akan diikuti oleh Orang Besar Kerajaan dan bangsawan yang akhirnya rakyatpun ikut memeluk

Islam. Dengan demikian agama Islam pun menjadi anutan yang utama bagi masyarakat.

Dalam perkembangan selanjutnya, kesultanan memainkan peranan penting tidak hanya pada pemapanan kesultanan sebagai institusi politik muslim<sup>91</sup> pembentukan dan pengembangan institusi muslim lainnya akan tetapi juga dalam peningkatan syiar dan dakwah Islam.<sup>82</sup> Sejak kehadirannya, kesultanan Islam menjadi kekuatan vital dalam perdagangan bebas internasional. Dalam hal ini Anthony Reid menyebutkan bahwa masa kesultanan Islam Nusantara adalah masa perdagangan (*the age of commerce*).<sup>83</sup> Pada masa ini kesultanan Islam mencapai kemakmuran sehingga menjadikan kesultanan Islam sebagai institusi yang memegang kuasa dalam dunia perdagangan ketika itu.

#### A. KESULTANAN SAMUDERA- PASAI<sup>120</sup>

Kesultanan Samudera Pasai adalah kerajaan Islam pertama di Indonesia yang terletak di pesisir pantai utara Sumatera, kurang lebih di sekitar Kota Lhokseumawe dan Aceh Utara, Provinsi Aceh, Indonesia. Berdirinya kerajaan ini diprediksi oleh karena letaknya di utara pulau Sumatera yang merupakan jalan pembuka pertama untuk memasuki Selat Melaka. Selain itu juga disebabkan karena daerah di ujung Sumatera merupakan pelabuhan pertama yang dijumpai setelah melalui perjalanan laut yang demikian lama.

Namun menurut Hasyimi yang dikutip oleh Azra bahwa sebelum kerajaan Samudera Pasai wujud di Aceh, diduga telah ada sebuah kerajaan Islam yakni kerajaan Islam Perlak yang ada semenjak abad ke-9 M atau lebih tepatnya pada tahun 845 M. Kerajaan tersebut didirikan oleh para pedagang muslim yang berasal dari Persia, Arab

---

<sup>82</sup> Helmiati, *op.cit.*, h. 17.

<sup>83</sup> Anthony Reid, 1988, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680*, volume one : The Land below the Winds, New Haven & London: Yale University Press,



3 dan Gujarat yang datang untuk mengislamkan penduduk setempat. Namun menurut Azra belum ada bukti arkeologis tentang keberadaan kerajaan ini untuk dapat digunakan sebagai bahan kajian sejarah.<sup>84</sup>

Samudera Pasai diperkirakan mulai berdiri pada pertengahan abad ke-13 M. Pendiriannya disebabkan letaknya di pesisir timur laut Aceh dan merupakan tempat persinggahan para pedagang muslim, baik dari Arab dan Persia maupun pedagang dari India dan pedagang dari negara lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberadaan kerajaan ini merupakan proses Islamisasi kepada daerah-daerah persinggahan para pedagang muslim sejak abad ke-7 dan ke-8 M.

Kerajaan ini didirikan oleh Meurah Silu pada tahun 1267 M. Bukti-bukti arkeologis keberadaan kerajaan ini adalah ditemukannya makam raja-raja Pasai di kampung Geudong, Aceh Utara. Makam ini terletak di dekat reruntuhan bangunan pusat kerajaan Samudera di desa Beuringin, kecamatan Samudera, sekitar 17 km sebelah timur Lhokseumawe. Di antara makam raja-raja tersebut, terdapat nama Sultan Malik al-Saleh, Raja Pasai pertama. Malik al-Saleh adalah nama baru Meurah Silu setelah ia masuk Islam, dan merupakan sultan Islam pertama di Indonesia. Pada batu nisan makam sultan tersebut ditulisi dengan huruf Arab, yang artinya “dikubur almarhum, yang diampuni, yang takwa, pemberi nasihat, yang dicintai, bangsawan, yang mulia, yang penyantun, penakluk, yang digelar dengan Sultan Al-Malikussaleh. Yang paham agama, yang berpindah (wafat) dalam bulan Ramadhan tahun 690 H. Malikul-saleh.”

Penemuan makam Sultan Malik as-Saleh yang bertarikh 696 H atau 1297 M, dirujuk oleh sejarawan sebagai tanda telah masuknya agama Islam di Nusantara sekitar abad ke-13. Walau ada pendapat bahwa kemungkinan Islam telah datang lebih awal dari itu.

<sup>84</sup> Azyumardi Azra, 1999, *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Jakarta: Grafindo Persada, h.132.

Beberapa sejarawan menelusuri keberadaan kerajaan ini melalui berbagai sumber di antaranya ada<sup>31</sup> dari historiografi tradisional misalnya *Hikayat Raja-raja Pasai*.<sup>85</sup> Hikayat Raja-raja Pasai memang penuh dengan mitos dan legenda namun deskripsi ceritanya telah membantu dalam mengungkap aspek sejarah akan<sup>13</sup> keberadaan kerajaan ini dimana Kerajaan Samudera Pasai ini merupakan<sup>75</sup> pungan dari Kerajaan Pase dan Peurlak, dengan raja pertamanya Malik al-Saleh.

Keberadaan kerajaan ini juga tercantum dalam kitab *Rihlah ila l-Masyriq* (Pengembaraan ke Timur) karya Abu Abdullah ibn Batuthah (1304–1368), seorang musafir<sup>13</sup> slim dari Maroko yang singgah ke negeri ini pada tahun 1345 M. Ia juga menceritakan bahwa, ketika sampai di Cina, ia melihat adanya kapal Sultan Pasai di negeri Cina. Memang, sumber-sumber Cina ada menyebutkan bahwa utusan Pasai secara rutin datang ke Cina untuk menyerahkan upeti<sup>13</sup>

Pada masa jayanya, Samudera<sup>13</sup> Pasai merupakan pusat perniagaan penting di kawasan itu, Kerajaan pelabuhan Islam itu begitu ramai dikunjungi para pedagang dan saudagar dari berbagai benua dan negeri, seperti Ci<sup>13</sup> India, Siam, Arab dan Persia. Komoditas utama adalah lada. Pasai merupakan wilayah penghasil rempah-rempah terkemuka di dunia, dengan lada sebagai salah satu komoditas andalannya. Setiap tahunnya, Pasai mampu mengekspor lada dengan produksi yang cukup besar. Tak cuma itu, Pasai pun merupakan<sup>13</sup> rodusen komoditas lainnya seperti sutra, kapur barus, dan emas. Wilayah di mana Kerajaan Samudera Pasai berdiri yakni di kawasan Selat Malaka, memang merupakan bandar niaga yang sangat strategis. Pada saat itu, kawasan Selat Malaka merupakan jalur perdagangan laut yang sering menjadi lokasi transaksi dan

---

<sup>31</sup> Hill, A. H., 1960, “Hikayat Raja-raja Pasai”, Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland, London. Library, MBR45.

13

disinggahi para saudagar dari berbagai penjuru bumi, seperti dari Siam (Thailand), Cina, India, Arab, hingga Persia (Iran).

Di samping sebagai pusat perdagangan, Kesultanan Samudera Pasai juga merupakan pusat perkembangan agama Islam dan muncul sebagai pemerintahan pertama di Nusantara yang menganut ajaran Islam. Kejayaan Kesultanan Samudera Pasai yang diawali dengan penyatuan sejumlah kerajaan kecil di daerah Perlak, seperti Rimba Jreum dan Seumerlang dalam kurun abad ke-13 hingga awal abad ke-16.

3

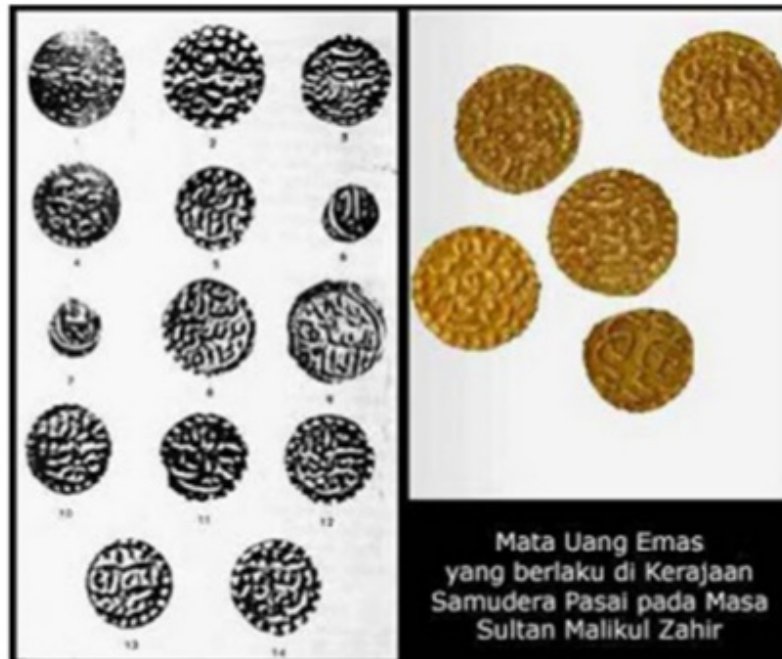
Kerajaan Samudera Pasai menjadi pusat kegiatan keagamaan yang utama di Kepulauan Nusantara karena sangat menarik perhatian para ulama dan cendekiawan dari negeri Arab dan Persi untuk datang ke tempat ini dengan tujuan menyebarkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan agama Islam kepada masyarakat. Hal ini sangat menarik ketika Merah Silu telah bertukar nama dengan Malik al-Saleh. Para ulama dan cendekiawan dari Arab dan Parsi sering diundang ke Pasai oleh sultan untuk membincangkan berbagai perkara agama. Dengan demikian para ulama dan cendekiawan tersebut merasa senang terhadap kondisi itu sehingga mereka pun membuka lembaga pendidikan guna pengembangan pengajaran ilmu Islam. Bahkan mereka juga melakukan ikatan perkawinan dengan masyarakat tempatan guna terjalinnya silaturahmi yang harmonis sehingga agama Islam menjadi lebih berkembang di Pasai. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Hamid bahwa banyak ilmu pengetahuan Islam yang diajarkan di Pasai ini seperti hukum Islam, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu tafsir, ilmu hadis dan berbagai ilmu pengetahuan lain yang berguna bagi penyebaran agama Islam. Demikian juga ilmu pengetahuan umum seperti kesusasteraan Arab dan Persi juga diajarkan.<sup>86</sup>

109

<sup>86</sup> Ismail Hamid, 1983, *Kesusasteraan Melayu Lama dan Warisan Peradaban Islam*, Petaling Jaya: Fajar bakti Sdn.Bhd, h.2.



Sebagai bandar perdagangan yang besar, Samudera Pasai mengeluarkan mata uang emas yang disebut dirham (deureuham). Uang ini digunakan secara resmi di kerajaan tersebut untuk semua kepentingan termasuk kepentingan perdagangan yang berfungsi sebagai alat tukar. Hal ini dikaitkan dengan penemuan koin berbahan emas dan perak dengan tertera nama rajanya.<sup>87</sup> Berikut ini dapat dilihat gambar koin emas yang dipakai pada kerajaan Samudera Pasai.<sup>88</sup>



Berdasarkan mata uang dirham sebagaimana yang telah dilihatkan di atas, maka dapat diketahui nama-nama sultan yang memerintah di Kerajaan Samudera Pasai yakni :

1. Sultan Malik al-Saleh yang memerintah tahun 1267-1297 M.
2. Sultan Muhammad Malik az-Zahir yang memerintah tahun 1297-1326 M.

<sup>87</sup> Wicks, R. S., 1992, *Money, markets, and trade in early Southeast Asia: the development of indigenous monetary systems to AD 1400*, SEAP Publications, ISBN 087723109

<sup>88</sup> T. Ibrahim Alfian, 1979, *Mata Uang Emas Kerajaan-kerajaan di Aceh*, Banda Aceh: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum, Aceh.

3. Sultan Mahmud Malik az-Zahir yang memerintah tahun 1326-1345 M.
4. Sultan Malik az-Zahir yang memerintah tahun 1345- 1346 M.
5. Sultan Ahmad Malik az-Zahir yang memerintah tahun 1346-1383 M.
6. Sultan Zainal Abidin Malik az-Zahir yang memerintah tahun 1383-1405 M.
7. Sultanah Nahrasiyah, yang memerintah tahun 1405-1412 M.
8. Sultan Abu Zaid Malik az-Zahir yang memerintah tahun 1412-1455 M.
9. Sultan Mahmud Malik az-Zahir yang memerintah tahun 1455-1477 M.
10. Sultan Zainal Abidin yang memerintah tahun 1477-1500 M.
11. Sultan Abdullah Malik az-Zahir yang memerintah tahun 1501-1513 M.
12. Sultan Zainal Abidin yang memerintah tahun 1513-1524 M.

Kemunculan Kerajaan Samudera Pasai bersamaan dengan melemahnya peranan maritim Sriwijaya dimana sebelumnya Samudera Pasai memegang peranan penting di kawasan Selat Melaka dan sekitarnya.<sup>89</sup> Sedangkan melemahnya Kerajaan Samudera Pasai ketika mengalami ancaman dari Kerajaan Majapahit dengan Gajah Mada sebagai mahapatih. Gajah Mada diangkat sebagai patih di Kahuripan pada periode 1319-1321 Masehi oleh Raja Majapahit yang kala itu dijabat oleh Jayanegara. Pada 1331 Masehi, Gajah Mada naik pangkat menjadi Mahapatih ketika Majapahit dipimpin oleh Ratu Tribuana Tunggaladewi. Ketika pelantikan Gajah Mada menjadi Mahapatih Majapahit inilah keluar ucapannya yang disebut dengan Sumpah Palapa, yaitu bahwa Gajah

<sup>89</sup> Uka Tjandrasasmita, "Proses Kedatangan Islam dan Munculnya Kerajaan-kerajaan Islam di Aceh", dalam A. Hasmy (ed.), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Jakarta: Al-Maarif, h.362.

Mada tidak akan menikmati buah palapa sebelum seluruh Nusantara berada di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Mahapatih Gajah Mada rupanya sedikit terusik mendengar kabar tentang kebesaran Kerajaan Samudera Pasai dan khawatir akan pesatnya kemajuan Kerajaan Samudera Pasai. Oleh karena itu kemudian Gajah Mada mempersiapkan rencana penyerangan Majapahit untuk menaklukkan Samudera Pasai. Desas-desus tentang serangan tentara Majapahit, yang menganut agama Hindu Syiwa, terhadap kerajaan Islam Samudera Pasai santer terdengar di kalangan rakyat di Aceh. Ekspedisi Pamalayu armada perang Kerajaan Majapahit di bawah komando Mahapatih Gajah Mada memulai aksinya pada 1350 Masehi dengan beberapa tahapan.<sup>90</sup>

28

Selain alasan faktor politis, serangan Majapahit ke Samudera Pasai dipicu juga karena faktor kepentingan ekonomi. Kemajuan perdagangan dan kemakmuran rakyat Kerajaan Samudera Pasai telah membuat Gajah Mada berkeinginan untuk dapat menguasai kejayaan itu. Ekspansi Majapahit dalam rangka menguasai wilayah Samudera Pasai telah dilakukan berulang kali dan Kesultanan Samudera Pasai pun masih mampu bertahan sebelum akhirnya perlahan-lahan mulai surut seiring semakin menguatnya pengaruh Majapahit di Selat Malaka.

13

Selain itu, Kesultanan Samudera Pasai semakin lemah ketika di Aceh berdiri satu lagi kerajaan yang mulai merintis menjadi sebuah peradaban yang besar dan maju. Pemerintahan baru tersebut yakni Kerajaan Aceh Darussalam yang didirikan oleh Sultan Ali Mughayat Syah. Kesultanan Aceh Darussalam sendiri dibangun di atas puing-puing kerajaan-kerajaan yang pernah ada di Aceh pada masa pra Islam, seperti Kerajaan Indra Purba, Kerajaan Indra Purwa, Kerajaan Indra Patra, dan Kerajaan Indrapura. Pada 1524, Kerajaan Aceh Darussalam di bawah pimpinan Sultan Ali Mughayat Syah menyerang Kesultanan Samudera Pasai. Akibatnya, pamor kebesaran

---

<sup>90</sup> Slamet Muljana, 2006, *Sriwijaya*. Yogyakarta: LKiS, h.147.



Kerajaan Samudera Pasai semakin meredup sebelum benar-benar runtuh. Sejak saat itu, Kesultanan Samudera Pasai berada di bawah kendali kuasa Kesultanan Aceh Darussalam.

Kejayaan masa lalu kerajaan ini telah menginspirasi masyarakatnya untuk kembali menggunakan nama pendiri kerajaan ini untuk Universitas Malikussaleh di Lhokseumawe.

## B. KESULTANAN MELAKA

Sejarah Melaka bermula ketika Parameswara putera raja dari Palembang telah terlibat dalam peperangan merebut tahta kerajaan Majapahit pada akhir abad ke-14. Hal ini terjadi setelah Hayam Wuruk meninggal dunia pada tahun 1389 Masehi. Dalam perebutan kekuasaan tersebut Parameswara lari mencari perlindungan ke Temasik yang ketika itu dikuasai oleh Siam. Setelah diusir dari Temasik oleh penjajah dari Siam pada tahun 1396, Parameswara dan pengikut-pengikutnya mengundurkan diri ke Muar dan kemudiannya ke Sungai Ujong sebelum singgah di Bertam yaitu berdekatan dengan muara Sungai Melaka. Setelah tiba di Bertam, Parameswara melihat anjing perburuannya ditendang oleh seekor pelanduk putih. Pada saat itu baginda amat kagum dengan keberanian pelanduk putih tersebut sehingga membuat keputusan untuk membuka negeri di situ. Kemudian baginda juga telah menyakan nama pohon tempat baginda bersandar lalu pengikutnya memberitahu bahwa nama pohon tersebut adalah pohon Melaka. Mendengar nama pohon itu, lalu dinamakanlah negerinya sesuai dengan nama pohon tersebut.

Pilihan Parameswara tepat sekali karena kedudukan Melaka yang strategis. Lokasinya di tengah-tengah tebing Selat Melaka yang menghubungkan negara China ke India dan Timur telah menjadikannya sebagai pusat perdagangan. Kedatangan pedagang-pedagang Arab serta pedagang-pedagang dari Timur dan Barat telah menjadikan Melaka sebagai sebuah pelabuhan entrepot yang sibuk dengan ratusan kapal yang singgah setiap tahun.

Keberadaan Melaka sebenarnya berkaitan dengan peranan Kerajaan Samudera Pasai yang sebelumnya sangat penting dalam arus perdagangan di kawasan Asia Tenggara dan dunia telah mengalami kemerosotan. Kemerosotan terjadi karena munculnya bandar perdagangan Malaka di Semenanjung Melayu.<sup>91</sup> Bandar Malaka segera menjadi primadona dalam bidang perdagangan dan mulai menggeser kedudukan Pasai. Tidak lama setelah Malaka dibangun, kota itu dalam waktu yang singkat segera dibanjiri perantau-perantau dari Jawa. Akibat kemajuan pesat yang diperoleh Malaka tersebut, posisi dan peranan Kerajaan Samudera Pasai kian lama semakin tersudut, nyaris seluruh kegiatan perniagaannya menjadi kendor dan akhirnya benar-benar patah di tangan Malaka sejak tahun 1450. Apalagi ditambah kedatangan Portugis yang berambisi menguasai perdagangan di Semenanjung Melayu. Orang-orang Portugis yang pada 1521 berhasil menduduki Kesultanan Samudera Pasai.

Pada awalnya Melaka bukanlah sebuah Kerajaan beragama Islam. Hal ini berubah ketika Parameswara menikah dengan Putri Sultan Zainal Abidin dari Pasai dan masuk Islam pada tahun 1406, ia mengubah namanya menjadi Muhammad Iskandar Syah, dan menjadi Sultan Malaka. Dengan masuknya raja ke dalam agama Islam, maka Islam kemudian menjadi agama resmi di kerajaan Malaka, sehingga banyak rakyatnya yang ikut masuk. Selanjutnya, Melaka menjadi pusat perkembangan agama Islam di Asia Tenggara, hingga mencapai puncak kejayaan dimasa pemerintahan Sultan Mansyur Syah (1459-1477).

Kebesaran Malaka ini berjalan seiring dengan perkembangan agama Islam. Negeri-negeri yang berada dibawah taklukan Malaka banyak yang memeluk agama Islam. Untuk mempercepat proses penyebaran Islam, maka dilakukan perkawinan antar keluarga

---

<sup>91</sup> Ismail Hamid, 1997, *Kesusasteraan Melayu Lama dari Warisan Peradaban Islam*, Petaling Jaya, Selangor: Fajar Bakti Sdn.Bhd,h.24.

2

masyarakat tempatan sebagai pemeluk agama Islam dengan para pendatang sebagai penyebar agama Islam. Malaka sebenarnya menjadi penyambung rantai lalu lintas perdagangan di laut antara bagian timur dengan bagian barat dunia. Melaka menjadi sebagian sistem perjalanan dan perdagangan dunia yang amat penting sepanjang abad ke-15 dan beberapa abad setelah itu. Oleh karena itu, inilah yang menyebabkan orang-orang Portugis bersungguh-sungguh mau menguasai dan menaklukan Malaka.

18

Setelah Melaka muncul sebagai sebuah pusat perdagangan baru menggantikan Srivijaya pada abad ke-15 Masehi, Melaka telah berhasil mencapai kejayaan yang lebih besar kesannya daripada faktor perdagangan yang semakin berkembang pesat. Melaka telah muncul sebagai kuasa besar di Kepulauan Alam Melayu yang setaraf dengan kuasa besar lain seperti Siam dan Srivijaya. Melaka yang pada mulanya merupakan sebuah kerajaan kecil telah berkembang dan mengambil alih peranan pusat perdagangan yang dulunya dipegang oleh Srivijaya. Kejayaan menarik tumpuan perdagangan dari Srivijaya ini telah mengangkat martabat Melaka ke tahap yang lebih tinggi kerana pada zaman dahulu hanya kuasa-kuasa besar saja yang mampu untuk mengendalikan pusat perdagangan yang hebat dan berupaya menyediakan kemudahan infrastruktur yang modern.

Keupayaan Melaka telah menyebabkan sebilangan negeri yang dulunya berada di bawah kekuasaan Siam dan Jawa telah meminta perlindungan kepada kekuasaan Melaka. Contoh negeri tersebut ialah seperti Bernam, Klang, Selangor, Sungai Ujung, Kedah, dan Patani yang secara sukarela datang mendapatkan nobat daripada Melaka. Sedangkan Pasai pula sebagai yang lebih dahulu dalam perdagangan dan agama, senantiasa bersilaturrhim dengan Melaka. Bukti kemunculan Melaka sebagai satu kuasa besar yang baru ialah Melaka telah dua kali berjaya menangkis serangan Siam dan akhirnya berjaya menguasai Kelantan, menjelang kurun ke-16 Melaka telah memutuskan hubungan hormat dengan Siam. Hal ini menunjukkan



Melaka bukan sahaja berjaya mencontohi kejayaan Srivijaya dalam perdagangan tetapi juga dari segi perluasan wilayah.

Kejayaan Melaka memainkan peranannya sebagai sebuah enterport baru dapat dilihat dalam tiga bentuk yaitu bertindak sebagai penerima atau pembeli barang-barangan, menjadi pengantara menemukan pedagang Timur dan Barat termasuk Nusantara, dan juga bertindak sebagai penyebar barang-barangan yang dibawa ke Melaka ke tempat lain. Walaupun Melaka merupakan warisan Srivijaya, namun pencapaian Melaka adalah berbeza daripada Srivijaya kerana Melaka merupakan tempat yang menjadi asas kepada pegangan yang menjadi nadi menggerakkan seluruh kegiatan pemerintahan dan rakyatnya sehingga kini.

Untuk masa sekarang kerajaan Negeri Melaka telah mengumumkan bahwa permulaan Kerajaan Melayu Melaka telah wujud 140 tahun sebelum ketibaan Parameswara di Melaka pada tahun 1402 Masihi. Hal ini membenarkan penemuan artefak lama Melaka yang jarang didengar yang menjelaskan teori penumbuhan Melaka berawal pada tahun 1262 Masihi. Keputusan untuk memilih tahun 1262 Masehi sebagai tahun berdirinya kerajaan Melayu Melaka diputuskan oleh hasil kesepakatan menerima pendapat kajian selama setahun oleh sepasukan penyelidik yang diresmikan oleh kerajaan negeri Melaka bekerjasama dengan Institut Kajian Sejarah dan Patriotisme Malaysia (IKSEP). Keputusan tersebut dicapai pada Seminar Tahun Pengasasan Kerajaan Melayu Melaka anjuran IKSEP bersama Universiti Malaya (UM), Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) dan Kolej Universiti Islam Melaka (KUIM) yang diadakan pada 31 Mei 2010. Penemuan tersebut juga turut disahkan oleh Universiti Sains Malaysia (USM) yang membuat kajian terhadap perkara tersebut pada 10 Oktober 2011.

195

### C. KESULTANAN DEMAK

Kesultanan Demak adalah kerajaan Islam pertama dan terbesar di pantai utara Jawa. Demak sebelumnya merupakan kadipaten dari

kerajaan Majapahit, kemudian muncul sebagai kekuatan baru mewarisi legitimasi dari kebesaran Majapahit.<sup>92</sup> Kesultanan Demak  
 23 mula ketika terjadinya kemunduran Majapahit pada kurun menjelang akhir abad ke-15 karena dengan kondisi demikian, maka secara praktis beberapa wilayah kekuasaannya mulai memisahkan diri. Bahkan wilayah-wilayah yang tersebar atas kadipaten-kadipaten saling serang, saling menghancurkan sebagai pewaris tahta Majapahit.  
 23

Kesultanan Demak didirikan oleh Raden Patah pada tahun 1500 hingga tahun 1550 Masehi. Raden patah adalah bangsawan kerajaan Majapahit yang telah mendapatkan pengukuhan dari Prabu Brawijaya yang secara resmi menetap di Demak.<sup>93</sup> Ketika itu Demak yang berada di wilayah utara pantai Jawa muncul sebagai kawasan yang mandiri. Dalam tradisi Jawa digambarkan bahwa Demak merupakan pengganti langsung dari Majapahit, sementara Raden Patah dianggap sebagai putra Majapahit terakhir. Tomé Pires dalam *Suma Oriental*-nya yang dikutip oleh Taufik Abdullah menjuluki Raden Patah dengan sebutan “Pate Rodim”, hal ini mungkin dimaksudkan “Badrud din” atau “Kamaruddin.” Adik Pate Rodim yang bernama Trenggana bertahta dari tahun 1505 sampai 1518, kemudian dari tahun 1521 sampai 1546. Di antara kedua masa ini yang bertahta adalah iparnya, Raja Yunus (Pati Unus) dari Jepara. Sementara pada masa Trenggana sekitar tahun 1527 ekspansi militer Kerajaan Demak berhasil menundukkan Majapahit.<sup>94</sup>  
 23

Pada awalnya Raden Patah menjabat sebagai adipati di kadipaten Bintara, Demak. Namun atas bantuan daerah-daerah lain yang sudah lebih dahulu menganut islam seperti Jepara, Tuban dan Gresik, ia mendirikan Kerajaan Islam dengan Demak sebagai pusatnya. Raden Patah sebagai adipati Islam di Demak memutuskan

<sup>92</sup> Ricklefs, M., 2002, *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*, Stanford University Press, h. 21.

<sup>93</sup> Set Mulyana, 2006, *op.cit.*, h.11.

<sup>94</sup> Taufik Abdullah, (ed.), 1992, *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: MUI

ikatan dengan Majapahit saat itu, karena kondisi Kerajaan Majapahit yang memang dalam kondisi lemah. Bisa dikatakan munculnya Kerajaan Demak merupakan suatu proses Islamisasi hingga mencapai bentuk kekuasaan politik. Apalagi munculnya Kerajaan Demak juga dipercepat dengan melemahnya pusat Kerajaan Majapahit sendiri, akibat pemberontakan serta perang perebutan kekuasaan di kalangan keluarga raja-raja.<sup>95</sup>

Sebagai kerajaan Islam pertama di pulau Jawa, Kerajaan Demak sangat berperan besar dalam proses Islamisasi pada masa itu. Kerajaan Demak berkembang sebagai pusat perdagangan dan sebagai pusat penyebaran agama Islam. Wilayah kekuasaan Demak meliputi Jepara, Tuban, Sedayu Palembang, Jambi dan beberapa daerah di Kalimantan. Di samping itu, Kerajaan Demak juga memiliki pelabuhan-pelabuhan penting seperti Jepara, Tuban, Sedayu, Jaratan dan Gresik yang berkembang menjadi pelabuhan transito (penghubung).

Dalam masa pemerintahan Raden Patah, Demak berhasil dalam berbagai bidang, diantaranya adalah perluasan dan pertahanan kerajaan, pengembangan Islam dan pengamalannya, serta penerapan musyawarah dan kerja sama antara ulama dan umara (penguasa). Keberhasilan Raden Patah dalam perluasan dan pertahanan kerajaan dapat dilihat ketika ia menaklukkan Girindra Wardhana yang merebut tahta Majapahit (1478), hingga dapat mengambil alih kekuasaan Majapahit. Selain itu, Raden Patah juga mengadakan perlawanan terhadap Portugis, yang telah menduduki Malaka dan ingin mengganggu Demak.<sup>23</sup> Ia mengutus pasukan di bawah pimpinan putranya, Pati Unus meski akhirnya gagal. Perjuangan Raden Patah kemudian dilanjutkan oleh Pati Unus yang menggantikan ayahnya pada tahun 1518. Dalam bidang dakwah Islam dan pengembangannya, Raden Patah mencoba menerapkan hukum Islam dalam

---

<sup>95</sup> Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, 1983, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,



23

berbagai aspek kehidupan. Selain itu, ia juga membangun istana dan mendirikan masjid (1479) yang sampai sekarang terkenal dengan masjid Agung Demak. Pendirian masjid itu dibantu sepenuhnya oleh <sup>60</sup>Walisanga.

Lokasi keraton Demak, yang pada masa itu berada di tepi laut, berada di kampung Bintoro, saat ini telah menjadi kota Demak di Jawa Tengah. Sebutan kerajaan pada periode ketika beribukota di sana dikenal sebagai *Demak Bintoro*. Pada masa raja ke-4 ibukota dipindahkan ke Prawata (dibaca “Prawoto”) dan untuk periode ini kerajaan disebut <sup>23</sup>*Demak Prawata*.

Kerajaan ini menjadi pelopor penyebaran agama Islam di pulau Jawa dan Indonesia pada umumnya. Walau tidak berumur panjang dan segera mengalami kemunduran karena terjadi perebutan kekuasaan di antara kerabat kerajaan, maka pada tahun 1568, kekuasaan Demak beralih ke <sup>23</sup>Kerajaan Pajang yang didirikan oleh Jaka Tingkir. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kerajaan Pajang merupakan lanjutan dari Kerajaan Demak, dengan raja pertama sekaligus pendiri dari Kerajaan Pajang adalah Jaka Tingkir.

#### D. KESULTANAN MELAYU JOHOR-RIAU

Berdirinya Kesultanan Johor-Riau disebabkan <sup>25</sup>kejatuhan Melaka di tangan Portugis pada tahun 1511 Masehi. Sultan Melaka yang terakhir Sultan Mahmud Syah I bersama keluarga dan pembesarnya mengundurkan diri ketika terjadinya penyerangan yang bertubi-tubi yang dilakukan oleh pasukan Perancis. Namun ketika berada dalam pengunduran diri ini, Sultan Mahmud Syah I masih saja melancarkan beberapa kali serangan untuk mengambil kembali Melaka dari tangan Portugis, akan tetapi usaha tersebut selalu gagal. Kekuatan Portugis ternyata tidak dapat ditandingi oleh Sultan Mahmud Syah I. Tambahan pula taktik yang digunakan oleh Portugis yaitu menyerang tempat-tempat yang membekalkan tenaga tentara kepada Sultan Mahmud Syah I dan kemudian barulah menyerang Bintan yang menyebabkan sultan tidak mendapat bantuan. Setelah

Bintan dimusnahkan barulah Sultan Mahmud Syah I melarikan diri ke Kampar dan pada tahun 1528 Sultan Mahmud Syah I mangkat di Kampar dan digantikan oleh putera baginda dengan Tun Fatimah yang bernama Raja Ali dengan gelar Sultan Alauddin Riayat Syah II.

Sultan Alauddin melanjutkan perjuangan ayahnya untuk mempertahankan kerajaan. Beliau meninggalkan Kampar lalu pindah ke Johor dan kemudian menyusun strategi untuk melawan kolonial yang selalu menjalankan aksinya kepada penduduk dan pemimpinnya. Dalam hal ini penulis menganggap bahwa Sultan Mahmud Syah I adalah sebagai sultan pertama dari Kesultanan Johor-Riau karena pada masa baginda Kesultanan Melaka diserang Portugis dan baginda tetap berjuang untuk mempertahankan kerajaan dengan cara memindahkan ibukota kerajaan.

Berikut adalah nama-nama sultan yang memerintah Kesultanan Johor-Riau sejak tahun 1528-1722 Masehi.

1. Sultan Mahmud Syah I (1511-1528)
2. Sultan Alauddin Riayat Syah II (1528-1564)
3. Sultan Muzaffar Syah II (1564-1570)
4. Sultan Abdul Jalil Syah I (1570-1571)
5. Sultan Ali Jalla Abdul Jalil Syah II (1571-1597)
6. Sultan Alauddin Riayat Syah III (1597-1615)
7. Sultan Abdullah Muayyat Syah (1615-1623)
8. Sultan Abdul Jalil Syah III (1623-1677)
9. Sultan Ibrahim Syah (1677-1685)
10. Sultan Mahmud Syah II (1685-1699)
11. Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV (1699-1718)
12. Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah (1718-1722)

Kesultanan Johor-Riau merupakan sistem kesultanan yang terunggul dan gemilang dalam sejarah Melayu Malaysia. Nama Johor

senantiasa terpahat dan diabadikan dalam berbagai sumber termasuklah sumber Cina, Jawa, Portugis, Belanda, dan British. Keistimewaan dan kegemilangan negeri Johor menyebabkan ianya senantiasa mendapat perhatian dan menjadikan banyak peneliti untuk mengkajinya, baik dari dalam maupun luar negeri. Kedudukan Johor yang begitu strategis dan pembangunan ekonominya yang sangat mengagumkan telah menggambarkan berbagai rentak alun sejarahnya yang khusus. Bahkan hampir pada setiap zaman, Johor senantiasa mendapat tumpuan dan rebutan daripada kuasa-kuasa asing, baik dari Barat maupun Timur. Johor juga menjadi pusat perhatian bagi masyarakat luar khususnya dari rantau Nusantara ini. Apakah ini dikarenakan letaknya yang sangat strategis dengan Selat Melaka yang menjadi pintu lalu lintas perdagangan atau karena hal lainnya. Namun yang jelas Johor sebagai sebuah kekuatan kekuasaan merupakan lanjutan dari kekuasaan Melaka yang dikalahkan Portugis.

Dalam sejarahnya Johor telah memperlihatkan kekuatan politik, pemerintahan, budaya, intelek, dan persuratan yang dapat dibanggakan. Misalnya Kerajaan Johor Lama sejak tahun 1518 telah diserang oleh Portugis tidak kurang daripada sepuluh kali dan oleh Aceh tidak kurang daripada enam kali.<sup>96</sup> Menurut Andaya dengan seringnya serangan ini memperlihatkan kemampuan Johor untuk menyusun kembali pertahanannya dalam waktu yang agak singkat dan bahkan menjadi ancaman bagi Portugis dan Aceh.<sup>97</sup>

Menurut Abdullah Zakaria bin Ghazali, Johor mulai menguasai Selat Melaka dan menjadi pusat utama perdagangan dunia dari tahun 1641, pada masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil Syah III (1623-1677). Mulai tahun tersebut Johor meneruskan keagungan kesultanan Melaka yang berpusat di Melaka sebelum ini. Kawasan

---

<sup>96</sup> Kassim Thukiman, Yahaya Abu Bakar, Mahmud Embong, (ed), 2001, *Menelusuri sejarah tempatan Johor Bahru: Warisan Johor* .h. xiii-xvi.

<sup>97</sup> Andaya, Leonard Y. 1975. *The kingdom of Johor 1641-1728*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, h.31.



dan jajahannya termasuklah Selangor, Negeri Sembilan, Pahang dan Terengganu. Selain itu negeri yang sebelum ini di bawah naungan Melaka seperti Siak, Rokan, Aru dan Indragiri memberi taat setia kepada Johor.<sup>98</sup> Sementara itu Andaya mengatakan bahwa Johor muncul pada tahun 1641 sebagai sebuah kekuasaan yang walaupun wilayahnya semakin berkurang dan kewibawaannya merosot, namun Johor masih tetap menyandang matlamat ekonomi dan politik serta melantikan kekuasaan sebelumnya yaitu Kerajaan Melayu Melaka.<sup>99</sup>

Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil Syah III, Johor makmur dan maju. Tahun 1641 merupakan angka penting dalam perkembangan sejarah Johor. Bermula tahun 1641, kedua-dua kekuasaan yakni Portugis dan Aceh tidak lagi mengganggu Kerajaan Johor karena kekalahan Portugis oleh pasukan Belanda dengan bantuan pasukan Johor yang dipimpin oleh Seri Raja Diraja anak Laksemama Johor dan sebulan setelah peristiwa itu, Sultan Iskandar Tsani Aceh pula mangkat dan Aceh menjadi lemah karena pada masa selanjutnya Aceh dipimpin oleh perempuan-perempuan. Ditambah pula oleh faktor dalam negeri Johor sendiri seperti sokongan orang laut, daulat keturunan Melaka, peranan pembesar dan majlis Orang Kaya Johor. Oleh karena itu, Johor muncul sebagai sebuah kuasa di Kepulauan Melayu dan mengalami kemantapan kerajaannya.

Pada masa itu, sempadan wilayah Johor mulai jelas yang merangkumi sungai Klang, sungai Penangi (Kuala Linggi), sungai Siak, sungai Kampar, Bengkalis, Unggaran, Pulau-pulau Karimun, Bulang, Lingga, Bentan, dan pulau-pulau sekelilingnya, pulau Singapura, Riau, Sungai Batu Pahat dan Muar. Sedangkan sebelum masa ini kerajaan Melaka hanya meliputi negeri Pahang, Trengganu,

<sup>146</sup> Abdullah Zakaria bin Ghazali, 1994. "Kesultanan Johor 1528-1885" dalam *Johor Dahulu dan Sekarang*, Kuala Lumpur: United Slangor Press Sdn. Bhd, h.3.

<sup>99</sup> Andaya, *op.cit.*, h.37.

Kelantan, pulau-pulau di selat Singapura, Kepulauan Riau-Lingga, Kampar, Siak, Indragiri, dan juga Rokan.<sup>100</sup>

2 Kehebatan Johor mengendalikan perdagangan dan kemampuannya untuk membekalkan semula kapal-kapal dengan cepat dan murah adalah faktor utama yang disebut dan dikagumi oleh Belanda sebagai suatu daya tarik yang penting kepada pedagang asing. Pertimbangan-pertimbangan seperti ini penting disebabkan faktor waktu adalah sangat berharga kepada para pedagang yang sangat bergantung kepada perubahan angin untuk memulakan mereka bertolak dari pelabuhan negeri masing-masing berlayar ke pelabuhan-pelabuhan<sup>2</sup> asing dan kemudian pulang kembali ke negeri masing-masing.<sup>101</sup> Utusan Belanda yang sampai ke kota-kota di sepanjang Sungai Johor dan Riau merasa kagum dengan kegiatan perdagangan yang mereka<sup>2</sup> temui. Keadaan demikian dapat dilihat kepada surat yang ditulis oleh Gabenor Thomas Slicher Melaka ke Betawi pada bulan Mei tahun 1687 yang menuliskan di antaranya

*... bilangan kapal yang berlayar ke Riau yang pada masa itu ibu negeri Johor begitu besar sehingga sungai itu sukar untuk dilalui karena terlalu banyaknya kapal-kapal dagang ... pedagang<sup>2</sup> dagang tertarik ke Riau disebabkan oleh pengaturan yang cepat dan mudah. Di sini para pedagang timah dibayar setengah dengan uang dan setengah lagi dengan kain, manakala di Melaka mereka dibayar dengan apa saja jenis kain yang ada dan bukannya jenis kain dengan corak yang terbaharu seperti di Riau.<sup>102</sup>*

Pemerintahan sultan keturunan Melaka di Johor hanya dapat bertahan sehingga tahun 1699. Keturunannya yang akhir adalah Sultan Mahmud Syah II 1699-1728 putera Sultan Ibrahim Syah yang

<sup>100</sup> C. H. Alexandrowicz, 1967, *Introduction to the history of the law of nations in the East Indies*. London: Oxford University Press, h.67-8.

<sup>101</sup> Andaya, 1975, *Kesultanan Johor 1641 – 1728*. Terj. Syamsuddin. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, h.38.

<sup>102</sup> A.A. Cense, 1951, "Eenige aantekeningen over Makassar-Boeginese geschiedschrijving", *BKI*, CVII, h.47.

mangkat dibunuh<sup>84</sup> oleh Megat Sri Rama.<sup>103</sup> Oleh karena Sultan Mahmud Syah II dikatakan tidak mempunyai zuriat, maka Bendahara Seri Maharaja Tun Abdul Jalil telah dipilih dan diangkat menjadi Sultan Johor dengan gelar Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV (1699-1718). Pelantikan beliau di atas tahta Kerajaan Johor menandakan bermulanya keluarga baru yaitu keluarga bendahara yang mengendalikan pemerintahan Johor.

Campur tangan Bugis pertama di Kesultanan Johor-Riau terjadi pada tahun 1679 atas undangan Sultan Ibrahim yang diusir dari Johor dan lari ke Riau. Sejak itu sejarah Riau dan sekitarnya terikat dengan kekuatan Bugis yang muncul dengan pesat di perairan Melaka. Khususnya dominasi kekuatan Bugis ini terlihat dari krisis monarkhi Melayu (Johor) ketika rajanya Sultan Mahmud Syah II pengganti Sultan Ibrahim dibunuh dalam tahun 1699 oleh Megat Sri Rama lalu diganti oleh dinasti Bendahara yakni Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV. Namun, belum berapa lama Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV dari keluarga Bendahara mengendalikan kerajaan Johor, maka tanpa diduga datang serangan dari Raja Kecil mengatasnamakan putera Sultan Mahmud Syah II dari keluarga Melaka Johor untuk merebut tahta Johor yang akhirnya berhasil merebut Diraja Johor dengan gelar Sultan Abdul Jalil Rajmat Syah.<sup>104</sup>

Hanya empat tahun memegang tahta Kesultanan Johor, akhirnya Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah digulingkan oleh Bugis pada tahun 1722 yang menempatkan anak Bendahara Johor sebagai sultan. Bendahara adalah yang mengkhianati dan membunuh Sultan Mahmud Syah II yang merupakan sultan terakhir dari dinasti Melaka-Johor yang berasal dari Parameswari. Dinasti Bendahara ini

---

<sup>103</sup> Winstedt, 1962, *A history of Malaya*. Singapore: Marican & Sons, h. 50-51. Rujuk pula Buyong Adil, *op. cit.* h.84-85.

<sup>104</sup> Winstedt, 1961. *History of Malay*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, h.50-51. Rujuk pula Buyong Adil, 1971, *Sejarah Johor*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, h.84-85



1  
menjadi dinasti sah dari raja-raja beberapa kesultanan di Sumatera, Semenanjung Melayu dan akhirnya Singapura. Dengan demikian dinasti Kesultanan Riau sebenarnya merupakan cikal bakal raja-raja Melayu di banyak tempat. Namun, kekuasaan sebenarnya adalah ditangan Bugis dan kemudian Belanda serta Inggris.

Menurut Hall (1971) Orang Bugis di perairan Selat Melaka sejak tahun 1722 telah memakai raja-raja Melayu yang sah (keturunan Bendahara) untuk memperkokoh kekuasaan mereka dalam jabatan Raja Muda, Patih, Laksemana dan lain-lain yang merupakan turunan temurun kekuasaan yang sebenarnya. Kemudian orang Inggris dan Belanda menggunakan praktek yang sama. Inggris misalnya merebut Singapura dengan mengangkat salah seorang pangeran dari dinasti Riau ini menjadi Sultan Singapura. Untuk memperkuat klaim mereka atas pulau tersebut lalu didirikan pelabuhan imperium Inggris yang terbesar di belahan timur paling tidak di Asia Tenggara. Sebaliknya Belanda mencoba mengalahkan klaim ini dengan mengatakan bahwa hak-hak Sultan Riau lebih tua atas Singapura daripada Pangeran Riau ini. Secara legal Belanda mungkin benar namun kekuatan politik mereka lebih kecil dari Inggris sehingga Inggris berhasil tetap bercokol di Singapura. Usaha-usaha Belanda untuk menjadikan pulau Bintan sebagai suatu pelabuhan bebas yang dapat menyaingi kebesaran Singapura menjadi gagal. Pada tahun 1820, Bintan juga gagal menjadi kekuasaan terbesar di belahan selatan Malaka, meskipun ia merupakan tempat kediaman dinasti yang sah (legitim) dari garis-garis keturunan raja-raja. Dengan demikian dinasti yang memegang tahta dari keturunan Bendahara adalah Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah yang merupakan boneka Bugis.

1  
Pada mulanya Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah dengan Raja Sulaiman merupakan saudara beripar namun dikarenakan dendam yang berkepanjangan terjadi peperangan antara kedua beripar itu, baik di darat maupun di laut hingga ke Kuala Kedah. Pada suatu kesempatan Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah dapat menewaskan Daeng Perani dengan melancarkan serangan meriam berpeluru batu.

Selanjutnya serangan akhir yang dilancarkan oleh Daeng Marewah atau yang dikenali juga dengan gelaran Kelana Jaya Putera mengakibatkan Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah tidak sanggup meneruskan peperangan. Akibatnya diadakan musyawarah antara kedua belah pihak dimana pada peristiwa penyerahan regalia Kerajaan Johor dilakukan pula pembahagian wilayah kerajaan Johor-Riau menjadi dua wilayah yakni:<sup>105</sup>

1. Pulau-pulau Riau, Lingga dan negeri Johor serta Pahang menjadi daerah kekuasaan Raja Sulaiman. Raja Sulaiman ditabalkan menjadi sultan di kawasan itu dengan gelar Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah.
2. Siak dan jajahan yang berada di pulau Sumatera dan pulau-pulau sekitarnya seperti pulau Karimun menjadi daerah kekuasaan Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah dan menjadi sultan di kawasan itu.

Semenjak itu masing-masing kesultanan menjalankan pemerintahannya di wilayahnya. Namun akibat campur tangannya berbagai pihak di Kesultanan Johor-Riau yang baru, maka lama kelamaan wilayah kekuasaan dipersempit. Sultan hanya sebagai simbol saja dan kekuasaan sehari-hari dilaksanakan oleh Yamtuan Muda karena kekuasaan sultan telah terbagi dengan Yamtuan Muda dari keturunan Bugis (Daeng Perani, Daeng Marewa, Daeng Menambun, Daeng Celak). Keadaan ini mungkin disebabkan oleh kuatnya tekanan Belanda yang kemudian menjadikan sultan sebagai kaki tangan pemerintah Belanda.

Akibat dari kondisi tersebut, maka sultan sebagai Yang Dipertuan Besar pindah ke Lingga dengan wilayah kekuasaannya di Pulau Lingga dan Yang Dipertuan Muda Riau di Pulau Penyengat saja. Dalam perjanjian 18 Mei 1905 pasal 1 ayat 1 disebutkan Sri Paduka Tuan Sultan mengaku akan bersetia dan senantiasa kepada

---

<sup>105</sup> Tamin, *op.cit.*, h.16.

Gubernur Hindia Nederland dan wakilnya serta akan menurut dan menjunjung tinggi segala titah perintahnya.<sup>106</sup>

Dengan adanya Perjanjian London 1824 kuasa Yang Dipertuan Besar makin terbatas lagi. Akhirnya Bendahara dijadikan Raja Pahang dan Temenggung sebagai Raja Johor. Perjanjian London ini pula yang memisahkan wilayah Semenanjung Malaysia dan Singapura dengan Riau. Sejak itu kesultanan lebih dikenal dengan nama Kesultanan Riau-Lingga.

Selain itu, mengenai kawasan kerajaan ini dapat diacu juga kepada Surat-surat Perjanjian atau Kontrak Politik antara pemerintah kesultanan dengan pemerintah Belanda sebagaimana yang terhimpun dalam arsip<sup>107</sup> yang masih dapat dilihat sekarang ini. Berdasarkan arsip tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan Kerajaan Riau-Lingga ialah seluruh Provinsi Kepulauan Riau setelah pemekaran daerah ditambah dengan daerah-daerah lain yang berada di Propinsi Riau seperti Inderagiri yang terdiri dari Inderagiri Hilir dan Inderagiri Hulu.

Nama kerajaan ini selalunya berubah-ubah sesuai dengan tempat pusat kerajaannya berada. Pada mulanya pusat pemerintahan kerajaan ini berada di Tanah Besar Semenanjung di kawasan Johor. Lalu pemerintahan berpusat di Riau yaitu di Sungai Carang Pulau Bintan, sebuah tempat yang pertama kali dibuka oleh Bendahara Paduka Raja Tun Abdul Jamil yang juga berpangkat Laksemana. Beberapa kali pusat pemerintahan ini terus berpindah dari Johor ke Riau dan sebaliknya. Baru kemudian menetap di Riau.

Dapat dikatakan bahwa secara resmi Riau Lingga digunakan sebagai nama kerajaan, setelah kerajaan itu berpisah dari kerajaan

---

<sup>106</sup> Mukhtar Lutfi, *op.cit.*, h. 7.

<sup>107</sup> Tersimpan dengan rapi di Kantor Arsip Nasional RI Jakarta dengan judul *Surat-surat Perjanjian antara Kesultanan Riau dengan Pemerintahan V. O. C dan Hindia-Belanda 1784-1909*.



1

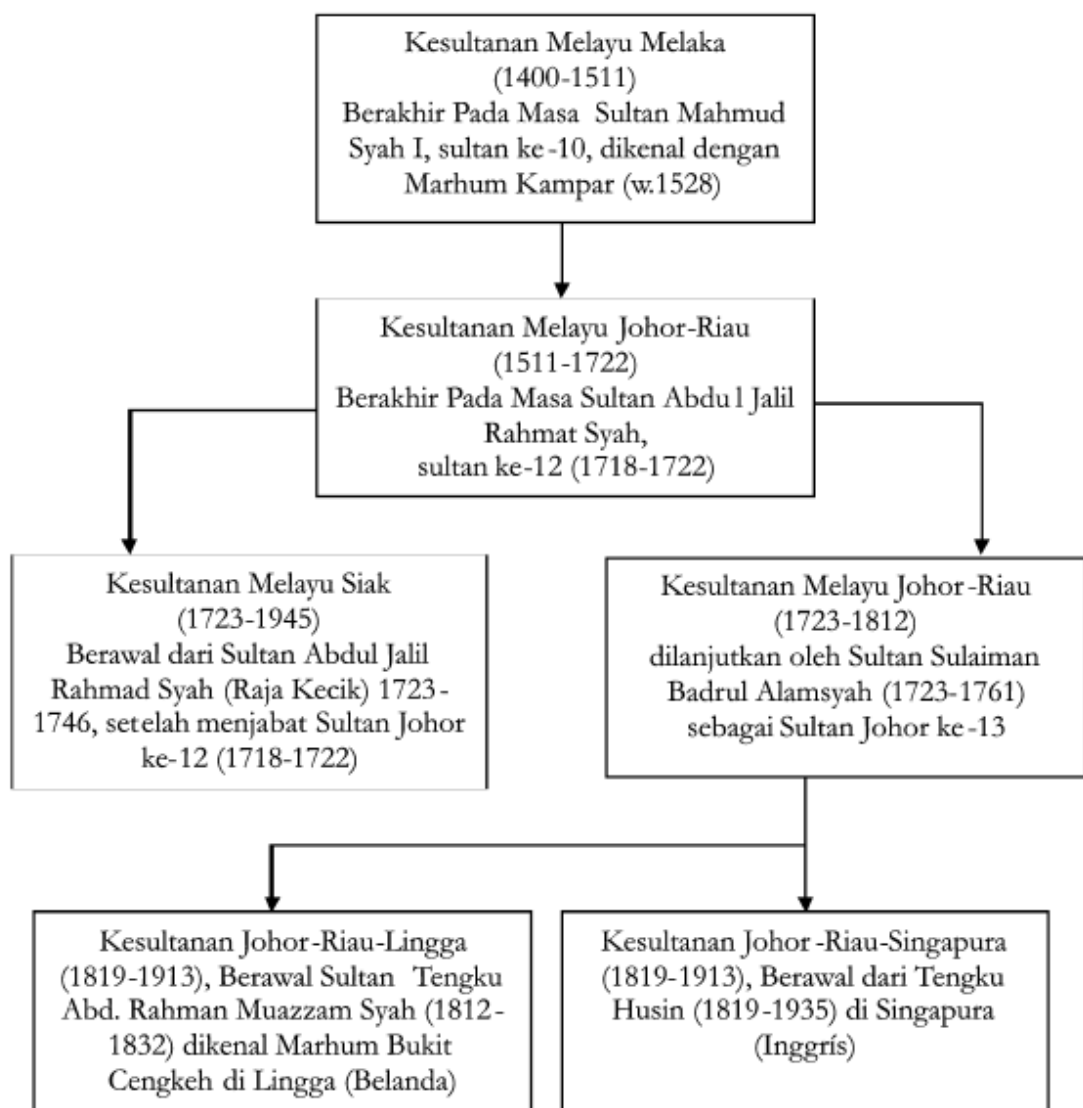
Johor dan Pahang pada tahun 1824.<sup>108</sup> Pada hakekatnya kekuasaan pemerintahan Riau-Lingga dijalankan oleh Deang Marewah dan semenjak itu pengaruh Bugis makin besar sedangkan sultan hanya sebagai lambang saja. Sultan Sulaiman menyadari makin terasanya tekanan dari orang-orang Bugis akhirnya minta bantuan kompeni untuk mengusir orang Bugis tersebut dan Sultan Sulaiman mengadakan perjanjian dengan Belanda. Akibat campur tangan Belanda, maka pertikaian antara Sultan Sulaiman dengan orang Bugis berlangsung berlarut-larut. Namun, pertikaian ini berakhir juga setelah diadakan perdamaian antara Sultan Sulaiman dengan orang Bugis pada tanggal 1 Desember 1759 di mana kedudukan orang Bugis diakui kembali sebagai Yang Dipertuan Muda. Tidak lama setelah perdamaian itu Sultan Sulaiman meninggal dunia pada tahun 1759.

Mengenai nama kerajaan ini sejalan<sup>1</sup> dengan pusat pemerintahannya berada. Dengan demikian nama kerajaan ini menjadi banyak sebutannya sesuai dengan keberadaan pusat pemerintahan yang berjalan. Oleh karena itu, kerajaan ini pernah dinamakan (1) Kerajaan Johor-Riau; (2) Kerajaan Johor-Riau-Pahang. Setelah tahun 1824 dinamakan dengan (3) Kerajaan Riau (tanpa Johor dan Pahang); (4) Kerajaan Lingga-Riau; (5) Kerajaan Riau-Lingga; (6) bahkan dinamakan juga dengan Kerajaan Riau. Berikut ini dapat dilihat gambaran tentang Kesultanan Johor-Riau.

1

---

<sup>108</sup> Pernyataan tersebut dapat dibaca dalam tulisan Harry J. Marks, 1959, *The First Contest For Singapura 1819-1824*, Gravenhage- Martinus Nijhoff.



## E. KESULTANAN MELAYU SIAK

Kesultanan Siak merupakan salah satu Kerajaan Islam Melayu yang ada di negara Indonesia tepatnya di Propinsi Riau sekarang ini dan di Alam Melayu secara umumnya. Kerajaan ini didirikan oleh Raja Kecil yang bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah pada tahun 1723 M yang dilatarbelakangi oleh adanya perselisihan paham di dalam keluarga Kerajaan Melayu Johor-Riau antara Raja Kecil dengan Raja Sulaiman putera tertua Sultan Abdul Jalil Riayat Syah yakni Sultan Johor ke-11. Dalam perselisihan ini Raja Sulaiman mendapat bantuan dari suku Bugis yang tidak menyenangi Raja

Kecik sebagai Sultan Johor ke-12. Akibatnya kedua kubu tersebut berdamai lalu dilakukan pembagian wilayah Kerajaan Johor-Riau dimana Johor, Pahang, Muar dan tanah Semenanjung menjadi wilayah Raja Sulaiman guna melanjutkan pemerintahan Kesultanan Johor-Riau dan ditabalkan sebagai Sultan Johor ke-13. Sedangkan Riau, Bintan, Bengkalis, Siak dan sekitarnya menjadi wilayah pemerintahan Raja Kecik dengan nama Kerajaan Siak dan memilih Buntan sebagai pusat pemerintahan kerajaannya.

Untuk masa selanjutnya Kerajaan Siak ini tumbuh dan berkembang sampai masa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Hal ini dikarenakan Sultan Siak yakni Sultan Syarif Kasim Abdul Jalil Saifuddin (sultan ke-12) mengumumkan bahwa Kerajaan Siak bergabung dengan pemerintahan negara Republik Indonesia. Peristiwa ini menjadi peristiwa penting dalam sejarah, karena Siak merupakan kerajaan pertama di Indonesia yang menyatakan diri bergabung dengan Republik Indonesia ketika merdeka. Bahkan pada waktu itu Kerajaan Siak menyumbangkan dana yang dinilai pada masa itu berjumlah tigabelas juta gulden rupiah. Sumbangan tersebut adalah untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang telah dicapai.<sup>109</sup> Artinya, sesudah Indonesia merdeka, Kerajaan Siak bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan masuk ke dalam wilayah administrasi Kabupaten Bengkalis Propinsi Riau. Selanjutnya, berdasarkan Undang-undang nomor 53 tahun 1999, Siak berubah statusnya menjadi sebuah kabupaten dengan nama Kabupaten Siak. Terbentuknya Kabupaten Siak diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri (ad-intern) 20 sal Tanjung 12 Oktober 1999 dan sekaligus pelantikan Pejabat Bupati Siak yang bernama H. Tengku Rafian dengan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 131. 24-1129 tanggal 8 Oktober 1999.

---

<sup>109</sup> Elly Roza, 2010, *Penyerahan Sumbangan Kerajaan Siak Kepada Pemerintah RI di Gedung Agung Yogyakarta*, Pekanbaru: Dinas Pendidikan Propinsi Riau, h.165.



Pada masa berlangsungnya pemerintahan Kerajaan Siak, kerajaan ini telah memiliki dua belas daerah jajahan takluk. Hal ini tercatat dalam *Bab al-Qawaid* yakni “pedoman kerajaan Siak” *Bab al-Qawaid* sebenarnya wujud berdasarkan atas politik kontrak dengan Belanda yang telah disahkan pada tarikh 1 Desember 1890 dan merupakan perubahan dan tambahan terhadap peraturan yang dibuat 25 Oktober 1890 dan disahkan pada tarikh 27 April 1893.<sup>110</sup> Pedoman tersebut mengandungi 22 bab yang di bagi menjadi 154 pasal. Bab ke I: Batas-batas propinsi. Terdiri atas 10 pasal. Bab ke II: Gelar yang berkuasa di Kerapatan Tinggi. Terdiri atas 10 pasal. Bab ke III: Perkara yang akan disidang dihadapan Kerapatan Tinggi. Terdiri atas 9 pasal. Bab ke IV: Perkara yang akan disidang dihadapan Hakim Polisi. Terdiri atas 5 pasal. Bab ke V: Perkara yang akan disidang dihadapan Hakim Polisi di daerah jajahan. Terdiri atas 7 pasal. Bab ke VI : Menentukan musyawarah antara Hakim Polisi. Terdiri atas 13 pasal. Bab ke VII : Nama Kepala Suku dan suku yang dipegangnya. Terdiri atas 18 pasal. Bab ke VIII: Kuasa Kepala Suku dalam menyelesaikan perkara. Terdiri atas 4 nomor. Bab ke IX : Kuasa Bendahara. Bab ke X : Kuasa Khadi. Terdiri atas 13 pasal. Bab ke XII : Kuasa Imam pada 9 Propinsi. Terdiri atas 9 pasal. Bab ke XIII: Kuasa Kepala Imam jajahan. Terdiri atas 6 pasal. Bab ke XIV : Ketinggian Sultan atas Hukum Polisi dan Kepala Suku. Terdiri atas 4 pasal. Bab ke XV : Tugas Hakim Polisi Kerajaan dan Propinsi Jajahan. Terdiri atas 3 pasal. Bab ke XVI: Kewajiban Pangeran-pangeran. Terdiri atas 3 pasal. Bab ke XVII: Pekerjaan Jaksa. Terdiri atas 5 pasal. Bab ke XVIII: Pekerjaan tambahan Beduanda Perkasa. Terdiri atas 5 pasal. Bab ke XIX: Kuasa Penghulu Balai. Terdiri atas 8 pasal. Bab ke XX : Aturan Jual Beli. Terdiri atas 420 sal. Bab ke XXI : Nama-nama Suku. Tidak ada pasal. Bab ke XXII: Aturan kepala-kepala mengenai bila mendapat perintah dari Sultan. Terdiri atas 14 pasal. Bab ke XXIII: Bahagian-bahagian denda dan sapu meja yang dapat dari tempat keadilan yang dilakukan

<sup>110</sup> Amir Lutfi, 1983, hlm. 26.

oleh Kerapatan Tinggi dan Hakim Polisi Negeri Siak dan Hakim Polisi Jajahan. Terdiri atas 6 pasal. **Penutup:** Terdiri atas beberapa cap, Cap Sultan Siak Sri Indrapura, Cap Residen Vasthust Sumatera, Cap Datuk Laksemana, Cap Datuk Kampar, Cap Datuk Pesisir, Cap Datuk Lima Puluh, Cap Datuk Tanah Datar.

108

Raja Kecil<sup>111</sup> yang mendirikan<sup>32</sup> Kerajaan Siak bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah adalah putera Sultan Mahmud Syah II<sup>112</sup>.<sup>32</sup>ni Sultan Johor ke-10 dari isterinya yang bernama Cik Pong<sup>113</sup>. Sultan Mahmud Syah II mangkat pada bulan Agustus 1699 ketika berusia 24 tahun dan diberi gelar *Marhum Mangkat Dijulang*<sup>114</sup> dan

---

<sup>111</sup> Dalam naskah Cod. Or. 1999 *Adat Raja-raja Melayu*, naskah Cod. Or., 3322 *Hikayat Negeri Johor* dan naskah Kl. 153 *Syair Perang Siak* nama tersebut ditulis dengan k-c-i-l (kecil). Akan tetapi dalam naskah-naskah lain seperti naskah Cod. Or. 7304 *Sejarah Raja-raja Melayu*, naskah Cod. Or. 1741 *Hikayat Negeri Johor*, naskah Cod. Or. 6342 *Hikayat Siak*, dan naskah Kl. 24 *Hikayat Riau* nama tersebut ditulis k-c-i-k (kecik). 'Kecik' mengandung arti yang sama dengan 'kecil'. Raja Kecil artinya raja yang kecil dan merupakan sebuah nama yang diberikan kepada seseorang.

<sup>112</sup> Sultan-sultan di Tanah Melayu selalunya menggunakan kata "syah" diujung namanya. Hal ini terjadi karena pengaruh datangnya agama Islam. Ada tiga teori mengenai asal pembawa agama Islam ke Nusantara, salah satunya mengatakan<sup>201</sup> dibawa dari Persia. Syah ini merupakan ciri khas kalimat dari daerah tersebut. Dalam Kamus *Al-Munjid fi al-lughati wa al- alâm* h. 409 dicatatkan syah yang ada diujung nama sultan ditulis dengan kata شاه (*syâhun*) bukan شاة (*syâtun* yang mengandung arti kambing) kemudian ditransliterasikan ke dalam aksara Latin menjadi syah bukan ditulis shah. Kata ini mengandung banyak arti antaranya yaitu (1) raja; (2) seorang laki-laki yang berfikiran mendalam (pakar- pen); (3) lawan dari kejelekan; (4) memiliki pandangan yang tajam; (5) anak panah; (6) membangkitkan semangat.

<sup>113</sup> Mengenai penulisan nama ini dalam bahasa Melayu banyak versinya, ada yang menulis dengan Cik Pong, Cik Pung, Cik Apong, Cik Apung, Encik Pung, dan lain sebagainya. Pada kajian ini, untuk kesamaan bacaan, saya lebih cenderung menggunakan nama Cik Pong sahaja berdasarkan huruf yang menjadi sumbernya yaitu p-w-ng.

<sup>114</sup> Buyong Adil, 1971, *Sejarah Johor*, h. 60. Dibincangkan pula oleh DR. Haji Abdul Latif bin Haji Ibrahim, 2005, "Kesultanan Melayu Brunai Darussalam:

32ah dimakamkan di Kota Tinggi (Malaysia sekarang). Dikarenakan tidak mempunyai putera untuk meneruskan pe<sup>170</sup>intahan kerajaan ketika itu, maka Orang Besar-besar Johor telah melantik Bendahara Paduka Raja Tun Abdul Jalil sebagai Sultan Jo<sup>32</sup>r ke-11 yang diberi gelar Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV. Untuk memperkuat kedudukannya, Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV telah bertindak melakukan “aksi pembersih<sup>32</sup>” terhadap orang-orang yang tidak bersetuju atas pelantikannya termasuk keluarga Sultan Mahmud Syah II. Dalam peristiwa ini seorang gundik sultan yang bernama Cik Pong dapat menyelamatkan diri dari peristiwa tersebut. Dalam *Hikayat Siak*<sup>115</sup> diceritakan bahwa Cik Pong pada saat itu dalam keadaan hamil dapat diselamatkan oleh Laksemana yang tiada lain adalah ayah kandungnya sendiri kemudia<sup>32</sup> oleh ayahnya, Cik Pong ditaruh ditempat yang sunyi dan ketika sampai waktunya dia pun melahirkan seorang anak laki-laki. Tatkala anak itu lahir, maka Laksemana mencari orang yang akan menyusui dan mau merahasiakan keberadaan cucunya daripada<sup>32</sup> masyarakat umum dan pada saat itu Tumenggung Muar lah yang memeliharanya sampai berumur tujuh tahun. Bayi yang dilahirkan Cik Pong itulah nantinya bernama Raja Kecil yang menyerang Kerajaan Johor untuk

194

Kesinambungan dan Cabaran,” dalam Prosiding Seminar Antarabangsa *Kesultanan Melayu Nusantara, Sejarah dan Warisan*, Bangi: Lembaga Muzeum Negeri Pahang dan Institut Alam & Tamadun Melayu UKM, h. 90. Perkara yang sama dibincangkan o<sup>64</sup> Mohd. Yusoff Hasyim, 1992, *Hikayat Siak yang Dirawikan oleh Tengku Said*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. Lihat Mohd. Yusoff Hashim, *Pensejarahan Melayu : Kajian tentang Tradisi Sejarah Melayu Nusantara* <sup>1</sup> Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, h. Xv; baca tulisan A. Samad Ahmad, 1985, *Kerajaan Johor – Riau*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, h viii- xv.

<sup>10</sup> <sup>115</sup> Yang digunakan untuk kepentingan tulisan ini adalah hasil kajian Muhammad Yusoff Hashim, 1992. *Hikayat Siak Dirawikan oleh Tengku Sayid*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka K<sup>3</sup>ementerian Pendidikan Malaysia. Cerita yang sama juga terdapat pada tulisan A. Samad Ahmad, *Kerajaan Johor-Riau*, 1985, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, h. vi i- xiv.



menuntun<sup>74</sup>ela atas tahta kerajaan ayahandanya yang telah mangkat dibunuh. Dalam usaha penyerangan ini Raja Kecil memperkenalkan dirinya sebagai puter<sup>208</sup>Sultan Mahmud Syah II. Usahanya berhasil sehingga Raja Kecil menjadi Sultan Johor ke-12 dengan gelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah.

Peristiwa <sup>8</sup>mi peristiwa terjadi pada masa Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah. Akibatnya sangat berpengaruh kepada rakyat dan menjadikan Johor tidak stabil sehingga sering terjadi huru hara karena rakyat Johor terbagi dua, ada yang berpihak kepada Sultan Abdul Jalil Rahn<sup>8</sup> Syah dan ada pula yang berpihak kepada Abdul Jalil Riayat Syah. Kerajaan Johor se<sup>8</sup>h-olah beraja dua yaitu Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah dan Sultan Abdul Jalil Riayat Syah. Bahkan ada pula daerah yang dikuasai Bugis. Pengikut masing-masingnya saling bertikaian dan menimbulkan keadaan yang tidak <sup>8</sup>enguntungkan Johor. Oleh sebab itu Hashim berpendapat bahwa pada tahun 1719 Kerajaan Johor telah dibahagikan kepada tiga pusat kekuasaan yaitu (1) Terengganu dan Pahang di bawah pemerintahan Sultan Abdul Jalil; (2) Johor, Siak, Bengkalis dan B<sup>8</sup>u Bara di bawah pemerintahan Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah; (3) Selangor, Kelang, dan Linggi di bawah Daeng Marewah dan Daeng Manompok.<sup>116</sup>

Menurut pandangan Arenawati, selepas Raja Kecil dinobatkan <sup>1</sup>bagai Sultan Johor, maka terjadi perselisihan antara baginda dengan Raja Sulaiman putera Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV. Oleh karena <sup>74</sup>bulnya perasaan sakit hati terhadap tindakan Raja Kecil, maka Raja Sulaiman bersaudara meminta bantuan kepada Bugis lima bersaudara yang terdiri daripada Opu Daeng Marewa, Opu Daeng Parani, Opu Daeng Cellak, Daeng Kemase, Daeng Menambun, untuk merebut takhta kerajaan Johor dari Raja Kecil.<sup>117</sup>

<sup>116</sup> Mohd.Yusoff Hashim,1989, *Kesultanan Melayu Melaka*. Kuala Lumpur: Dewan <sup>131</sup>hasa dan Pustaka Malaysia, h. 60.

<sup>117</sup> Arenawati, 1973, *Silsilah Melayu dan Bugis dan Sekalian Raja-rajanya*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara, h. 49.

Peperangan antara kedua ipar dari keturunan kerajaan Melayu Johor itu berlangsung lama dan terjadi di darat dan di laut hingga ke Kuala Kedah. *Hikayat Siak* menyebutkan telah terjadi empat kali peperangan antara Raja Kecil dengan Bugis dan kekalahan selalunya pada pihak Raja Kecil. Sedangkan *Tuhfat al-Nafis*<sup>118</sup> menyebutkan telah terjadi lima kali peperangan antara Raja Kecil dengan Bugis dan kekalahan selalunya pada pihak Raja Kecil. Oleh kerana lamanya berperang, kedua pasukan hampir kehabisan ubat bedil. Pada suatu masa Raja Kecil dapat menewaskan Daeng Perani akibat serangan meriam berpeluru batu. Selanjutnya, serangan akhir yang dilancarkan oleh Daeng Marewah atau yang dikenali juga dengan gelar Kelana Jaya Putera mengakibatkan Raja Kecil tiada berdaya dan tiada sanggup meneruskan peperangan. Akibat daripada peperangan tersebut adalah Raja Kecil terpaksa menyerahkan regalia Kerajaan Johor kepada Raja Sulaiman. Oleh sebab alat kebesaran Kerajaan Johor telah diserahkan kepada Raja Sulaiman, maka berarti Raja Kecil telah meletakkan jabatannya sebagai Sultan Johor ke-12 dan tahun 1722 itu dapat dikatakan berakhirnya Raja Kecil menjalankan pentadbiran Kerajaan Johor. Artinya setelah menjalankan pentadbiran Kerajaan Johor selama empat tahun, maka cutlah taraf Raja Kecil sebagai Sultan Johor ke-12 dengan gelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah. Pada peristiwa penyerahan regalia Kerajaan Johor dilakukan pula pembahagian wilayah kerajaan. Isi pembahagian adalah sebagai berikut.

---

<sup>118</sup> Sampai setakat ini barulah empat manuskrip *Tuhfat al-Nafis* yang dijumpai dan digolongkan ke dalam dua jenis yaitu versi panjang dan versi lebih pendek. Hanya satu manuskrip versi pendek yang ditulis pada tahun 1896 sebagai hadiah kenang-kenangan kepada A. L. van Hasselt seorang Residen Belanda di Riau. Kemudian pada tahun 1903 van Hasselt menghadiahkan manuskrip ini kepada Koninklijk Instituut voor Taal- Land en Volkenkunde di Leiden. *Tuhfat al-Nafis* adalah karya Raja Ali Haji YDM Kerajaan Riau-Lingga IV. Dalam kajian ini digunakan manuskrip versi panjang yang telah diteliti oleh Sir R. O. Winstedt dan telah diterbitkan dalam *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* jilid X bagian 2 tahun 1932, lihat h. 42.

1

1. Pulau-pulau Riau, Lingga dan negeri Johor serta Pahang menjadi daerah kekuasaan Raja Sulaiman. Raja Sulaiman ditabalkan menjadi sultan di kawasan itu dengan gelaran Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah.
2. Siak dan jajahan yang berada di pulau Sumatera dan pulau-pulau sekitarnya seperti pulau Karimun menjadi daerah kuasa Raja Kecil dan Raja Kecil menjadi sultan di kawasan itu.<sup>119</sup>

8 Setelah terjadi kesepakatan dari kedua pihak berwujud, maka Raja Kecil yang bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah berangkat dengan semua Orang Besar dan hulubalang serta pengikutnya yang setia menuju daratan Sumatera sebagai<sup>74</sup>na yang telah disepakati. Rombongan memasuki dan menyusuri Sungai Siak dan ketika tiba di negeri Buantan rombongan Raja Kecil berhenti untuk melepaskan penat sambil melihat-lihat keadaan setempat. Oleh kerana tempat tersebut strategis dan lokasinya bagus lalu disepakati Buantan menjadi pusat pemerintahan kerajaan. Kemudian didirikan pula istana dan kubu pertahanan di sana sebagai tanda adanya kerajaan. Setelah selesai pembangunan untuk keperluan kerajaan, maka Raja Kecil ditabalkan pula menjadi raja di negerinya yaitu di Siak dan kerajaan pun diberi nama dengan Kerajaan Siak. Gelar Raja Kecil sebagai raja<sup>20</sup> kerajaan Siak sama dengan gelar semasa menjabat Sultan Johor yakni Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah.

Nama kerajaan diberi nama Siak karena di sekitar dan di sepanjang sungai yang mereka lalui terdapat tumbuh-tumbuhan yang bernama Siak-siak dimana akarnya digunakan masyarakat untuk pengobatan. Berdasarkan hal tersebut dan atas kesepakatan rombongan maka kerajaan diberi nama dengan Kerajaan Siak sesuai dengan keadaan tempatan.

Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah memerintah dari awal tahun 1723 hingga 1746. Sampai tahun 1784 kerajaan Siak diperintah

1

---

<sup>119</sup> Tamim, 1984, *Sejarah bancurnya singgasana Melayu I dan timbulnya singgasana Melayu II*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Riau, h.16.



21

oleh enam orang sultan yang berketurunan langsung daripada titisan darah Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah. Tetapi selepas kemangkatan baginda, putera-puteranya saling berperang untuk merebut tahta kerajaan. Pergaduhan antara saudara memungkinkan keluarga laki-laki kerabat Siak yang berketurunan sayid memanipulasi tahta, lalu selepas tahun 1784 itu, muncullah sultan-sultan Siak yang berdarah Arab dan menggunakan gelaran sayid.

21

Yusuf Hashim mengatakan anggota kerabat tulen daripada keturunan Raja Kecik yang secara tradisinya wajar mendakwa sebagai pengganti tahta Kerajaan Siak yang sah terpaksa keluar daripada Siak, lalu berkelana ke sana ke mari untuk mencari dan menegakkan pengaruh politik masing-masing. Ada yang berkeliaran di Selat Melaka hingga ke laut China Selatan dengan pengikut tersendiri. Ada pula yang berjaya memulakan suatu kesultanan baru. Salah seorang daripada mereka ialah Tengku Akil yang berkelana hingga ke Sukadana, bagian barat daya Borneo. Ketika itu, kuasa-kuasa Belanda dan Inggeris kian bertapak di rantau ini. Kerabat-kerabat diraja Siak saling berintegrasi dengan mereka sama ada sebagai musuh atau sebagai rakan sekomplot, di samping berintegrasi pula dengan kuasa dan kelompok Melayu tempatan yang lain terutama

21 gis.<sup>120</sup> Lebih lanjut ia mengatakan bahwa sampai setakat ini memang amat sedikit diketahui tentang peristiwa sejarah dan pengalaman politik keluarga kerabat Siak di dalam gelora pensejarahan Melayu di rantau ini. Pemikiran ahli sejarah selama ini banyak dipengaruhi oleh sumber-sumber dan penulisan sejarah serta peranan kaum Bugis. Akibatnya peranan pihak Melayu Siak yang tidak kurang pentingnya seperti peranan pihak Bugis, sering tidak mendapat perhatian yang sewajarnya. Oleh karena itu, penulisan sejarah peribumi mengenai kegiatan dan peranan mereka terutama yang terjadi di kerajaan Siak amat terbatas diketahui akan

---

<sup>120</sup> Yusoff Hashim, 1999. *Raja Kecik dan Sejarah Johor Awal Abad ke-18*. Kertas kerja Majlis Polemik Sejarah Malaysia. 16 November, h. 3.

kewujudannya. Sememangnyaalah penulisan mengenai kerajaan Siak yang didirikan Sultan Abdul [21] Rahmat Syah akan menjadi amat menarik perhatian karena corak dan persepsi historisnya tentulah berbeda daripada corak dan persepsi historis yang terdapat di dalam penulisan kerajaan-kerajaan lainnya di rantau Melayu ini.<sup>121</sup>

Oleh karena Kesultanan Siak sebagai pecahan dari kemaharajaan Melayu yang berpusat di Melaka, kota ini selain sebagai pusat pemerintah juga merupakan pusat penyebaran agama Islam. Agama Islam sudah dijadikan sebagai agama negara sejak pemerintah Sultan Muzaffar Syah (1445-1458). Oleh sebab itu dapat dimaklumi bila Kesultanan Siak yang didirikan oleh Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah mempunyai corak Islam mengikuti kerajaan sebelumnya.

Dari tahun 1723 hingga 1946, Kerajaan Siak dipimpin oleh 12 orang sultan ya [115]

1. Raja Kecik (1723 -1746) gelaran Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah
2. Tengku Mahmud (1746-1765) gelaran Sultan Muhammad Abdul Jalil Muzaffar Syah
3. Tengku Ismail (1765 -1766 dan 1781-1782) gelaran Sultan Ismail Abdul Jalil Jalaluddin Syah [20]
4. Raja Alam (1766 -1780) gelaran Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah
5. Tengku Muhammad Ali (1780 -1781) gelaran Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah
6. Tengku Sulong Yahya (1782-1784) gelaran Sultan Yahya Abdul Jalil Muzaffar Syah
7. Tengku Sayid Ali (1784-1810) gelaran Sultan as-Sayid asy-Syarif Ali Abdul Jalil Saifuddin

<sup>121</sup> Yusoff hashim, 1992, *Pensejarahan Melayu : kajian tentang tradisi sejarah Melayu Nusantara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, h.11.

20

8. Tengku Sayid Ibrahim (1810-1815) gelaran Sultan as- Sayid asy-Syarif Ibrahim Abdul Jalil Khaliluddin
9. Tengku Sayid Ismail (1815-1864) gelaran Sultan as- Sayid asy-Syarif Ismail Abdul Jalil Saifuddin 123
10. Tengku Sayid Kasim (1864-1889) gelaran Sultan as- Sayid asy-Syarif Kasim Abdul Jalil Saifuddin 123
11. Tengku Ngah Sayid Hasyim (1889-1908) gelaran Sultan as-Sayid asy- Syarif Hasyim Abdul Jalil Saifuddin. 123
12. Tengku Sulung Sayid Kasim (1915-1945) gelaran Sultan as- Sayid asy- Syarif Kasim Abdul Jalil Saifuddin

Mencermati nasab para sultan yang menjalankan pemerintahan kerajaan Siak, maka dapat dikatakan bahwa para sultan yang memimpin kerajaan Siak dibagi menjadi dua periode pemerintahan yang dibagi berdasarkan nasab dan zuriat keturunan sultan.

### Periode Keturunan Melayu-Johor (1723-1784)

Pada periode ini Kerajaan Siak dipimpin oleh nasab keturunan Melayu-Johor<sup>8</sup> yang berjumlah enam orang sultan. Bermula dari sultan pertama Raja Kecil yang bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah dan dikenal dengan Marhum Buantan dan diakhiri oleh sultan keenam yang bernama Sultan Yahya yang dikenal dengan Marhum Mangkat di Dungun.

Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah, baginda mengkan<sup>74</sup>kan Orang-orang Besar Kerajaan yang dibawanya dari Pagaruyung. Untuk mengatur pemerintahan, sultan membentuk Dewan Kerajaan yang berfungsi sebagai pelaksana pemerintahan dan penasihat utama sultan.

Dalam *Sejarah Riau* tercatat bahwa Dewan Kerajaan<sup>122</sup> terdiri atas empat orang yaitu Datuk Lima Puluh, Datuk Tanah Datar,

8

<sup>122</sup> Dewan Kerajaan merupakan lembaga tertinggi dalam Kerajaan Siak. Dewan inilah yang berwenang dalam menentukan pengganti sultan.



Datuk Pesi<sup>68</sup> dan Datuk Kampar ditambah dengan Datuk Laksemana. Selain itu ada juga pembesar-pembesar kerajaan yang bertugas membantu sultan yang terdiri atas Panglima Perang, Datuk Hamba Raja, Datuk Bintara Kiri, Datuk Bintara Kanan, dan Datuk Bendahara. Sedangkan pemerintahan di daerah-daerah dipegang oleh Kepala Suku yang bergelar Penghulu, Orang Kaya, dan Batin.<sup>123</sup> Mengenai penggantian sultan yang pertama kepada sultan yang kedua Kerajaan Siak dapat dibaca dalam *Syair Raja Siak*.<sup>124</sup>

Pada tahun 1746 Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah mangkat lalu diberi gelar Marhum Buantan. Berikut ini gambar makam baginda.



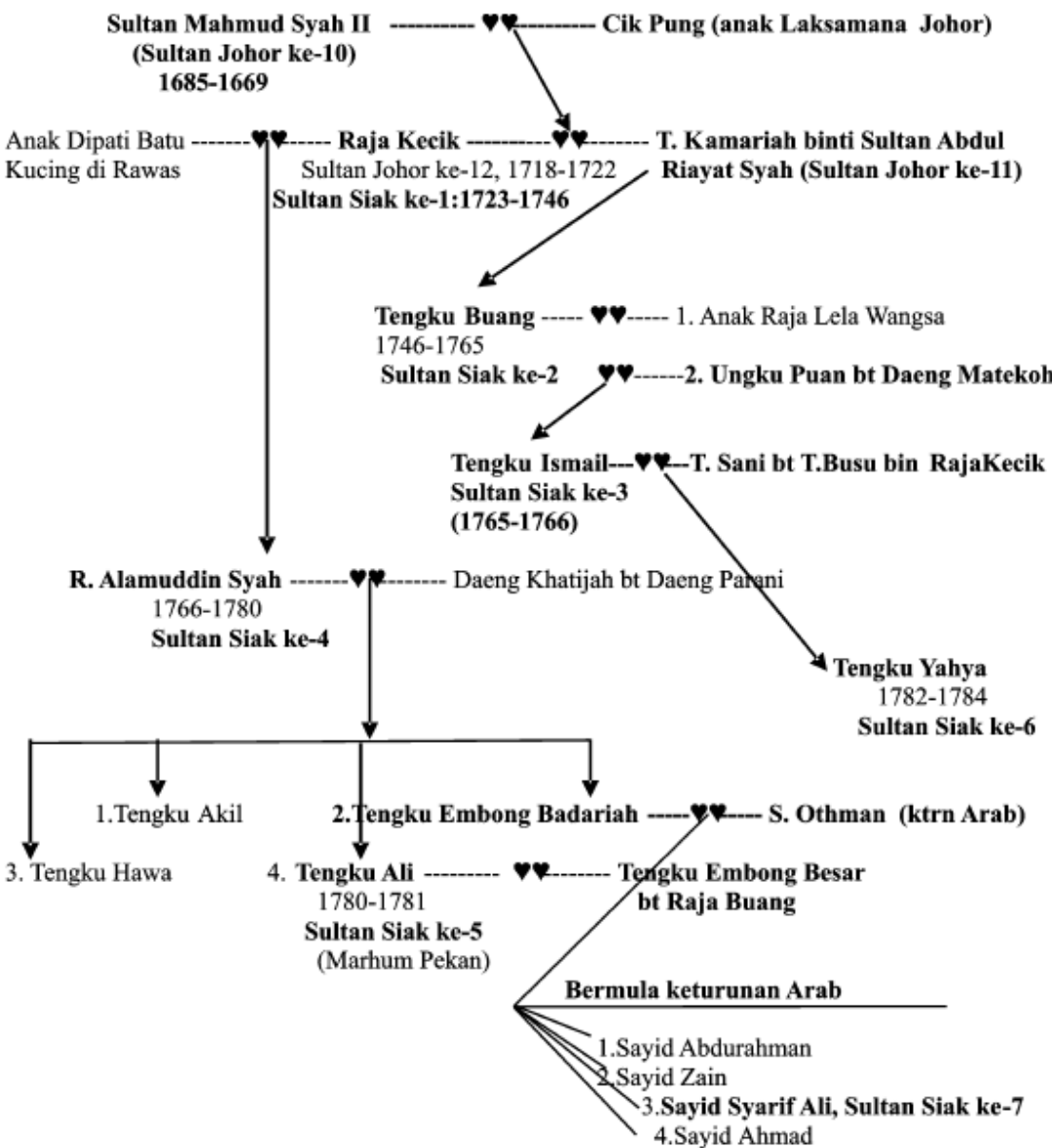
**Makam Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah  
(Marhum Buantan) di Buantan, Siak**

Sebagai<sup>20</sup> penggantinya, Dewan Kerajaan mengangkat Tengku Mahmud dengan gelar Sultan Mahmud Abdul Jalil Muzaffar Syah sebagai sultan kedua Kerajaan Siak. Tengku Mahmud yang memiliki nama timang-timangnya Raja Buang merupakan anak kedua Sul-

<sup>123</sup> <sup>20</sup> Penulis, 1977, *Sejarah Riau*, Pekanbaru: Pemda Propinsi Riau, h. 60.

<sup>124</sup> *Syair Raja Siak* adalah manuskrip koleksi Van de Wall dengan nomor kode W. 273. Sekarang manuskrip tersebut disimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta pada bagian pernaknahan. Naskah lain *Syair Raja Siak* ada juga yang disimpan di Perpustakaan University Leiden sebagai koleksi Klinkert dengan kode KL. 153 berjudul *Syair Perang Siak II* berjumlah 64 halaman dan KL. 154 berjudul *Syair Perang Siak I* berjumlah 60 halaman.

tan Abdul Jalil Rahmat Syah dari isterinya Tengku Kamariah puteri Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV, Sultan Johor ke-11. Berikut ini dapat dilihat silsilah Sultan Siak dari Keturunan Melayu Johor-Riau



*Silsilah Sultan Siak dari Keturunan Melayu Johor-Riau*

**Periode Keturunan Arab**

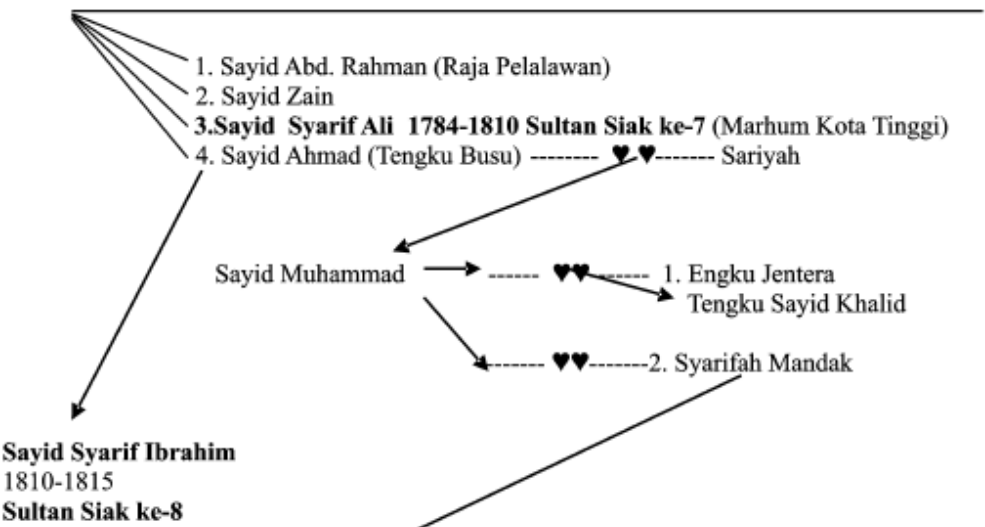
Pada periode ini Kerajaan Siak diperintah oleh sultan dari kelompok nasab keturunan Arab yang bermula dari cucu Raja Alamuddin yang ayahnya bernama Syarif Osman berasal dari

keturunan Arab yang berasal dari suku Ba’lawi. Raja Alamuddin menikahkan anak perempuannya yang bernama Tengku Embong Badariah dengan seorang lelaki berketurunan Arab yang bernama Sayid<sup>8</sup> Syarif Osman.

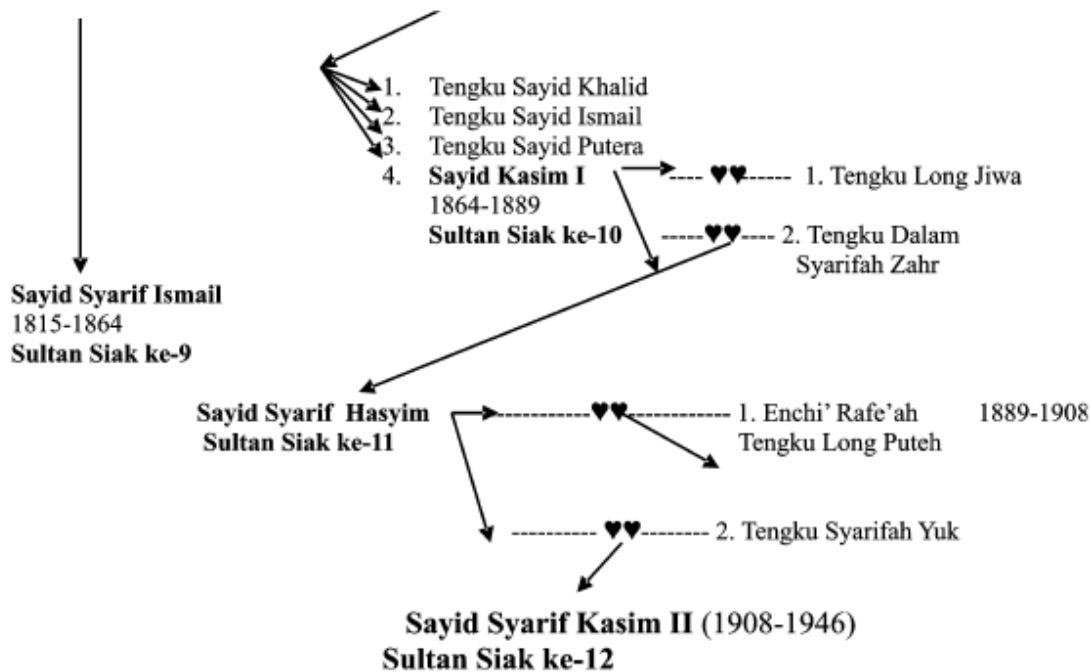
Pada<sup>8</sup> masa pemerintahan sultan Sayid Syarif Ali yakni sultan Siak ke-7, Kerajaan Siak mencapai puncak jayanya terutama dalam hal perluasan wilayah karena beliau mewarisi k<sup>8</sup>ahiran ayahandanya Sayid Syarif Osman. Sultan Sayid Syarif Ali dibantu oleh saudara-saudaranya yang sama-sama mewarisi kebolehan ayahandanya. Daerah kawasan Kerajaan Siak sampai ke Sambas di Kalimantan Barat sementara itu daerah-daerah tetangga sudah duluan menjadi kawasan kerajaan Siak.

Sultan terakhir Kerajaan Siak adalah Ten<sup>8</sup>gu Sulong Sayid Kasim yang dinobatkan menjadi sultan dengan gelar Sultan Sayid Syarif Kasim Abdul Jalil Saifuddin pada tahun 1915. Beliau ini lebih dikenal dengan sebutan Syarif Kasim II. Pada masa inilah Kerajaan Siak bergabung dan menjadi bagian dari negara RI. Berikut ini dapat dilihat silsilah Sultan Siak dari keturunan Arab.

**Bermula keturunan Arab di Kerajaan Siak**







*Silsilah Sultan Siak dari Keturunan Arab*

Pada Kerajaan Siak telah terjadi perubahan susunan pemerintahan yang disebabkan oleh berbagai perkara antaranya situasi yang dihadapi dan semakin kuatnya pengaruh Belanda terhadap kerajaan. Amir Lutfi (1983) telah mengelompokkannya kepada tiga periode<sup>125</sup> yaitu:

1. Period 1723-1784
2. Period 1784-1899
3. Period 1898-1908

### **Pentadbiran Kerajaan Siak Tahun 1723 – 1784**

Pentadbiran Kerajaan Siak pada periode ini dipengaruhi oleh peristiwa Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah menyerang ke atas Johor yang dibantu oleh Orang Besar Kerajaan Pagaruyung. Mereka telah berjasa, baik semasa menyerang Johor mahupun menghadapi orang-

<sup>125</sup> Amir Lutfi, 1983, *Unsur Islam Dalam Sistem Peradilan Kesultanan Siak Sri Indrapura*, Hasil Penyelidikan Lembaga Penelitian IAIN Suska Pekanbaru, tidak diterbitkan.

orang Bugis di Riau. Oleh itu, ketika Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah menubuhkan Kerajaan di Siak mereka pun dipercayai dan diberi jawatan penting untuk membantu dalam pentadbiran kerajaan. Namun kuasa tertinggi tetap di tangan sultan. Dalam menjalankan pemerintahan, sultan dibantu oleh satu dewan yang diberi nama Dewan Kerajaan. Dewan Kerajaan merupakan lembaga tertinggi manakala fungsi Dewan Kerajaan sesuai dengan tugasnya masing-masing. Selain itu, Dewan Kerajaan berperanan pula dalam menentukan pengganti sultan.

### **Dewan Kerajaan**

Kedua<sup>68</sup> kan kedua tertinggi sesudah sultan ialah Dewan Kerajaan. Dewan Kerajaan merupakan lembaga tertinggi dalam kerajaan dan berwenang menentukan pengganti sultan. Dewan Kerajaan tidak selalunya memiliki jurai keturunan sultan yang memerintah. Dewan Kerajaan berfungsi sesuai dengan tugasnya masing-masing dan Dewan Kerajaan terdiri atas tiga golongan yaitu Datuk Empat Suku, Tunggul Manah dan Orang Besar Kerajaan.<sup>8</sup>

Datuk Empat Suku yang terdiri dari Datuk Limapuluh, Datuk Tanah Datar, Datuk Agam dan Datuk Kampar. Datuk Empat Suku ini berfungsi sebagai penasihat utama sultan. Datuk Empat Suku mempunyai kedudukan yang kuat di kerajaan Siak. Datuk Empat Suku adalah yang mengetuai Dewan Kerajaan. Hal ini diperoleh kerana peran historis yang dilakukannya dalam membantu dan mendampingi Raja Kecil menyerang ke atas Johor, pindah ke Riau, berperang dengan Bugis dan ikut menubuhkan kerajaan Siak bersama dengan Raja Kecil.

Bermakna bahawa wujudnya Dewan Kerajaan dalam pentadbiran Kerajaan Siak dipengaruhi oleh peristiwa Raja Kecil Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah menyerang ke atas Johor yang dibantu oleh Orang Besar Kerajaan Pagaruyung. Dikatakan mereka telah berjasa, baik semasa menyerang Johor mahupun menghadapi orang-orang Bugis di Riau, maka mereka pun dipercayai

dan diberi jawatan penting untuk membantu sultan dalam pentadbiran kerajaan. Dewan Kerajaan merupakan lembaga tertinggi manakala fungsi Dewan Kerajaan sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Peranan dan fungsi Datuk Empat Suku ini cukup unik. Di satu pihak Datuk Empat Suku ikut sebagai pelaksana pemerintahan bersama sultan. Dilain pihak, Datuk Empat Suku membuat peraturan bersama sultan.<sup>126</sup> Perkara adat di dalam kerajaan Siak meskipun menjadi tugas Tunggulmanah akan tetapi tetap diatur dan dikepalai oleh Datuk Empat Suku. Akan tetapi peranan Datuk Empat Suku sebagai kepala adat tidak bersifat teritorial. Warga Empat Suku tidak menempati daerah tertentu. Mereka tersebar dalam wilayah kerajaan Siak. Peranan lain yang dipunyai oleh Datuk Empat Suku adalah hak memilih dan mengangkat sultan di antara keturunan dan keluarga sultan yang berhak.

Masa pentadbiran enam sultan yang pertama merupakan period menemukan dan mempertahankan eksistensi kerajaan. Kekuasaan masih berada pada keturunan langsung pengasas kerajaan. Demikian pula perluasan negeri belum menjadi perhatian dari pihak pimpinan. Wilayah kerajaan masih meliputi negeri-negeri Siak Asli, Bukitbatu, Pekanbaru<sup>127</sup>, Mandau dan pulau-pulau sekitar Bengkalis. Manakala Pulau Tebing Tinggi yang terletak di sebelah timur muara Sungai Siak masuk ke negeri kekuasaan kerajaan Siak melalui perkawinan raja perempuan negeri ini dengan Sultan Siak.<sup>128</sup> Negeri Tapung yang dahulu merupakan negeri takluk Gasib

<sup>126</sup> Anrooij, 1885, "*Nota Omtrent het Rijk van Siak*," *TBG*, Batavia: Albrecht & Co., Deel XXX, hlm. 274.

<sup>127</sup> Pekanbaru pada masa itu dikenali Bandar Senapelan, dibina oleh Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah (Sultan ke-4) yang memindahkan ibukota kerajaan Siak ke Pekanbaru.

<sup>128</sup> Gramberg, 1964, "*Reis Naar Siak*", *TBG*, Deel XIII, hlm. 504.



mengakui kedaulatan Siak semenjak berdirinya kerajaan ini.<sup>129</sup> Pada masa period kepimpinan langsung daripada Melayu-Johor, Tunggulmanah sebagai anggota Dewan Kerajaan berfungsi sebagai penasihat sultan dalam perkara adat. Perkara hal ehwal sosial masyarakat yang berkaitan dengan adat adalah menjadi tanggungjawab Tunggulmanah sepenuhnya.

Dikatakan adanya hubungan historis antara orang-orang Minangkabau dengan kerajaan Siak dan negeri-negeri Melayu lainnya, maka adat yang berlaku di kesultanan Melayu termasuk kerajaan Siak dikategorikan ke dalam dua kelompok iaitu adat perpatih dan adat temenggong. Meskipun berlaku perbedaan, kedua adat ini berasal dari Minangkabau dengan perubahan tertentu akibat pengaruh dari Palembang.<sup>130</sup> Adat perpatih mempertahankan susunan masyarakat yang didasarkan atas garis keturunan ibu dan disepakati berasal dari Minangkabau yang dibawa oleh para imigran Minangkabau ke Semenanjung Malaya yang diduga telah mulai datang ke negeri tersebut tidak lama selepas Portugis dapat merebut Melaka.<sup>131</sup> Manakala adat temenggong mengembangkan susunan masyarakat atas dasar garis keturunan bapa. Adat temenggong yang berkembang di negeri Melayu melalui adaptasi dengan unsur-unsur tempatan.

Dengan terbahaginya Diraja Johor selepas terbunuh Sultan Mahmud Syah II, maka negeri-negeri Melayu di Semenanjung Malaya dikuasai oleh dua kekuatan utama iaitu kerajaan Siak dan kerajaan Johor-Riau-Lingga. Kedua kesultanan tersebut merupakan

---

<sup>129</sup> Belanda memandang Tapung tidak pernah tunduk kepada Johor meskipun dahulunya tunduk kepada Gasib. Selepas Gasib runtuh, Tapung tunduk kepada Raja Kecil. Perkara tersebut dibincangkan oleh Anrooij, 1885, hlm. 355.

<sup>130</sup> Haji Mohd. Din bin Ali, 1963, "Islam and Adat : Two Forces in Malay Society," *Intisari*, Singapura: MSRI, vol.1, no. 3, hlm. 17. Perkara yang sama dibincangkan oleh Wilkinson,

<sup>131</sup> Wilkinson, "Notes on the Negeri Sembilan," dalam Wilkinson (ed), 1971, *Papers on Malay Subjects*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, hlm. 289.

pelindung terhadap adat Melayu di pesisir timur Sumatera dan Kepulauan Riau. Masyarakat di negeri ini terdiri dari orang Melayu yang telah bercampur baur keturunannya dengan orang-orang Minangkabau dan Johor.

Kerajaan Siak melanjutkan tradisi adat Johor. Hubungan antara Siak dan Johor bahkan dengan Melaka telah terjalin sebelum Raja Kecil menubuhkan kerajaan Siak. Adat temenggong berlaku di kalangan keluarga sultan dan masyarakat Melayu yang tidak berasal dari Minangkabau atau pernah mempunyai hubungan kekeluargaan atau ikatan yang bersifat politis dengan Minangkabau. Oleh kerana itu, pada institusi Dewan Kerajaan dibentuk sebuah institusi yang khusus membidangi perkara adat yang berlaku di masyarakat. Sultan mempercayai urusan adat kepada Tunggulmanah.



Petunjuk:

————— Garis hubungan langsung  
----- Garis hubungan tidak langsung

## Tunggulmanah

Tunggulmanah berfungsi sebagai penasihat sultan dalam perkara adat. Tunggulmanah merupakan salah satu anggota Dewan Kerajaan pada period awal iaitu ketika kerajaan Siak dipimpin oleh keturunan langsung dari Raja Kecil, baik melalui Sultan Mahmud mahupun Raja Alam. Pada period ini, belum terjadi perluasan wilayah. Perhatian sepenuhnya terfokus untuk merebut kembali kedaulatan Johor yang direbut oleh Raja Sulaiman dengan sekutunya Bugis. Keinginan penerusi Raja Kecil untuk mengusir Raja Sulaiman dari kesultanan Johor, Riau dan Pahang masih sangat kukuh.

Tunggulmanah merupakan kelompok penasehat adat sultan yang berkedudukan di ibu kota pemerintahan. Anggota Tunggulmanah terdiri dari (1) penghulu-penghulu yang tertua. Penghulu diangkat oleh sultan untuk mengetuai rakyat yang heterogen dan tidak punya tanah wilayah; (2) batin-batin yang tertua. Batin mengetuai suku dan punya tanah wilayah dan juga punya hak penuh atas tanah wilayahnya; (3) Ketua-ketua.<sup>132</sup>

Masa pentadbiran enam sultan yang pertama merupakan periode menemukan dan mempertahankan eksistensi kerajaan. Kekuasaan masih berada pada keturunan langsung pengasas kerajaan. Demikian pula perluasan negeri belum menjadi perhatian dari pihak pimpinan. Wilayah kerajaan masih meliputi negeri-negeri Siak Asli, Bukitbatu, Pekanbaru<sup>133</sup>, Mandau dan pulau-pulau sekitar Bengkalis. Manakala Pulau Tebing Tinggi yang terletak di sebelah timur muara Sungai Siak masuk ke negeri kekuasaan kerajaan Siak melalui perkawinan raja perempuan negeri ini dengan Sultan Siak.<sup>134</sup>

---

<sup>132</sup> Tim University Riau, 1970, *Peranan Kerajaan Siak dalam Sedjarah Nasional Indonesia*, Yogyakarta: Seminar Sedjarah Nasional II, 26-28 Ogos, hlm. 25.

<sup>133</sup> Pekanbaru pada masa itu dikenal dengan nama Bandar Senapelan, didirikan oleh Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah (Sultan ke-4) yang memindahkan ibukota kerajaan Siak ke Pekanbaru.

<sup>134</sup> Gramberg, 1964, “*Reis Naar Siak*”, *TBG*, Deel XIII, hlm. 504.



Negeri Tapung yang dahulu merupakan negeri takluk Gasib mengakui kedaulatan Siak semenjak berdirinya kerajaan ini.<sup>135</sup> Pada masa period kepemimpinan langsung dari Melayu-Johor, Tunggulmanah sebagai anggota Dewan Kerajaan berfungsi sebagai penasihat sultan dalam perkara adat. Perkara hal ehwal sosial masyarakat yang berkaitan dengan adat adalah menjadi tanggungjawab Tunggulmanah sepenuhnya.

Dengan terbahaginya Diraja Johor selepas terbunuh Sultan Mahmud Syah II, maka negeri-negeri Melayu di Semenanjung Melaya dikuasai oleh dua kekuatan utama iaitu kerajaan Siak dan kerajaan Johor-Riau-Lingga. Kedua kesultanan tersebut merupakan pelindung terhadap adat Melayu di pesisir timur Sumatera dan Kepulauan Riau. Masyarakat di negeri ini terdiri dari orang Melayu yang telah bercampur baur keturunannya dengan orang-orang Minangkabau dan Johor.

Kerajaan Siak melanjutkan tradisi adat Johor. Hubungan antara Siak dan Johor bahkan dengan Melaka telah terjalin sebelum Raja Kecil menubuhkan kerajaan Siak. Adat temenggong berlaku di kalangan keluarga sultan dan masyarakat Melayu yang tidak berasal dari Minangkabau atau pernah mempunyai hubungan kekeluargaan atau ikatan yang bersifat politis dengan Minangkabau. Oleh kerana itu, pada institusi Dewan Kerajaan dibentuk sebuah institusi yang khusus membidangi perkara adat yang berlaku di masyarakat. Sultan mempercayai urusan adat kepada Tunggulmanah.

Tunggulmanah merupakan kelompok penasihat adat sultan yang berkedudukan di ibu kota pemerintahan. Anggota Tunggulmanah terdiri dari (1) penghulu-penghulu yang tertua. Penghulu diangkat oleh sultan untuk mengetuai rakyat yang heterogen dan tidak punya tanah wilayah; (2) batin-batin yang tertua.

---

<sup>135</sup> Belanda memandang Tapung tidak pernah tunduk kepada Johor meskipun dahulunya tunduk kepada Gasib. Selepas Gasib runtuh, Tapung tunduk kepada Raja Kecil. Perkara tersebut dibincangkan oleh Anrooij, 1885, hlm. 355.

Batin mengetuai suku dan punya tanah wilayah dan juga punya hak penuh atas tanah wilayahnya; (3) Ketua-ketua.<sup>136</sup>

### **Pentadbiran Kerajaan Siak Tahun 1784 - 1908**

Tahun 1784 adalah berakhirnya pentadbiran Sultan Yahya Abdul Jalil Muzaffar Syah dari keturunan Melayu. Selepas itu digantikan<sup>108</sup> oleh sultan yang berketurunan Arab yang bermula daripada Sultan as-Sayid asy-Syarif Ali Abdul Jalil Saifuddin anak kepada Sayid Syarif Osman bin Sayid Abdurrahman yang berkahwin dengan anak Sultan Alamuddin Syah. Sultan Syarif Ali mendapatkan pendidikan Agama Islam secara mendalam dari ayahandanya. Pendidikan Agama Islam yang diterima amat berpengaruh kepada ianya ketika memimpin Kerajaan Siak. Oleh itu, Sultan Syarif Ali mengubah bentuk struktur pentadbiran.

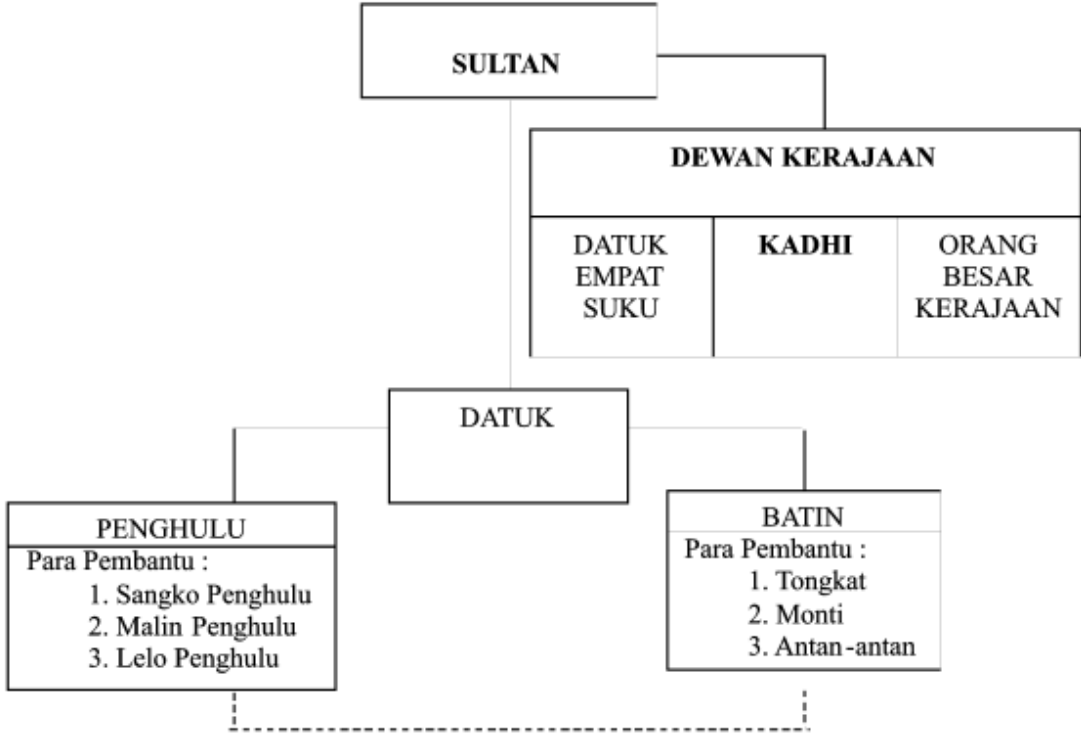
Pada masa sebelumnya Tunggulmanah merupakan salah satu anggota Dewan Kerajaan akan tetapi pada masa Sultan Syarif Ali, Tunggulmanah dihapus dan digantikan oleh Qadhi. Perkara ini membuktikan bahawa sultan sangat menumpukan perhatian kepada Agama Islam.

Siak Sri Indrapura sebagai pusat pentadbiran telah pula dibatasi kawasannya. Hal ini tercatat dalam peraturan Gabenor Jenderal Hindia Belanda atas nama C.B. Nederburgh yang dikeluarkan pada tarikh 6 November 1901. Namun untuk mempertegas pentadbiran, Sultan Syarif Hasyim pula melakukan pembukuan undang-undang kerajaan sebagai pedoman pentadbiran. Pedoman kerajaan diberi nama *Bab al-Qawaid*. Kuatnya pengaruh Belanda pada kerajaan Siak terwujud dalam struktur pentadbiran. Sultan di dampingi oleh Dewan Kerajaan dan Dewan Kerapatan Tinggi. Dewan Kerajaan adalah penasihat sultan dalam pentadbiran sehari-hari, sedangkan Dewan Kerapatan Tinggi adalah penasihat sultan dalam aspek undang-undang.

---

<sup>136</sup> Tim University Riau, 1970, *Peranan Kerajaan Siak dalam Sedjarah Nasional Indonesia*, Yogyakarta: Seminar Sedjarah Nasional II, 26-28 Ogos, hlm. 25.

Setelah berakhirnya masa pemerintahan Sultan Yahya Abdul Jalil Muzaffar Syah dari keturunan Melayu, maka digantikan oleh sultan yang berketurunan Arab yang bermula daripada Sultan as-Said asy-Syarif Ali Abdul Jalil Saifuddin anak kepada Said Syarif Osman bin Said Abdurrahman yang berkahwin dengan anak perempuan Sultan Alamuddin Syah. Sultan Syarif Ali mendapat pendidikan agama Islam secara mendalam dari ayahandanya. Pendidikan agama Islam yang diterima amat berpengaruh kepada ianya ketika memimpin kerajaan Siak. Pada masa sebelumnya Tunggulmanah merupakan salah satu anggota Dewan Kerajaan akan tetapi pada masa Sultan Syarif Ali, Tunggulmanah dan digantikan oleh Kadhi. Perkara ini membuktikan bahawa sultan sangat menumpukan perhtian kepada agama Islam. Berikut ini dirumuskan bentuk pentadbiran pada periode 1784-1908.<sup>137</sup>



**Petunjuk:**

- Garis hubungan langsung  
----- Garis hubungan tidak langsung

<sup>137</sup> Amir Lutfi, 1983, hlm. 26.



## Kadhi

Di Kesultanan Melayu, sebagaimana dikemukakan oleh A.C. Milner, terdapat indikasi bahwa penguasa berfungsi sebagai pemimpin agama. Sultan berkewajiban mengembangkan Islam kepada rakyatnya. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikembangkan Kesultanan Melayu,<sup>138</sup> sebagaimana disebutkan dalam *Tajussalatin*, bahwa raja harus mengikut hukum Allah dan hukum Rasul kerana dipandang sebagai “*bayangan Allah di permukaan bumi.*”<sup>139</sup> Kerajaan Siak yang meneruskan kesultanan Melayu Melaka-Johor sememangnya pula tergambar dalam kedudukan sultan sebagai pembina dan pemegang kekuasaan agama di negerinya.

Pada hakikatnya, sultan memegang dua kekuasaan di kerajaan Siak yaitu kekuasaan keduniaan dan kekuasaan keagamaan. Sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di bidang keagamaan, maka semua perkara keagamaan diatur dan dilaksanakan oleh sultan.<sup>140</sup> Institusi yang membantu sultan dalam bidang agama disebut dengan Kadhi dan Imam. Kadhi merupakan pembantu tertinggi sultan yang berkedudukan di ibu kota pemerintahan manakala Imam merupakan pembantu sultan di bidang agama yang berkedudukan di daerah dan disebut dengan istilah Imam Jajahan. Para Imam Jajahan dikoordinasikan oleh seorang imam yang disebut Kepala Imam Jajahan. Institusi Kadhi dan Imam, selain mempunyai tugas membimbing dan mengatur perkara yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pengamalan ajaran agama juga memiliki kekuasaan yudikatif terutama perkara yang berkaitan dengan agama. Dalam pelaksanaan tugas yudikatif ini, semua keputusan Imam Jajahan

<sup>138</sup> Milner, 1092, *Kerajaan : Malay Political Culture on the Eve of Colonial Rule*, Arizona: University Arizona Press, hlm. 60.

<sup>139</sup> Jumsari Yusuf, 1979, *Tajussalatin*, transliterasi, Jakarta: Departemen P&K, hlm. 207

<sup>140</sup> Anrooij, 1885, “*Nota Omtrent het Rijk van Siak*,” *TBG*, Batavia: Albrecht & Co., Deel XXX, hlm. 20.

yang boleh dibanding tidak dimintakan bandingnya kepada Kepala Imam Jajahan akan tetapi kepada Kadhi.

95

Oleh kerana itu dapat dikatakan bahwa golongan yang dikatakan penting dalam masyarakat tradisional Siak ialah Kadhi. Golongan ini merupakan golongan intelek dan alim ulama yang pakar dalam agama Islam. Golongan ini telah diangkat darjatnya dalam lapisan masyarakat Melayu tradisional. Biasanya, golongan ini terdiri daripada masyarakat yang berketurunan Arab-Melayu. Golongan ini sebenarnya mulai memainkan peranan yang penting dalam masyarakat Siak setelah masuknya keturunan Arab dalam kerajaan Siak yang dimulai ketika sultan mengawinkan puterinya yang bernama Tengku Embung Badariah dengan seorang lelaki berketurunan Arab yang bernama Said Syarif Osman bin Syarif Abdu ar- Rahman Syahabuddin dari suku Ba'lawi.

Kedatangan kelompok Arab, dalam hal ini golongan Said dari Hadramaut, dalam struktur kekuasaan di kesultanan Melayu dan Nusantara pada umumnya merupakan suatu gejala yang umum.<sup>141</sup> Golongan Said ini mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw datang ke Asia Tenggara untuk mengembangkan Islam dan dimulai semenjak zaman dinasti Umayyah (650-750 M).<sup>142</sup> Hubungan Arab dengan Melayu juga berlaku pada masa ini. Pemukiman awal orang Arab di negeri Siak dan Pontianak terjadi pada akhir abad XVII.<sup>143</sup>

41

<sup>141</sup> William R. Roff, 1967, *The Origins of Malay Nationalism*, New Haven and London: Yale University Press, hlm. 40.

<sup>142</sup> Syed Alwi bin Tahir Al-Haddad, 1957, *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh*, terj. S. Muhammad Diya Shahab, Jakarta: Maktab Addaimi, hlm. 20. Perkara yang sama dibincangkan pula oleh DR. Muhammad Hasan Al-Idrus, 1997, *Penyebaran Islam di Asia Tenggara, Asyraf Hadramaut dan peranannya*, Jakarta: Lentera.

<sup>143</sup> *Ibid.*, hlm. 40.

Kehadiran Said Syarif Osman dalam keluarga kerajaan yang kedudukannya sebagai menantu sultan sangat berkesan terhadap perkembangan kerajaan Siak. Hal ini kerana Said Syarif Osman adalah seorang panglima perang yang handal. Atas izin sultan, Said Syarif Osman melakukan perluasan wilayah kerajaan dengan melakukan penaklukan ke atas negeri-negeri di persekitaran kerajaan sehingga kerajaan Siak memiliki dua belas jajahan taklukan.<sup>144</sup> Selain sebagai seorang panglima perang yang handal, Said Syarif Osman juga seorang yang taat dalam pengembangan Agama Islam di wilayah kerajaan. Hal ini mendapat sambutan dari sultan yang juga seorang yang patuh dan taat setia kepada agama Islam. Setiap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di wilayah kerajaan beserta jajahan taklukannya didasarkan atas prinsip Islam.

Orang-orang Melayu cenderung memandang tinggi terhadap suku Arab dari manapun mereka berasal. Selain bekerja sebagai pedagang, suku Arab adalah penyiar agama Islam. Oleh kerana itu, kemasukan suku Arab dalam kalangan elit politik di kesultanan Melayu dipandang sebagai memperkuat legitimasi kekuasaan daripada para sultan.<sup>145</sup>

Selepas berakhirnya pentadbiran Sultan Yahya Abdul Jalil Muzaffar Syah dari keturunan Melayu, maka digantikan oleh sultan yang berketurunan Arab yang bermula daripada Sultan as-Said asy-Syarif Ali Abdul Jalil Saifuddin anak kepada Said Syarif Osman bin Said Abdurrahman yang berkahwin dengan anak perempuan Sultan Alamuddin Syah. Sultan Syarif Ali mendapat pendidikan agama Islam secara mendalam dari ayahandanya. Pendidikan agama Islam yang diterima amat berpengaruh kepada ianya ketika memimpin

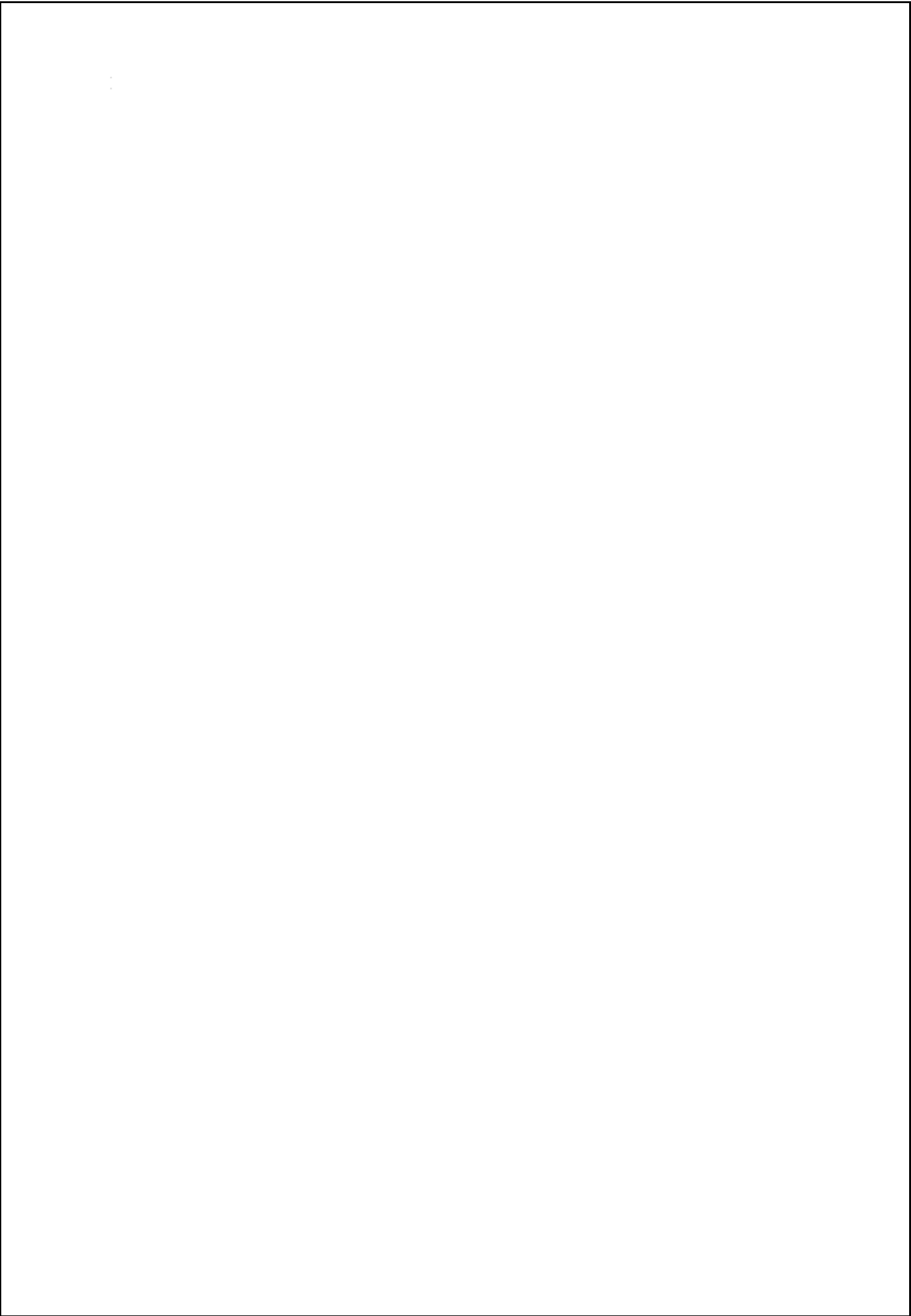
---

<sup>144</sup> Mengenai daerah kuasa Kerajaan Siak tercatat di dalam pedoman kerajaan *Bab al-7 awaid*. Juga dibincangkan dalam *Sejarah Riau*, 1977, hlm. 265.

<sup>145</sup> Taufik Abdullah, "Islam dan Pembentukan Tradisi," dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1988, hlm. 58.



kerajaan Siak. Pada masa sebelumnya Tunggulmanah merupakan salah satu anggota Dewan Kerajaan akan tetapi pada masa Sultan Syarif Ali, Tunggulmanah dan digantikan oleh Kadhi. Perkara ini membuktikan bahwa sultan sangat menumpukan perhatian kepada agama Islam.



## **BAB VI**

### **PERTAUTAN TAMADUN MELAYU DAN ISLAM**

42 Untuk mengetahui pertautan tamadun Melayu dan Islam tentu saja tidak terlepas dari adanya bukti nyata yang wujud di tengah kehidupan masyarakat Melayu. Bukti nyata yang dimaksud adalah perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dari yang tiada menjadi ada, dari yang sedikit menjadi banyak, dari kelompok kecil menjadi kelompok besar, dari yang animisme menjadi Islamisme. Wilayah Melayu dan masyarakat 40 Melayu mempunyai tamadun sendiri yakni tamadun Melayu karena sejak zaman dahulu orang Melayu telah membina dasar tradisi kebudayaan meskipun tidak sebanding dengan peradaban yang lahir di India, China, Mesir, dan Mesopotamia. Bangsa Melayu terdiri dari berbagai suku bangsa yang mendiami Kepulauan Melayu dan bertutur bahasa Melayu serta kelompok-kelompok serumpun bahasa yaitu bahasa Melayu – Polinesia.

42 Tamadun Melayu secara bertahap telah mengalami perubahan berdasarkan yang mempengaruhinya mulai dari animisme-dinamisme, Hindu-Buddha dan Islam. Masing-masing zaman tersebut akan melahirkan tamadun yang sesuai dengan apa yang mempengaruhinya.

Ketika Islam telah menjadi panutan masyarakat Melayu, maka ajaran Islam yang dibawa oleh pedagang yang merangkap sebagai penziar Islam telah menjadi panutan dan contoh bagi masyarakat



Melayu. Untuk masa berikutnya tamadun Islam diikuti pula oleh masyarakat Melayu sehingga terjadi perpaduan antara tamadun Melayu dengan tamadun yang dibawa oleh penyiar Islam tersebut. Perpaduan kedua tamadun tersebut akhirnya memunculkan tamadun baru yakni tamadun Melayu yang berdasarkan Islam. Meskipun masih terdapat adanya praktek-praktek tamadun yang dipengaruhi agama sebelum Islam namun hal itu tidak begitu penting karena transformasi tamadun yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Melayu tidak terjadi secara cepat melainkan secara berangsur-angsur.

Islam merupakan agama universal, maka dakwahnya juga bersifat universal. Umat Islam amat yakin dengan ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw sebagai *rahmatan lil'alam*. Berdasarkan keyakinan inilah orang-orang Arab pada tahap permulaan penyebaran Islam bukan hanya berdakwah di Jazirah Arab, Persia dan Romawi saja akan tetapi berdakwah sampai ke seluruh dunia termasuk Alam Melayu. Dakwah Islamiyah tidak khusus ditujukan kepada orang Arab saja akan tetapi dakwah Islamiyah ditujukan kepada semua umat di muka bumi ini.

Orang-orang Arab pada zaman dahulu telah menguasai jalur perdagangan antara Mesir dan Persia (Iran) serta antara India dan Asia Tenggara. Hal ini terbukti oleh catatan China yang mencatatkan bahwa orang-orang Arab dan Persia telah memiliki pusat-pusat perdagangan dan tempat-tempat tinggal di Kanton semenjak tahun 300 M.

Salah satu ciri utama adanya tamadun di wilayah Melayu adalah adanya pusat keramaian yang disebut dengan istilah bandar. Bandar adalah suatu unit politik, suatu pemukiman yang didiami oleh sejumlah penduduk atau suatu kelompok rumah tempat tinggal. Menurut Beg, bandar sebagai suatu daerah yang dihuni oleh penduduk yang ramai dan sebagian besarnya dapat membaca dan

menulis dan mereka terlibat dalam kegiatan bukan pertanian.<sup>146</sup> Bandar berbeda dengan kampung dari segi ukuran dan kepadatan penduduknya. Bandar didiami oleh penduduk yang heterogen dan letaknya juga amat menentukan karena biasanya bandar sebagai pusat keramaian selalu berada di tempat yang strategis. Bahkan ada pula yang memahami bahwa bandar disamakan dengan pelabuhan sebab pelabuhan merupakan pusat keramaian karena ianya di datangi oleh berbagai suku bangsa.

Pada zaman dulu, bandar-bandar memainkan peranan sebagai pusat pemerintahan dan kediaman raja. Biasanya istana raja didirikan ditengah-tengah bandar sementara kubu-kubu pertahanan didirikan di sekeliling istana sebagai benteng pertahanan dari serangan musuh. Selain itu, bandar juga berfungsi sebagai pusat politik, pusat keagamaan, perdagangan, pengangkutan, pendidikan, dan perindustrian. Bahkan sistem tulisan munculnya juga di bandar karena di bandar mesti ada golongan ulama dan cerdik pandai sehingga menjadikan bandar sebagai pusat perkembangan peradaban manusia

Mengenai kedatangan Islam di Alam Melayu, teori Arab lebih diterima masyarakat karena didukung oleh bukti yang nyata dan sangat jelas adanya. Hubungan antara orang Arab dengan orang Melayu telah terjalin jauh sebelum Islam muncul di bumi Arab melalui kegiatan perdagangan. Para saudagar dan para peluk Islam sangat menyadari bahwa dakwah Islamiyah merupakan kewajiban bagi kaum muslimin dan muslimat di mana saja berada dan kapan saja waktunya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Al-attas bahwa masyarakat Melayu sangat fasih menyebut serta membaca Al-Qur'an dan aksara Arab-Melayu merupakan asimilasi dari aksara Arab.<sup>147</sup> Demikian juga gaya bahasa dan susunan kalimat

---

<sup>146</sup> Beg, 1985, *Islamic and Western Concepts of Civilization*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press, h.23.

<sup>147</sup> Al-Attas, 1977, *Islam Dalam Kebudayaan Melayu*, Selangor: UKM Press, h. 5.

di dalam kitab-kitab agama yang dikarang dalam bahasa Melayu adalah dipengaruhi oleh bahasa Arab. Dakwah Islamiyah di Alam Melayu telah membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat Melayu di mana sebelum Islam datang, masyarakat Melayu sangat kuat berpegang kepada ajaran Hindu, Buddha, Animisme, Dinamisme dan lain sebagainya. Setelah Islam menjadi keyakinan masyarakat Melayu, maka terjadilah pertautan tamadun Melayu dengan Islam. Berikut ini akan dijelaskan pertautan yang terjadi antara tamadun Melayu dengan Islam dari berbagai aspek kehidupan masyarakat Melayu.

#### **A. PENGARUH ISLAM TERHADAP KEYAKINAN BERAGAMA MASYARAKAT MELAYU**

Sebelum kedatangan agama Islam penduduk di Alam Melayu telah mempunyai kepercayaan beraneka ragam. Mulai dari animisme, dinamisme, Hindu-Buddha. Kepercayaan terhadap jiwa, roh atau semangat amat mempengaruhi kehidupan manusia. Kepercayaan ini dapat dikesan melalui mitos dan legenda. Mitos adalah cerita mengenai dewa dewi dan makhluk luar biasa yang menjadi dasar kepercayaan dan sistem agama. Sedangkan legenda merupakan cerita mengenai kejadian alam, keramat, pusara atau kuburan dan pohon yang dianggap berpuaka atau yang berkaitan dengan roh seseorang yang terkenal di tempat tertentu. Salah satu daripada elemen utama kepercayaan animisme adalah pemujaan nenek moyang. Masyarakat tradisional percaya bahwa roh nenek moyang sentiasa berada bersama mereka dan memperhatikan segala tutur kata dan tindakan mereka. Kepercayaan demikian itu akan menimbulkan perasaan takut yang seterusnya melahirkan adat memuja nenek moyang. Roh nenek moyang ini dianggap mempunyai kesaktian yang tinggi malah juga dianggap jelmaan Tuhan. Roh ini dikenali sebagai *hyang* yang bermaksud moyang. Kepercayaan pemujaan nenek moyang mempunyai kesan dalam bentuk lukisan binatang di gua-gua yang banyak terdapat di berbagai daerah. Di samping itu, kajian-



kajian menunjukkan bahwa mungkin terdapat kepercayaan mengenai Dewa Agung yang sudah ada sejak zaman pra-sejarah. Dalam konteks ini, selain dari kepercayaan tentang Dewa Binatang, Dewa Langit dan Bumi, masyarakat Melayu juga percaya terhadap Dewa yang tinggi. Ini jelas apabila dirujuk kepercayaan hyang. Di antara hyang yang paling berkuasa adalah Sang Hyang Tunggal. Malah kajian-kajian yang dilakukan oleh Andrew Lang dan Wilhelm Kewenig dan kepercayaan Dewa Agung di Nusantara.<sup>148</sup>

Kedatangan agama Islam ke Alam Melayu telah membawa banyak perubahan bagi kehidupan masyarakat Melayu terutama dalam pengamalan ajaran agama Islam. Naquib Al-attas menyebut kedatangan Islam sebagai sebuah zaman baru bagi masyarakat Melayu.<sup>149</sup> Perubahan yang terjadi adalah perubahan terhadap keseluruhan keyakinan yang berdasarkan kepada “tauhid” dengan meninggalkan kehidupan Hinduisme dan Buddhisme. Perubahan yang paling utama adalah dari sudut kepercayaan yang mana masyarakat Melayu telah diperkenalkan dan diyakinkan dengan keyakinan yang berdasarkan tauhid. Fahaman tauhid mengubah sudut pandang masyarakat Melayu dari ajaran Hindu-Buddha yang menyembah raja kepada ajaran tauhid yang hanya menyembah Allah Yang Esa.

Fahaman tauhid yang dibawa Islam telah menghapuskan kepercayaan sebelum Islam yang bersifat menyembah banyak Tuhan. Pada sisi lain ajaran tauhid juga mengajarkan arti kesama rataan pada semua manusia tanpa ada perbezaan, baik secara material maupun secara status misalnya antara yang kaya dan yang miskin.

Perubahan pandangan masyarakat Melayu terhadap agama Islam tidak secara paksa namun terjadi secara keikhlasan sehingga tidak mengganggu ketenteraman masyarakat Melayu. Bahkan masyarakat Melayu dengan ajaran Islam menjadikan mereka lebih

<sup>148</sup> Abdul Rahman Haji Abdullah, *op.cit.*, h.1.

<sup>149</sup> *Ibid.*, h.20.

bermakna menghadapi kehidupan dan beragama. Agama Islam menghiasi akhlak masyarakat dengan akhlak Islami yang dikontrol oleh filter yang telah digunakan masyarakat dalam kehidupan. Tuntunan agama telah dibukukan dan sangat dianjurkan untuk membacanya. Al-Qur'an sebagai pedoman bagi masyarakat penganut Islam telah membawa kepada keyakinan yang sungguh-sungguh dan menyeluruh karena mengandung ajaran yang lengkap untuk dilaksanakan.

Islam berbeda dengan agama lain karena Islam bukan sebuah kebudayaan akan tetapi menimbulkan kebudayaan. Kebudayaan yang ditimbulkannya dinamakan kebudayaan Islam. Untuk masa sekarang arti kebudayaan dibedakan dengan arti peradaban karena kedua kata tersebut memiliki ciri sendiri-sendiri meskipun sering juga masyarakat menggunakan kata kebudayaan dan peradaban dalam artian yang sama. Yang jelas landasan peradaban Islam adalah kebudayaan Islam terutama wujud idealnya. Sedangkan landasan kebudayaan Islam adalah agama Islam. Jadi agama Islam melahirkan kebudayaan dan peradaban. Kalau kebudayaan dan peradaban merupakan hasil cipta rasa dan karsa manusia, maka Islam adalah wahyu dari Tuhan. Islam yang diturunkan di Jazirah Arab telah membawa bangsa Arab yang semula jahiliyah menjadi bangsa yang maju dan berkebudayaan serta berperadaban. Agama Islam sangat cepat bergerak mengembangkan dunia membina suatu kebudayaan dan peradaban yang sangat penting artinya dalam sejarah manusia hingga sekarang.

Agama Islam sebagai agama samawi yang dianut oleh seluruh orang Melayu, (bukan kebudayaan), namun merupakan pedoman dan petunjuk hidup yang mampu membudayakan hidup manusia, tidak saja dari suku-suku bangsa Melayu, melainkan juga secara universal. Oleh karena itu kebudayaan materil dan non materil yang bersumberkan pengaruh agama Islam sangat kuat dalam masyarakat Melayu. Sehubungan dengan itu harus diakui menurut Osman bahwa sangat sulit untuk memisahkan budaya Melayu dengan ajaran

Islam yang telah menyatu, sebagaimana telah dikatakan terdahulu bahwa justru ajaran agama Islam itulah yang membuat orang Melayu dan banyak suku dan bangsa lain menjadi menjadi makhluk berbudaya. Oleh karena itu agama Islam telah menjadi ciri orang Melayu, konsekuensinya sikap dan perilaku dan perilaku orang Melayu didasarkan kepada ajaran dan kaidah Islam yaitu Al-Quran dan Hadist.<sup>150</sup> Bahkan Syed Naquib Alatas memberikan penjelasan bahwa Islam menandai suatu tahap yang krusial dalam modernisasi Melayu. Dia mengatakan bahwa Islam telah memberikan nilai-nilai universal yang baru dan bernilai positif pada Melayu sehingga Islam dianggap sebagai komponen utama dalam budaya Melayu.<sup>151</sup>

Islam adalah agama universal yang datang dari Allah SWT untuk semua manusia. Ia memberi sinar kepada manusia dalam mencorakkan tamadun ke arah kesempurnaan berdasarkan panduan wahyu Ilahi, di samping tidak mengetepikan peranan akal manusia. Sinar Islam turut dirasai oleh penduduk di rantau Alam Melayu ketika masa awal usaha menyebarkan Islam. Usaha ini membuahkan hasil yang dapat disaksikan hingga hari ini karena tugas penyebaran Islam dipertanggungjawabkan kepada setiap umat Islam, tanpa mengira bangsa, warna kulit, keturunan dan jabatan. Oleh karena itu umat Islam berada di seluruh pelosok dunia dan terdiri dari berbagai bangsa dan warna kulit.

Islam berasal dari kata Arab *salima* yang mengandung arti selamat. Dari kata *salima* ini lahir kata *aslama* yang bermaksud terpelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan juga bermakna menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Oleh karena itu Islam secara umum dapat dimaknai dengan sejahtera dan patuh terhadap sistem Allah Swt sebagaimana yang tertulis dalam Al-Quran surah

64

<sup>150</sup> Muhammad Taib Osman, 1974. *Asas dan Pertumbuhan Kebudayaan Malaysia*. Kuala Lumpur: Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, h.2.

<sup>151</sup> Syed Naquib Alatas, 1972, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Bangi: University Kebangsaan Malaysia, h.3.



Ali Imran ayat 83 yang terjemahannya *Islam adalah agama para nabi yang diawali dari Nabi Adam As. sampai Nabi Muhammad Saw.* Namun nama Islam secara khusus diberikan kepada agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw yakni nabi akhir zaman seperti yang tertulis di dalam Al-Quran surah Al-Maidah ayat 3 yang terjemahannya [...] *dan Aku telah redha akan Islam itu menjadi agama kamu*

Islam merupakan risalah terakhir yang diturunkan kepada Muhammad Saw untuk seluruh umat di dunia ini. Dalam ajarannya, Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan penciptanya saja akan tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Aturan itu diramu dengan sedemikian rupa dan sangat sempurna sekali sehingga umat yang patuh dan taat pada aturan yang dibuat akan menemukan dan mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian lahir dan batin.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa pengertian Islam dari segi syarak ialah mentauhidkan Allah Swt, patuh, tunduk dan jujur kepada Nya serta beriman dengan ajaran Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Hal ini telah menjadikan keyakinan masyarakat Melayu menjadi lebih terarah kepada satu saja yakni Islam.

## **B. PENGARUH ISLAM TERHADAP POLITIK MELAYU**

Dalam sistem politik masyarakat Melayu tradisional, unit politik yang terbesar adalah negeri. Pemerintah tertinggi sebuah negeri adalah sultan, raja atau Yang Dipertuan Besar. Raja mempunyai kuasa dan memiliki daulat. Dalam konteks ini, kuasa raja sebagai pemerintah disahkan mempunyai kuasa mutlak untuk memerintah. Raja bertindak sebagai pelindung rakyat dan merupakan pemimpin dalam berbagai hal. Selain itu raja juga merupakan sumber segala gelar. Pembesar-pembesar juga mendapat kewibawaan daripada raja atau sultan. Oleh karenanya, pembesar-pembesar menghendaki menyembah dan melayaninya dengan penuh hormat. Kedudukan

raja dikukuhkan melalui konsep daulat. Daulat diperolehi melalui 153 cara yaitu melalui keturunan dan juga personaliti. Selain itu daulat juga dikaitkan dengan tuah yang dimiliki oleh raja. Dalam konteks ini raja dianggap bertuah dan tinggi daulatnya terutama apabila negeri menjadi aman, makmur dan kaya. Oleh kerana raja dikatakan memiliki daulat maka rakyat diharuskan memberi taat setia kepadanya dan apabila rakyat menentang raja maka dianggap sebagai derhaka.

Dalam sistem pemerintahan Melayu, raja dibantu oleh majlis tertinggi yang terdiri dari empat orang pembesar yaitu bendahara, penghulu bendahari, temenggung dan syahbandar. Selain daripada itu, terdapat juga ahli-ahli dalam majlis yaitu bentara dan hulubalang. Bendahara adalah orang yang paling dekat dengan raja. Beliau akan memangku tugas raja ketika raja tidak ada. Di samping itu bendahara juga bertindak sebagai kepala tentera angkatan darat dan laut. Selain itu, bendahara juga bertindak sebagai ketua hakim ketika mengadili 3 kasus-kasus rakyat dan peradilan di tingkat negeri.

Penghulu bendahari mempunyai tingkat politik lebih rendah sesudah bendahara. Beliau adalah ketua kepada semua bendahari raja dan mengetuai pengawal-pengawal yang mengurus hasil kerajaan. Beliau juga mengetuai semua syahbandar. Selain itu beliau menjadi ketua adat istiadat dan upacara-upacara diraja. Laksamana pula adalah ketua angkatan laut dan bertindak sebagai pengiring raja semasa mengadakan lawatan ke luar negeri. Beliau juga bertindak sebagai utusan, pembawa berita atau utusan diraja.

Temenggung memainkan peranan menjaga keamanan dan keselamatan dalam negeri. Tugasnya dapat disamakan dengan kepala polisi. Sementara itu, syahbandar adalah kepala pelabuhan. Tugas utamanya adalah mengutip cukai dari pedagang, menjaga keselamatan para pedagang. Selain itu juga untuk memastikan segala-galanya berjalan dengan lancar dan dalam keadaan aman.

3 Unit politik yang terkecil adalah tempat tinggal yang diperintah oleh penghulu. Penghulu dilantik oleh pembesar dengan persetujuan

sultan. Tugas utama penghulu adalah menjaga keamanan dalam kampung, mengutip cukai, mengatur dan menyediakan tenaga buruh untuk sistem kerja dan juga menyelesaikan pertikaian kecil yang terjadi di kampung-kampung

Politik Melayu tradisional sebelum kedatangan agama Islam yang sangat dikenal terungkap melalui pepatah “pantang Melayu menderhaka kepada raja”. Hal ini terjadi karena ketaatan orang Melayu kepada raja atau kepada sang pengetua mereka sebab menderhaka merupakan sesuatu yang tidak boleh terjadi pada orang Melayu. Pepatah<sup>29</sup> Melayu tersebut terlalu mendalam menjiwai masyarakat Melayu. Raja memiliki daulat yang amat tinggi dan tidak boleh sekali-kali menderhakainya. Seandainya penderhakaan terjadi maka seseorang itu akan ditimpa ketulahan dan penghinaan yang teramat besar lagi<sup>29</sup> hsyat sehingga perbuatan ini tidak boleh dimaafkan. Pastinya akan menerima hukuman yang paling berat<sup>29</sup> itu hukuman bunuh. Apabila raja membuat sesuatu keputusan maka hamba rakyat wajib mengikut dan melaksana perintah tersebut, walaupun kadang-kadang perintah tersebut berat untuk dilaksanakan. Meskipun dalam beberapa situasi perintah itu dilihat berat sebelah atau tidak adil, namun karena konsep taat setia yang tidak berbelah begitu menebal di kalangan masyarakat Melayu, maka perintah tersebut harus dijunjung dan dilaksanakan. Apabila timbul persoalan ingkar kepada raja maka ia boleh disamakan dengan derhaka kepada raja. Sebagaimana yang ditulis oleh Wahid (1979) bahwa :

*“This power was not merely derived from the fact that he could exercise many rights but the Malay masses themselves accorded the ruler with what could be termed as ‘blind loyalty’ (...) There are two traditional Malay concepts which would have a strong influence on the people. One is called daulat and the other derbaka.”<sup>152</sup>*

---

<sup>152</sup> Wahid (ed.), 1979. “Glimpses of the Malaccan Empire,” dalam *Glimpses of Malaysian History*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, h.20; Hasbullah, 2004, “Daulat dan Derhaka dalam Sistem Politik Melayu Tradisional”,



Masyarakat Melayu, apabila menerima perintah dari raja, maka akan disambut dengan ungkapan kata-kata *perintah tuanku patik junjung di atas batu jemala patik, ampun tuanku*. Sebaliknya tidak pernah kedengaran istilah menyanggah atau membangkang perintah raja, namun itu tidak berarti bahwa di zaman kesultanan Melayu tidak terdapat golongan yang coba menyanggah perintah raja. Hal ini dapat disemak peristiwa Laksamana Hang Jebat yang menyanggah perintah raja kerana tidak puas hati dengan perintah hukum bunuh terhadap Laksamana Hang Tuah. Hang Jebat mewakili golongan yang tidak berpuas hati dengan ketidakadilan pemerintahan raja yang zalim. Dari peristiwa tersebut akhirnya muncul ungkapan yang menjadi pegangan orang Melayu yaitu *raja adil raja disembah, raja zalim raja disanggah*. Dalam peristiwa seperti ini watak Hang Tuah mewakili golongan orang Melayu yang menerima saja segala perintah raja tanpa mempersoalkannya apakah sesuai dengan pegangan masyarakat Melayu ketika itu terhadap kepemimpinan politik mereka. Sedangkan watak Hang Jebat mewakili golongan orang Melayu yang memikirkan suatu perintah itu wajar diterima atau ditolak kerana penilaian sesuatu perintah itu mestilah dengan penuh kewarasan dan keadilan.

Perbedaan pemimpin dengan rakyat sangat nyata sekali. Hal inilah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam di mana Islam memandang semua manusia sama saja dalam pandangan Allah Swt kerana yang membedakan manusia itu hanya keimanannya saja, lain tidak.

Berdasarkan berbagai catatan yang sampai ke tangan generasi sekarang menjelaskan bahwa kerajaan Melaka merupakan tanah yang subur bagi perkembangan Islam di Tanah Melayu. Sebagaimana yang

---

<sup>130</sup> m *Jurnal An-Nida'*, no.3 (Mei-Jun), Pekanbaru: Suska Press, h. 173. Lihat juga Taufik Abdullah, "Adil, Durhaka dan Daulat: Bahasa Politik dalam Tradisi Politik Asia Tenggara," dalam *Jurnal Islamika*, no. 5 (Juli-September 1994), Bandung: Mizan, h.31.

telah dijelaskan pada bab sebelum ini bahwa Islam telah bermula dan telah sampai di China pada masa khalifah ketiga dari khulafarasyidin yaitu Khalifah Usman bin Affan. Jika dicermati masa keberangkatan utusan tersebut sangat dapat dipastikan bahwa Islam telah menebarkan aroma wangi dakwahnya di tempat-tempat yang dilalui oleh para penyiar Islam sebelum sampai ke tempat tujuan. Oleh karena itu diperoleh data-data sejarah bahwa di Kuala Terengganu masyarakatnya telah memeluk Islam jauh sebelum Kerajaan Melaka terbentuk di Nusantara ini. Hal ini dapat dimengerti karena Terengganu terletak di pantai sebelah timur Tanah Semenanjung dan merupakan jalan pelayaran menuju ke utara.

Kerajaan Melaka sejak awal telah menerima Islam karena Parameswara telah memeluk Islam dan di Islamkan dengan mengganti nama dengan nama yang Islami. Semenjak itu kerajaan Melaka secara otomatis mengikuti apa-apa yang dituntun oleh Islam sehingga kerajaan Melaka mengalami kejayaan dan menjadi pusat penyebaran Islam dan sekaligus sebagai pusat intelektual Islam. Hal ini mengakibatkan politik di kawasan Selat Melaka atau kawasan yang berada di bawah naungan kerajaan Melaka menjadi stabil sehingga muncul falsafah politik Islam bahwa kekuasaan dan pemerintahan adalah hak dan milik Allah Swt dan dikurniakan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan mengambil kembali kepada siapa yang diinginkan-Nya. Pangkat dan kedudukan seseorang merupakan perhiasan hidup dan merupakan pemberian Allah Swt untuk menguji ketaatan dan kesetiaan hamba-hamba-Nya. Jabatan dan kekuasaan dapat menyebabkan kemuliaan kepada seseorang namun pada masa yang sama dapat pula menyebabkan kehinaan bagi seseorang.

Dalam Islam, politik sama dengan *siasah* yang mengandung arti mengatur, aturan dan keteraturan. Bermakna segala urusan dan tindakan, kebijakan, siasat dan sebagainya mengenai pemerintahan suatu kelompok masyarakat atau sebuah negara. Politik dapat juga berarti kebijakan atau cara bertindak suatu negara dalam menghadapi

atau menangani suatu masalah. Hal ini terjadi karena di setiap negara memiliki sistem politik yang berbeda-beda. Namun, Islam memiliki aturan politik yang bisa membuat negara itu adil dan makmur. Dalam Al-Qur'an memang aturan politik tidak disebutkan, tetapi sistem politik pada jaman Rasulullah SAW sangatlah baik. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mendorong agar masyarakatnya menjalankan syari'at Islam.

Pada dasarnya Islam sebagai gerakan politik telah dimulai sejak zaman nabi Muhammad Saw ketika diundang untuk memimpin kota Madinah. Warga Madinah menganggap Muhammad sebagai orang luar yang netral, adil, dan imparial, diharapkan dapat mendamaikan konflik yang terjadi. Akhirnya Muhammad Saw dan pengikutnya hijrah ke Madinah lalu memulai tugasnya sebagai pemimpin dalam aspek keagamaan dan kenegaraan. Dalam aspek kenegaraan Nabi Muhammad Saw menyusun aturan-aturan yang melibatkan semua golongan dan dikenal dengan nama Piagam Madinah. Dokumen ini mengangkat Muhammad sebagai pemimpin sekaligus mengakuinya sebagai Rasul Allah. Hukum yang diterapkan Muhammad pada saat berkuasa berdasarkan kepada al-Quran dan perilaku yang dicontohkan Muhammad Saw.

Selanjutnya pemimpin atau yang dikenal dengan istilah *ulil amri* adalah khalifah Allah Swt. di muka bumi yang diamanahkan oleh Allah Swt untuk memimpin rakyat dan mengurusnya. Tolong menolong dan bekerja sama merupakan unsur yang perlu diperhatikan agar kemaslahatan umat dapat dipenuhi. Pemimpin berada di barisan depan bukan di belakang karena pemimpin melindungi rakyatnya bukan sebaliknya yakni bersembunyi di belakang rakyat. Politik Islam jelas mengatakan bahwa pemimpin adalah selangkah lebih jauh dari rakyatnya dan rakyat akan mengikutinya. Keharusan mentaati Allah dan Rasulullah serta Ulil Amri (pemegang kekuasaan) sebagaimana difirmankan Allah Swt. dalam al-Quran pada surah al-Nisa' ayat 59.



Konsep inilah yang membedakan politik Islam dengan prinsip politik Melayu yang dilakukan pada masa sebelumnya di mana raja sebagai pemimpin memiliki kekuasaan mutlak terhadap rakyatnya. Rakyat harus menyembah raja karena dianggap sosok yang paling tinggi. Namun setelah masyarakat Melayu menerima Islam, maka politik di Alam Melayu secara nyata mengalami perubahan. Politik Islam telah masuk ke dalam system politik Melayu sehingga masyarakat Melayu dalam melaksanakan kehidupan berbangsa dan bermasyarakat berdasarkan kepada system politik Islam. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Helmiati bahwa Islam telah menjadi bagian yang menyatu dengan identitas nasional, sejarah, hukum, entitas politik dan kebudayaan Melayu.<sup>153</sup> Dengan demikian tradisi politik Melayu yang berbasis Hindu-Buddha telah digantikan dengan politik Melayu yang berdasarkan kepada al-Quran dan as-Sunnah sebab sistem politik Islam adalah berdasarkan kepada al-Quran dan as-Sunnah dimana kekuasaan tertinggi ada pada Allah sedangkan manusia merupakan perwakilan Allah dalam mengatur kehidupan di bumi Allah.

Setelah orang Melayu menerima Islam, maka kedua ungkapan yang disebutkan di atas ditinggalkan dan tidak digunakan lagi karena <sup>164</sup>m telah memiliki garis batasan ketaatan dan kepatuhan sebagaimana yang tertulis di dalam al-Quran. Ketaatan dan kepatuhan kepada sesan <sup>164</sup> manusia terbatas kepada aturan kehidupan di dunia guna mengatur kehidupan yang baik dan benar sebagaimana <sup>98</sup>ng tertulis di dalam al-Quran. Penguasa atau apapun istilahnya tidaklah memiliki kekuasaan mutlak, ia hanyalah wakil atau “khalifa” Allah di muka bumi yang berfungsi untuk membumikan sifat-sifat Allah dalam kehidupan nyata. Kekuasaan adalah amanah Allah yang di berikan kepada orang-orang yang berhak mendapatkannya. Pemegang amanah haruslah menggunakan kekuasaannya itu dengan

---

<sup>3</sup>  
<sup>153</sup> Dr. Helmiati, M.Ag, 2007, *Islam dalam Masyarakat dan Politik Malaysia*, Pekanbaru: Suska Press, h.43.

81

sebaik-baiknya, sesuai dengan prinsip-prinsip dasar yang ditetapkan al-Quran.

81

Khalifah berarti perwakilan. Dengan pengertian ini, ia bermaksud bahwa kedudukan manusia di atas muka bumi ialah sebagai wakil Allah. Ini juga bermaksud bahwa di atas kekuasaan yang telah diamanahkan kepadanya oleh Allah, maka manusia dikehendaki melaksanakan undang-undang Allah dalam batas-batas yang ditetapkan. Oleh karena itu manusia bukanlah penguasa atau pemilik akan tetapi hanyalah khalifah atau wakil Allah yang menjadi pemilik yang sebenarnya. Seseorang khalifah hanya menjadi khalifah yang sah selama ia benar-benar mengikuti hukum-hukum Allah. Firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 30 yang terjemahannya *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: ‘Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi...’”* (Al Baqarah: 30).

Dalam surah lain dapat pula disimak sebagaimana yang tercatat pada surah Yunus ayat 14 yang terjemahannya adalah *“kemudian Kami jadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi sesudah mereka supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.”*

### C. PENGARUH ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN MELAYU

1

Bersamaan dengan kedatangan Islam, maka ilmu pengetahuan berkembang dan pendidikan pun mulai dilakukan oleh para tokoh agama kepada masyarakat Melayu. Kerajaan Melaka semenjak sultan pertama telah memeluk Islam dan telah pula mengusahakan pendidikan untuk masyarakat yang dipimpinnya dengan melakukan pengajian-pengajian. Pengajian Islam dilakukan tidak hanya di rumah-rumah saja akan tetapi di surau-surau, mesjid-mesjid bahkan juga dilakukan di istana sultan. Dalam hal ini istana sultan juga berfungsi sebagai perpustakaan, tempat penterjemahan, tempat penyalinan terhadap apa-apa yang menjadi bahan pelajaran. Keadaan seperti ini telah berlangsung sejak masa dinasti Islam yakni setelah berakhirnya periode khulafa Rasyidin.

Dalam bidang pendidikan<sup>157</sup> ini, Islam telah mengenalkan kepada masyarakat Melayu berbagai keilmuan. Keilmuan rasional dan intelek yang diperkenalkan Islam adalah pendekatan baru dalam cara berfikir yakni meninggalkan sesuatu yang bersifat tahayul dan mitos dan mementingkan akal yang sehat. Yang jelas, Islam memberikan sesuatu yang baru kepada masyarakat Melayu berupa akidah dan rohaniah Islamiah.

Hal ini bermula semenjak Islamisasi<sup>2</sup> di Alam Melayu dimana setelah kejatuhan Melaka pada tahun 1511 M, maka Aceh meneruskan politik Melaka dan juga menjadi pusat pendidikan Islam. Kemajuan pendidikan ini sebenarnya merupakan lanjutan dari apa-apa yang telah dilakukan oleh Perlak dan Pasai pada masa sebelumnya. Dikarenakan berbagai factor, maka system pendidikan di Aceh pada masa ini agak sistematis karena telah membagi-bagi kelompok pendidikan misalnya tingkat dasar, menengah dan tinggi. Dalam hal pendidikan agama, peran ulama tidak boleh diabaikan karena ulama adalah orang yang bijak dan pandai terutama dalam bidang agama Islam. Para ulama dianggap sebagai guru yang mana kedudukan dan statusnya sama dengan pejabat lainnya. Guru adalah orang yang sangat dihormati karena guru adalah orang yang dapat memindahkan ilmu kepada orang lain.

Ulama sebagai pemimpin dan tokoh pendidikan sangat diterima oleh masyarakat Melayu. Hal ini disebabkan oleh kepribadian<sup>169</sup> dan sifat kepemimpinan yang dinamik yang mereka miliki. Ulama tidak hanya sebagai guru agama semata tetapi juga turut terlibat dalam institusi pemerintahan selaku penasihat dan penasehat sultan yang berkaitan dengan permasalahan agama. Lantaran itulah usaha para ulama dalam mentarbiyahkan masyarakat mendapat bantuan dan perhatian pihak istana. Kecemerlangan kepemimpinan dan keilmuan yang dimiliki ulama ini bukan sekadar menjadi guru agama sahaja tetapi peranan ulama diterima oleh semua kalangan. Masyarakat umumnya beranggapan golongan ulama memiliki status yang lebih baik dan mulia dibandingkan dengan masyarakat biasa. Namun



kedatangan imperialis Barat pada abad ke-16 dan ke-17<sup>10</sup> merubah proses Islamisasi di rantau Melayu dan kemudiannya abad ke-18 hingga ke-20 proses Islamisasi terhenti sejenak karena gangguan para orientalis Barat melalui kegiatan pembaratan. Pandangan ini dikatakan oleh Al-Attas dalam pidato pengukuhan pelantikan profesor di Universiti Kebangsaan Malaysia pada tanggal 24 Januari 1974 di mana beliau mengaskan bahwa kedatangan imperialisme dan kebudayaan Barat mulai dari abad keenam belas dan ketujuh belas memang telah melambatkan proses sejarah peng-Islaman. Namun begitu, jika kita tinjau hanya pengaruh kebudayannya sahaja tanpa menitik-beratkan soal imperialisme, pengaruh Barat itu khususnya pada abad kesembilan belas dan kedua puluh dapat ditilik sebagai terusan dari proses pengislaman. Pengaruh barat itu boleh dipertimbangkan sebagai meneruskan tradisi semangat rasionalisme di kepulauan Melayu-Indonesia yang dasar-dasar falsafahnya telahpun ditanamkan oleh Islam sebelumnya.<sup>154</sup>

Bahasa Melayu membantu mempercepat kelahiran institusi pendidikan, baik formal maupun non-formal sehingga bermunculan pondok-pondok tempat belajar bagi masyarakat. Pondok tersebut dipimpin oleh ulama-ulama yang menyiarkan agama Islam dan sekaligus menjadi pengajar bahasa Al-Qur'an dan cara menuliskan bahasa Melayu dengan menggunakan aksara Arab-Melayu.

Pada zaman Hindu-Budha, istana menjadi pusat pengajian ilmu pengetahuan. Apabila Islam bertapak di alam Melayu, tradisi istana sebagai pusat ilmu pengetahuan tetap diteruskan. Sebenarnya peranan istana sultan atau rumah kerabat sultan sebagai institusi pengajian ilmu pengetahuan Islam telah wujud di sepanjang zaman keagungan kerajaan-kerajaan Islam terutamanya pada zaman permulaan Islam di Mekkah dan Medinah.

Pada zaman Islam, ilmu pengetahuan tidak dimonopoli oleh golongan raja dan bangsawan seperti zaman Hindu-Budha, kerana

---

<sup>154</sup> Al- Attas, 1977, *op.cit.*, h.114.

menuntut ilmu<sup>82</sup> pengetahuan adalah fardhu (kifayah) ke atas semua umat Islam. Proses pembelajaran pada zaman Islam berkembang dengan meluas di kalangan golongan atasan dan rakyat biasa. Sultan-sultan dan pembesar-pembesar sendiri telah memberikan motivasi supaya orang-orang Islam menuntut ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, istana telah<sup>10</sup> menjadi tempat para cerdik pandai dari dalam dan luar. Selain sebagai institusi pengajian Islam, istana juga menjadi pusat dakwah ulama-ulama dan mubaligh-mubaligh bagi menyebarkan Islam di wilayah ini. Peranan yang dimainkan oleh istana tersebut bolehlah dianggap sebagai induktriasi pengajian dan pembelajaran pada zaman Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya.

Selain istana sultan yang menjadi pusat dakwah Islamiah atau sebagai<sup>82</sup> pusat pendidikan, maka mesjid dan rumah serta madrasah telah juga memainkan peranan penting sebagai institusi pengajian ilmu pengetahuan Islam dan menjadi pusat penyebaran Islam pada awal-awal Islamisasi di Alam Melayu. Orang Melayu mengikuti apa yang telah dilakukan Nabi Muhammad Saw yakni mengadakan pengajian di<sup>25</sup> mesjid dan ini dapat dilihat pada masa awal Nabi Muhammad Saw berhijrah ke Madinah dan mendirikan masjid yang pertama di dalam Islam yaitu masjid Quba. Kemudian hal ini telah diteruskan oleh khalifah-khalifah Islam sesudah baginda. Peranan masjid yang sebenarnya bukan saja tempat berbincang mengenai masalah yang berkaitan dengan agama tetapi juga untuk kepentingan umum.

Tradisi pengajian di mesjid ini menjadi keutamaan bagi sebuah kesultanan Melayu apabila Islam telah menjadi keyakinannya. Bagi sebuah kesultanan, istana dan mesjid merupakan bangunan yang tidak boleh dipisahkan dan biasanya istana dan mesjid letaknya berdekatan untuk memudahkan sultan membincangkan urusan kerajaan dengan para menterinya terutama dengan ulama sebagai pemuka agama.

Ulama yang wujud di kesultanan Melayu telah menjalin jaringan dengan ulama yang berpusat di Mekkah dan Madinah. Posisi penting kedua-dua kota suci ini, khususnya dalam kaitan ibadah haji, mendorong sejumlah besar ulama dan penuntut ilmu dari pelbagai wilayah dunia Muslim datang dan bermastutin di sana yang pada gilirannya menciptakan semacam jaringan keilmuan yang menghasilkan wacana keilmuan agama di berbagai kesultanan Melayu. Sebagian besar mereka yang ikut dalam jaringan ulama ini, yang berasal dari berbagai dunia Muslim membawa berbagai tradisi keilmuan ke Mekkah dan Madinah. Sebaliknya pula mereka membawa pulang ke negeri asal semua ilmu yang telah diperoleh dari ulama di sana dan kemudian dikembangkan kepada masyarakat di mana ulama itu berada.

50

Menurut Azra (1994) kemakmuran kerajaan-kerajaan muslim di Nusantara, terutama sebagai hasil perdagangan internasional, memberikan kesempatan kepada segmen-segmen tertentu dalam masyarakat muslim Melayu untuk melakukan perjalanan ke pusat-pusat keilmuan dan keagamaan di Timur Tengah. Upaya Dinasti Ustmani mengamankan jalur perjalanan haji juga membuat perjalanan naik haji dari Nusantara semakin baik. Ketika hubungan ekonomi, politik, sosial keagamaan antaranegara muslim di Nusantara dengan Timur Tengah semakin meningkat sejak abad ke-14 dan ke-15, maka kian banyak pulalah penuntut ilmu dan jamaah haji dari Melayu yang berkesempatan mendatangi pusat keilmuan Islam di sepanjang rute perjalanan haji tersebut.<sup>155</sup>

77

Kecenderungan ulama yang paling kelihatan yang muncul dalam jaringan ulama adalah harmonisasi antara syariat dan tasawuf. Tasawuf yang telah diperbaharui sehingga menjadi lebih sesuai dengan tuntutan syariat. Selain Azra, masih ada beberapa ilmuwan yang membahas hubungan Timur Tengah dengan dunia Melayu

<sup>155</sup> Azra, 1994, *op.cit.*, h.17.



77 aranya adalah Voll <sup>156</sup> (1975) dan Johns <sup>157</sup> (1961, 1975 dan 1978) membahas tentang jaringan ulama yang berpusat di Mekkah dan Madinah dan hubungan mereka dengan dunia muslim lainnya termasuk wilayah Melayu.

Dengan berlakunya jaringan ulama tersebut dengan wilayah Timur Tengah, maka wilayah Melayu termasuk yang paling banyak minatnya mengirimkan para ulamanya untuk memperdalam ilmu pengetahuan Islam di negara asal agama Islam itu. Ajaran-ajaran ulama tersebut menyebar di wilayah Nusantara dengan tiada cabaran dari penguasa kerana sultan sememangnya memberikan skala prioritis kepada ulama dan bahkan memberikan galakan sehingga masyarakat merasakan keberkesanan daripada ajaran yang diperoleh dari ulama itu.

#### D. PENGARUH ISLAM TERHADAP KEPEMIMPINAN MELAYU

Setiap kelompok masyarakat akan memerlukan pemimpin, demikian juga sebuah pemerintahan akan memerlukan pemimpin yang berguna untuk mengatur masyarakat. Biasanya pemimpin yang dipilih dalam sekelompok masyarakat tradisi mestilah dalam kalangan lelaki yang tertua dan dihormati. Mereka dihormati kerana memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang cara-cara mengatur hidup, menjaga keselamatan masyarakat, mempunyai peraturan yang

---

<sup>156</sup> J.O. Voll, "Muhammad Hayya al-Sindi and Muhammad ibn 'Abd. Al-Wahab: an Analysis of an Intellectual Group in the Eighteenth Century Madina", dalam *BSOS*, 38, 1975 tulisan lainnya "Hadith Scholars and Tariqah: an 'Ulama Group in the 12<sup>th</sup> Century Haramayn and Their Impact in the Islamic World" <sup>117</sup> am *JAS*, 25, III-IV, 1980.

<sup>157</sup> A.H. Johns, "Friends and Grace: Ibrahim al-Kurani and 'Abd. Al-Rauf al-Singkili", dalam S. Udin (peny) *Spectrum: Essays Presented to Sutan Takdir Alisjabbana on Seventieth Birthday*, Jakarta: Dian Rakyat, 1978. Baca pula "Islam in Southeast Asia: Reflection and New Direction", dalam *Indonesia*, 19, 1975. Baca pula "Sufism as a Category in Indonesia Literature and History", dalam *JSEAH*, 2, II, 1961.

baik serta memiliki kepercayaan agama yang tinggi. Begitulah masyarakat awal Melayu terdahulu.<sup>158</sup> Dalam perkembangan seterusnya kelompok-kelompok masyarakat kecil ini akan bersatu dan disatukan dalam lingkaran masyarakat yang lebih besar di bawah kepemimpinan yang lebih berwibawa dan kuat serta memiliki sistem pemerintahan yang lebih baik dan teratur. Ketua kelompok yang lebih kecil mestilah menyatakan taat setia kepada ketua kelompok yang lebih besar tadi. Malah mereka mestilah mentaati segala perintah yang diturunkan kepada mereka.

Di kalangan komunitas rakyat yang kecil, hubungan anggota tiap-tiap satu komunitasnya adalah berdasarkan perkawinan. Suasana ini melahirkan rasa kerjasama yang baik. Institusi sosial terjelma dalam bentuk gotong-royong yang memperlihatkan kerjasama antara satu sama lain yang tidak dielakkan oleh anggota masyarakat meskipun tenaga mereka tidak mendapat upah. Pekerjaan melalui lingkungan kekeluargaan menguatkan perpaduan antara unit itu. Tiap-tiap gabungan unit kecil biasanya mempunyai ketua atau penghulu masing-masing. Ketua berperanan sebagai tempat berunding atau tempat mengemukakan masalah hidup mereka. Akibat dari itu masyarakat Melayu telah melahirkan kerajaan-kerajaan awal seperti Kerajaan Srivijaya, Kerajaan Majapahit, Kerajaan Mataram, Kerajaan Gangga Negara, Kerajaan Pan-pan, Kerajaan Kedah Tua, dan kemudiannya muncul Kerajaan Melayu Melaka. Semua kerajaan ini merupakan institusi pemerintahan yang mengamalkan sistem pemerintahan feodal.<sup>159</sup>

163

Dalam masyarakat Melayu tradisi, kemunculan Kesultanan Melayu Melaka pada abad ke-15 amat penting karena ia memiliki pengaruh dan meninggalkan implikasi yang mendalam dalam sistem kepemimpinan kerajaan-kerajaan Melayu yang lain di tanah Melayu. Pada zamannya pula kepimpinan politik Melayu mampu

<sup>158</sup> Syed Husin Ali, 1979, h.28.

<sup>159</sup> Mohd. Aris Othman, 1985, h.103.

menguasai dan menjajah hampir keseluruhan Asia Tenggara. Kejayaan yang diperoleh tersebut tidak terlepas dari peranan berbagai pihak yang selalu bekerjasama dalam pemerintahan kerajaan. Menurut pandangan Ishak bin Saat komponen penting dalam kesultanan Melayu pada lazimnya adalah institusi raja, umat Melayu dan agama Islam. Ketiga-tiga komponen ini telah berjaya menjulang bangsa Melayu hingga akhirnya memiliki sebuah tamadun yang boleh dibanggakan.<sup>160</sup>

Dalam Sejarah Melayu dicatatkan bahwa raja-raja Melayu berasal dari zuriat yang mulia dan luhur yaitu Iskandar Zulkarnain.<sup>161</sup> Iskandar Zulkarnain juga dikenal dengan nama Alexander de Great yakni raja dari Macedonia (Yunani Utara) pada tahun 334 sebelum Masehi. Ianya telah mengadakan suatu ekspedisi raksasa dengan membawa tentaranya kira-kira 30.000 orang tentara berjalan kaki dan 5.000 tentara berkuda. Usaha yang diakukannya adalah dapat menyatukan barat (Macedonia-Yunani) dan timur (Persia) menjadi satu kerajaan besar di bawah pimpinannya. Tentaranya bergerak ke selatan melalui selat Dardanela dan menaklukkan Turki, Syria, Palestina, Mesir. Di Mesir ianya mendirikan kota Iskandariyah. Dari Mesir ianya terus ke Timur menyeberangi sungai Euphrat dan Tigris dan sampai di kota Arbela. Di Arbela pasukan Iskandar bertemu

---

<sup>160</sup> Ishak bin Saat, 2006. *Sejarah Sosio Budaya Melayu*, 2006, h.65.

<sup>161</sup> Iskandar Zulkarnain juga dikenal dengan nama Alexander de Great yakni raja dari Macedonia (Yunani Utara) pada tahun 334 sebelum Masehi. Ianya telah mengadakan suatu ekspedisi raksasa dengan membawa tentaranya kira-kira 30.000 orang tentara berjalan kaki dan 5.000 tentara berkuda. Usaha yang diakukannya adalah dapat menyatukan barat (Macedonia-Yunani) dan timur (Persia) menjadi satu kerajaan besar di bawah pimpinannya. Tentaranya bergerak ke selatan melalui selat Dardanela dan menaklukkan Turki, Syria, Palestina, Mesir. Di Mesir ianya mendirikan kota Iskandariyah. Dari Mesir ianya terus ke Timur menyeberangi sungai Euphrat dan Tigris dan sampai di kota Arbela. Di Arbela pasukan Iskandar bertemu dengan pasukan Darius (Raja Persia). Kedua pasukan bertempur sehingga pasukan yang dipimpin Darius kalah lalu Iskandar dapat berkuasa di Persia. Ia mangkat dalam usia 33 tahun.



dengan pasukan Darius (Raja Persia). Kedua pasukan bertempur sehingga pasukan yang dipimpin Darius kalah lalu Iskandar dapat berkuasa di Persia. Ia mangkat dalam usia 33 tahun.<sup>162</sup>

Oleh karena itu, kepemimpinan Melayu terletak di bawah penguasaan golongan raja. Menurut Winstedt konsep raja yang wujud dalam masyarakat Melayu berasal dari India. Konsep tersebut wujud setelah bangsa Melayu menerima pengaruh Hindu. Maka ketua bergelar raja dengan penasihat yang bergelar bendahara atau perdana menteri.<sup>163</sup> Artinya struktur masyarakat Melayu tradisional merupakan lanjutan cara pemerintahan Hindu yang mengakibatkan pengelompokan masyarakat berdasarkan golongan bangsawan dan golongan rakyat. Rakyat hidup berkelompok dengan komunitas yang kecil dan dalam wilayah yang sama, selalunya di kawasan pesisiran. Wujud pula perbezaan sosial yang dihubungkan oleh pembahagian kerja, status dan kuasa. Sedangkan golongan bangsawan mempunyai kedudukan yang tinggi karena memegang kekuasaan.<sup>164</sup>

Selanjutnya meskipun struktur masyarakat tradisional dipengaruhi oleh Barat namun masyarakat sebenarnya masih bersifat tradisional. Akhirnya wujud golongan pemerintah atau raja dan juga golongan yang diperintah atau rakyat. Hal ini tercatat dalam karya sejarah sastra Melayu tertua waktu itu yaitu dalam *Sejarah Melayu* atau *Sulalatus Salatin*.<sup>165</sup> Dalam naskah tersebut, unsur raja dan rakyat

41

<sup>162</sup> A. Samad Ahmad, 1986, *Sulalatus Salatin*, cet. ke-4, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia; T.D Situmorang dan A. Teeuw (p.174) 1952, *Sejarah Melayu*, Jakarta: Djambatan, h. 3; 41 in *Seri Lanang, Sulalatus Salatin yakni Perteturan Segala Raja-raja* selenggaraan Muhammad Haji Salleh, 1997, Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan dan Dewan Bahasa dan Pustaka, h.4-6; Edwar Djamaris, 2001, *Tambo Minangkabau*, Jakarta: Balai Pustaka, h. 211-214 (edisi teks, hlm. 55-175); *Sejarah Nabi-nabi 25 Rasul Pilihan*, 1957, Jakarta: Pemeliharaan Ruhani Islam Angkatan Darat, h. 56-57.

<sup>163</sup> Winstedt, 1961, h.35.

<sup>164</sup> *Ibid.*, h.90.

<sup>165</sup> Mengenai *Sulalatus Salatin* atau yang lebih dikenali dengan nama *Sejarah Melayu*, sampai setakat ini diperolehi tiga buah naskah lama tulis tangan yang

amat jelas dicatatkan dan sangat berbeda. Misalnya golongan raja diwakili oleh Sang Sapurba sedangkan golongan rakyat diwakili oleh Demang 29 bar Daun. Raja adalah pemimpin dan memberikan kebaikan kepada seluruh hamba Melayu, sedangkan balasannya seluruh bangsa Melayu akan menyatakan taat setia yang tidak berbagi kepada rajanya. Tradisi tersebut secara *de facto* meletakkan Sang Sapurba sebagai lambang kelas yang memerintah dan menempatkan Demang Lebar Daun pula sebagai lambang kelas yang diperintah.

Menurut tradisi orang Melayu, mentaati raja merupakan suatu pekerjaan yang mulia. Segala keinginan raja mestilah dipenuhi sehingga terpaksa menggadai nyawa 57, sekalipun. Kedudukan raja di mata masyarakat sebelum Islam seumpama Tuhan sesuai dengan konsep dewa raja yang di senaraikan dalam amalan ajaran Hindu-Budha. Namun setelah kedatangan Islam semuanya berubah 29 kepada zaman Islam. Proses Islamisasi terus berlaku dan memerlukan tempoh masa yang panjang untuk mengikis amalan-amalan Hindu-Budha yang menyelubungi dan bertapak agak sebat di dalam jiwa bangsa Melayu ketika itu. Berlakulah apa yang dikatakan zaman peralihan unsur-unsur budaya Hindu-Budha berangsur-angsur dihilangkan dan beralih pula kepada zaman Melayu Islam.

Kedatangan Islam telah merubah prinsip pemerintahan beraja yang diwarisi dari budaya Hindu-Budha kepada prinsip-prinsip Islam yang berlandaskan kepada 29 ran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Islam menitikberatkan kepada proses merubah sistem politik pemerintahan kerana ia membawa dampak yang cukup besar terhadap tujuan sebuah negara dan juga mempengaruhi pembentukan kepribadian masyarakat. Akan tetapi kedudukan dan

---

menjadi simpanan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. Naskhah tersebut adalah: (1) naskah Hj. Othman Abdullah, cod. DBP MSS 86; (2) naskah Munshi Mohammad 41, cod. DBP MSS 86 A; (3) naskah DBP, cod. DBP MSS 86 B. Rujuk pula A. Samad Ahmad, 1984, *Sejarah Melayu* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.

status setiap pemimpin atau sultan diakui oleh pengikut dan rakyat mereka sebagai pengatur dalam kehidupan bermasyarakat dan berkelompok. Bermakna Islam telah merubah sistem hidup orang Melayu melalui proses Islamisasi secara revolusi yang membawa kepada perubahan menyeluruh di dalam kehidupan masyarakat Melayu. Pandangan ini didukung oleh Auni bin Abdullah yang menyatakan bahwa “(...) perkampungan Islam yang meluas di semua pelosok rantau ini telah mencetuskan satu revolusi dari dalam yang bukan hanya memurnikan akidah dan akal para penduduknya bahkan juga mentauhidkan amalan politik dan pemerintahan.”<sup>166</sup>

Apabila diperhatikan dengan saksama, maka proses Islamisasi di Alam Melayu berlaku dalam dua bentuk. Salah satunya bentuk vertikal yaitu pengIslaman yang berawal dari pihak atas terus ke bawah. Bermakna berlaku pengIslaman kepada raja pada awalnya dan pengislaman seluruh rakyat Melayu berlaku kemudiannya. Hal ini disebabkan oleh prinsip orang Melayu yang berpegang teguh kepada konsep taat dan setia yang menjiwai seluruh hamba Melayu terhadap rajanya. Oleh itu, apabila raja menukar agamanya maka secara logika dan prinsipnya orang Melayu akan turut melakukannya tanpa mempersoalkannya.

Meskipun masa kepemimpinan sudah beralih dari pengaruh Hindu-Budha menjadi pengaruh Islam, akan tetapi raja sebagai seorang pemimpin tetap saja menjadi panutan rakyat. Kepemimpinan pada hakikatnya telah diatur oleh Islam sebagaimana yang ditulis dalam Al-Qur'an. Oleh itu, sebutan raja berubah menjadi sultan yang mengandungi makna seorang pemimpin. Kemudiannya, kesucian raja dalam memimpin rakyat dan negeri diwujudkan dalam berbagai macam alat kebesaran atau regalia yang disimpan di dalam istana raja seperti senjata, alat perang, alat musik, dan pakaian kebesaran. Tata cara penggunaannya telah diatur secara adat dan

<sup>166</sup> Auni bin Abdullah, 1991, *Islam dalam sejarah politik dan pemerintahan Alam Melayu*. Kuala Lumpur : Nurin Enterprise. h.223.



haruslah dipatuhi karena jika terjadi penyimpangan, maka berlaku  
tulah pada yang berbuat.

Selanjutnya, kedatangan Islam telah mengangkat martabat  
bangsa Melayu daripada bertuhankan sesama makhluk kepada  
beriman kepada Allah Swt. Walau bagaimanapun di awal kedatangan  
Islam memperlihatkan masih terdapat unsur-unsur rekaan yang  
termuat dalam perjalanan sejarah kuasa Melayu. Kitab Melayu kuno  
*Sulalatus Salatin*<sup>167</sup> menjelaskan bagaimana proses status bangsa yang  
bergelar Melayu itu dianugerahkan kepada raja untuk ditadbir  
dengan penuh <sup>10</sup>nanah dan tanggungjawab. Melalui perjanjian dan  
sumpah setia antara Demang Lebar Daun dengan Seri Tri Buana  
antaranya berbunyi.

“... *seperkara lagi, patik pobonkan anugerah ke bawah duli Yang Maha Mulia, segala hamba Melayu jikalau dosanya ke bawah duli, patik pobonkan jangan ia difadilatkan, dinista yang keji-keji, jikalau patut pada hukum syarak bunuh, tuanku. Jangan duli tuanku aibi. Maka bertitah Seri Tri Buana, “Kabullah hamba akan janji paman itu, tetapi hamba pun hendak minta janji juga pada paman.” Maka sembah Demang Lebar Daun, “Janji yang mana itu, patik pobonkan titah duli Yang Maha Mulia.” Maka titah Seri Tri Buana, “Hendaklah oleh segala anak cucu hamba, jikalau ada salahnya sekalipun atau zalim jabat pekerjanya, jangan segala hamba Melayu ini derbaka dan menitikkan darahnya ke bumi, jikalau mereka itu akan cedera, berundur hingga takluk negerinya juga.” Maka sembah Demang Lebar Daun, “Baiklah tuanku tapi jikalau anak cucu duli tuanku dabulu yang merubahnya, anak cucu patik pun berubahlah tuanku,”*”

24

Islam telah merubah minda masyarakat Melayu yang  
kemudiannya menerima konsep raja sebagai berdaulat serta  
menjunjung <sup>24</sup> setia sebagai ketua atau pemerintah selaras dengan  
ajaran Islam. Dengan kata lain, berlakunya proses pembersihan dari  
unsur-unsur yang bertentangan dengan akal pemikiran dan juga  
sistem kepercayaan agama masyarakat Melayu yang kemudian pada  
masanya menampilkan tokoh agama yang disebut dengan ulama.

41

<sup>167</sup> A. Samad Ahmad, 1984, *Sulalatus Salatin*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, h.25-26.

Ulama mendapat tempat di dalam masyarakat sama ada di peringkat istana ataupun di peringkat masyarakat bawahan. Hubungan ulama begitu akrab sehingga ada yang dilantik sebagai pegawai istana, guru istana, mubaligh istana, pembesar dan sebagainya bagi memainkan peran untuk menyebarkan Islam. Malah hubungan pihak pemerintah dan ulama itu amat rapat dan terdapat semacam suatu keistimewaan antara mereka dalam usaha mencorakkan pemikiran masyarakat Melayu dengan warna Islam. Hubungan akrab ini sehinggakan merangkumi urusan pemerintahan dan politik kerajaan agar selaras dengan tuntunan Islam. Auni bin Abdullah mengatakan bahwa bagi para ulama yang ada pertalian dengan istana, kewibawaan politik mereka lahir daripada kedudukan mereka yang ikut sama terlibat dalam lingkaran struktur politik. Sebenarnya kewibawaan politik lebih banyak terkait dengan ciri-ciri kepribadian istimewa yang menghiasi diri ulama seperti ketokohan, keilmuan yang mendalam, hasil penulisan agama yang bermutu, ketinggian peribadi, keluhuran budi, pencapaian rohaniah dan kepimpinan seseorang ulama.<sup>168</sup>

Kepribadian dan sifat kepimpinan yang dinamik di kalangan para ulama menyebabkan mereka diterima masyarakat dan kemudiannya muncul sebagai pemimpin masyarakat. Ulama tidak hanya sebagai guru agama semata tetapi juga turut terlibat dalam institusi pemerintahan dan berfungsi sebagai penasihat sultan berkaitan permasalahan agama. Lantaran itulah usaha para ulama dalam mentarbiahkan masyarakat mendapat bantuan dan perhatian pihak istana.

Kecemerlangan kepimpinan dan keilmuan yang dimiliki ulama ini bukan sekadar menjadi guru agama sahaja tetapi peranan ulama diterima di peringkat semua bangsa. Masyarakat umumnya beranggapan golongan ulama memiliki status yang lebih baik dan mulia dibandingkan dengan masyarakat biasa. Namun kedatangan

<sup>168</sup> Auni bin Abdullah, *op.cit.*, h.13.

imperiales Barat pada abad ke-16 dan ke-17 telah mementahkan proses Islamisasi di rantau Melayu dan kemudiannya abad ke-18 hingga ke-20 pula memperlihatkan penerusan proses Islamisasi yang terhenti sejenak karena gangguan para orientalis Barat melalui kegiatan pembaratan. Penegasan ini disampaikan oleh Al-Attas dalam syarahan pengukuhan pelantikan profesor di Universiti Kebangsaan Malaysia pada tanggal 24 January 1974 antara lain menegaskan bahwa : kedatangan imperialisme dan kebudayaan Barat mulai dari abad keenam belas dan ketujuh belas memang telah melambatkan proses sejarah peng-Islaman. Namun begitu, jika kita tinjau hanya pengaruh kebudayaannya saja tanpa menitik-beratkan soal imperialisme, pengaruh Barat itu khususnya pada abad kesembilan belas dan kedua puluh dapat ditilik sebagai terusan dari proses pengislaman. Pengaruh barat itu boleh dipertimbangkan sebagai meneruskan tradisi semangat rasionalisme di kepulauan Melayu-Indonesia yang dasar-dasar falsafahnya telahpun ditanamkan oleh Islam sebelumnya.<sup>169</sup>

Sebagaimana yang dikatakan sebelum ini bahwa tradisi orang Melayu sebelum disentuh Islam dalam hal mentaati raja merupakan suatu pekerjaan yang mulia. Segala keinginan raja mestilah dipenuhi meskipun terpaksa mengorbankan nyawa. Kedudukan raja di mata masyarakat sebelum Islam seumpama Tuhan sesuai dengan konsep dewa raja yang di senaraikan dalam amalan ajaran Hindu-Buddha. Namun setelah kedatangan Islam semuanya berubah meskipun proses Islamisasi memerlukan tempoh masa yang panjang untuk mengikis amalan-amalan Hindu-Buddha yang menyelubungi dan bertapak agak sebatil di dalam jiwa bangsa Melayu ketika itu.

Kepimpinan Melayu pada hakikatnya telah diatur oleh Islam sebagaimana yang ditulis dalam Al-Qur'an. Misalnya dalam penggunaan istilah kepada pemimpin berubah menjadi sultan yang mengandung arti seorang pemimpin. Dengan kata lain, berlakunya

---

<sup>169</sup> Al- Attas, 1977, *op.cit.*,h.114.



24

proses pembersihan dari unsur-unsur yang bertentangan dengan akal fikiran dan juga sistem kepercayaan agama masyarakat Melayu yang kemudian pada masanya menampilkan tokoh agama yang disebut dengan ulama. Dalam ungkapan adat Melayu disebutkan:

140

*Adat berwaris pada Nabi*  
*Adat berkhilafah kepada Adam*  
*Adat berindik ke ulama*  
*Adat tersurat dalam kertas*  
*Adat tersirat dalam sunnah*  
*Adat dikungkung kitabullah*

62

Sementara itu pandangan orang Melayu dikenal dengan kepemimpinan kolektif seperti yang terungkap “*Tali Tiga Sepilin*” atau “*Tali Berpilin Tiga*” mengandung makna bahwa setelah negeri ini tidak lagi beraja, maka masyarakatnya mengandalkan kepada peranan tiga komponen pemimpin yaitu ulama, umara dan pemangku adat. Keputusan diambil berdasarkan hasil musyawarah untuk mufakat. Hubungan antara pemimpin dengan umatnya diibaratkan seperti “*Alur dengan Tebing*”, “*Kuku dengan Daging*”, dan “*Mata putih dengan mata hitam*”. Lebih lanjut pemimpin itu sebagaimana diungkapkan dalam pepatah:

*Yang diberikan kepercayaan*  
*Yang diberikan kekuasaan*  
*Yang diberikan beban berat*  
*Yang diberikan tanggung jawab*  
*Yang diikat janji dan sumpah*  
*Yang disimpai petuah amanah*

Pemimpin yang diidamkan ialah pemimpin yang bermutu dengan memegang teguh nilai kepemimpinan Melayu disertai memiliki keimanan, ketaqwaan, jujur, ikhlas, adil, berwibawa, memelihara harkat dan martabat yang realistis, peduli dengan nasib rakyat kecil, tidak serakah, serta mempunyai sikap tegas, berani, dan bertanggung jawab. Jika sebagian besar ciri dan sifat

kepemimpinan Melayu ini dimiliki seorang tokoh, maka tokoh itu akan dapat ditetapkan rakyat sebagai pemimpin masa depan.

## E. PENGARUH ISLAM TERHADAP ADAT ISTIADAT MELAYU

Adat istiadat adalah cara-cara dan aturan-aturan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah. Adat istiadat dianggap sebagai sesuatu yang perlu ada dan merupakan perkara yang dipegang kuat dan sangat diutamakan dalam kehidupan bermasyarakat. Orang Melayu terkenal dengan budi bahasanya yang lemah lembut dan adab sopan santunnya yang mulia dan terpuji. Mereka berbudi bahasa tidak hanya kepada sesama orang Melayu akan tetapi kepada semua orang yang bukan Melayu. Hal ini sebagai pertanda bahwa masyarakat Melayu mempunyai bahasa-bahasa halus yang digunakan khas untuk menunjukkan sikap hormat dan tertib. Dengan demikian adat istiadat itu merupakan cara-cara dan aturan-aturan yang menunjukkan bentuk dan rupa sesuatu bangsa yang membedakannya dengan bangsa-bangsa yang lain. Maka jadilah adat istiadat itu sebagai hal yang dipegang kuat dan sangat diutamakan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga timbul bidalan atau sebutan “biar mati anak jangan mati adat”.

Meskipun demikian, tidaklah boleh dikatakan bahwa adat itu sebagai sesuatu yang baku karena cara atau aturan yang pada asalnya disusun tidak dapat tiada akan mati atau hilang dengan sendirinya jika ianya tidak dapat menerima perubahan. Perubahan yang diterima itu ialah perubahan yang sesuai dan membina bukan yang merusak atau meruntuhkan.<sup>170</sup> Namun segala perubahan itu bukanlah diterima atau diamalkan dengan serentak oleh seluruh masyarakat

---

<sup>170</sup>Al-Hadi, 1986, *Adat Resam dan Adat Istiadat Melayu*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, hlm.x. Baca juga Wan Ghalib, *et.al.*, 1995, *Adat Istiadat*; Sri Indrapura, Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau. Juga Tenas Effendi, 2004, *Tunjuk ajar Melayu (Butir-butir budaya Melayu Rian)*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Melayu akan tetapi dengan cara dahulu dan kemudian. Pada sebagian masyarakat Melayu perubahan itu diterima dan diamalkan dengan cepat oleh masyarakatnya sedangkan di tempat lain perubahan dan penerimaannya terlalu lambat sehingga 50 perkembangannya tidak begitu kelihatan. Oleh karena itu didapati adat istiadat yang berbeda banyak sedikitnya antara sa 156 mpat dengan tempat yang lain seperti kata orang tua-tua dahulu 'lain lubuk lain ikannya' atau 'lain padang lain belalangnya' yang berarti lain negeri lain adat lembaganya.

Adat istiadat yang berlaku di negeri Melayu adalah tiruan dari adat yang mula-mula mempengaruhi masyarakat Melayu yaitu agama Buddha atau Hindu. Adat istiadat tiruan tersebut masih tetap diamalkan oleh sebagian masyarakat Melayu hingga kini. Kemudian 80 t istiadat tiruan tersebut dipengaruhi pula oleh proses kedatangan agama Islam di Alam Melayu. Agama Islam merubah pandangan masyarakat Melayu terhadap berbagai hal dalam kehidupan terutama mengenai adat istiadat yang biasa dilakukan. Adat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam secara berangsur-angsur disesuaikan dengan ajaran Islam sehingga lama kelamaan masyarakat Melayu menjadikan Islam sebagai pedoman hidupnya 3 termasuk aturan adat yang disusun oleh tokoh masyarakat. Artinya transformasi masyarakat tradisional Melayu ke dalam penghidupan yang bernuansa Islam tidaklah secara revolusioner, melainkan secara bertahap sesuai dengan sifat Islamisasi yang berlangsung di Alam Melayu. Sebagaimana p 3 dangan Helmiati bahwa dalam proses Islamisasi di Alam Melayu, Islam berhadapan dengan norma-norma, praktek-praktek dan konvensi-konvensi tradisional yang sudah sangat meresap dalam kebudayaan Melayu yang 3 kenal dan dianggap sebagai adat.<sup>171</sup> Adat adalah satu konsep yang menjelaskan keseluruhan cara hidup Melayu di Alam Melayu. Dengan adatlah mereka mengatur kehidupan agar setiap anggota adat hidup beradat seperti adat alam, adat beraja, adat bernegeri, adat

---

<sup>171</sup> Dr. Helmiati, 2008, *Dinamika Islam Asia Tenggara*, Pekanbaru: Suska Press, h.9.



berkampung, adat memerintah, adat berlaki-bini, adat berbicara dan sebagainya.<sup>172</sup>

Dikarenakan agama Islam telah bersebati dalam kehidupan masyarakat Melayu, maka pada masa berikutnya muncul ungkapan “adat bersendi syarak dan syarak bersendikan Kitabullah”. Ungkapan tersebut menunjukkan landasan adat di wilayah Melayu telah berdasarkan kepada agama Islam. Apabila terdapat adat yang masih mempergunakan unsur-unsur kepercayaan lama dan terjadi hal-hal yang kurang sesuai dengan agama Islam, maka adat harus diluruskan. Apabila terjadi pertikaian adat dengan syarak, maka adat diketepikan dan ditegakkan syarak. Ungkapan ini diperkokoh dengan ungkapan “syarak mengata, adat memakai” artinya apa yang diajarkan oleh syarak, maka itulah yang dilaksanakan dan diikuti oleh adat.

Adat sepatutnya tidak diabaikan akan tetapi dijadikan rujukan dalam kehidupan karena sesuatu pekerjaan akan menjadi mudah dan berjaya apabila mengikuti aturan yang telah disusun oleh pimpinan. Setiap aspek kehidupan yang melibatkan adat akan dilakukan secara tertib sebagaimana menurut ungkapan adat *berbilang dari esa, mengaji dari alif*. Ungkapan ini bermaksud bahwa sesuatu pekerjaan hendaklah dilakukan dengan aturan yang betul yaitu dari mula sehingga selesai tanpa berlawanan 156 gan adat resam masyarakat. Begitu juga menurut ungkapan adat *air orang disauk, ranting orang dipatab, adat orang diturut*. Ungkapan adat ini pula membawa pengertian bahwa seseorang yang tinggal di sesuatu kawasan hendaklah menghormati dan mengikut adat di kawasan tersebut.

Adat sebagai kebiasaan dan tradisi yang mengandung norma hukum dalam masyarakat dapat pula dibedakan antara adat yang memiliki sanksi hukum dan adat yang tidak memiliki sanksi hukum.

---

<sup>172</sup> Zainal Abidin Borhan, 2003, *Kebudayaan Melayu Sebagai Salah Satu Simpul Ingatan Serumpun*, Makalah yang disampaikan pada Seminar Budaya Melayu Sedunia tanggal 4-6 Agustus 2003 di Pekanbaru.

Yang pertama mempunyai aparat kekuasaan seperti penghulu, pimpinan adat maupun raja atau sultan yang akan melaksanakan sanksi hukum terhadap orang yang melanggar norma tersebut. Adat yang mempunyai kekuatan pemaksa ini disebut hukum adat yang diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda *adatrecht* dan Inggris dengan *customary law*<sup>173</sup>. Adapun yang tidak memiliki kekuatan pemaksa hanya disebut dengan adat saja.<sup>174</sup>

Selanjutnya berdasarkan perkembangan zaman, maka pengertian adat dan pengertian adat istiadat terjadi perbedaan. Adat diartikan sebagai suatu kebiasaan yang mempunyai hubungan dengan masalah tata usaha dan tata negara. Sedangkan adat istiadat adalah rangkaian peraturan yang mengatur pergaulan dalam masyarakat, baik antara hubungan orang perorangan maupun hubungan perorangan dengan masyarakat. Dalam hubungan ini ditekankan tentang terlaksananya tata kesopanan atau akhlak sehingga anggota masyarakat dapat saling menghormati beserta mengindahkan kedudukan masing-masing. Pihak<sup>49</sup> pihak yang tidak mengindahkan adat istiadat ini lazim disebut sebagai orang yang tidak beradat dan dipandang sebagai suatu kehinaan.

Dalam kehidupan<sup>178</sup> masyarakat Melayu, adat terbagi menjadi empat tingkatan yakni :

1. Adat yang sebenar adat.
2. Adat yang diadatkan.
3. Adat nan teradat.
4. Adat Istiadat.

---

<sup>173</sup> E. N. Taylor, "Costumary Law of Remban", Singapura, *JMBRAS*, Vol. VII, Part II, 1929, h.14.

<sup>174</sup> Imam Sudiyat, *Asas-asas Hukum Adat*, Yogyakarta: Liberty, 1985, h.5.

### Adat yang sebenar adat

‘Adat sebenar ada<sup>1</sup> adalah adat yang tidak dapat diubah-ubah. Yang termasuk ke dalam kelompok adat sebenar adat adalah segala hukum alam yang berlaku seragam pada setiap tempat. Hukum alam ini menunjukkan keberulangan yang tetap seperti adat api membakar, air membasahi dan sesuatu yang tajam melukai. Dengan berpedomankan kepada alam, maka muncul filosofi adat yang berbunyi “alam terkembang menjadi guru.” Dengan masuknya Islam ke negeri Melayu, maka hukum alam yang merupakan adat sebenar adat mendapat arti yang<sup>1</sup> sesuai dengan ajaran Islam. Dalam perkembangan selanjutnya adat sebenar adat diberi batasan sebagai sesuatu yang seharusnya menurut alur dan patut, menurut agama, menurut peri kemanusiaan dan menurut tempat dan masa. Oleh kerana itu, adat sebenar adat diken<sup>63</sup> istilah “adat bersendi syarak dan syarak bersendikan kitabullah.” Ketentuan-ketentuan adat yang bertentangan dengan hukum syarak tidak boleh dipakai dan hukum syaraklah yang paling diutamakan. Dalam ungkapan adat dikatakan sebagai berikut.

*Adat berwaris kepada Nabi*

*Adat berkehalifah kepada Adam*

*Adat berinduk ke ulama*

*Adat bersurat dalam kertas*

*Adat tersirat dalam sunnah*

*Adat dikungkung kitabullah*

*Itulah adat yang taban banding*

*Itulah adat yang taban asak*

*Adat tak lekang oleh panas*

*Adat tak lapuk oleh hujan*

*Adat dianjak layu diumbut mati*

*Adat ditanam tumbuh dikubur hidup*



*Kalau tinggi dipanjatnya*  
*121 rendah dijalanya*  
*Kalau tali boleh diseret*  
*Kalau rupa boleh dilibat*  
*Kalau rasa boleh dimakan*  
*Itulah adat sebenar adat*  
*Adat turun dari syarak*  
*Dilibat dengan hukum syariat*  
*Itulah pusaka turun-temurun*  
*Warisan ya 121 tak putus oleh cencang*  
*Adat yang keras tidak tertarik*  
*Adat lunak tidak tersudu*  
*Dibuntal singkat, direntang panjang*  
*Kalau kendur berdenting-denting*  
*Kalau tegang berjela-jela*  
*Itulah adat sebenar adat*

Ungkap 12 di atas memperlihatkan sebatinya adat resam masyarakat Melayu dengan ajaran Islam. Dasar adat Melayu menghendaki Al-Quran dan As-Sunnah sebagai sandarannya. Ianya tidak dapat diubah apatah lagi dihilangkan kerana segala aturan merupakan perwujudan daripada *local genius* yang berperan dalam kehidupan bermasyarakat guna mengimplementasikan kitabullah.

12

#### Adat yang diadatkan

‘Adat yang diadatkan’ adalah adat yang dibuat oleh penguasa pada suatu kurun masa. Adat itu terus berlaku dan boleh pula diubah oleh penguasa berikutnya. Bahkan adat yang diadatkan dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan perkembangan zaman sehingga dapat disamakan dengan peraturan pelaksanaan dari suatu ketentuan adat. Perubahan tersebut terjadi kerana menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan perkembangan pandangan pihak penguasa, seperti kata pepatah “sekali air bah, sekali pantai berubah.” Dalam ungkapan disebutkan sebagai berikut.

*Adat yang diadatkan  
Adat yang turun dari raja  
Adat yang datang dari datuk  
Adat yang cucur dari penghulu  
Adat yang dibuat kemudian*

*Putus mufakat adat berubah  
Bulat kata adat berganti  
Sepanjang hari ia lekang  
Beralih musim ia layu  
Bersalin baju ia tercampak  
Adat yang dapat dibuat-buat*

1

Adat yang diadatkan mengandung peraturan pedoman hidup yang berlaku pada masyarakat. Aturan ini meliputi seluruh aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, hukum, sosial-budaya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berkaitan dengan “adat yang diadatkan” dalam artian adat yang dapat berubah tergantung situasi dan kondisi, maka Sujiman (1983) menyebutkan bahwa syarat menjadi seorang penguasa (pemimpin) sekurang-kurangnya memenuhi empat perkara, pertama tua hati betul, kedua muka manis, ketiga berlidah fasih dan keempat bertangan murah.<sup>175</sup> Selanjutnya para penguasa (raja) mengatur hak dan kewajiban masyarakat menurut tingkat sosial mereka. Hak-hak istimewa raja dan para pembesar diatur dan diwujudkan dalam bentuk rumah, bentuk dan na pakaian serta letaknya dalam upacara. Oleh karena itu wujud larangan bagi rakyat biasa untuk memakai atau mempergunakan yang sama dengan golongan raja dan para pembesar. Dengan demikian tercipta ketentuan-ketentuan yang berisi suruhan dan pantangan. Di samping itu juga tercipta kelas-kelas dalam masyarakat yang pada umumnya terdiri dari raja dan anak raja-raja, orang baik-baik, dan orang kebanyakan. Stratifikasi sosial dalam

---

<sup>175</sup> Sujiman, 1983, *Adat Raja-raja Melayu*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, h.60.

12

masyarakat Melayu inilah yang menciptakan hak dan kewajiban yang berbeda bagi tiap-tiap tingkatan.

Perbedaan yang diberlakukan hanya untuk membedakan antara hak dan kewajiban pemimpin dan yang dipimpin namun bukan berarti adanya perbedaan dalam kehidupan masyarakat. Setelah Islam menjadi panutan masyarakat Melayu, maka perbedaan pada masyarakat Melayu tidak lagi menjadi sesuatu yang harus ada akan tetapi dihilangkan. Hal inilah yang menjadi keistimewaan agama Islam sehingga kehidupan masyarakat Melayu menjadi lebih tentram dan damai.

12

‘Adat yang diadatkan’ mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan kemajuan zaman. Misal<sup>12</sup> empat syarat pemimpin yang disebut oleh Sujiman itu pada zaman Kerajaan Riau telah disempurnakan oleh Raja Ali Haji dan tercatat dalam Gurindam Dua Belas yang terdiri dari dua belas pasal dan tiap-tiap pasal menggambarkan beberapa sifat baik dan tidak baik.<sup>176</sup>

### Adat yang teradat

Adat yang terad<sup>12</sup> merupakan keputusan bersama para pemimpin dalam menentukan sikap dan tindakan menghadapi setiap peristiwa dan gangguan-gangguan yang dihadapi oleh masyarakat. Keputusan tersebut dijadikan pegangan bersama sehingga merupakan kelaziman turun-temurun. Oleh karena itu, ‘adat yang teradat’ ini pun dapat berubah dengan hal-hal baru yang berkembang. Dalam ungkapan disebutkan:

12

*Adat yang teradat*

*Datang tidak bercerita*

*Pergi tidak berkabar*

*Adat disarung tidak berjabit*

*Adat berkelindan tidak bersimpul*

*Adat berjarum tidak berbenang*

<sup>176</sup> Hasan Junus, 2005, *Gurindam Duabelas*, Pekanbaru: UNRI Press.



138

*Yang terbawa burung lalu*

*Yang tumbuh tidak ditanam*

*Yang kembang tidak berkuntum*

*Yang bertunas tidak berpucuk*

*Adat yang datang kemudian*

*Yang diseret jalan panjang*

51

*Yang berlabuh tidak bersaub*

*Yang berakar berurat tunggang*

*Itulah adat sementara*

*Adat yang dapat dialih-alih*

*Adat yang dapat ditukar salin*

Pelanggaran terhadap adat ini hukuman tidak seberat kedua tingkat adat yang disebutkan di atas. Jika terjadi pelanggaran, maka orang yang melanggar hanya ditegur atau dinasihati oleh pemangku adat atau orang-orang yang dituakan dalam masyarakat. Namun, si pelanggar tetap dianggap sebagai orang yang kurang adat atau tidak tahu adat. Ketentuan adat ini biasanya tidak tertulis, sehingga pengukuhanannya dilestarikan dalam ungkapan yang disebut ‘pepatah adat’ atau ‘undang-undang adat’. Apabila terjadi peristiwa maka diadakan musyawarah seperti yang disebutkan bahwa:

12

*Rumah ada adatnya*

*Tepian ada bahasanya*

*Tebing ditingkat dengan undang*

*Negeri dibuni dengan lembaga*

*Kampung dikungkung dengan adat*

*Kayu besar berkayu kecil*

*Kayu kecil beranak laras*

*Laut seperintah raja*

*Rantau seperintah datuk*

*Luhak seperintah penghulu*

*Ulayat seperintah batin*

*Anak rumah tangga rumah*

*Berselaras tangga turun*

*Bertelaga tangga naik*

*Pusaka banyak pusaka*

*Pusaka di atas tumbuh*

*Hilang adat kerana dibuat*

*Hilang lembaga kerana diikat*

137

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketentuan-ketentuan adat yang lebih dikenal sebagai hukum tidak tertulis telah diwariskan dalam bentuk ungkapan dan pepatah-petitih. Oleh sebab itu, “adat yang teradat” ini dapat berbeda antara satu daerah dengan daerah lain yang pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi, kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat.

### Adat Istiadat

1

Adapun “adat istiadat” merupakan kebiasaan yang berlaku di suatu tempat atau daerah untuk menampung keinginan dan daya kreasi masyarakat setempat sepanjang sesuai menurut ukuran alur dan patut. Isi dari “adat istiadat” ini pada dasarnya adalah perwujudan dari budaya penduduk negeri. Kebiasaan ini dilaksanakan dengan persetujuan tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh lainnya. Adat istiadat dapat dipandang sebagai pelengkap dari struktur adat yang menjadi falsafah hidup masyarakat karena adat istiadat merupakan peraturan yang disusun berdasarkan keperluan masyarakat setempat. Misalnya peraturan yang berlaku pada masyarakat Melayu belum tentu berlaku pada masyarakat di daerah atau negara lain. Hal ini dikarenakan masing-masing daerah memiliki

peraturan yang menjadi ciri khas daerahnya. Oleh karena itu untuk kelangsungan adat istiadat seharusnya disusun oleh tokoh adat dan tokoh masyarakat itu sendiri.

Apabila diperhatikan sifat dari keempat kelompok adat yang dirumuskan di atas, maka adat di Alam Melayu dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama<sup>49</sup> adalah adat yang secara universal berlaku di Alam Melayu yakni adat yang sebenar adat dan adat yang diadatkan. Inilah inti dari adat dan tidak dapat menerima perubahan meskipun melalui<sup>49</sup> mufakatan dan musyawarah para pemangku adat. Kedua, adalah adat yang teradat dan adat istiadat sebagai peraturan pelaksanaan dari yang pertama. Dapat mengalami perubahan dalam bentuk penambahan atau pengurangan melalui musyawarah para pemangku adat.

#### F. <sup>46</sup> PENGARUH ISLAM TERHADAP AKSARA MELAYU

Aksara adalah suatu sistem simbol visual yang tertera pada kertas maupun media lainnya seperti batu, pohon, kayu, kain untuk mengungkapkan unsur-unsur yang ekspresif dalam suatu<sup>46</sup> masa. Istilah lain untuk menyebut aksara adalah sistem tulisan. Aksara secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta yaitu akar kata “a-” ‘tidak’ dan “kshara” ‘termusnahkan’. Jadi, aksara adalah sesuatu yang tidak termusnahkan/kekal/langgeng. Dikatakan sebagai sesuatu yang kekal, karena peranan aksara dalam mendokumentasikan dan mengabadikan suatu peristiwa dalam bentuk tulis. Melalui aksara yang ditatah di atas batu hingga ditulis di atas daun lontar dan lempeng tembaga, kesuraman dan kejayaan masa lalu dapat dijamah kembali dengan bukti-bukti literal tersebut. Istilah lain untuk menyebut aksara adalah huruf atau abjad (dalam bahasa Arab) yang dimengerti sebagai lambang bunyi (fonem).

Islam bukan saja membawa pedoman hidup kepada masyarakat Melayu akan tetapi juga mengenalkan segala peradabannya yang pada akhirnya membentuk suatu peradaban baru khususnya dalam bidang aksara yang digunakan untuk menulis oleh para cendekiawan



dan local genius Melayu sehingga menghasilkan berbagai karya tulis. Karya tulis yang dihasilkan oleh local genius tersebut digolongkan ke dalam karya sastra. Peradaban yang dipengaruhi Islam tersebut menggantikan peradaban yang telah dibentuk pada zaman Hindu dan Buddha terutama dalam karya-karya sastra yang dihasilkan oleh cerdik pandai, alim ulama dan tokoh-tokoh masyarakat ketika itu.

197

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam ditulis dalam bahasa Arab. Dengan demikian masyarakat Melayu diharuskan dapat membaca apa-apa yang tertulis dan memahami kandungan isinya. Agar dapat membaca Al-Qur'an, maka masyarakat<sup>4</sup> berusaha belajar membaca aksara Arab tersebut. Artinya aksara Arab ini telah mulai digunakan di Nusantara sejak masuknya agama Islam. Aksara Arab ini menggantikan aksara sebelumnya yang digunakan masyarakat Nusantara yaitu aksara Melayu Kuno yang diperoleh dari pengaruh aksara Pallawa dari agama Hindu. Berkaitan dengan agama Hindu dan Islam yang telah mempengaruhi masyarakat Melayu untuk menggunakan aksara Pallawa dan aksara Arab, Rahman (1985) menyatakan bahwa dalam proses kehidupan masyarakat yang berbudaya, sepanjang sejarahnya sejak zaman batu sehingga kini, agamalah yang nampaknya menunjang segala-galanya. Maka dari segi kebudayaan masyarakat tadi agamalah yang memegang fungsi utama.<sup>177</sup>

39

Dengan berkembangnya agama Islam di Nusantara maka sudah tentu ajaran-ajarannya berkembang pula. Al-Quran sebagai kitab suci yang berisikan ajaran Islam yang bertuliskan dengan menggunakan aksara Arab harus dikenalkan kepada umatnya. Al-Quran harus diajarkan cara membacanya sehingga kandungan isinya dapat dimengerti dan diamalkan dalam kehidupan. Dalam upaya mengenalkan Al-Quran inilah para mubaligh berusaha semaksimal

4

<sup>177</sup> Rahman, Haji Abdullah Abdul. 1985. *Asia Tenggara Tradisional Politik dan Kebudayaan*. Singapura: Teks Publishing Sdn. Bhd.

mungkin untuk mengenalkan aksara Arab kemudian mengajarkan cara membacanya kepada masyarakat Nusantara.

Oleh karena itu pengenalan aksara Arab kepada masyarakat Melayu melalui proses yang tidak singkat, karena apabila dicermati dengan seksama bahwa aksara Arab ini mulai digunakan oleh masyarakat sebagai bahasa tulisan sejak masyarakat Melayu mengenal tulis baca yang belum terjadi pada masa awal kedatangan agama Islam.

Aksara Arab yang berbahasa Arab sudah ada di alam Melayu semenjak Islamisasi karena bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan para pedagang dan para mubaligh dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Artinya tulisan Arab telah digunakan di Nusantara ketika mereka berada di negeri singgahannya atau tempatannya. Hal ini dapat dibuktikan berupa peninggalan yang berbahasa Arab di Nusantara ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh Pujiastuti bahwa sejak abad ke-3 H tulisan Arab telah terukir pada batu nisan di Kedah (Langgar). Kemudian juga terdapat beberapa prasasti lain dalam abad ke-5 H seperti di Vietnam, Pahang, Bandar Sri Begawan dan Brunei Darussalam.<sup>178</sup> Misalnya pada batu nisan yang ada di Langgar Alor Selatan Kedah bertuliskan nama Syeikh Abdul Qadir Ibn Husayn Syah Alam yang berangkat tahun 290 H / 910 Masehi. Menurut data yang diperoleh mengatakan bahwa Syeikh Abdul Qadir adalah seorang da'i yang berasal dari keturunan Persia. Penemuan batu nisan ini merupakan bukti bahwa Islam telah ada di Nusantara pada sekitar abad ke-3 H (10 M) dan menjadi bukti pula bahwa aksara Arab yang berbahasa Arab telah ada di Nusantara pada abad ke-10 Masehi. Sedangkan di Indonesia aksara Arab yang berbahasa Arab tertulis pada batu nisan Fatimah binti Maimun bin Hibat Allah di Leran Gresik Jawa Timur yang berangkat tahun 475H bersamaan dengan tahun 1082 M. Batu nisan tersebut

---

<sup>178</sup> Titik Pudjiastuti (peny), 1997, *Filologia Nusantara*, Jakarta: Pustaka Jaya, h.139.

telah menjadi suatu bukti yang kuat bahwa tulisan dan Bahasa Arab telah wujud di Asia Tenggara sejak abad ke-10 M.

Mengenai awal adanya aksara Arab yang berbahasa Melayu sampai saat ini belum diketahui secara pasti kerana bukti peninggalannya masih ditelusuri. Namun Syed Naquib mengatakan bahwa kira-kira tiga ratus tahun setelah penemuan aksara Arab yang berbahasa Arab di beberapa batu nisan, barulah ditemui bukti aksara Arab yang berbahasa Melayu. Bukti tersebut adalah sebuah batu yang bersurat di Kuala Berang Trengganu yang bertanggal 56 hari Jumaat 4 Rajab 702 H bersamaan 22 Februari 1303 M. Bukti ini ditulis di empat penjuru batu dengan bahasa Melayu dan mengandung hukum syara' yang wajib dipatuhi oleh semua rakyat. Menurut Syed Naqub, batu itu telah ditemukan oleh orang-orang kampung di situ dan ianya dijadikan sebagai tempat membasuh kaki sebelum naik ke dalam surau. Batu bersurat tersebut ditemukan pada tahun 1887.<sup>179</sup> Penemuan batu bersurat ini menunjukkan bahwa tulisan Arab Melayu telah digunakan sebelum tahun 1303M. Menurut Fatimi batu bersurat yang ditemukan di Kuala Terengganu pada sebuah sisinya memuat pernyataan yang memerintahkan para penguasa dan pemerintah untuk berpegang teguh pada Islam. Pada sisi lainnya memuat sepuluh aturan dan bagi yang melanggar akan mendapat hukuman.<sup>180</sup>

Dengan adanya pengadopsian aksara Arab oleh orang Melayu yang digunakan untuk menuliskan bahasanya maka muncullah istilah baru untuk menyebutkan tulisan yang baru dengan menggabungkan penyebutannya yakni Arab Melayu. Melalui tulisan dan aksara Arab Melayu inilah para pendakwah melakukan dakwah-dakwah

<sup>179</sup> Syed Naquib al-Attas, 1970, *The Correct Date of the Trengganu Incription*, Kuala Lumpur: Muzium Negara. Baca juga M. B. Hooker, "The Trengganu Incription in Malaysia Legal History", *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 49, 1976, no. 2, h.127-133.

<sup>180</sup> S.Q. fatimi, 1963, *Islam Comes to Malaysia*, Singapura: Sociology Research Institute, h.65.



4 tulisannya di Nusantara sehingga tulisan Arab Melayu ini berkembang sedemikian rupa di Nusantara termasuk di Indonesia, baik di dunia pendidikan umum maupun di sekolah agama.

Selain itu, penggunaan aksara Arab Melayu ini dikeranakan pengikut atau masyarakat tempatan yakni masyarakat Melayu tidak bisa berbahasa Arab, maka mereka mengupayakan untuk menggabungkannya. Yang dipakai untuk menulis adalah huruf Arab sedangkan bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Melayu sehingga terjadi perpaduan antara huruf Arab dengan bahasa Melayu yang akhirnya disebut dengan huruf Arab-Melayu.<sup>181</sup> Kemudian melalui aksara Arab-Melayu, maka para ulama menuliskan ajaran Islam dalam berbagai aspek sehingga banyak bermunculan karya-karya sastra di Alam Melayu. Artinya dengan adanya aksara yang digunakan untuk menuliskan bahasa Melayu, maka tulisan dalam bahasa Melayu menjadi banyak dan para ilmuwan Melayu menjadi produktif sehingga membawa kepada perkembangan tamadun Melayu yang dapat dibanggakan. Banyak penulis Melayu yang produktif berkarya antaranya Hamzah Fansuri, Nuruddin ar-Raniri, Muhammad Arsyad Al-Banjari, Abdul Rauf Singkel dan banyak lagi yang lainnya. Dengan demikian peranan kesusasteraan Melayu melalui penulisan aksara Arab-Melayu berkembang seiring dengan perkembangan bahasa Melayu.

Sekedar untuk merisik tulisan yang menggabungkan aksara Arab dengan Bahasa Melayu dapat dilihat pada peninggalan budaya dalam bentuk tulisan yang masih manual yakni naskah atau manuskrip Melayu yang ditulis dengan tangan asli masyarakat Melayu. Peninggalan tulisan tangan asli tersebut tersimpan di berbagai negara di dunia ini. Dalam hal ini naskah Melayu dapat dikatakan sebagai bukti bahwa aksara Arab Melayu telah digunakan

---

4  
<sup>181</sup> Ellyya Roza. 2005. "Aksara Arab-Melayu di Indonesia (Suatu Refleksi Historis), dalam *Jurnal Sosial Budaya*. Vol 2 no 1. Pekanbaru: Puslit Sosbudbang UIN Suska Riau, h.60.

untuk menuliskan Bahasa Melayu. Artinya keberadaan aksara Arab Melayu telah diakui keberadaannya di Nusantara ini.

Naskah Melayu merupakan salah satu peninggalan masyarakat zaman lampau. Dikarenakan menggunakan bahasa, maka naskah Melayu dikategorikan ke dalam bentuk kesusastraan meskipun naskah yang mengandung teks selain kesusastraan juga banyak. Misalnya karya-karya seperti *Sejarah Melayu*, *Hikayat Raja-raja Pasai*, *Hikayat Iskandar Zulkarnain*, *Hikayat Muhammad Hanafiah*, *Hikayat Raja Damsyik*, ditulis dengan menggunakan aksara Arab Melayu.

Oleh karena itu, kedatangan Islam merupakan revolusi baru yang berdasarkan rasionalisme dan intelektualisme. Kedatangan Islam mengangkat martabat bahasa Melayu ke arah yang lebih bersifat saintifik sehingga menjadi *lingua franca* yang digunakan secara meluas di Alam Melayu. Di antara elemen-elemen bahasa Melayu yang menerima pengaruh bahasa Arab yang dapat ditinjau dari perspektif filologi ialah kosa kata, tulisan, sebutan huruf, tata bahasa, sintaksis, semantic dan morfologi. Pada masa permulaannya, struktur dan tata bahasa Melayu banyak menggunakan struktur bahasa Arab. Hal ini dapat dilihat kepada dua kitab yang dikarang oleh Raja Ali Haji yakni *Bustanul Katibin* dan *Kitab Pengetahuan Bahasa*. Kedua buku tersebut merupakan pedoman dasar bahasa Melayu bahkan dikatakan sebagai ensiklopedi bahasa Melayu. Berikut dapat dilihat gambar tulisan hasil olahan local genius Melayu.



## G. PENGARUH ISLAM TERHADAP KESENIAN MELAYU

Kesenian Melayu yang berlangsung sekarang adalah pengaruh dari tamadun Islam yang dibawa oleh pedagang muslim ke Alam Melayu. Mereka berdagang sekaligus membawa tradisi dan kebiasaan yang ada di negeri mereka. Misalnya seni hias yang terdapat pada batu nisan dan sebagainya. Contoh bentuk batu nisan Fatimah binti Maimon ibn Hibatullah yang terdapat di Leren Jawa Timur. Batu nisannya tertulis tahun 1082 Masehi. Juga batu nisan Malik al-Saleh di Pasai tahun 1297 Masehi dan banyak lagi batu nisan lain yang ditemukan. Semua batu nisan tersebut ditulis dengan tulisan Arab dan ini selagi bukti adanya pengaruh Islam terhadap masyarakat tempatan. Demikian pula dari aspek bangunan tempat ibadah seperti mesjid yang dibangun di Alam Melayu merupakan pengaruh Islam di mana terdapat khat-khat tulisan Arab yang digunakan untuk hiasan mesjid pada bagian dalamnya di samping adanya mimbar dan menara.

Dalam aspek kesenian yang lain, juga banyak kesenian Melayu yang mendapat pengaruh dari Arab seperti qasidah, bardah, zikir, marhaban, barzanji dan zapin. Zapin adalah kesenian yang hidup dan berkembang di Alam Melayu dan merupakan warisan masa lampau yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Artinya, Zapin telah disebatkan dengan adat dan dijulang sebagai warisan yang berzaman. Zapin di Alam Melayu tumbuh dan berkembang sesuai dengan adat istiadat dan kondisi masyarakatnya. Zapin terdiri dari suara atau vocal yang disebut lagu zapin, musik yang disebut dengan musik zapin dan tari yang dikenal dengan nama tari zapin. Ketiga-tiga unsur itu saling melengkapi sehingga jika orang menyebut zapin, maka akan muncul ketiga-tiga bentuk tersebut kerana ianya saling isi mengisi. Ketiga unsur tersebut saling melengkapi sehingga tercipta keharmonisan gerak dan irama yang sedap dipandang dan didengar serta nyaman dilihat.



Ketiga unsur yang bersebat di dalam Zapin ini mempunyai warna, bentuk dan wujud yang khas meskipun pada perkembangannya terjadi perbedaan di setiap negeri. Sebagaimana yang disebutkan oleh Elly Roza dan S. Berrein SR bahwa wujud dan berkembangnya Zapin di Nusantara adalah sebagai pertanda *local genius Melayu* berperan pada zamannya untuk mengolah budaya yang datang menjadi budaya masyarakat tempatan dimana yang pada akhirnya Zapin dengan segala perangkatnya menjadi tradisi masyarakat Melayu.<sup>182</sup>

Instrumen musik Zapin yang digunakan di Nusantara sebagian besar adalah gambus dan marwas. Meskipun di sebagian daerah ada juga yang membuat gambus seperti Al-Ud yang digunakan oleh Arab akan tetapi dikarenakan hutan Nusantara yang memiliki tanaman keras yang berserat banyak tumbuh subur, maka bentuk dan model gambus di setiap daerah memiliki perbedaan seperti ukuran perut gambus, panjang gambus dan lain sebagainya.

Dengan bertapaknya Zapin di bumi Melayu yang dibawa oleh saudagar Arab ketika melakukan penyiaran Islam, maka interaksi kedua belah pihak pun mulai terjalin dengan sendirinya sehingga masyarakat tempatan mengalami pranata sosial kehidupan yang baru. Pembauran dan adaptasi antara orang Arab dengan orang Melayu pun tercipta melalui sentuhan Zapin sebagai bentuk kesenian. Tak dapat dimungkiri wujudnya Zapin di Alam Melayu dikatakan sebagai sebuah pembelajaran yang kemudiannya diapresiasi dalam kehidupan masyarakat guna menjalin silaturrahim dan komunikasi yang faktual.

Sebagai sebuah warisan banyak yang dapat diambil dan dipetik nilai-nilai yang dikandungnya seperti dalam hal tari, dalam hal musik dan dalam hal lagu. Zapin wujud di mana saja dan menjadi salah satu bentuk seni budaya di Nusantara meskipun sebutannya berbeda,

---

<sup>182</sup> Elly Roza dan S. Berrein SR, 2003, *Musik Zapin Siak Sri Indrapura*, Pekanbaru: Yayasan Pusaka, h.1.

seperti di Kalimantan Barat namanya *Jepin*, di Banjarmasin, Kalimantan Selatan namanya *Panting*, di Makasar, Sulawesi Selatan namanya *Jepeng*, di Banten dan Jawa Barat namanya *Japin*, di Jambi namanya *Dana* dan di Siak dan Riau namanya *Zapin*. Di Jawa Timur dan Jawa Tengah disebut dengan Japin. Begitu juga di Tanah Semenanjung misalnya Johor dikenal dengan *Zapin*. Sebutan yang berbeda ini menandakan Zapin merupakan kesenian yang hidup dan berkembang hampir merata di wilayah Nusantara yang pada suatu masa dahulu dikenal dengan nama Melayu. Hal ini menandakan Zapin sangat berpengaruh dan bermakna bagi masyarakat. Berikut dapat dilihat alat music Zapin berupa Al-Ud, Tambur, Gambus dan Marwas.



Al-Ud



Tambur



Gambus



Marwas

Zapin adalah nama salah satu kegiatan seni yang terlahir sebagai ungkapan rasa yang menimbulkan gerakan-gerakan, baik gerakan gemulai maupun gerakan joget. Gerakan tersebut dimulai dari Yaman selatan daerah Hadramaut. Para peneliti bidang ini

mengatakan bahwa zapin merupakan budaya yang pada dasarnya mensifati unsur-unsur keindahan yang seirama dengan kandungan alam semesta ini sekaligus membawa manusia lebih dekat dan akrab dengan penciptanya.

53

Hamzah Ahmed mengatakan zapin lahir pada tahun keenam kenabian yakni ketika terjadi gencatan senjata dengan orang-orang kafir Maekah. Pada waktu anak Said 53 Hamzah ingin ikut nabi hijrah ke Madinah lalu timbul masalah siapa yang menjadi pengasuh anak itu. Kemudian nabi menunjuk Ja'far sebagai pengasuh anak itu. Sebagai jawaban atas suruhan itu, Ja'far menari-nari mengangkat kakinya berulang kali sebagai tanda kegirangan. Gerakan kaki itu kemudian diikuti pula oleh Saidina Ali sebagai tanda kegirangan dengan keputusan nabi tersebut.<sup>183</sup>

Bermula dari sinilah gerakan-gerakan spontan berkembang pada masyarakat Arab. Gerakan kaki tersebut dilakukan sebagai tanda suka cita pada peristiwa atau kejadian yang dialami. Gerakan kaki ini selanjutnya menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan jika ada kejadian sehingga akhirnya menjadi sebuah hiburan bagi masyarakat pada waktu itu dan dikenallah sebutan kata *al-zafn*.<sup>184</sup> Gerakan kaki selanjutnya menjadi kebiasaan yang dilakukan setiap ada kejadian dan akhirnya menjadi hiburan masyarakat pada masa itu yang lama kelamaan berkembang hingga sampai di wilayah Nusantara ini.

Perjalanan panjang zapin di bumi Melayu memberi nilai kesejarahan yang tak dapat dilupakan baik secara tersirat maupun tersurat kerana kandungan yang terpatry di dalamnya mengekalkan persebatian masa lampau dengan masa depan. Dengan betapaknya Zapin di bumi Melayu yang dibawa oleh saudagar Arab sebagai misi penyiaran Islam, maka interaksi kedua belah pihak pun mulai terjalin dengan sendirinya sehingga masyarakat tempatan mengalami

<sup>183</sup> Hamzah Ahmed, 1984, "Zapin", dalam Majalah *Tempo*, no.44, h.71.

<sup>184</sup> Amin Hoesin. 1981, *Kultur Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, h.60.



pranata sosial kehidupan yang baru. Pembauran dan adaptasi antara orang Arab dengan orang Melayu pun tercipta melalui sentuhan zapin sebagai bentuk kesenian. Tak dapat dimungkiri wujudnya zapin di Alam Melayu sebagai sebuah pembelajaran yang bernilai sejarah. Di sisi lain, nilai sejarah yang termuat di dalam Zapin tersebut kait berkaitan dengan kehidupan yang berlangsung bagi masyarakat Melayu zaman itu hingga sampai sekarang ini.

Untuk memahami arti dari kata Zapin berikut ini disimak pendapat Omar Amin Hoesin yang menyatakan bahwa kata Zapin zberasal dari kata *al- Zafn*. Sedangkan dalam *Kamus Zibabi* yang dikutipnya bahwa kata *al- zafn* berarti menari dan dapat disamakan dengan *Raqsun* yang artinya bertindak atau bersilat.<sup>185</sup> Kemudian zfdalam *Kamus Arab Indonesia* bahwa kata *al-Zafn* berasal dari dari kata *zafana-yazfinu-zafnan* yang artinya “menari”, “menyepak”. Sedangkan kata *raqsun* berasal dari kata *raqasa- yarqusu- raqsan* yang artinya “menari,” “berdansa” dan “bertandak”.<sup>186</sup> Dalam kamus *Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* juga dikatakan bahwa *Al-Zapn* berasal dari kata *zafana - zafnan* yang memiliki arti sama dengan *raqasa - raqsan* yakni menari yang menggerakkan dan mendorong kaki ke depan dan ke belakang.<sup>187</sup> Dalam *Munjid Fil Lughati Wal Alam* diterangkan bahwa *zafana - zafnan* sama dengan *raqsan* adalah *tsulasi mujarrad* yang berwazan *fa’ala*, kemudian dibentuk isim fa’ilnya menjadi *zaapin* yang berarti orang yang menggerak-gerakkan kaki seperti yang dilakukan penari.<sup>188</sup>

Dengan melihat asal kata zapin dapatlah dikatakan bahwa zapin adalah salah satu bentuk kesenian yang menggunakan gerakan kaki sebagai dasar tempo dan dinamikanya sehingga gerakan tangan fungsinya hanya sebagai pelengkap gerakan saja guna mengimbangi

---

<sup>185</sup>*Ibid.*, h.467.

<sup>186</sup>Mahmud Yunus, 1935, *Kamus Arab- Indonesia*, Jakarta , h.366.

<sup>187</sup>*Kamus Almunawir*, 1984, Yogyakarta: Krapyak, h.612.

<sup>188</sup>*Munjid fil lughati wal a’lam*, 1986, Beirut: Darul Masyriq, h.301.

gerakan kaki karena gerak tangan akan terjadi secara wajar sebab pengaruh dari gerak badan yang diakibatkan oleh gerakan kaki. Dengan hijrahnya bangsa Arab ke Nusantara dalam rangka syiarnya Islam, maka kebiasaan dan warisan yang melembaga dalam kehidupan orang-orang Arab tersebut ikut bersebat dalam penyiaran Islam.

Dalam zapin terkandung suri teladan yang Islami dan ini terlihat pada keseluruhan aspeknya, baik tatacara pelaksanaannya maupun gerakan tari dan lagunya. Awal dimulainya tari zapin sudah menampilkan sikap hormat terhadap orang lain karena ragam pertama adalah ragam alif sembah yang dibuat sebagai pemula tari zapin. Sikap hormat adalah sikap asas manusia kepada siapa saja dan sangat berkaitrapat dengan ajaran agama Islam dimana agama Islam sangat menegaskan kepada umatnya untuk menghormati tamu s<sup>189</sup> gaimana sabda Rasulullah Saw yang terjemahannya adalah *“barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tamunya. (Muttaffaq ‘alibi).*

Dalam tari Zapin, menghormati tamu adalah yang paling utama dilakukan. Oleh karena itulah dilakukan pada awal tarian sebagai pembuka Zapin. Menghormati tamu adalah pekerjaan yang sangat disukai Allah Swt. Bahkan perkara menghormati tamu menjadi salah satu penyebab turunnya ayat Al-Quran. Misalnya peristiwa hijrahnya kaum muslimin bersama Rasulullah Saw ke Madinah dimana kaum anshor dengan segala keridhaan menyambut tamunya yakni kaum muhajirin dengan memberikan makanan dan tempat tinggal. Dikatakan perkara tersebut maka turunlah firman Allah SWT dalam *surah Al-Hasr* ayat 9 yang terjemahan sebagai berikut.

61

*Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) ‘mencintai’ orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

Ayat di atas menggambarkan kepada kita bahwa memuliakan atau menjamu tamu bukan saja akhlaq dari Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya akan tetapi juga akhlaq para nabi-nabi sebelumnya, sebagaimana ya<sup>83</sup> Allah kisahkan tentang Nabi Ibrahim As dalam *surah Adzaariyaat* ayat 24-27 yang terjemahannya sebagai berikut.

Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (24). (ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: “Salaamun”. Ibrahim menjawab: “Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal.” (25) Maka Dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. (26) lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: “Silahkan anda makan.” (27)

Oleh karena itu, pada dasarnya ragam alif sembah mengandung makna salam pembuka, salam hormat, tegur dan sapa, mendekatkan rasa persahabatan dan mengikat silaturahmi. Ragam alif sembah juga merupakan lambang atau simbol jabat tangan melalui gerakan dalam untaian ragam zapin.

Kemudian lagu yang didendangkan untuk mengawali Z<sup>168</sup> adalah lagu yang berjudul *Bismillah*. *Bismillah* adalah sebuah kata yang tidak asing bagi seorang muslim karena *bismillah* diucapkan ketika akan memulai setiap pekerjaan. Rasulullah bersabda, “*setiap perkara yang tidak dimulai dengan bismillah (dalam riwayat lain: dengan mengingat Allah), maka amalan tersebut terputus (kurang) keberkahan-Nya.*” Sebagaimana keterangan Syekh Muhd. Abduh di dalam tafsirnya bahwa “Al-Qur’an itu imam dan ikutan kita, karena itu Al-Qur’an dimulai dengan kata *bismillah*. Itu satu petunjuk bagi kita agar sekalian perbuatan dimulai dengan membaca *bismillah*.” Dengan demikian Zapin mengajarkan orang agar selalu menyebut asma Allah ketika melakukan sesuatu pekerjaan.

Dalam berzapin, suara pegambus dan petingan gambus secara serempak dikumandangkan, setelah itu barulah si penari melangkah



dan bergerak sesuai dengan aturan ragam yang disuguhkan. Suara pegambus merupakan penggerak, pelatar, pengontrol dan penyudah dalam tari Zapin. Persebatian suara yang didendangkan pegambus dengan petingan alunan suara gambus dilakukan secara serempak atau beriringan mengandung makna bahwa adanya kebersamaan. Manusia hidup tidak boleh sendirian <sup>25</sup> ena sebagai makhluk sosial, manusia akan memiliki kepentingan dengan manusia lainnya. Oleh karena itu dalam kehidupan manusia harus bersatu dan tidak boleh bercerai berai sebagaimana firman Allah Swt pada surah Ali Imran ayat 103 yang terjemahannya sebagai berikut.

*“dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusub-musuban, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.*

116

Demikian pula pada ayat 105 yang terjemahannya sebagai berikut. *“Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat <sup>75</sup> siksa yang berat”.*

Selanjutnya Rasulullah juga memerintahkan umat Islam untuk bersatu dan jangan bercerai berai, sebagai mana sabda beliau yang terjemahannya adalah:

*“sesungguhnya Allah meridhoi kamu dalam tiga hal, meridhoi kamu menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun; kamu berpegang teguh pada tali (agama) Allah dan tidak bercerai berai; dan kamu mengikhlaskan kecintaanmu terhadap orang yang diberi kekuasaan oleh Allah atau urusanmu. Dia membencimu dalam tiga hal, yaitu cerita dari mulut ke mulut; terlalu banyak meminta; dan menya-nyiaikan harta “: (HR. Muslim)*

Selanjutnya nilai yang tidak boleh diabaikan adalah mengenai penari dimana penari zapin hanya terdiri atas lelaki saja kerana wanita tidak diizinkan untuk menari bersama dengan lelaki. Dalam ajaran

Islam wanita tidak diizinkan berdekatan dengan lelaki yang bukan muhrimnya. Perhatikan gambar berikut.



Dalam perkembangannya pada zaman sekarang ada juga wanita yang berzapin akan tetapi tetap hanya berpasangan dengan wanita juga. Oleh karena itu, dalam Zapin terkandung nilai etika yang religius Islamis.



## **BAB VII**

### **PENUTUP**

Alhamdulillah buku *Sejarah Tamadun Melayu* ini dapat disusun dengan menghabiskan waktu yang cukup lama sehingga sampai menjadi buku sebagaimana yang ada di hadapan pembaca saat ini. Pencarian data guna penyusunan buku ini tidak bisa dilakukan sekaligus akan tetapi dilakukan secara berangsur-angsur dan bertahap. Bahkan analisis singkronis-diakronis yang dilakukan juga masih jauh dari yang diharapkan. Meskipun demikian kehadiran buku ini diharapkan mampu membuka mata masyarakat Melayu sekarang guna memahami awal keberadaan tamadun Melayu yang kemudiannya menjalani pertautan yang erat dengan Islam. Pertautan antara tamadun Melayu dengan Islam tidak hanya terjadi pada masa-masa awal akan tetapi berlangsung tiada akhirnya karena Islam telah menyatu dalam kehidupan masyarakat Melayu.

Bagi masyarakat Melayu, Islam bukan hanya sebagai sebuah agama akan tetapi telah bersebati dan masuk ke dalam kehidupan orang Melayu. Persebatian tersebut terungkap dalam istilah yang sudah tidak asing didengar yaitu “Melayu identic dengan Islam”. Istilah tersebut tidaklah muncul jika tidak terjadi pertautan yang kuat dan mendalam. Artinya seluruh aspek kehidupan orang Melayu seperti, politik, hukum, ekonomi, pendidikan, kepemimpinan, sosial-budaya dan lain sebagainya telah dipengaruhi oleh Islam.



Sejarah tamadun Melayu mencakup dimensi dan wilayah geografis yang luas dengan rentang masa yang panjang. Secara geografis, kawasan tersebut mencakup Indonesia, Singapura, Malaysia, Brunei, Filipina dan Thailand Selatan. Dari faktor-faktor yang menyebabkan tumbuh dan berkembangnya sebuah tamadun, maka Alam Melayu mengalami hal itu karena banyak terdapat bukti-bukti yang menunjukkan hal itu. Misalnya kajian arkeologi menunjukkan bahwa bukti-bukti tentang adanya tempat tinggal pertama di Tanah Melayu adalah pada Zaman Batu. Pada zaman Paleolitik, manusia tinggal di gua batu kapur dan juga di kawasan yang berdekatan dengan sungai dan tasik. Masyarakat Paleolitik tinggal dalam kelompok kecil dan sering berpindah pindah atau mereka disebut kelompok nomaden. Kegiatan ekonomi mereka adalah dengan cara mengambil makanan seperti buah-buahan, menangkap ikan dan berburu.

36

Diperkirakan pada abad ke-7 Masehi orang Melayu bermigrasi dalam jumlah besar ke Madagaskar yakni sebuah pulau yang terletak di ujung selatan benua Afrika. Sejak saat itu, tamadun Melayu berkembang di Madagaskar. Ketika Syekh Yusuf Tajul Khalwati diasingkan kolonial Belanda ke Tanjung Harapan (Afrika Selatan), ia bersama pengikutnya mengembatkan agama Islam dan budaya Melayu di daerah tersebut sehingga sejak saat itu maka kebudayaan Melayu berkembang pula di Afrika Selatan. Artinya budaya Melayu telah mendunia karena telah disebarkan dan telah dikenalkan oleh para ulama yang berasal dari Alam Melayu itu sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sejarah tamadun Melayu telah ada semenjak masyarakat Melayu melakukan kehidupan di sesuatu tempat atau wilayah.

## SUMBER BACAAN

A.A. Cense, 1951, "Eenige aantekeningen over Makassar-Boeginese geschiedschrijvig", *BKI*, CVII.

209

Abdullah Zakaria<sup>146</sup> Ghazali, 1994. "Kesultanan Johor 1528-1885" dalam *Jobor Dabulu dan Sekarang*, Kuala Lumpur: United Slangor Press Sdn. Bhd.

Ahmad Warson Munawwir. 1984. *Kamus Al- Munawir Arab-Indonesia terlengkap*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ponpes Al-Munawir Krapyak.

70

Al-Hadi, 1986, *Adat Resam dan Adat Istiadat Melayu*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

1

Aloliliweri. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

96

Anthony Reid, 1988, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680*, volume one : The Land below the Winds, New Haven & London: Yale University Press

1

Arsip Nasional RI Jakarta. *Surat-surat Perjanjian antara Kesultanan Riau dengan Pemerintahan V. O. C dan Hindia-Belanda 1784-1909*.

132

Auni bin Haji Abdullah. 1991. *Islam dalam sejarah politik dan pemerintahan Alam Melayu*. Kuala Lumpur: Nurin Enterprise.

Azyumardi Azra. 1994. *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVI/II dan XVIII*. Bandung: Mizan.

82

A. Samad Ahmad. 1984. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.

A. Azis Deraman. 2003. *Masyarakat dan Kebudayaan Malaysia*. edisi baharu. Kuala Lumpur: Fajar Bakti.

117

A.H. Johns, 1978. "Friends and Grace : Ibrahim al-Kurani and 'Abd. Al- Rauf al- Singkili", dalam S.. Udin (peny) *Spectrum : Essays Presented to Sutan Takdir Alisjabbana on Seventieth Birthday*, Jakarta: Dian Rakyat.

—————. 1975. "Islam in Soetheast Asia : Reflection and New Direction", dalam *Indonesia*, 19.

—————. 1961." *Sufism as a Category in Indonesia Literature and History*", dalam *JSEAH*, 2, II.

1

A. Merriem- Webster, 1967, *Webster's Seventh New Collegiate Dictionary*, Toronto, Thomas Allen & Son Limited

139

Andaya, Leonard Y. 1975. *The kingdom of Johor 1641-1728 economic and political development*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

10

Andaya, Leonard. Y. 1975, *Kesultanan Johor 1641 – 1728*. Terj. Syamsuddin. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.

113

Azyumardi Azra, 1994, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan

Azyumardi Azra, 1999, *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Jakarta: Grafindo Persada

112

Basham, 1969, *The Wonder that Was India : A Survey of the Culture of the Indian Sub-Continent Before the Coming of Muslims*, London: Sidwick and Jackson,



- 1 Basham, A. L. 1975. *A Culture History of Hindia*. London: Oxford Clarendon Press.
- Berg, M.A.J. 1985. *Islamic and Western Concepts of Civilization*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Bellwood, 1985, "In Long Term : Three Themes in Malayan Cultural Ecology;" dalam *Cultural values and human ecology in Southeast Asia*, University of Michigan: Center for South and Southeast Asian Studis.
- 2 Buyong Adil, 1971, *Sejarah Johor*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- C.A. Majul, 1979, *Muslim in the Philipines*, Quezon City: Universiti of Philipines Press.
- C. Leonard Wooley, 1928, *The Sumeria*, Oxford: Clarendon Press
- 110 C. H. Alexandrowicz, 1967, *Introduction to the history of the law of nations in the Easth Indies*. London: Oxford University Press.
- 3 Dada Meuraxa, 1974, *Sedjarah Kebudayaan Sumatera*. Medan: Hasmar.
- Dr. Helmiati, M.Ag, 2007, *Islam dalam Masyarakat dan Politik Malaysia*, Pekanbaru: Suska Press.
- 1 Dr. Helmiati, 2008. *Dinamika Islam Asia Tenggara*, Pekanbaru: Suska Press.
- Djajadiningrat, 1982, *Kesultanan Aceh*, Banda Aceh: Departeman P&K.
- 1 Edward L. Farmer, et.al. 1977. *Comparative History of Civilizations in Asia*. Massachusets: Addison Wesley Publishing Co.
- 4 Edwar Djamaris. 2001. *Tambo Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ellya Roza. 2005. "Aksara Arab-Melayu di Indonesia (Suatu Refleksi Historis), dalam *Jurnal Sosial Budaya*. Vol 2 no 1. Pekanbaru: Puslit Sosbudbang UIN Suska Riau

G.de.G.Sieveking, 1990, 'Penyelidikan Prasejarah di Malaysia : Keadaan Kesenian' dalam Ismail Hussein, Azis Deraman, Abdul Rahman al-Ahmadi, *Tamadun Melayu*, jilid 1, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia,

196

Harun Mat Piah, "Tamadun Melayu Sebagai Asas Kebudayaan Kebangsaan, Suatu Tinjauan dan Justifikasi" dalam Ismail Hussein (penyelenggara), 1989, *Tamadun Melayu*, Jilid 2, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka

1

Hil, A.H. (pnyl), 1960, Hikayat Raja-raja Pasai. *JMBRAS*, 33,

1

Husni Tamrin dan Afrizal Nur. 2007. *Pemetaan Kebudayaan Melayu Riau*, Laporan Hasil Penelitian Universiti Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

3

Hall, D. G. E, 1971, *The history of South Asia*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia

Hamka. 1981. *Sejarah Umat Islam*. Jilid 2. Jakarta: Bulan Bintang.

Hamzah Ahmed, 1984, "Zapin", dalam Majalah *Tempo*, no.44.

4

Haji Abdullah Abdul Rahman. 1985. *Asia Tenggara Tradisional Politik dan Kebudayaan*. Singapura: Teks Publishing Sdn. Bhd.

1

Harry J. Marks, 1959, *The First Contest For Singapura 1819-1824*, Gravenhage- Martinus Nijhoff

Hasbullah, 2004, "Daulat dan Derhaka dalam Sistem Politik Melayu Tradisional", dalam *Jurnal An-Nida'*, no.3 (Mei-Jun), Pekanbaru: Suska Press.

58

Hasan Junus, 2005, *Gurindam Duabelas*, Pekanbaru: UNRI Press.

H.R. Van Heekeren. 1955. *Penghidupan dalam Zaman Pra Sejarah di Indonesia*. Edisi terjemahan. Jakarta: Lembaga Kebudayaan Indonesia.

Harrison, Tom. 1972. 'Zaman Batu di Malaysia' da 155 Zainal Abidin Wahid. *Sejarah Malaysia Sepintas lalu*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.

- Harrison Brian, 1966, *Asia Tenggara : Satu Sejarah Ringkas*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Heine-Geldern, 1945, *Science and Scientists in the Netherland*. New York: Prehistoric Research in the Netherlands Indies.
- Heine-Geldern, 1946, *Research on Southeast Asia: Problems and Suggestions*. American Anthoropologist April: 149-175.
- Hooker, M.B.1976. "The Trengganu Inscription in Malaysia Legal History", *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 49, 1976, no. 2
- Imam Sudiyat. 1985. *Asas-asas Hukum Adat*, Yogyakarta: Liberty.
- Ismail Hussein (penyelenggara). *Tamadun Melayu*. 1989. Jilid 2. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka
- Ismail Hussein, Azis Deraman, Abdul Rahman al-Ahmadi, *Tamadun Melayu*. jilid 1. Kuala Lumpur :Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Ismail Hamid, 1983, *Kesusasteraan Melayu Lama dan Warisan Peradaban Islam*, Petaling Jaya: Fajar bakti Sdn.Bhd.
- J.O. Voll. 1975. " Muhammad Hayya al-Sindi and Muhammad ibn 'Abd. Al-Wahab : an Analisis of an Intellectual Group in the Eighteenth Century Madina", dalam *BSOS*, 38.
- . 1980. *Hadith Scholars and Tariqah : an 'Ulama Group in the Eighteenth Century Haramayn and Their Impact in the Islamic World*", dalam *JAAS*, 25, III-IV.
- . "Islam in Soetheast Asia : Reflection and New Direction", dalam *Indonesia*, 19.
- . 1961." *Sufism as a Categoryin Indonesia Literature and History*", dalam *JSEAH*, 2, II.
- Kassim Thukiman, Yahaya Abu Bakar, Mahmud Embong, (ed), 2001, *Menelusuri sejarah tempatan Johor*. Johor Bahru: Warisan Johor.



- 1 Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2001. *Metodologi sejarah*. Yogyakarta : P.T. Tiara Wacana.
- 115 Luis Makluf. 1986. *Munjid fil lughati wal a'lam*. Beirut: Darul Masyriq
- Mahdini, 2003, *Islam dan Kebudayaan Melayu*, Pekanbaru: Daulat Riau.
- 1 Mahmud Yunus. 1935. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mahyudin H. Yahya, 1993, *Sejarah Islam*, Kuala Lumpur: Fajar Bakti.
- 3 Margueron, 1965, *Mesopotamia*, Cleveland: World publishing Co.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1983, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- 101 Mohd. Yusoff Hashim. 1989. *Kesultanan Melayu Melaka*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Mohd. Yusoff Hashim. 1992. *Pensejarahan Melayu : kajian tentang tradisi sejarah Melayu Nusantara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- 64 Mohd. Taib Osman, 1974, *Asas dan Pertumbuhan Kebudayaan Malaysia*, Kuala Lumpur: Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan.
- Mukhtar Lutfi (ed.) 1977. *Sejarah Riau*. Pekanbaru: UNRI
- 1 Muhammad Dhiya Syahab dan Abdullah bin Nuh Muhammad Dhiya Syahab dan Abdullah bin Nuh, 1980, *Al-imam al-muhajir Ahmad bin Isa*, Jeddah: Daar asy-syuruq.
- 174 Muhammad Haji Salleh (pnyl) 1997. *Tun Seri Lanang, Sulalatus Salatin yakni Perteturan Raja-raja*. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan dan Dewan Bahasa dan Pustaka.
- 184 Omar Amin Hoesin. 1981, *Kultur Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- 49 Nik Hassan Shuhaimi b. Nik Abd. Rahman (Pengerusi). 2012. *Asal Usul Melayu: Induknya di Alam Melayu*. Bangi: Ikatan Ahli Arkeologi Malaysia
- 70

- 1 Nik Hassan Shuhaimi Nik Abd. Rahman, *Asal Usul Dan Identiti Melayu*, Kertas Kerja dibentangkan pada acara Simposium Serantau Asal Usul Melayu yang ditaja oleh Kolej Universiti Islam Melaka (KUIM) Malaysia pada tanggal 7 November 2013.
- 20 Othman Soh, t.th, *Sejarah Dunia SPM*, Kuala Lumpur: Pustaka Delta.
- 1 Omar Farouk. “Asal Usul dan Evolusi Nasionalisme Etnis Mslim Melayu di Muangthai Selatan”, dalam Taufik Abdullah, dkk, ed. 1989, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES
- 1 Profesor Dato’ Dr. Wan Hashim Haji Wan Teh, *Siapa Rumpun Bangsa Melayu, Perkembangan Dan Kekebatannya Pada Zaman Silam*, Kertas Kerja dibentangkan pada acara Simposium Serantau Asal Usul Melayu yang ditaja oleh Kolej Universiti Islam Melaka (KUIM) Malaysia pada tanggal 7 November 2013.
- Panuti Sujiman, 1983, *Adat Raja-rajaMelayu*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- 24 Posenar. 1962. *A Dictionary of Egyption Civilization*. London : Methuen.
- 1 Roux, 1964, *Ancient Iraq*, London: G. Allen and Unwin
- 1 Robert B. Taylor. 1987. *Cultural Ways a Concise Intoduction to Cultural Anthropology*. Waveland Press.
- 41 R. Mohd. Ali, 1963, *Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sejarah Asia Tenggara*, Jakarta : Bhratara
- 31 Ricklefs, M., 2002, *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*, Stanford University Press.
- 1 Shafie Abu Bakar, t.th, *Kedatangan dan Perkembangan Ilmu Islam di Nusantara*, Bangi: Penerbit UKM.
- 1 Siti Hawa Saleh, 1970, *Hikayat Merong Mahawangsa*, Kuala Lumpur: University Malaya Press.

- 25  
Suparlan. 1995. *Orang Sakai di Riau (Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia)*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Slamet Muljana, 2006, *Sriwijaya*. Yogyakarta: LKiS
- 163  
Sivachandralingam Sundara Raja Ayadurai Letchumanan. 1998. *Tamadun Dunia*. Malaysia : Fajar Bakti S.Dn
- Shelabear (ed). *Sejarah Melayu..* 1961. Malayan Publishing House.
- 1  
Syarif Alwi bin Thohir Al-Haddad, 1985, *Al-Madkhal ila tarikhi al-Islami fi asy-syarq al-aqsha*, Jeddah: Alam al-ma'rifah.
- 41  
Syed Alwi Syekh Al-Hadi. 1986, *Adat Resam dan Adat Istiadat Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Syed Naquib al-Attas. 1972. *Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Kuala Lumpur: UKM.
- 1  
S.M. Naquib Al-Attas, 1990, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Bandung: Mizan
- 56  
Syed Naquib al-Attas, 1970, *The Correct Date of the Trengganu Inscription*, Kuala Lumpur: Muzium Negara.
- 1  
S.O. Fatimi, 1963, *Islam comes to Malaysia*, Singapura: Malaysian Sociological Research Institute.
- 147  
Taufik Abdullah, (ed.), 1992, *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: MUI.
- 130  
Taufik Abdullah, "Adil, Durhaka dan Daulat : Bahasa Politik dalam Tradisi Politik Asia Tenggara," dalam *Jurnal Islamika*, no. 5 (Juli–September 1994), Bandung: Mizan.
- 31  
T. Ibrahim Alfian, 1979, *Mata Uang Emas Kerajaan-kerajaan di Aceh*, Banda Aceh: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum, Aceh.
- 129  
Tenas Effendi. 2004. *Tunjuk ajar Melayu (Butir-butir budaya Melayu Riau)*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.



Titik Pudjiastuti (penyt). 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.

188

Tumin, Melvin M. 1970. *Readings on Social Stratification*. Englewood Cliffs ; Prentice-Hall.

1

Toynbee, A.J. 1960. *A Study of History*. Abridgement by D.C. Somervell, Complete in One Volume, London: Oxford University Press.

1

T.D Situmorang dan A. Teeuw (pnyt). 1956, *Sejarah Melayu*, Jakarta: Jambatan.

Taylor,E.N. 1929. “Costumary Law of Remban”, Singapura, *JMBRAS*, Vol. VII, Part II.

1

Taylor, 1987, *Cultural Ways a Concise Intoduction to Cultural Anthropol-ogy*, Waveland Press

4

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008, *cetakan keempat*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nsional & Balai Pustaka.

Tim Penyusun. 1994. *Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Malaysia ; Fajar Bakti S.Dn

3

Uka Tjandrasasmita, “Proses Kedatangan Islam dan Munculnya Kerajaan-kerajaan Islam di Aceh”, dalam A. Hasymy (ed.), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Jakarta: Al-Maarif.

154

T.W. Arnold. 1913. *The Preaching of Islam : A History of the Propaga-tion of the Muslim Faith*. London : Constable.

Wahid (e<sup>3</sup>), 1979. “Glimpses of the Malaccan Empire,” dalam *Glimpses of Malaysian History*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia

Wheatley, P. 1966. *The Golden Khersonese*. Kuala Lumpur: Univer-sity Malaya.

135

White , J. E. Manchi. 1970. *Ancient Egypt : It's Culture and History*, London : George Allen and Unwin.

- 31 Wicks, R. S., 1992, *Money, markets, and trade in early Southeast Asia: the development of indigenous monetary systems to AD 1400*, SEAP Publications, ISBN 0877277109
- 1 Winstedt, 1962, *A history of Malaya*. Singapore: Marican & Sons. 204
- Winstedt, 1961. *History of Malay*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Wallbank, T.W., Taylor, A.M., dan Bailkey, N.M. 1975. *Civilization Past and Present*, Glenview : Scott Foresman 203
- Wallbank, T.W., Taylor, A.M., dan Bailkey, N.M. 1975. *Civilization Past and Present*, Glenview : Scott Foresman 2
- Wan Ghalib. et.al. 1995. *Adat Istiadat Siak Sri Indrapura*. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau.
- 3 Zainal Abidin Borhan. “Kebudayaan Melayu Sebagai Salah Satu Simpul Ingatan Serumpun” dalam Tim Penyusun. 2003. *Alam Melayu : Kumpulan Makalah Seminar Budaya Melayu*. Pekanbaru : Panitia.

# Sejarah Tamadun Melayu

## Sejarah Tamadun Melayu

Sejarah peradaban (tamadun) Melayu tidak bisa dilepaskan dengan Islam. Semenjak semebar di bumi Nusantara, Islam telah mempengaruhi berbagai aspek kemelayuan seperti adat istiadat, budaya, dan sistem pemerintahan yang ditandai dengan berdirinya beberapa kerajaan Islam Nusantara semisal Kesultanan Samudra Pasai, Kesultanan Malaka, Kesultanan Demak, Kesultanan Johor\_Riau, dan Kesultnan Melayu\_Siak.

Buku ini dengan lugas dan gamblang mengupas sepak terjang Islam dalam berinteraksi dan berakulturasi dengan aspek Melayu\_Nusantara di berbagai dimensi sehingga melahirkan kebudayaan Islam Nusantara yang mempunyai jati diri tersendiri dengan tanpa melupakan sumber aslinya, al-Qur'an dan al-Hadist. Selamat membaca!

Diterbitkan

**CV. ASWAJA PRESSINDO**

Anggota IKAPI No 071 / DIY / 2011

Jl. Plosokuning V No. 73, Minomartani, Yogyakarta

Telp (0274) 4462377

Email: aswajapressindo@gmail.com

Website: [www.aswajapressindo.co.id](http://www.aswajapressindo.co.id)



ORIGINALITY REPORT

43%

SIMILARITY INDEX

41%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	<a href="#">media.neliti.com</a> Internet Source	6%
2	<a href="#">www.scribd.com</a> Internet Source	4%
3	<a href="#">es.scribd.com</a> Internet Source	2%
4	<a href="#">ejournal.unida.gontor.ac.id</a> Internet Source	2%
5	<a href="#">kumpulanmakalah-mey.blogspot.com</a> Internet Source	2%
6	<a href="#">negeriseribusatumalam.blogspot.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="#">vdocuments.site</a> Internet Source	1%
8	<a href="#">www.facebook.com</a> Internet Source	1%
9	<a href="#">renoldhasan.blogspot.com</a> Internet Source	1%
10	<a href="#">Submitted to Universiti Kebangsaan Malaysia</a> Student Paper	1%
11	<a href="#">duron.igalaksi.com</a> Internet Source	1%
12	<a href="#">smkbungaraya.blogspot.com</a> Internet Source	1%

[visitacehdarussalam.blogspot.com](#)

13	Internet Source	1 %
14	id.scribd.com Internet Source	1 %
15	akrabsenada.blogspot.com Internet Source	1 %
16	ms.wikipedia.org Internet Source	1 %
17	everydayact.blogspot.com Internet Source	1 %
18	greenmailmarketing.com Internet Source	<1 %
19	Submitted to Quest International University Perak Student Paper	<1 %
20	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
21	pp-sk.blogspot.com Internet Source	<1 %
22	muhammadhamzah97.blogspot.com Internet Source	<1 %
23	stefanus28.blogspot.com Internet Source	<1 %
24	Submitted to Open University Malaysia Student Paper	<1 %
25	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
26	eprints.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
27	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %

28	<a href="http://belajarsejarahonline.blogspot.com">belajarsejarahonline.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
29	Submitted to Sim University Student Paper	<1 %
30	<a href="http://anandakemas.wordpress.com">anandakemas.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
31	<a href="http://aditya25u.wordpress.com">aditya25u.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
32	<a href="http://docobook.com">docobook.com</a> Internet Source	<1 %
33	<a href="http://www.getcybered.com">www.getcybered.com</a> Internet Source	<1 %
34	<a href="http://fr.scribd.com">fr.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
35	<a href="http://yogaof2013.blogspot.com">yogaof2013.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
36	<a href="http://lemlitunpas.or.id">lemlitunpas.or.id</a> Internet Source	<1 %
37	<a href="http://sejarahbudayanusantara.weebly.com">sejarahbudayanusantara.weebly.com</a> Internet Source	<1 %
38	Submitted to Segi University College Student Paper	<1 %
39	<a href="http://pujiatusu.blogspot.com">pujiatusu.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
40	<a href="http://fr.slideshare.net">fr.slideshare.net</a> Internet Source	<1 %
41	<a href="http://studentsrepo.um.edu.my">studentsrepo.um.edu.my</a> Internet Source	<1 %
42	<a href="http://kumpulanmakalah-mey.blogspot.my">kumpulanmakalah-mey.blogspot.my</a> Internet Source	<1 %



43	<a href="http://lokalgenius.blogspot.com">lokalgenius.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
44	<a href="http://wahanapage.blogspot.com">wahanapage.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
45	<a href="http://tohir-uvri.blogspot.com">tohir-uvri.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
46	<a href="http://id.m.wikipedia.org">id.m.wikipedia.org</a> Internet Source	<1 %
47	<a href="http://aghro58.blogspot.com">aghro58.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
48	<a href="http://ainalyakin123.blogspot.com">ainalyakin123.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
49	Submitted to Universiti Sains Malaysia Student Paper	<1 %
50	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1 %
51	<a href="http://anggadery.blogspot.com">anggadery.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
52	<a href="http://curhatnbagiilmu.blogspot.com">curhatnbagiilmu.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
53	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
54	<a href="http://www.slideshare.net">www.slideshare.net</a> Internet Source	<1 %
55	<a href="http://solusinews.blogspot.com">solusinews.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
56	<a href="http://umpir.ump.edu.my">umpir.ump.edu.my</a> Internet Source	<1 %
57	<a href="http://jurnal.unswagati.ac.id">jurnal.unswagati.ac.id</a> Internet Source	<1 %

58	<a href="http://abumuslimalghoffar.blogspot.com">abumuslimalghoffar.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
59	<a href="http://khaidiralibatubara.blogspot.com">khaidiralibatubara.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
60	<a href="http://plus.google.com">plus.google.com</a> Internet Source	<1 %
61	<a href="http://warkopmbahlalar.com">warkopmbahlalar.com</a> Internet Source	<1 %
62	<a href="http://musriindrawijaya39.blogspot.com">musriindrawijaya39.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
63	<a href="http://wirmansusandi.blogspot.com">wirmansusandi.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
64	<a href="http://www.esasterawan.net">www.esasterawan.net</a> Internet Source	<1 %
65	<a href="http://www.tamadunmelayu.info">www.tamadunmelayu.info</a> Internet Source	<1 %
66	<a href="http://www.johor.gov.my">www.johor.gov.my</a> Internet Source	<1 %
67	<a href="http://sejarahstpm.blogspot.com">sejarahstpm.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
68	<a href="http://www.potretnews.com">www.potretnews.com</a> Internet Source	<1 %
69	<a href="http://pkukmweb.ukm.my">pkukmweb.ukm.my</a> Internet Source	<1 %
70	"Proceedings of the Art and Design International Conference (AnDIC 2016)", Springer Nature, 2018 Publication	<1 %
71	<a href="http://afiyatid0tanis.blogspot.com">afiyatid0tanis.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %

72	<a href="http://www.kosngosan.com">www.kosngosan.com</a> Internet Source	<1 %
73	<a href="http://afaisalmarzuki.blogspot.com">afaisalmarzuki.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
74	<a href="http://saanisme.blogspot.com">saanisme.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
75	<a href="http://wiyonggoputih.blogspot.com">wiyonggoputih.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
76	<a href="http://mysejarahdesawanamuktiutarablog.blogspot.com">mysejarahdesawanamuktiutarablog.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
77	<a href="http://watawasoubilhaqqi.blogspot.com">watawasoubilhaqqi.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
78	<a href="http://pasca-uinsuska.info">pasca-uinsuska.info</a> Internet Source	<1 %
79	<a href="http://reissyanna.blogspot.com">reissyanna.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
80	Submitted to Universitas Jambi Student Paper	<1 %
81	<a href="http://incilamorunga.blogspot.com">incilamorunga.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
82	<a href="http://documents.tips">documents.tips</a> Internet Source	<1 %
83	<a href="http://andapaham.blogspot.com">andapaham.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
84	<a href="http://sayangtunfatimah.blogspot.com">sayangtunfatimah.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
85	<a href="http://www.tongkronganislami.net">www.tongkronganislami.net</a> Internet Source	<1 %
86	<a href="http://titasassigment.blogspot.com">titasassigment.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %

87	<a href="http://andikaafnor.blogspot.com">andikaafnor.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
88	<a href="http://embongwijaya.blogspot.no">embongwijaya.blogspot.no</a> Internet Source	<1 %
89	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	<1 %
90	<a href="http://agungkarya2013.blogspot.com">agungkarya2013.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
91	<a href="http://ilmu-pengetahuan21.blogspot.com">ilmu-pengetahuan21.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
92	Submitted to Universiti Malaysia Sabah Student Paper	<1 %
93	<a href="http://tamadunislamtamadundunia.blogspot.com">tamadunislamtamadundunia.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
94	<a href="http://www.docstoc.com">www.docstoc.com</a> Internet Source	<1 %
95	<a href="http://documents.mx">documents.mx</a> Internet Source	<1 %
96	<a href="http://www.econstor.eu">www.econstor.eu</a> Internet Source	<1 %
97	<a href="http://loserkeeptalk.blogspot.com">loserkeeptalk.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
98	<a href="http://www.jejakislam.com">www.jejakislam.com</a> Internet Source	<1 %
99	<a href="http://enceklee.tumblr.com">enceklee.tumblr.com</a> Internet Source	<1 %
100	<a href="http://id-free.info">id-free.info</a> Internet Source	<1 %
101	<a href="http://ar.scribd.com">ar.scribd.com</a> Internet Source	<1 %



102	<a href="http://www.kesturi.net">www.kesturi.net</a> Internet Source	<1 %
103	<a href="http://repository.unhas.ac.id">repository.unhas.ac.id</a> Internet Source	<1 %
104	Submitted to University of Nottingham Student Paper	<1 %
105	<a href="http://yellowworld-yellowkuning.blogspot.nl">yellowworld-yellowkuning.blogspot.nl</a> Internet Source	<1 %
106	<a href="http://www.suduthukum.com">www.suduthukum.com</a> Internet Source	<1 %
107	<a href="http://mafiadoc.com">mafiadoc.com</a> Internet Source	<1 %
108	<a href="http://brandalmetropolitan.blogspot.com">brandalmetropolitan.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
109	<a href="http://pmipgm.blogspot.com">pmipgm.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
110	Submitted to University of Durham Student Paper	<1 %
111	<a href="http://anwarhadja.blogspot.com">anwarhadja.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
112	Submitted to University of St Andrews Student Paper	<1 %
113	<a href="http://kyotoreview.org">kyotoreview.org</a> Internet Source	<1 %
114	Atnawi Atnawi. "RELASI AGAMA DAN POLITIK (Kajian relasi Islam dan politikdalam berbagai dimensi)", Al-Ulum : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islaman, 2018 Publication	<1 %
115	<a href="http://massahar-tiga.blogspot.com">massahar-tiga.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %

116	<a href="http://achmadfaisol.blogspot.co.id">achmadfaisol.blogspot.co.id</a> Internet Source	<1 %
117	<a href="http://archive.org">archive.org</a> Internet Source	<1 %
118	<a href="http://wardisekapas.blogspot.com">wardisekapas.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
119	<a href="http://qyu-qyusiera.blogspot.com">qyu-qyusiera.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
120	<a href="http://pelajaranips.co.id">pelajaranips.co.id</a> Internet Source	<1 %
121	<a href="http://mabmideliserdang.blogspot.com">mabmideliserdang.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
122	<a href="http://epdf.pub">epdf.pub</a> Internet Source	<1 %
123	<a href="http://ujangrusdianto.blogspot.com">ujangrusdianto.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
124	<a href="http://edoc.site">edoc.site</a> Internet Source	<1 %
125	<a href="http://kreasifilsafat-teologianakdayaktaman.blogspot.com">kreasifilsafat-teologianakdayaktaman.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
126	<a href="http://docplayer.net">docplayer.net</a> Internet Source	<1 %
127	<a href="http://www.smpnegerigesek.blogspot.com">www.smpnegerigesek.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
128	<a href="http://serbasejarah.blogspot.com">serbasejarah.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
129	<a href="http://atavisme.web.id">atavisme.web.id</a> Internet Source	<1 %
130	<a href="http://jurnal.umrah.ac.id">jurnal.umrah.ac.id</a> Internet Source	<1 %

131	<a href="http://wisatadanbudaya.blogspot.com">wisatadanbudaya.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
132	<a href="http://www.ukm.my">www.ukm.my</a> Internet Source	<1 %
133	<a href="http://mengenalsejarah21.blogspot.com">mengenalsejarah21.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
134	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
135	<a href="http://www.nlc-bnc.ca">www.nlc-bnc.ca</a> Internet Source	<1 %
136	Submitted to University of Exeter Student Paper	<1 %
137	<a href="http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id">jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
138	<a href="http://tengkudamai.blogspot.com">tengkudamai.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
139	<a href="http://www.encyclopedias.biz">www.encyclopedias.biz</a> Internet Source	<1 %
140	<a href="http://www.batampos.co.id">www.batampos.co.id</a> Internet Source	<1 %
141	<a href="http://mustolihbrs.wordpress.com">mustolihbrs.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
142	<a href="http://history-upi.blogspot.com">history-upi.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
143	<a href="http://ulumuddin-fahmi.blogspot.com">ulumuddin-fahmi.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
144	<a href="http://sertifikasiguru.unm.ac.id">sertifikasiguru.unm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
145	<a href="http://pengertianplus.blogspot.com">pengertianplus.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %

146	黄, 贤强. "族群、历史与文化：跨域研究东南亚和东亚（上册）", 族群、历史与文化：跨域研究东南亚和东亚（上下册）, 2011. Publication	<1 %
147	rikapadmanila.wordpress.com Internet Source	<1 %
148	Submitted to University of Malaya Student Paper	<1 %
149	www.gurukelas.co.id Internet Source	<1 %
150	ppismpstoria.blogspot.com Internet Source	<1 %
151	mwcnupskjy.blogspot.com Internet Source	<1 %
152	vodppl.upm.edu.my Internet Source	<1 %
153	russlanssvs.wordpress.com Internet Source	<1 %
154	ejournal.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
155	mirrorwold.blogspot.com Internet Source	<1 %
156	www.mkns.com.my Internet Source	<1 %
157	de.scribd.com Internet Source	<1 %
158	dialogosphere.wordpress.com Internet Source	<1 %
159	melayoesiak.blogspot.com Internet Source	<1 %



160	cltkj.blogspot.com Internet Source	<1 %
161	"The Role of Theory in Language Description", Walter de Gruyter GmbH, 1993 Publication	<1 %
162	atrofardians.blogspot.com Internet Source	<1 %
163	umexpert.um.edu.my Internet Source	<1 %
164	Submitted to Universiti Sultan Zainal Abidin Student Paper	<1 %
165	referensiurangsubang.blogspot.com Internet Source	<1 %
166	biomed2011.um.edu.my Internet Source	<1 %
167	sttgarut.ac.id Internet Source	<1 %
168	fifitfitrotun.blogspot.com Internet Source	<1 %
169	Submitted to Syiah Kuala University Student Paper	<1 %
170	issuu.com Internet Source	<1 %
171	Submitted to Wawasan Open University Student Paper	<1 %
172	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
173	akhmadqusyairi18.blogspot.com Internet Source	<1 %
174	Maizura Osman, Nor Hashimah Jalaluddin.	<1 %

"Social Criticism Via Myths and Metaphors: An Ad-hoc Analysis", Procedia - Social and Behavioral Sciences, 2014

Publication

175	sugiyarto92.wordpress.com	<1 %
	Internet Source	
176	eprints.usm.my	<1 %
	Internet Source	
177	uin-suskariau.blogspot.com	<1 %
	Internet Source	
178	www.boyyendratamin.com	<1 %
	Internet Source	
179	hl-128-171-57-22.library.manoa.hawaii.edu	<1 %
	Internet Source	
180	www.goriau.com	<1 %
	Internet Source	
181	betoika.blogspot.com	<1 %
	Internet Source	
182	weeellen.blogspot.com	<1 %
	Internet Source	
183	Submitted to Universiti Putra Malaysia	<1 %
	Student Paper	
184	sasteradankita.blogspot.com	<1 %
	Internet Source	
185	besiwaja.blogspot.com	<1 %
	Internet Source	
186	kbbi.web.id	<1 %
	Internet Source	
187	kkgpenjasorkesbkg.yolasite.com	<1 %
	Internet Source	
188	Submitted to Napier University	

<1 %

189

[mediaummat.co.id](http://mediaummat.co.id)

Internet Source

<1 %

190

[marwatang.blogspot.com](http://marwatang.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

191

[fenditazkirah.blogspot.com](http://fenditazkirah.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

192

[sejarah2u.blogspot.com](http://sejarah2u.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

193

[www.myjurnal.my](http://www.myjurnal.my)

Internet Source

<1 %

194

[www.khazanahbendaharaserimaharaja.com](http://www.khazanahbendaharaserimaharaja.com)

Internet Source

<1 %

195

[de.slideshare.net](http://de.slideshare.net)

Internet Source

<1 %

196

[www.melayuonline.com](http://www.melayuonline.com)

Internet Source

<1 %

197

[www.katabah.com](http://www.katabah.com)

Internet Source

<1 %

198

[es.slideshare.net](http://es.slideshare.net)

Internet Source

<1 %

199

[jimadieshah3.blogspot.com](http://jimadieshah3.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

200

Submitted to National Institute of Education

Student Paper

<1 %

201

Andriawan Bagus Hantoro, Abraham Nurcahyo.  
"Studi Perkembangan Aliran Kebatinan  
Kerohanian Sapta Darma Di Kabupaten  
Magetan Tahun 1956-2011", AGASTYA:  
JURNAL SEJARAH DAN

<1 %

202	<a href="#">muliadinatad.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
203	"III. ABTEILUNG", Byzantinische Zeitschrift, 1978 Publication	<1 %
204	<a href="#">www.webcastmy.com.my</a> Internet Source	<1 %
205	<a href="#">healththai.org</a> Internet Source	<1 %
206	<a href="#">ahmadtajudin.staf.upi.edu</a> Internet Source	<1 %
207	<a href="#">sangkhakala.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	<1 %
208	<a href="#">indahrasa1.rssing.com</a> Internet Source	<1 %
209	<a href="#">eresources.nlb.gov.sg</a> Internet Source	<1 %
210	<a href="#">mis-pattani.pn.psu.ac.th</a> Internet Source	<1 %
211	<a href="#">fauziteater76.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
212	<a href="#">tamaduninduss4f.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
213	<a href="#">www.expansiongames.com</a> Internet Source	<1 %